

506.089.958.1  
Sin

**LELUHUR  
MARGA-MARGA BATAK  
DALAM  
SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA**

**ANGKOLA**

**KARO**

**MANDAILING**

**NIAS**

**PAKPAK**

**SIMALUNGUN**

**TOBA**

**Drs. Richard Sinaga**

Penerbit: **PT. Duta Cipta**

Jl. Jendral Sudirman No. 15

Tel. 061-22222

GDA PROPSU

89 958 1

Sin

1

Drs. Richard Sinaga

**LELUHUR  
MARGA-MARGA BATAK  
DALAM  
SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA**

**ANGKOLA**

**K A R O**

**MANDAILING**

**N I A S**

**PAKPAK**

**SIMALUNGUN**

**T O B A**

Penerbit **Bina Utama**  
Anggota IKAPI  
Jakarta

# **LELUHUR MARGA-MARGA BATAK DALAM SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA**

**Edisi Pertama, Cetakan Pertama 1996**



EDISI PERTAMA T-1	20.000,-
No. EDISI	3001/HD/03
No. KLAS	30C.009.0958.1

**IV. PERPUSTAKAAN DIALEKTIK**

**NO. 002/PL/12.2/77**

*Setting : Majalah Bona Ni Pinasa/Demson S  
Desain Cover/Lay Out: Dian Utama & Bona Ni Pinasa*

*Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Penerbit Dian Utama*

#### **Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta :**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau membenarkan untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyirikan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

TERIMA TGL.	
No. INDUK	2172/Rep/108
No. KLAS	306.089.918 1-Siu - L

## KATA PENGANTAR

Berita, cerita, silsilah dan legenda mengenai leluhur marga-marga Batak yang disajikan dalam buku ini disarikan dari beberapa buku silsilah dan dipadukan dengan usaha penulis mengecek ke marga yang bersangkutan. Buku-buku silsilah yang disarikan tersebut, judul dan nama penulisnya tercantum dalam daftar pustaka di belakang.

Antara satu buku dengan buku lainnya terdapat perbedaan, antara lain mengenai :

1. Asal-usul leluhur marga.
2. Generasi (*tsuadu*) marga itu tumbuh karena berpisah dengan saudaranya yang menjadi marga baru.
3. Adanya dua atau tiga leluhur yang menjadi asal-usul sebuah marga.
4. Adanya satu nama leluhur yang menjadi cabang dari dua atau tiga marga.
5. Adanya satu nama leluhur di beberapa marga dengan cerita bervariasi.
6. Adanya satu tindakan yang dilakukan atau kejadian yang dialami satu leluhur dialami juga oleh leluhur marga lain.
7. Adanya beberapa marga yang belum pernah terdengar di masyarakat sehari-hari, apakah marga itu masih hidup atau sudah tiada.
8. Dan sebagainya.

Penulis sudah berusaha menemui dan menyurati marga yang bersangkutan, namun hasilnya tidaklah memuaskan. Karena itu hal-hal yang disebutkan di atas disajikan juga dalam buku ini. Harapan penulis penatua-penatua marga yang diduga lebih paham cerita dan berita leluhurnya tergerak hatinya membantah atau meluruskan. Dengan demikian, kalau Tuhan

pembangunan, pada setiap hal-hal yang disebut di atas itu dapat dilakukan dan disampaikan dalam buku ini.

Untuk kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Gubernur Sumatra Utara Raja Inal Siregar, Bapak Ketua Dium Paritidkoen Dalihan Natolu Jabotabek Dr. Payaman Simanjuntak, dan Bapak Mayjen (Pur.) Raja Kami Sembiring Melida yang begitu serius memberi perhatian dan membuat kata sambutan dalam buku ini. Demikian juga kepada Majalah Bung Ni Pinasa bapak Drs. Toma Gultom yang begitu semangat memberi arahan dan dorongan demi kebaikan penampilan buku ini. Tak kurang penghargaan saya kepada Sdr. Dini Hasari dan Sdr. Demson Simanjuntak yang begitu tekun mengetik dan mengeset naskah buku hingga tersaji seperti yang ada dalam buku ini.

Mari kita mengayun langkah meraih teknologi canggih dan menempatkan diri dalam pergaulan nasional di Republik ini, bahkan di dunia yang terasa sudah semakin sempit ini, sambil kita benahi berita dan cerita mengenai leluhur kita. Mari kita bahu-membahu mengisi dan memelihara Indonesia yang sudah merdeka 50 tahun.

Horas !!!  
Mejuah-juah !!!  
Jahowu !!!  
Jakarta, Agustus 1995

Penulis



K. Oesah

## KATA SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA

Salam sejahtera bagi kita semua,

Saya menghargai upaya untuk menelusuri sejarah, silsilah dan legenda leluhur marga-marga Batak, terutama dalam kaitan untuk lebih mengakrabkan masyarakat Batak terutama yang tinggal di perantauan dengan tanah leluhurnya, dalam kaitan turut serta membangun tanah leluhur masing-masing.

Ikatan marga dan silsiladinya serta berbagai legenda yang hidup di tengah-tengah masyarakat, akan mampu lebih mengingatkan warganya untuk berupaya membantu pembangunan di desa masing-masing dalam kerangka pemberian hasil pembangunan secara nasional. Hal ini memang sudah terbukti melalui gerakan pembangunan desa terpadu **Marsipature Nutana Be**, yang telah memasuki tahun keenam dilaksanakan di Sumatera Utara.

Dalam hal ini kita semua harus cukup arif untuk menilai legenda yang diungkapkan dalam buku ini, karena pada hakikatnya nilai moral, adat istiadat dan nasihat yang terkandung di dalamnya lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya. Dengan sudut pandang sedemikian kita akan lebih mampu memahami isi buku, terutama para generasi muda yang sudah banyak tidak akrab lagi dengan bahasa Batak.

Sudah tentu buku ini masih perlu mendapat tanggapan dari penyempurnaan dari para peminat namun jelas upaya penyebarluasan buku ini merupakan hasil karya khas yang perlu diteladani.

Kiranya kehadiran buku ini, dapat lebih mempererat tali persaudaraan antara kita semua, dalam upaya lebih memberbasilkan pembangunan di Sumatera Utara demi kebesaran Bangsa dan Negara yang sama-sama kita cintai.

Semoga,

Terima kasih.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I  
Sumatera Utara



Raja Inal Siregar

## KATA SAMBUTAN



Sejarah dan silsilah satu kelompok masyarakat bukan hanya sekedar menggambarkan latar belakang dan perkembangan kelompok masyarakat tersebut akan tetapi juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang dianutnya.

Budaya Batak telah tumbuh dan berkembang dengan prinsip Dalihan Natolu yang dalam hidup berbangsa dan bernegara mengandung nilai-nilai kebersamaan, demokratis, saling menghormati dan

menghargai, patuh pada norma dan aturan yang berlaku, serta tahu menempatkan diri dalam kondisi dan fungsi yang berbeda.

Nilai-nilai seperti itu terbuka untuk pergaulan antarsuku dan antarbangsa, serta sangat kondusif untuk mendorong pembangunan. Dalam hubungan ini Partukkoan Dalihan Natolu selalu persatu dengan sangat gembira menyambut penerbitan Buku ini. Buku sejenis ini memang masih sedikit sehingga kehadiran Buku ini akan menambah referensi baru berharga dan bacaan yang menarik bukan saja bagi masyarakat Batak akan tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia yang sedang membangun dan menampilkan identitas nasionalnya di antara bangsa-bangsa di dunia.

Semoga sukses.

Jakarta, April 1995

Partukkoan Dalihan Natolu  
Ketua Umum

Dr. Payaman Simanjuntak, APU

SEKRETARIAT

Jl. Hayam Wuruk No. 1 Pn. Rebo Jakarta 12760 Telp. 8403434 Fax. 102118410584

## KATA SAMBUTAN



Batak. Karena itu usaha penulis mengangkat hal ini ke permukaan perlu kita sambut sebaik-baiknya.

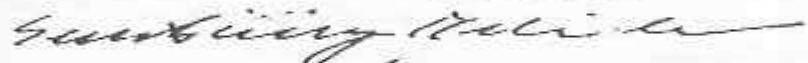
Marga-marga yang serumpun perlu diketahui oleh keturunan Si Raja Batak terutama yang di perantauan, agar mereka dapat menjalin persaudaraan dan secara bersama melaksanakan adat dengan segala kelengkapannya. Informasi mengenai leluhur marga-marga yang disaritkan penulis dari beberapa buku silsilah berbahasa Batak Toba, tentu merupakan langkah baru bagi upaya untuk mencapai orang Batak yang bukan penutur bahasa Batak Toba. Bagi keturunan Si Raja Batak yang kurang akrab dengan bahasa Batak Toba, pertalian dan silsilah itu akan menjadi jelas, serta akan dapat memberi masukan guna menyempurnakan sekaligus sebagai bahan banding bagi apa yang didengar dari leluhurnya masing-masing. Dengan demikian dapat diharapkan suatu penyajian yang lebih lengkap pada hari-hari mendatang.

Buku yang berjudul "Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda" tulisan Saudara Drs. Richard Sinaga ini dapat dikatakan bermaksud mengajak pembaca melihat sejarah dan cerita leluhur marga Batak pada kurun waktu masa hidupnya. Selain itu juga bermaksud menyampaikan pertalian darah leluhur marga-marga serumpun, yang selama ini masih simpang-siur dan kurang jelas bagi sebagian keturunan Si Raja

Sekiranya di dalam buku ini ada yang bertentangan dengan apa yang diketahui sebelumnya dari leluhur, ada baiknya kita tidak usah ragu-ragu memberi masukan, agar penulisan mengenai sejarah silsilah leluhur marga ini tidak hanya dikerjakan sepihak.

Mudah mudahan dengan terbitnya buku ini, dapat terjalin rasa persaudaraan antarketurunan leluhur marga-marga Batak berdasarkan pertalian darah. Terjalinya rasa persaudaraan ini pada gilirannya kita gunakan untuk membangun Republik Indonesia yang sama-sama kita cintai ini, sehingga kiranya menjadi suatu bangsa yang besar dan disegani di dunia.

Horas ! Mejuah-juah !  
Jakarta, Mei 1995



Mayjen (Purn) R.K. Sembiring Meliala

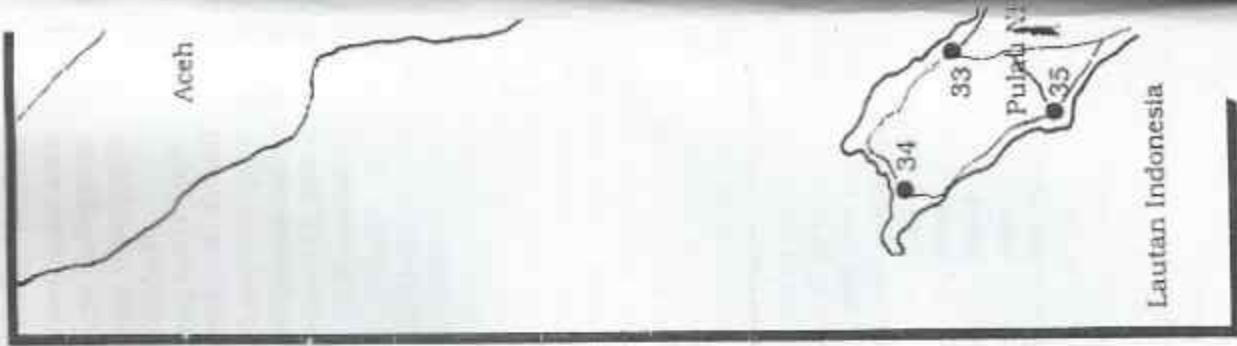
## Keterangan Peta Sumatera Utara Kota/Negeri

- 1 Medan
- 2 Deliweran
- 3 Tebingtinggi
- 4 Pematang Siantar
- 5 Parapat
- 6 Poreca
- 7 Balige
- 8 Saberong-borong
- 9 Doloksaunggul
- 10 Eschara
- 11 Pangururan
- 12 Parbuituan
- 13 Salalahi
- 14 Tongging
- 15 Sidikalang
- 16 Kabanjahe
- 17 Brastagi
- 18 Pangkalanbrandan
- 19 Barus
- 20 Sabolga
- 21 Tarutung
- 22 Sipahutar
- 23 Pangaribuan
- 24 Purilitan
- 25 Parsobutan
- 26 Tanjungbalai
- 27 Rantauparapat
- 28 Spirok
- 29 Padangsiderempuan
- 30 Gunungtua
- 31 Hutanopan
- 32 Natal
- 33 Gunung Sitoli
- 34 Lakewa
- 35 Sirombu
- 36 Telukdalam
- 37 Kutabangun
- 38 Mardingding
- 39 Bakal
- 40 Kissaran

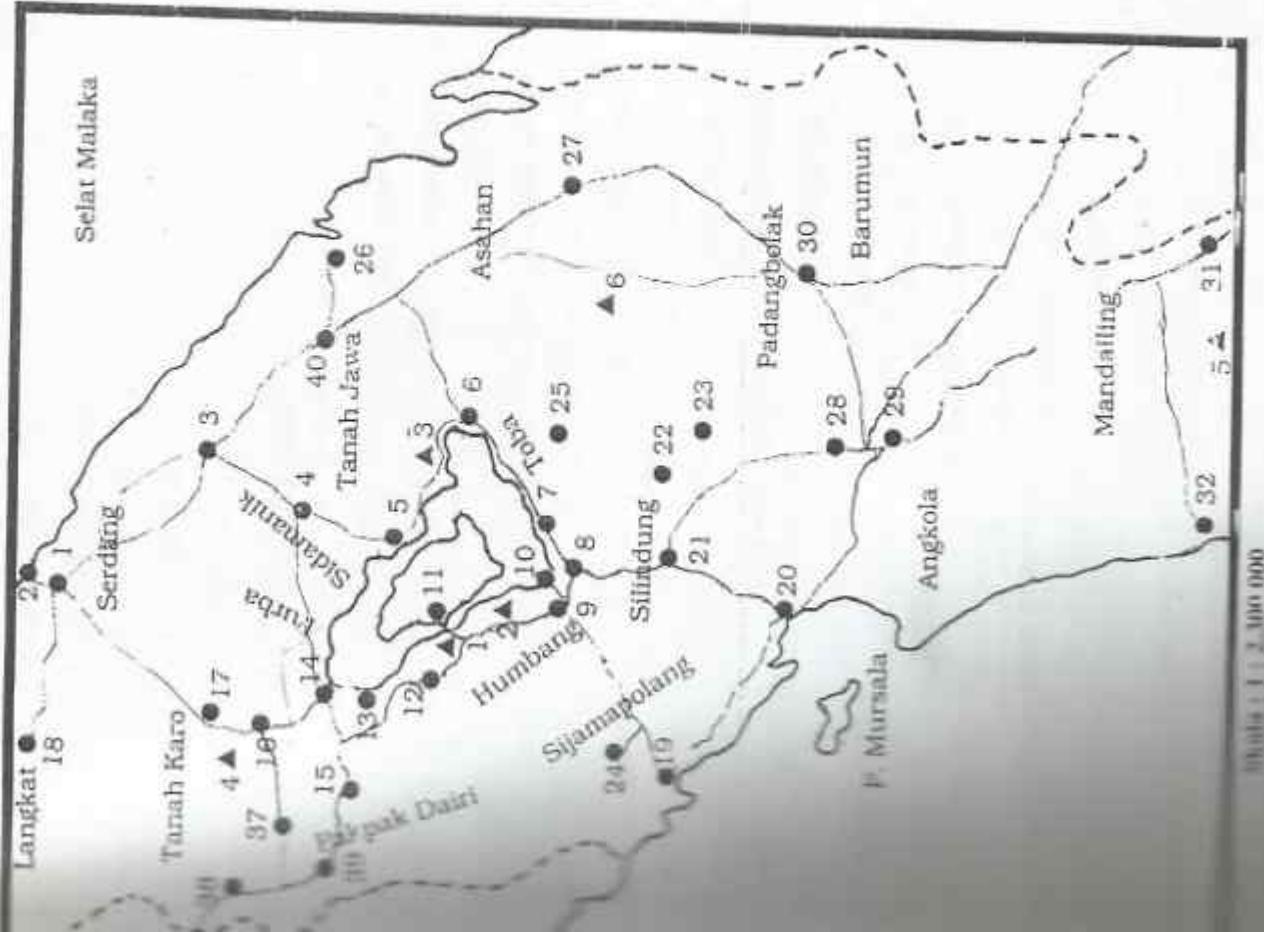
## Gunung

- ▲ 1. Pusukbuhit
- ▲ 2. Uhadarat
- ▲ 3. Simanuk-manuk
- ▲ 4. Doloksinaubung
- ▲ 5. Sorik Marapi
- ▲ 6. Sibabuhabu

Lautan Indonesia



## Peta Sumatera Utara



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	03
Kata Sambutan Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Stregar .....	05
Kata Sambutan Ketua Umum Partungkoan Dalihan Natolu Dr. Payaman Simanjuntak .....	07
Kata Sambutan Bapak Mayjen (Purn) R.K. Sembiring .....	08
Peta Sumatera Utara .....	010
Daftar Isi Buku .....	012
Daftar Marga Susunan Menurut Abjad .....	021
<b>A. Si Raja Batak .....</b>	<b>35</b>
<b>I. Legenda .....</b>	<b>35</b>
<b>II. Sejarah .....</b>	<b>40</b>
<b>III. Anak Cucu Si Raja Batak .....</b>	<b>42</b>
1. Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon .....	44
2. Raja Biak-biak .....	45
3. Tuan Sariburaja .....	45
4. Tuan Sorimanggaraya .....	48
5. Lima Induk Marga Batak .....	49

<b>B. Si Raja Lontung .....</b>	<b>50</b>
I. <b>Marga Sinaga .....</b>	<b>51</b>
1. Sinaga Bonor .....	53
1.1. Palti Raja .....	53
1.2. Tuan Suhut .....	54
1.3. Muha .....	54
2. Sinaga Ratus .....	55
3. Sinaga Uruk (Saginulubalang) .....	55
Guru Tinatesa .....	57
4. Marga Sinaga di Simalungun .....	57
II. <b>Marga Situmorang .....</b>	<b>60</b>
1. Tuan Sipallat dan Sitindaon .....	62
2. Situmorang Suhutnihuta .....	63
3. Boru Situmorang dan Sisingamangaraja .....	63
III. <b>Marga Pandiangan .....</b>	<b>64</b>
1. <u>Siboru Saroding</u> .....	66
2. <u>Urang Pardosi</u> .....	68
IV. <b>Marga Nainggolan .....</b>	<b>69</b>
1. Datu Parulas .....	69
2. Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali .....	70
V. <b>Marga Simatupang .....</b>	<b>72</b>
Tuan Dihorbo .....	72
VI. <b>Marga Aritonang .....</b>	<b>73</b>
1. Pongki Nangolgolan .....	74
2. Perbedaan Generasi .....	75
3. Nagaisori dan Prikpak Hunai .....	75
VII. <b>Marga Siregar .....</b>	<b>77</b>

I.	<b>Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit</b>	78
II.	<b>Siregar Silali dan Nainggolan Parhusip</b>	79
<b>C. Borbor Marsada</b>		81
I.	<b>Borbor Marsada</b>	81
1.	1. Ikrar Borbor Marsada	82
2.	2. Kongres Borbor Marsada	82
II.	<b>Si Raja Borbor</b>	83
1.	1. Dari Ompu Tuan Raja Doli ke Idatu Pompong Balasaribu	85
2.	2. Mertua Guru Mangalokson	88
3.	3. Sahang Matma dan Datu Dalu	89
4.	4. Marga Pasaribu	93
III.	<b>Marga Sidamanik</b>	94
IV.	<b>Marga Harahap</b>	95
V.	<b>Marga Parapat</b>	97
VI.	<b>Marga Matondang</b>	97
VII.	<b>Marga Sipahutar</b>	98
VIII.	<b>Marga Tarihoran</b>	102
IX.	<b>Marga Gurning</b>	103
X.	<b>Marga Rambe</b>	104
XI.	<b>Marga Saruksuk</b>	107
1.	1. Si Hutudari	108
2.	2. Dugul Nabalon	109
XII.	<b>Marga Limbung</b>	110
XIII.	<b>Marga Sagala</b>	112
XIV.	<b>Marga Malau</b>	113

<b>Tabu-tabu Gumbang .....</b>	<b>114</b>
<b>D. Hal Ambaton .....</b>	<b>118</b>
I. <b>Marga Simbolon .....</b>	<b>120</b>
Simbolontuan dan Silearing Nagurasta .....	121
II. <b>Marga Tamba .....</b>	<b>124</b>
1. Datu Parngongo .....	125
2. Datu Parngongo dan Anak-anaknya .....	126
III. <b>Marga Saragi .....</b>	<b>134</b>
1. Saragi Sumbayak dan Sipinangsori .....	135
2. Marga Saragi dan Saragh .....	138
3. Simata Raja .....	139
3.1. Simata Raja dan Abang Adiknya .....	139
3.2. Simata Raja dan Marga Tamba .....	139
3.3. Simata Raja dengan Marga Siallagan dan Marga Turnip .....	140
3.4. Tugu Simata Raja .....	141
IV. <b>Munthetua .....</b>	<b>141</b>
1. Marga Munthe .....	142
Raja Isora .....	142
2. Marga Sitanggang .....	143
3. Marga Sigalingging .....	144
<b>Hal Basem .....</b>	<b>147</b>
1. Mata Sepiak Sitorus dengan Boru Lubis .....	148
2. Bo-su Sugian .....	149
3. Bintan Butar-butar dan Marga Manalu .....	150
4. Tertumbaga Sopunjung .....	151

5. Marga Parboningga Sopurunjung .....	156
6. Marga Purba Keturunan Tuan Sorbadijae .....	158
7. Marga Purba di Simalungun .....	159
<b>F. Nai Suanon .....</b>	<b>164</b>
Latihan Memanah .....	167
<b>I. Sibagot Nipoahan .....</b>	<b>169</b>
1. Tuan Sihubil .....	171
1.1. Raja Mataniari Tampubolon .....	173
1.2. Tampubolon dan Sitompul .....	174
1.3. Raja Mataniari di Barus .....	176
1.4. Raja Siboro .....	177
2. Tuan Somanimbil .....	178
2.1. Marga Siahaan .....	178
1). Raja Sitolingo (Raja Hinolang II) .....	179
2). Piso dari Hujur Pusaka Raja Hinolang .....	181
3). Raja Omipu Batutuhan .....	183
4). Marga Nasution .....	184
2.2. Marga Simanjuntak .....	186
1) PSSSI (Parsadaan Simanjuntak Sitolu Sada Ina) .....	187
2) Marga Sinurat .....	190
2.3. Marga Hutagaol .....	190
3. Tuan Dibangarna .....	191
3.1. Marga Panjaitan .....	191
3.2. Marga Silitonga .....	193
3.3. Marga Siagian .....	193
1) Marga Pardosi .....	194

2) Ompu Dolek .....	194
3) Ompu Solobean .....	195
3.4. Marga Sianipar .....	195
4. Sonak Malela .....	196
4.1. Marga Simangunsong .....	196
4.2. Marga Marpaung .....	197
4.3. Marga Napitupulu .....	197
4.4. Marga Pardede .....	198
<b>II. Sipaettua .....</b>	<b>199</b>
1. Pangulu Ponggok .....	199
2. Partano .....	200
3. Pardungdang .....	200
<b>III. Silahisabungan .....</b>	<b>201</b>
1. Silahisabungan dan Raja Parultop .....	201
2. Silahisabungan Berkelana .....	203
3. Poda Sagu-sagu Marlangan .....	205
4. Istri Silahisabungan .....	208
5. Si Raja Parmahan .....	208
6. Marga Silalahi .....	209
7. Marga Silalahi dan Marga Tampubolon .....	211
8. Marga Tambunan .....	211
8. 1. Tambun Saribu .....	212
8. 2. Tambun Marbun .....	212
8. 3. Tambun Mulia .....	212
9. Tugu Silahisabungan .....	214
<b>IV. Siraja Oloan .....</b>	<b>215</b>
1. Marga Naibaho .....	215

Marga Naibaho dan Marga Sihombing	
Lumbantoruan .....	217
<b>2. Marga Sihotang .....</b>	<b>218</b>
2.1. Pardabuan (Sipardabuan) .....	219
2.2. Sorganimusu .....	220
2.3. Sitorbandolok .....	220
2.4. Strandos .....	221
2.5. Simarsoit .....	221
2.6. Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua .....	221
2.7. Marga Sihotang dan Marga Marbun .....	223
<b>3. Marga Bakara .....</b>	<b>224</b>
<b>4. Marga Sinambela .....</b>	<b>224</b>
4.1. Sisingamanggaraja I .....	225
4.2. Raja Manghunthal (Sisingamanggaraja I) dan Raja Utii .....	227
4.3. Sisingamanggaraja X dan Tuanku Rao .....	228
<b>5. Marga Sihite .....</b>	<b>229</b>
<b>6. Marga Manullang .....</b>	<b>229</b>
<b>V. Siraja Hatalima .....</b>	<b>231</b>
<b>VI. Toga Sobu (Siraja Sobu) .....</b>	<b>232</b>
1. Marga Sitompul .....	233
2. Marga Hasibuan .....	234
3. Mertua Guru Mangaloksa .....	234
4. Marga Hutabarat .....	237
4.1. Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan .....	238
4.2. Manompasbongbong .....	240
4.3. Marga Hutabarat dan Marga Silaban .....	242

5. Marga Panggabean .....	245
5.1. Begusorpo .....	246
5.2. Marga Simorangkiran .....	247
6. Marga Hutagalung .....	248
6.1. Marga Dasopang dari Marga Matung .....	249
6.2. Raja Panopa .....	249
7. Raja Hutatoruan .....	250
7.1. Marga Hutapea .....	250
7.2. Marga Lumbantobing .....	251
<b>VII. Toga Sumba .....</b>	<b>252</b>
1. Marga Silaban .....	253
2. Marga Luunbanitoruan .....	254
3. Marga Nababani .....	256
Marga Nababani dan Siterus Pane .....	257
4. Marga Hutasoit .....	258
5. Marga Purba .....	259
5.1. Marga Purba dan Marga Lumban Batu .....	262
5.2. Marga Purba di Tanah Karo .....	262
6. Marga Manalu .....	263
6.1. Marga Manalu dan Marga Butar-butar .....	263
6.2. Marga Manalu dan Marga Banjarnahor .....	263
7. Debataraja .....	264
8. Marga Rambe .....	264
<b>VIII. Naiposplos .....</b>	<b>265</b>
1. Abang Adik dan Ikatan Persaudaraan .....	266
2. Doa Bersama .....	268
3. Marga Lumban Batu .....	268

<b>A. Marga-Bimpeneruhor</b>	<b>269</b>
<b>B. Marga Lumban Gwei</b>	<b>270</b>
B. 1. Raja Biangdasa atau	271
B. 2. Tugu Shriyanntra	272
B. 3. Marga Maha Muengkor dan Marga Sarauan	273
B. 4. Putri Sitaganbuha	275
B. 5. Keturunan Ampangsih dan Keturunan Panarotang	278
<b>C. Marga Marbun dan Marga Sihotang</b>	<b>278</b>
<b>D. Marga Sibagariang</b>	<b>278</b>
<b>E. Marga Hutauruk</b>	<b>279</b>
<b>F. Marga Simanungkalit</b>	<b>279</b>
<b>G. Marga-Situmeang</b>	<b>280</b>
<b>G. Marga-marga di Tanah Karo</b>	<b>282</b>
<b>I. Marga Induk Karo-karo</b>	<b>284</b>
<b>II. Marga Induk Ginting</b>	<b>285</b>
<b>III. Marga Induk Tarigan</b>	<b>285</b>
<b>IV. Marga Induk Sembiring</b>	<b>286</b>
<b>V. Marga Induk Perangin-angin</b>	<b>286</b>
<b>H. Marga-marga di Tanah Nias</b>	<b>288</b>
<b>I. Hubungan Orang Nias Dengan Orang Batak</b>	<b>288</b>
<b>II. Asal Usul dan Marga Orang Nias</b>	<b>294</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>298</b>

**DAFTAR MARGA BATAK SUSUNAN ABJAD**

Nama Marga	Lihat Halaman	Penjelasan di Halaman
<b>A</b>		
1. Ajartambun (Ginting)	-	285
2. Akarbejadi	34	135
3. Ambarita	28	113
4. Angka	2	47
5. Angkat	60	216
6. Aritonang	15	73
7. Aruan	54	199
<b>B</b>		
8. Babiat (Sibabiat)	2	47
Babiat (Sibabiat)	-	264
9. Babo (Ginting)	-	285
10. Baeha	95	296
11. Baho	60	216
12. Bahorok	2	47
13. Bakara	59	215, 224
14. Banjarnahor	83, 85	266, 269
15. Banjarkasi	25	107
16. Bangkiang	22	102
Bangkiang	-	191, 192

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
17. Bangun (Perangin-angin)	-	287
18. Bangun Parik	27	113
19. Barsein	24	106
Bansin	37	145
20. Banuarea	37	145
21. Baringbing	42	172
22. Baruara	58	211
23. Barus (Karo-karo)	-	284
24. Basilan	2	47
25. Basirun	34	135
26. Batuara	13	69
27. Battubara	10	87, 88
28. Bawo	95	296
29. Benjerang (Perangin-angin)	-	287
30. Beras (Ginting)		285
31. Beringin	37	145
32. Berampu		121
33. Berasa	37	145
34. Beratu	7	55
35. Binjori	74	253
36. Bintang	24	106
Bintang	60	216
37. Biru	25	107
38. Boang Manalu	37	145
39. Bolahan	34	135
40. Boliala	57	210
41. Bondar	20	93
42. Bondong (Tarigan)	-	285
43. Borbor	18	84
44. Brahmana (Sembiring)	-	286
45. Bukit (Karo-karo)	-	220, 284
46. Bunuhaji (Sembiring)	-	286
47. Busuk (Sembiring)	-	286
48. Butar-butar	38	148
49. Bu'ulolo	95	296

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
<b>C</b>		
Capa (lili : Sapa)	60	216
Capahi (Ginting)	-	285
Cambo (lili : Sambo)	65	232
Cibero (lili : Siboro)	-	148, 159
60. Colia (Sembiring)	-	286
<b>D</b>		
51. Daeli	95	296
52. Dalimunthe	-	142
53. Damanik	18	84, 94
Damanik	25	107
54. Daparik	57	210
55. Debataraja	74, 82	253, 264
56. Depare	57	210
57. Depari (Sembiring)	-	286
58. Daransi	25	107
59. Dasopang	-	233, 249
60. Daulac	18	84, 99
61. Doloksaribu	58	211
62. Dongoran	17	77
<b>G</b>		
63. Gaja	37	145
Gajahdiri (lili : Kudadiri)	60	216
Gaja Manik (Manik)	60	216
64. Gana-gana (Tarigan)	-	285
65. Garamata (Ginting)	-	285
66. Oea	95	296
67. Gerneng (Tarigan)	-	285
68. Gersang (Tarigan)	-	285
69. Ginting	22	102, 285
70. Girsang	22, 39	102, 159
71. Gorat	20	93

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
72. Gulo	95	296
73. Gultom	11	65
74. Gurning	18, 23,	84, 103, 113
75. Gurning Saribu	-	104
76. Gurning Tambosan	25	107
77. Guru Kinayan (Sembiring)	-	286
78. Guru Patih (Ginting)	-	285
79. Guru Singa (Karo-karo)	-	284
<b>H</b>		
80. Habeahan	19, 20	87, 93
Habeahan	26	111
81. Halihi	38, 39	148, 159
82. Harahap	18	84, 95
83. Harefa	95	296
84. Harijanja	11	65
85. Haro	16	76
86. Haro-haro	-	76
87. Hasibuan	66	233
88. Hasugian	61	219
89. Hulu	95	296
90. Hutabagas	27	112
91. Hutabalian	13	69
92. Hutabangun	-	221
93. Hutabarat	66, 67	233, 237
94. Hutagalung	66, 71	233, 248
95. Hutagaol	41, 45	170, 190
96. Hutahacan	54	199
97. Hutajulu	54	199
98. Hutapea	56	201
99. Hutapea	66, 72	233, 250
100. Hutasoit	74, 78	253, 258
101. Hutasuhut	21	96
102. Htaurat	27	112
103. Htauruk	83, 89	266, 279

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
<b>J</b>		
104. Jadibata (Ginting)	-	285
105. Jambe	18	84, 97
106. Jampang (Parigan)	-	285
107. Jawab (Ginting)	-	285
108. Jung (Karo-karo)	-	284
109. Jurung	34	135
<b>K</b>		
110. Kabak (Perangin-angin)	-	286
111. Kaban	34	135
112. Kaban (Karo-karo)	-	284
113. Kabeahan	26	111
114. Kacaribu (Karo-karo)	-	284
115. Kacinambun (Perangin-angin)		286
116. Karo-karo	42	172, 284
117. Kasilan	25	107
118. Keliat (Perangin-angin)		286
119. Keling (Sembiring)	-	286
120. Kejoko (Sembiring)	57	210, 286
121. Kembaren (Sembiring)	-	286
122. Kemit (Karo-karo)	-	284
123. Ketaren (Karo-karo)	-	284
124. Kian	2	47
125. Kombara	57	210
126. Kudadari	60	216
<b>L</b>		
127. Laksa (Perangin-angin)	-	286
128. Lambe	28	113
129. Lambosa	2	47
130. Larosa	95	296
131. Lase	95	296

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
132. Lausari	2	47
133. Lembong (Ginting)	25	107, 285
134. Limbong	26	110
135. Lingga	61	219
136. Lontung	1, 3	49, 50
137. Lubis	19	87
138. Lumban Batu	83	266, 268
139. Lumban Gaol	58	211
140. Lumban Gaol	83, 86	266, 270
141. Lumban Nahor	13	69
142. Lumbanpea	58	211
143. Lumban Raja	13	69
144. Lumban Siantar	13	69
145. Lumban Tobing	66, 73	233, 251
146. Lumban Toruan	74, 76	253, 255
147. Lumban Tungkup	13	69
<b>M</b>		
149. Maha	65	232
149. Maha (Sembiring)	65	232, 286
150. Maha Bunga	65	232
151. Maharaja	31	120
152. Malau	28	113
153. Maliam	61	219, 224
154. Manalu	74, 81	253, 263
155. Manihuruk	36	144
156. Manik	25	107
157. Manik	28	113
158. Manik	37	145
159. Manik	60	216
160. Manik	61	219
161. Manik (Ginting)	-	285
162. Mano (Perangin-angin)	-	286
163. Manullang	59, 64	215, 229
164. Manurung	38	148

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
165. Marbun	83	266
166. Marpaung	41, 51	170, 197
167. Martumpu	16	76
168. Masaro	-	104
169. Mataniari	61	219
170. Matordang	18	84, 97
171. Matung	-	249
172. Meha Mungkur	87	274
173. Melala (Sembiring)	65	232, 286
174. Mendrofa	95	296
175. Mismis	-	251
176. Muham (Sembiring)	-	286
177. Munthe	18	84, 97
178. Munthe	30, 35	119, 142
179. Munthe (Ginting)	-	285
<b>N</b>		
180. Nababan	74, 77	253, 257
181. Nadapdap	58	211
182. Nadeak	34	135
183. Nahampun	31	120,
184. Nahulae	13	69
185. Nai Ambaton	30	118
186. Naibaho	59, 60	215, 216
187. Naiborhu	58	210
188. Nainggolan	3, 13	51, 69
189. Naipospos	40, 83	167, 265
190. Nalu	24, 37	106, 145
191. Namasuro	-	192
192. Namohaji (Perangin-angin)		286
193. Napitu	32	124
194. Napitupulu	41, 52	170, 198
195. Nasution	43	179
196. Ndruru	95	296

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
<b>O</b>		
197. Ompungsunggu	15	74
198. Ongkor (Okot Tokor)	25	107
<b>P</b>		
199. Padang	18	84, 98
200. Padang	26	111
201. Padang Batanghari	9	61
202. Pakpahan	11	65
203. Pamam	2, 61	47, 219, 224
204. Pandebayang (Sembiring)		286
205. Pandiau	57	210, 286
206. Pandiangan	3, 10	64
207. Pane	38	148
208. Pangaribuan	56	200
209. Pauggabeau	66, 69	233, 245
210. Panjaitan	41, 46	170, 192
211. Parapat	18	84, 97
212. Parbesi	-	220, 287
213. Pardede	41, 53	170, 198
214. Pardosi	48	194
215. Pardosi	65	232
216. Parhusip	13	69
217. Parinduri	2	47
218. Parmentin	-	221
219. Pasaribu	19, 20	87, 93
220. Pase	28	113
221. Pase (Ginting)	-	285
222. Pasi		121
223. Pelawi (Sembiring)	-	286
224. Pekan (Tarigan)	-	285
225. Pencawan (Perangin-angin)	-	286
226. Penggarum (Perangin-angin)	-	286
227. Ferangin-angin	26	111, 286
228. Perbesi (Perangin-angin)	-	287

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
229. Pinayungan	31	120
230. Pinem (Perangin angin)		286
231. Pintubatu	57	210
232. Pohan	41	170
233. Polan Barus	42	172
234. Porti	6	55
235. Pospos (Naipospos)	90	280
236. Pulungan	19	87
237. Purba	38, 39	148, 159
238. Purba	74, 79	253, 259
239. Purba (Karo Karo)	-	284
240. Purba (Tariqan)		285
241. Purba Saribu	22	102
242. Pusuk	13	69
<b>R</b>		
243. Rajagukguk	15	73
244. Rambe	18	84, 104
245. Rambe	74	253
246. Ramu	18	84, 98
247. Rangkuti	2	47
248. Rea	32	124
249. Ritonga	17	77
250. Rumahorbo	32	124
251. Rumapea	9	61
252. Rumasingap	57	210
253. Rumasondi	57	210
<b>S</b>		
254. Sabab	2	47
255. Sagala	27	112
256. Saing	34	135
257. Saitan	-	192
258. Sambo	65	232
259. Samosir	10, 11	64, 65

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
260. Samurra (Karo-karo)	-	284
261. Sapa	60	216
262. Sapiam	26	111
263. Sapu	18	84, 98
264. Saraan	87	274
265. Saragi	34	134
266. Saragih	-	138
Saragih (Ginting)	-	285
267. Saributua	22	102
268. Saruksuk	18, 25	84, 107
269. Sarumpact	55	200
270. Sekali (Karo-karo)	-	284
271. Selangit (Tarigan)	-	285
272. Sembiring	-	286
273. Seribu (Ginting)	25	107, 285
274. Siadari	33	125
275. Siagian	17	77
276. Siagian	41, 48	170, 193
277. Siahaan	41, 43	170, 179
278. Siallagan	32	124
279. Siambaton	30	119
280. Siampapaga	13	69
281. Sianipar	41, 49	170, 195
282. Sianturi	14	72
283. Sibabiat (lih : Babiat)	2	47, 264
Sibagariang	83, 88	266, 278
284. Sibange-bange	66	233
285. Sibarani	55	200
286. Sibayang (Perangin-angin)	-	286
287. Silero (Tarigan)	-	285
288. Siboro	38, 39	148, 159
289. Siboro	80	260
Siburian	14	72
290. Sibuaton	13	69
291. Sibuea	55	200
292. Sidabalek	33	125

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
293. Sidabutar	33	125
294. Sidabungke	34	135
295. Sidahapintu	-	60
296. Sidari	11	65
297. Sidauruk	36	144
298. Sidebang	57	210
299. Sigalingging	30, 35, 37	119, 141, 145
300. Sigiro	57	210
301. Sigulangbatu	22	102
302. Sihaloho	57	210
303. Sihite	59	215, 229
304. Sihombing	74	253, 254
305. Sihole	26	111
306. Sihotang	59, 61	215, 218
307. Sijabat	33	125
308. Silaban	74, 75	253
309. Silaen	42	172
310. Silalahi	57	210
311. Silali	17	77
312. Silitonga	41, 47	170, 193
313. Silo	17	77
314. Simaebang	7	56
315. Simalango	34	135
316. Simamora	74, 82	253, 264
317. Simandalahi	7	56
318. Simangunsong	41, 50	170, 196
319. Simanjorang	7	56
320. Simanjuntak	41, 44	170, 189
321. Simanungkalit	83, 90	266, 279
322. Simare-mare	15	73
323. Simargolang	18	84
324. Simarmata	34	135
325. Simarsoit	61	219
326. Simatupang	14	72
327. Simbolon	31	120
328. Simorangkir	66, 69, 70	233, 245, 247

Nama Marga	Lihat Bagan	Penjelasan di Halaman
329. Sinabariba	57	210
330. Sinabolak	25	107
331. Sinabutar	57	210
332. Sinaga	3, 4	51
333. Sinambela	59, 63	215, 225
334. Sinamo	60	216
335. Singarimbun (Perangin- angin)	-	286
336. Sinubulan (Karo-karo)	-	220, 284
337. Sinuhaji (Karo-karo)	-	284
338. Sinulaki (Sembiring)	-	286
339. Simulingga (Karo-karo)	-	284
340. Sinukaban (Karo-karo)	-	284
341. Sinukapar (Sembiring)	-	286
342. Sinupayung (Sembiring)	-	286
343. Sinurat	24	106
344. Sinurat	44	187
345. Sinurat	58	211
346. Sinurat (Perangin-angin)	-	287
347. Sinuraya (Karo-karo)	-	284
348. Sinusinga (Ginting)	-	285
349. Sipahutar	18	84, 98
350. Sipangpang	9	61
351. Sipangkar	57	210
352. Sipayung	57	210
353. Sirait	38	148
354. Sirandos	61	219
355. Siregar	17	77
356. Siringkiron	66	233
357. Siringo-ringo	9	61
358. Sitabat	2	47
359. Sitanggang	35, 36	141, 143
360. Sitepu (Karo-karo)	-	220, 284
361. Sitindaon	60	216
362. Sitinjak	11	65

Nama Marga	Libat Bagan	Penjelasan di Halaman
363. Sittio	36	144
364. Sitogatorop	14	72
365. Sitohang	9	61
366. Sitompul	66	233
367. Sitorus	38	148
368. Situa	38 39	148, 159
369. Situmicang	82, 91	266, 280
370. Situmorang	3 9	17, 60
371. Situngkir	57	210
372. Solia	57	210
373. Solin	9	61
374. Somin	17	78
375. Sugihen (Ginting)	-	223, 285
376. Suka (Ginting)	-	285
377. Sukatendel (Perangin- angin)		286
378. Surbaku (Karo-karo)	61	219, 284
<b>T</b>		
Tabarai (lili : Hutabara)	66, 67	233, 237
379. Tamba	32	124
380. Tambak	38, 39	148, 159
381. Tambak (Tarigan)		285
382. Tambak Ronggur	-	104
383. Tambun (Tarigan)	-	285
384. Tambunan	57, 58	210, 211
385. Tambun Saribu	25	107
386. Tampubolon	41, 42	170, 172
387. Takar	26	111
388. Tanjung	19	87
389. Tanjung (Perangin-angin)		287
Taraja (lili : Simamora)	-	264
390. Tarigan	22	102, 285
391. Tariloran	18, 22	84, 102
392. Tegur (Tarigan)	-	285

Nama Marga	Lihat Bagan	Pengjelasan di Halaman
393. Telang (Sembiring)		286
394. Telaumbanua	95	296
395. Telun	34	135
396. Tendang	37	145
397. Timambuan	31	120
398. Tinendung	26	111
399. Tomok	33	125
400. Tongos	-	208
401. Torong (Karo-karo)	-	284
402. Tua (Tarigan)	-	285
403. Tumangger (Ginting)	-	285
404. Tumanggor	31	120
405. Turnip	36	144
406. Turutan	31	120
<b>U</b>		
407. Ujung	60	216
408. Ujung Rimobungga	60	216
409. Ujung Saribu	20	93
410. Ulunjadi (Peranginan-angin)	-	286
411. Uwir (Peranginan angin)	-	286
<b>W</b>		
412. Wuruwu	95	296
<b>Z</b>		
413. Zai	95	296
414. Zebua	95	296
415. Zega	95	296
416. Zendrato	95	296

## A. SI RAJA BATAK

### I. LEGENDA

Konon di benua atas (*benua ginjang*) adalah seekor ayam bernama *Manuk-manuk Hulambujati*, badannya sebesar kupuk-kupu besar namun telurnya sebesar periuk tanah. *Manuk-manuk Hulambujati* tidak mengerti, bagaimana dia mengerami telurnya yang demikian besar. Karena itu *Manuk-manuk Hulambujati* bertanya kepada *Mulajadi Nabolon* (Maha Pencipta), bagaimana caranya mengerami telur sebesar itu. *Mulajadi Nabolon* berkata "Carikanlah seperti biasa! Lalu *Manuk-manuk Hulambujati* pun mengerami tiga telur besar itu.

Tiba-tiba saatnya tiga telur tersebut menetas. *Manuk-manuk Hulambujati* heran teramat sangat. Makhluk yang keluar dari ketiga telur tersebut adalah makhluk yang belum pernah dia kenal. Maka dia pun pergi ke *Mulajadi Nabolon* menanyakan makhluk apa yang keluar dari telurnya itu. *Mulajadi Nabolon* menjawab, bahwa makhluk tersebut adalah manusia. *Manuk-manuk Hulambujati* disuruh memberi nama *Tuan Batara Guru* pada yang pertama menetas, *Ompu Tuan Soripada* pada yang kedua, dan *Ompu Tuan Manggalabulan* pada yang terakhir menetas.

Bulan berganti bulan, tahun menyusul tahun, ketiga makhluk manusia yang menetas dari telur itu pun dewasalah. Tetapi wanita untuk istri mereka tidak ada. Karena itu *Manuk-manuk Hulambujati* pergi ke *Mulajadi Nabolon* meminta wanita

untuk istri mereka. Mulajadi Nabolon pun mengirim tiga wanita untuk mereka. Siboru Pareme untuk istri Batara Guru, Siboru Parorot untuk Ompu Tuan Soripada, dan Siboru Panuturi untuk Ompu Tuan Mangalabulan.

Dari perkawinan Batara Guru lahirlah seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Sori Muhammad, dari pasangan Ompu Tuan Soripada lahir seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Sorimangaraja, dan dari pasangan Ompu Tuan Mangalabulan lahir seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Dipampat Tinggi Sabulan. Selanjutnya dari pasangan Batara Guru lahir lagi seorang laki-laki dan diberi nama Datu Tantau Debata Cura Muliha, dan kemudian lahir lagi dua perempuan kembang yang diberi nama **Siboru Sorabajati** dan adiknya **Siboru Deakparujar**.

Dari pasangan Ompu Tuan Soripada pun lahir lagi seorang bayi, namun bentuknya ganjil tak ubahnya seperti kadal. Ompu Tuan Soripada pun pergi menghadap *Mulajadi Nabolon* menanyakan hal itu. Tidak apa-apa itu, berilah nama Siraja Enda enda, jawab *Mulajadi Nabolon*.

Pada suatu ketika, setelah anak-anak merasa dewasa, pergilan Ompu Tuan Soripada menemui abangnya Batara Guru. "Bang, sebaiknya anak-anak kita ini kita kawinkan saja. Mereka sudah dewasa."

"Kawin dengan siapa? Anak saya perempuan ada, tetapi mana yang akan mengawininya?"

"Tidak apalah, anak saya si Raja Enda enda kita kawinkan dengan Siboru Sorabajati. Saya beri mas kawin seberapa Abang minta. Tetapi putrimu Si boru Sorabajati itulah yang mendatangi anakku," usul Ompu Tuan Soripada.

Batara Guru pun bersedia, lalu menyuruh anaknya Siboru Sorabajati pergi ke rumah Siraja Enda-endanya, yang incurut ayahnya Batara Guru akan menjadi suaminya.

Sebelum masuk ke rumah, Siboru Sorabajati bertanya dari luar, apakah benar seperti yang disebutkan ayahnya. Dari dalam rumah pun, Siraja Enda enda menyahut dan menyatakan kegembiraannya atas kedatangan calon istriinya. Dia mempersilakan Siboru Sorabajati naik ke rumah. Sesiaat sampai di rumah, dia langsung melompat ke juar karena lelaki yang disebut sebagai calon suaminya itu berbentuk kadal. Dia terus berlari ke rumah orangtuanya dengan hati yang kecewa.

Datu Tantari Debata heran melihat adiknya pulang dan menangis. Lalu dia bertanya. Siboru Sorbajati pun menerangkan bahwa yang disebut calon suaminya itu bukan manusia tetapi kodak. Lebih baik saya mati daripada kawin dengan dia itu, kata Siboru Sorbajati kepada abangnya.

"Jangan begitu !" kata Tantari Debata. "Kami semua sudah menyetujui bahwa itulah suamimu. Mas kawin pun sudah diterima ayah. Kita akan mengembalikannya lipat dua apabila kamu tidak mau jadi istrianya."

Siboru Sorbajati tetap menolak menjadi istri Siraja Enda-enda. Keluarga Batara Guru dan anaknya Datu Tantari Debata pun membujuuk agar Siboru Sorbajati pergi menemui Siraja Enda-enda dan bersedia menjadi istrinya. Akhirnya Siboru Sorbajati meminta kepada ayahnya agar menggelar *gondang*. Dia ingin *manortor* semalam suntuk. Keluarga Batara Guru pun memenuhi permintaan itu. Siboru Sorbajati *manortor* dengan tak jemu-jemu. Merjelang matahari terbit, ketika Siboru Sorbajati sedang *manortor*, dia berkata : "Amang, Iriang, Ito, lihatlah saya *manortor* !" Batara Guru dan keluarga memperhatikan Siboru Sorbajati *manortor* begitu asyiknya. Sesaat kemudian dia melompat ke *para para* dan dari sana ke *boriggar* sambil *manortor*. Sesaat kemudian dia melompat ke tengah halaman rumah, terus tertancap ke dalam tanah dan akhirnya tak kelihatan lagi.

Mendengar Siboru Sorbajati tertancap dan terkubur di tengah halaman datanglah Ompu Tuan Soripada menemui Batara Guru menuntut janji. Batara Guru berjanji untuk membujuk Siboru Deakparujar sebagai pengganti. Ompu Tuan Soripada bersabar. Batara Guru pun mengutarakan maksud itu kepada Siboru Deakparujar agar bersedia menjadi istri Siraja Enda-enda. Sedang Siboru Sorbajati tidak mau, apalagi saya, begitu jawaban Siboru Deakparujar.

Batara Guru pun terus mendesak dan membujuk Siboru Deakparujar meminta *gondang*, ia ingin *manortor*. Keinginan itu dipenuhi. Siboru Deakparujar pun *manortor* dengan asyiknya. Menjelang pagi hari, sambil *manortor* Siboru Deakparujar melompat ke halaman, dan terus lari ke laut di benua tengah (*banua tonga*).

Siboru Deakparujar terombang-ambing di laut. Dia merana digigit ikan lumba-lumba dan binatang laut lainnya.

Ketika burung layang-layang lewat, Siboru Deakparujar menyuruhnya meminta tanah kepada *Mulajadi Nabolon* agar ada tempatnya berpijak. Sayang tanah-tanah yang dibawa burung layang-layang itu hancur karena diguncang Naga Padoha.

Lalu Siboru Deakparujar menemui Naga Padoha agar tidak mengguncang benua tengah. Naga Padoha menjawab, bahwa dia tidak sengaja berbuat demikian, tetapi karena kakinya berpenyakit rematik. Lalu Naga Padoha meminta agar Siboru Deakparujar menyembuhkannya. Dengan segala upaya Siboru Deakparujar menyembuhkan rematik Naga Padoha. Setelah itu dia berjanji tidak akan mengguncang benua tengah, dan kalau pun nanti terguncang bisa saja karena kaki digit nyamuk.

Akhirnya Siboru Deakparujar meminta pasungan besi dari *Mulajadi Nabolon*. Dengan tipudaya, Naga Padoha bersedia masuk ke pasungan itu, lalu ditimburi dengan tanah, hingga Naga Padoha itu terbenam ke benua bawah (*banua toru*). Dan kalau ada guncangan seperti gempa, katanya Naga Padolah yang meronta di benua bawah sana.

Setelah gangguan Naga Padoha tidak ada lagi, Siboru Deakparujar pun terus menempa tanah atas bantuan burung layang-layang (*Sileang leang Mandi*). Terciptalah tanah yang menjadi bumi benua tengah (*banua tongal*) dengan segala isinya, tumbuh-tumbuhan, laut, sungai, dan gunung.

Melihat benua tengah sudah baik, maka *Mulajadi Nabolon* menyuruh Siboru Deakparujar pulang ke benua atas. Tetapi Siboru Deakparujar tidak mau. Dia merasa lebih senang berada di benua tengah. Karena itu *Mulajadi Nabolon* menyuruh Raja Odap-odap turun ke benua tengah untuk menemani Siboru Deakparujar. Siboru Deakparujar sebelumnya telah dipertunangkan *Mulajadi Nabolon* dengan Raja Odap-odap. Setelah mereka berleluu mereka kawin dan memiliki tempat di kali gunung Pusuk Bulut yaitu di **Sianjur Mula-mula**.

Dari perkawinan Raja Odap-odap dengan Siboru Deakparujar, lahirlah dua bayi kembar dempit. Yang laki-laki diberi nama **Raja Ihat Manisia** dan yang perempuan diberi nama **Boru Itam Manisia**. Siboru Deakparujar memohon kepada *Mulajadi Nabolon* agar turun ke benua tengah memberkati kedua anak itu. Kedua anak inilah katanya yang menjadi manusia pertama di benua tengah. Setelah selesai pemerkatan itu,

*Mulajadi Nabolon pun pulang ke benua atas bersama rombongan  
namun Raja Odap-odap dan Siboru Deakparujar.*

Tidak dijelaskan Raja Ihat Manisia kawin dengan  
siapunya atau dikirim oleh *Mulajadi Nabolon*. Disebutkan Raja  
Ihat Manisia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Anak pertama  
**Raja Miok-miok**, anak kedua bernama **Patundal Nabegu**,  
dan anak ketiga bernama **Ajilapas-lapas**.

Setelah ketiga bersaudara dewasa timbul perselisihan.  
Karena itu Patundal Nabegu dan Ajilapas-lapas pergi  
 meninggalkan Sianjur Mula-mula. Yang tinggal hanyalah Si Raja  
Miok-miok.

Anak Si Raja Miok-miok disebut bernama **Engbanua**  
sampai memberitahu kawin dengan siapa. Engbanua disebut  
mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu **Raja Ujung**, **Raja Bonang-bonang**,  
dari **Raja Jau**. Raja Ujunglah yang menjadi  
leluhur orang Aceh. Raja Jau menjadi leluhur orang Nias.

Setelah Raja Bonang-bonang kawin lahirlah anaknya  
yang diberi nama **Raja Tantan Debata**, dan anak Tantan Debata  
juga disebut **Si Raja Batak** yang menjadi leluhur orang Batak  
yang bermukim di kaki gunung Pusuk Buhit, Sianjur Mula-mula.

Silsilah dari *Manuk-menuk Hulambujati* sampai ke **Si Raja Batak**  
menurut legenda di atas dapatlah digambarkan seperti  
berikut dalam bagan legenda.

#### Bagan Legenda



## Sambungan Bragan Legenda



Selanjutnya Si Raja Batak adalah cucu Eng Domia (Raja Bonang-bonang). Dengan demikian, menurut legenda di atas leluhur Nias itu adalah adik dari kakek Si Raja Batak.

Legenda adalah cerita khayalan. Sama halnya dengan cerita rekaan sekarang, yaitu merupakan khayalan si pembuat cerita. Baik legenda maupun cerita rekaan (cerpen, novel, roman) sama-sama tidak memiliki kebenaran kejadian. Namun legenda maupun cerita rekaan, keduanya mencerminkan masyarakat pemilik cerita tersebut. Kalau legenda atau cerita rekaan itu merupakan cermin masyarakat pemiliknya, maka melalui cermin tersebut kita dapat melihat dalam khayal kita masyarakat pemilik legenda tersebut.

## II. SEJARAH

Semua orang Batak tahu bahwa Si Raja Batak yang menjadi leluhur orang Batak itu dulu bermukim di kaki gunung Pusuk Buhit yaitu kampung **Stanjur Mula-mula**. Letaknya kurang lebih 8 km arah barat dari Pangururan sekarang.

Dari mana asalnya Si Raja Batak hingga bermukim di situ ? Apakah dia datang ke sana bersama istrinya atau sudah dengan anak cucunya ? Atau barangkali dengan rombongan lainnya. Mengenai hal ini belum ada penjelasan yang dapat dijadikan pegangan.

Ada yang mengatakan Si Raja Batak dengan rombongannya datang dari Thailand terus ke Semenanjung Malaysia, lalu menyeberang ke Sumatra dan masuk ke pedalaman. Tidak dijelaskan dalam rangka apa Si Raja Batak dengan rombongannya masuk ke pedalaman tersebut. Ada juga yang mengatakan dari India melalui Barus, dan yang lain mengatakan dari Alas Gayo berkelaria ke selatan hingga tertarik bermukim di pinggir danau Toba itu.

Adalah sangat menolong bila kita dapat mengetahui kira-kira kapankah masa hidupnya Si Raja Batak di Sianjur Mula-mula tersebut. Data akurat untuk itu tidak ada. Satu-satunya jalan bagi kita ialah melalui perhitungan *sundut*, yaitu jarak waktu generasi antara ayah dengan anak. Ada yang mengatakan satu *sundut* itu 40 tahun, ada juga yang mengatakan 30 tahun. Lalu kita ambil jalan tengah 35 tahun satu *sundut*.

Apabila Si Raja Batak nomor 1, anaknya Guru Tateabulan nomor 2, cucunya Tuan Sariburaja nomor 3, seterusnya sampai kepada penulis buku ini nomor 21. Saat buku ini ditulis anak saya sudah berumur 27 tahun yang menjadi generasi ke-22. Jadi dari Si Raja Batak ke anak saya sudah ada 21 *sundut*. Dengan demikian masa hidup Si Raja Batak adalah 21 kali 35 sebelum tahun 1995 yaitu sekitar tahun 1260.

Kita bandingkan perhitungan *sundut* ini dari Si Raja Batak ke Si Singamangaraja XII. Si Raja Batak, anaknya Raja Isombaon, cucunya Tuan Sorimangaraja, dari seterusnya Si Singamangaraja XII adalah generasi ke 19. Si Singamangaraja XII meninggal tahun 1907, dan pada saat itu anaknya Raja Buntal yang menjadi generasi ke-20 sudah beranjak dewasa. Dengan demikian dari Si Raja Batak ke Raja Buntal (1907) sudah ada 19 *sundut*. Jadi masa hidup Si Raja Batak diperkirakan 19 kali 35 tahun sebelum tahun 1907 yaitu sekitar tahun 1242.

Perhitungan *sundut* dari anak Si Raja Batak bernama Guru Tateabulan menunjuk angka tahun 1260. Dari anaknya Raja Isombaon menunjuk angka tahun 1242. Berarti hanya selisih 18 tahun. Dari perhitungan *sundut* ini dapatlah kita berkata bahwa masa hidup Si Raja Batak di Sianjur Mula-mula adalah sekitar tahun 1200 (permulaan abad ke-13).

Perlu rasanya kita perhatikan apa apa yang terjadi di daerah yang berdekatan dengan tempat bermukim Si Raja Batak

di Sianjur Mula-mula tersebut. Sejak tahun 692 M. Sriwijaya mengembangkan kekuasannya ke daerah-daerah sekitarnya sampai ke Barus. Pada tahun 1024 kerajaan **Cola** dari India menyerang **Sriwijaya**. Hasil serangan itu membuatkan adanya kurang lebih 1.500 orang Tamil bermukim di Barus dan membentuk persekutuan dagang untuk mencegah persaingan perdagangan kapur barus. Ini diketahui dari batu bertulis di Portibi bertahun 1088 M yang dibaca oleh Prof. Nilakantisari guru besar ilmu purbakala di Madras.

Pada tahun 1275 Mojopahit menyerang Sriwijaya, hingga Pane, Haru, Padang Lawas di bawah kekuasaan Mojopahit. Selanjutnya sekitar tahun 1400 kerajaan Nukur berkuasa di sebelah timur danau Toba meliputi Tanah Karo dan sebagian Aceh.

Dengan memperhatikan tahun dan kejadian di atas, kuat dugaan bahwa Si Raja Batak diperkirakan seorang aktivis kerajaan dari timur danau Toba (Simalungun), dari selatan danau Toba (Portibi), atau dari barat danau Toba (Barus) yang menyelamatkan diri atau mengungsi ke pedalaman. Bisa jadi karena terjadi konflik dengan orang-orang Tamil di Barus. Mungkin juga akibat serangan Mojopahit ke Sriwijaya, di mana waktu itu Si Raja Batak sebagai pejabat kerajaan yang ditempatkan di Portibi, Padang Lawas atau di sebelah timur Danau Toba. Perlu kiranya dipelajari lebih jauh kejadian di tiga tempat tersebut agar dapat ditarik benang merah dengan Siraja Batak yang bermukim di Sianjur Mula-mula tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebutan raja kepadanya bukanlah karena ada rakyat menghamba kepadanya. Gelar raja itu diberi oleh keturunannya sebagai nama penghormatan saja. Hal serupa digunakan juga oleh keturunannya, walaupun tidak mempunyai wilayah kerajaan dan rakyat yang diperintah. Misalnya : Si Raja Lontung, Si Raja Borbor, Si Raja Oloan, dan sebagainya.

### **III. Anak Cucu Si Raja Batak**

Menurut buku *Tarombo Borbor Marsada* anak Si Raja Batak ada tiga orang yaitu **Guru Tat Sabulan**, **Raja Isumbaon**, dan **Toga Laut**. Anak ketiga bernama Toga Laut itu tidak

dikembangkan pada keturunannya. Di dalam buku ini akan membungkap nanti di belakang dalam kaitannya dengan marga-marga di Pulau Nias. Kita perhatikan anak cucu Si Raja Batak pada bagan 1.

Bagan 1



Penulis ada mendapat selembar 'potongan silsilah' yang dilukis dengan baik oleh O.H. Sihite bertahun 1941. Dalam lembar silsilah tersebut tercantum bahwa anak Si Raja Batak itu adalah Ompu Tuan Doli dan Raja Isombaon. Anak Ompu Tuan Doli itulah dibuat Guru Tateabulan. Dengan kata lain, Guru Tateabulan itu dibuat sebagai cucu Si Raja Batak. Tetapi karena lebih banyak pendapat yang mengatakan Guru Tateabulan (Ilontungan) dan Raja Isombaon itulah anak Si Raja Batak, maka pendapat yang lebih banyak itulah sebagai pegangan dalam buku ini.

Angka 1,2,3,4 yang horizontal pada bagan di atas adalah penanda urutan generasi. Si Raja Batak kita sebut nomor 1, anaknya nomor 2, cucunya nomor 3, dan cicitnya nomor 4. Begitu seterusnya dan pada bagan-bagan berikutnya nomor urut

generasi itu akan selalu dibuat agar kita bisa membayangkan masa hidup leluhur yang akan dibicarakan dalam sejarah dan legenda pada buku ini. Angka 1, 2, 3 dan seterusnya yang vertikal adalah penanda urutan lahir. Mengenai urutan lahir ini perlu terutama antarsesama anak laki.

### **1. Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon**

**Toga Datu** dan **Hontungon** adalah nama lain dari **Guru Tateabulan**. Ketika dia belum berumah tangga, dia diberi tulangnya (katanya orang Siam) benda-benda pusaka yaitu *luju stringis*, *batu mariah* dan cincin yang selalu cocok untuk semua jarinya. Selain itu tulangnya itu berpesan bahwa keturunan Guru Tateabulanlah nanti yang menjadi perantara menyampaikan persembahan ke *Mulajadi Nabolon*.

Istri Guru Tateabulan bernama **Sibasoburning**. Menurut *Tarombo Borbor Marsuda*, Sibasoburning ini adalah anak gadis dari kelompok-kelompok orang primitif yang masih berkeliaran di hutan. Versi lain mengatakan *boru ni homang*. Berkat keahliannya membuat guna-guna, anak gadis ini dapat dijadikan istri dan diajari menjadi orang beradab sebagaimana yang diinginkan Guru Tateabulan.

Dari perkawinan Guru Tateabulan dengan Sibasoburning lahirlah 5 anak laki-laki, 3 anak perempuan, dan satu waria. Kelima anak laki-laki itu ialah **Raja Biak-biak** (Raja Miok-miok), **Tuan Sariburaja**, **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, dan **Malau Raja**. Tiga anak perempuan itu ialah **Siboru Pareme**, **Siboru Anting Sabungan** (Siboru Paromas), dan **Siboru Biding Laut**. Waria itu bernama **Nari Tinjo**. Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme disebut lahir kembar dempit (*marporhas*).

Adik Guru Tateabulan ialah Raja Isumbaon. Cerita mengenai Raja Isumbaon ini tidak ada yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asi-asi**, dan **Sangkar Somalidang**. Menurut orang-orang tua Raja Asi-asi (*Tunggul Niaji*) dan Sangkar Somalidang (*Langka Somalidang*) pergi merantau ke **Dairi** dan dari sana ke **Tanah**

Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama **Nini Karo** yang menjadi leluhur orang Batak Karo.

## 2. Raja Biak-biak

Raja Biak-biak atau Raja Miok-miok adalah anak sulung Guru Tateabulan. Menurut cerita, ketika ia lahir guruh menggelegar disertai hujan lebat. Tetapi setelah dia lahir, orangtuanya kecewa karena bentuk tubuhnya tidak sempurna, tidak bertangan dan tidak berkaki.

Atas perintituan Raja Biak biak sendiri, dia dipangku ibunya ke gunung Puisuk Buhit. Dia memilih untuk tinggal di situ sampai bertemu dengan *Mulajadi Nabolon*. Ternyata suatu ketika Raja Biak biak bertemu dengan *Mulajadi Nabolon*. Dia meminta agar diberi bentuk tubuh yang sempurna. *Mulajadi Nabolon* mengabulkannya, lalu dia dibuat berkaki dan bertangan, bahkan dibuat pula berekor dan bersayap, dan wajahnya dibuat bermoncong seperti moncong babi.

Pada pertemuan itu *Mulajadi Nabolon* berkata : "Walaupun bentukmu lain dari manusia biasa, tapi kamu adalah manusia yang istimewa. Kamulah yang bernama **Raja Hatorusan** atau **Raja Uti** yang tidak akan tua dan tidak akan mati. Kamu akan menjadi perantara, bila manusia menyampaikan persembahan kepada saya." Demikian kata *Mulajadi Nabolon* kepada Raja Biak-biak.

Setelah pertemuan dengan *Mulajadi Nabolon* itu, Raja Biak-biak atau Raja Hatorusan pun pulang ke Sianjur Mula-mula. Dia tidak lama tinggal di Sianjur Mula-mula, dia pergi ke Aceh, tepatnya dekat Kotacane sekarang. Akibat penyebaran agama Islam di daerah itu, Raja Hatorusan atau Raja Uti pindah ke pedularnari dan terus ke daerah Barus.

## 3. Tuan Sariburaja

Perkawinan **Tuan Sariburaja** dengan **Siboru Pareme** dan **Nai Mangiring Laut**, ada dua versi. Kedua versi ini menyangkut siapa yang lebih dulu lahir. **Si Raja Lontung** atau **Si Raja Borbor**. Sebab **Si Raja Lontung** lahir dari **Siboru Pareme** dan **Si Raja Borbor** lahir dari **Nai Mangiring Laut**.

Versi pertama mengatakan bahwa ketika Tuan Sariburaja dan adik kandungnya beranjak dewasa, karena kembar dempit (*marporhas*) mereka melakukan incest (perikawinan terlarang). Karena perbuatan itu Tuan Sariburaja dimusuhi adik-adiknya Limpong Mularia, Sugala Raja, dan Malau Raja dan diancam akan dibunuh. Siboru Pareme pun dibuang ke hutan arah tenggara Sianjur Mula-mula, yaitu di atas Sabulan sekarang. Sebelum Siboru Pareme dibuang, Tuan Sariburaja sempat membisikkan kepada Siboru Pareme agar membawa sekam (*sobuon*) dan menaburkannya sedikit-sedikit di jalan yang ditempuh, supaya Tuan Sariburaja dapat menyusulnya.

Setelah Siboru Pareme berada di hutan pembuangan itu, Tuan Sariburaja datang menyusul. Mereka pun mendirikan pondok untuk tempat tinggal. Ketika Tuan Sariburaja mengumpulkan kayu untuk pembuatan pondok itu datanglah seekor harimau meraung-raung. Tuan Sariburaja mengetahui bahwa harimau itu kesakitan karena ada tulang terselip di giginya. Tuan Sariburaja menolong harimau tersebut, dan terjadilah persahabatan di antara mereka. Sejak itu si harimau selalu datang membawa hasil buruannya yang menjadi makanan untuk Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme. Tak lama kemudian Siboru Pareme melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Raja Lontung**.

Tuan Sariburaja adalah orang yang tidak mau diam dalam satu tempat. Dia berkeliaran dari satu kawasan hutan ke kawasan hutan lainnya. Karena itu dia bersahabat dengan binatang. Ketika dia hendak pergi jauh dan meninggalkan Siboru Pareme dan anaknya Si Raja Lontung, dia berpesan kepada harimau sibolang (*babiat sibolang*) dan kepada kera (*bodat simumbul-umbal*) agar Siboru Pareme dan anaknya Si Raja Lontung selalu diantari makanan berupa daging buruan, buah-buahan, dan madu. Sebuah cincin pun ditinggalkan kepada Siboru Pareme untuk diberikan kelak kepada Si Raja Lontung apabila sudah dewasa.

Dalam perjalananannya itu, Tuan Sariburaja bertemu dengan keluarga makhluk halus (*homang*), dan di kediaman makhluk halus itu ada seorang gadis cantik. Tuan Sariburaja tinggal bersama makhluk halus tersebut lalu berkenalan dengan gadis itu yang disebut namanya **Nai Mangiring Laut**. Akhirnya Tuan Sariburaja jatuh cinta pada Nai Mangiring Laut dan membawanya menjadi istrinya. Mereka membuka perkampungan

seusai buat Stanjur Mula-mula, dan nama kampung itu disebut **Sabungan**.

Dari perkawinan Tuan Sariburaja dengan Nai Mangiring, lahir seorang anak laki-laki dari diberi nama **Si Raja Borbor**.

Versi kedua yang dapat kita baca dalam buku *Turombo Marsada*, Tuan Sariburaja disebut lebih dulu mengawini Nai Mangiring Laut. Dikatakan bahwa Nai Mangiring Laut adalah istri Raja Balabulan, banyak membawa barang-barang berharga dari ayahnya Balabulan. Untuk penyimpanan barang ini pusaka tersebut, mereka membuat *rumbi batu*, (sejenis batu berbentuk bundar). Katanya, *rumbi batu* itu tidak dapat diambil oleh siapa pun kecuali Tuan Sariburaja dan Nai Mangiring Laut. Nama *rumbi batu* itu belakangan disebut *batu Stanjur* sampai sekarang masih ada di Parik Sabungan berdekatan dengan Stanjur Mula-mula.

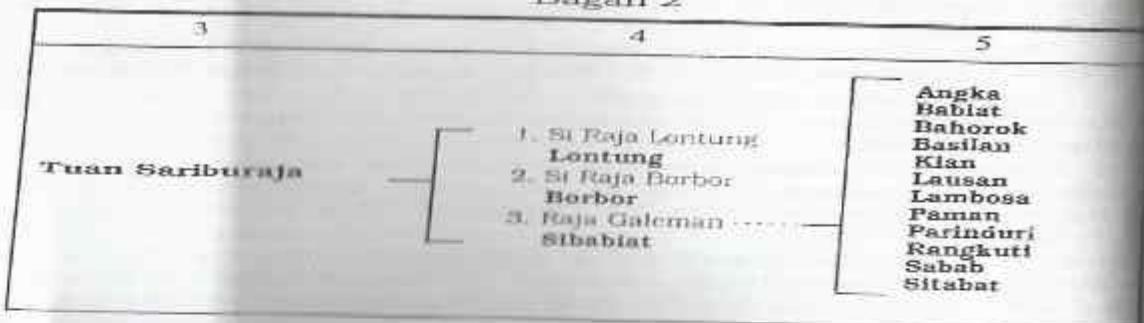
Ketika Nai Mangiring Laut hamil tua, Siboru Pareme menggoda Tuan Sariburaja. Lalu terjadilah hal yang tersebut.

Mengikuti jalan cerita versi kedua ini, tentu Si Raja Borborlah yang lebih dulu lahir dari Si Raja Lontung. Mana yang mendekati kebenaran dari dua versi ini sulit dibuktikan. Cerita ini diceritakan oleh leluhur masing-masing ke turunannya hanya dari mulut ke mulut saja.

Seperi sudah dijelaskan di depan, Tuan Sariburaja tidak selalu tinggal dalam satu tempat. Setelah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor lahir, Tuan Sariburaja berada dalam perjalannya. Menurut cerita dia berkelana ke Barus. Di sana dia bertemu lagi dengan gadis setempat. Mungkin saja dengan gadis India (Tamil) yang pernah tinggal di sana sebagai pedagang kapur barus. Ada yang menyebutkan kawin dengan harimau *barus*. Dari perkawinan yang ketiga ini lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama **Raja Galeman**, ada juga yang menyebutinya **Sibablat**. Dari perkawinannya di Barus inilah lahir marga-marga : **Angka, Bahorok, Basilan, Kian, Lambosa, Lausan, Paman, Sabab, Rangkuti, Parinduri**, dan **Setebut**. Marga-marga ini ada bermukim di daerah Pakpak dan Sei Ilir.

Jika dibuatkan bagannya, diperkirakan seperti pada gambar.

Bagan 2



#### 4. Tuan Sorimangaraja

Anak-tiwi Tateabulan yang sudah dibicarakannya adalah Raja Biak-biale dan Tuan Sariburaja. Tiga anak Guru Tateabulan lainnya yaitu Limbong Mudana, Sagala Raja, dan Malau Raja akan dibicarakannya nanti di bawah nama **Borbor Marsada**.

Cucu #1 Raja Biak-biale dari anaknya **Raja Isumbaon** ialah **Tuan Sorimangaraja**, yang bersaudara dengan **Raja Asi-asi** dan **Sangkar Somatidang** dari belah dijelaskan di atas pergi ke Dairi, Tanah Karo, dan seorangnya juga ke Aceh.

Menurut sumber orangtua, Tuan Sorimangaraja mempunyai 3 putri. Istri pertama ialah **Siboru Anting-anting Sabungan** (Siboru Peromas) yang kemudian bernama **Nai Ambatou**. Diikuti pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **#1 Ambatou** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijoe**.

Istri kedua bernama **Siboru Biding Laut**, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Diikuti kedua ini lahir seorang oayi laki-laki dan diberi nama **#1 Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijoe**. Keturusannya Tuan Sorbadijoe inilah lazim disebut **Nai Rasaon atau Nurasmoro**.

Istri ketiga bernama **Siboru Sanggul Haomasan**, kurang jelas terungkap asal-usulnya. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa Si Suanon bernama **Tuan Sorbadibarua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**.

Ada juga yang mengatakan bahwa Nai Ambaton itu Boru Lumbang, Nai Rasaon itu Boru Sagala, dan Nai Suanon itu Boru Malau. Padahal Tuan Sorimanggaraja itu sama-sama generasi ketiga dengan Limpong, Sagala, dan Malau (lihat bagan 1).

### **3. Lima Induk Marga Batak Toba**

Pada mulanya keturunan Si Raja Batak itu dibagi dua. Sejalan **Hontungan** menyebut keturunan Guru Tateabulan, dan sejalan **Sumba** untuk menyebut keturunan Raja Isumbaon.

Setelah berkembang, dua kelompok keturunan Si Raja Batak itu menjadi 5 induk marga dan lazim disebut sebagai marga asli itu sebelum marga-marga yang sekarang dikenal. Kelima induk marga yang sempat digunakan sebagai marga tersebut adalah :

1. **Lontung**, untuk keturunan Si Raja Lontung.
2. **Borbor**, untuk keturunan Borbor Marsada (Si Raja Borbor, Limpong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja).
3. **Naiambaton**, untuk semua keturunan Siambaton atau Tuan Sorbadijulu.
4. **Nairasaon**, untuk keturunan Tuan Sorbadijae.
5. **Naisuanon**, untuk keturunan Tuan Sorbadibarua.

Karena selama ini marga-marga di Angkola, Pakpak, Tuan Karo dan Nias belum begitu jelas maka lima induk marga boruk Toba tersebut belum mengikutkan keturunan Sariburaja dari istri ketiga, Raja Asih-asih, Sangka Somalidang dan keturunan Toga Laut.

## B. SI RAJA LONTUNG

Di depan sudah dijelaskan bahwa setelah Si Raja Lontung lahir, ayahnya Tuan Sariburaja pergi melanglangbuana. Si Raja Lontung bersama ibunya Siboru Pareme, hidup dengan bantuan si harimau dan kera *simumbul-umbul* yang selalu membawa daging buruan, madu, dan buah-buahan.

Setelah Si Raja Lontung dewasa, ia disuruh ibunya kawin. Dia disuruh pergi mencari jodoh ke suatu tempat. Dia berpesan agar calon istrianya itu hendaklah persis seperti ibunya.

Si Raja Lontung pun pergi ke sebuah tempat yang telah ditunjuk ibunya. Dari jalan memintas Siboru Pareme, ibu Si Raja Lontung berangkat juga menuju tempat yang dituju anaknya. Lalu Si Raja Lontung bertemu dengan seorang wanita yang benar-benar mirip ibunya. Maka Si Raja Lontung berpikir, barangkali inilah calon istriku yang dipesankan ibu itu. Lalu dia bertegur sapa dengan wanita itu, wanita yang sebenarnya adalah ibunya sendiri. Si Raja Lontung yakin bahwa itulah wanita yang dipesankan ibunya lalu dia menyampaikan isi hatinya dan si wanita dengan akting yang meyakinkan menyambut baik niat Si Raja Lontung tersebut.

Pada mulanya Si Raja Lontung tidak tahu bahwa wanita yang diperistrinya itu adalah ibunya. Dan setelah dia tahu bahwa wanita yang dinikahinya itu ibunya sendiri, dia tidak dapat berbuat apa-apa sebab sudah telanjur.

Dari perkawinan **Si Raja Lontung** dengan **Siboru Pareme** lahirlah 7 orang laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Ketujuh

laki-laki tersebut sesuai dengan urutan lahir adalah sebagai berikut: **Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar.** Dua anak perempuan mereka: **Siboru Amak Pandan dan Siboru Panggabean.**

Agar lebih jelas kita perhatikan pada bagan 3.

Bagan 3



Dalam beberapa buku *terombo* ada yang membuat **Situmorang** sebagai pertama dan **Sinaga** urutan kedua. Menurut cerita orang tua, anak sulung Siraja Lontung adalah Sinaga dan anak kedua Situmorang. Setelah dewasa, Situmorang lebih dulu kawin dengan Booro Limbong dan adik Booro Limbong ini diperistri Sinaga. Karena itu Situmorang lazim disebut *haha ni parrajaem* (abang karena belum menikah dari istri Sinaga) dan Sinaga disebut *haha ni partubu* (abang karena lebih dulu lahir).

Siboru Amak Pandan kawin dengan **Sihombing** (leluhur marga Sihombing) dan Siboru Panggabean kawin dengan **Simamora** (leluhur marga Simamora). Siboru Amak Pandan dan Siboru Panggabean generasi ke-5 dari Si Raja Batak sedangkan Sihombing dan Simamora generasi ke-6 dari Si Raja Batak (lihat bagian 74).

#### **6. MARGA SINAGA**

Sinaga mempunyai 3 anak laki-laki yaitu **Raja Bonor, Raja Ratus, dan Raja Uruk (Sagjulubalang)**. Masing-masing mereka mempunyai 3 anak laki-laki. Anak Raja Bonor ialah **Raja Paude, Tiang Ditonga, dan Suhutnihuta**. Anak Si Raja Ratus

ialah **Ratus Nagodang**, **Si Tinggi**, dan **Si Ongko**. Anak Si Sagulubalang (Sinaga Uruk) ialah **Sihatahutan**, **Barita Raja** (Panaor Barita), dan **Datu Hurung** (Sihurung-hurung). Itulah sebabnya Toga Sinaga disebut **Sitolu Ompu Sisia Ama**.

Untuk lebih jelas kita perhatikan bagan 4.

Bagan 4



Sampai saat ini semua keturunan Toga Sinaga masih tetap satu marga yaitu **marga Sinaga**. Lain halnya dengan saudara-saudaranya yang enam, telah berkembang menjadi beberapa marga. Semua keturunan Toga Sinaga terhimpun dalam satu ikatan yang diberi nama : **Parsadaan Pomparan Toga Sinaga dohot Boruna (PPTSB)**. Persatuan ini ada ditingkat kecamatan, di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional.

Bonapasogit Sinaga, tempat berdirinya tugu Sinaga, adalah si **Urat**, kira-kira 10 km arah selatan Pangururan.

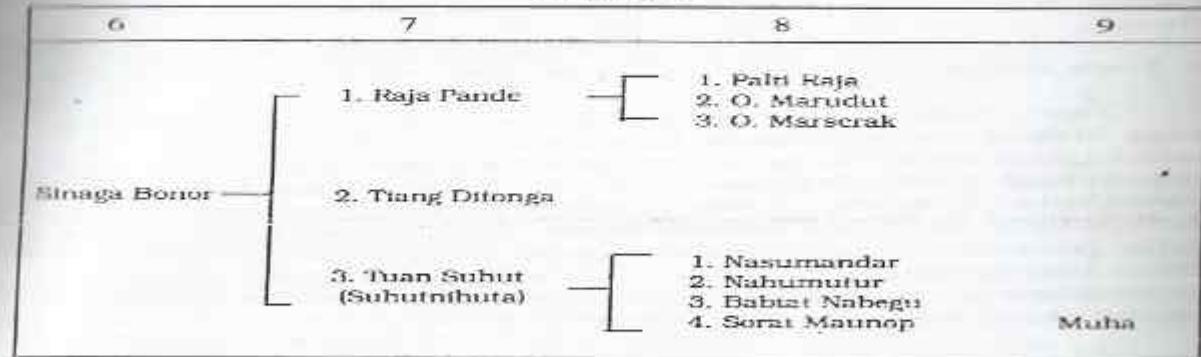
Dulu sempat terjadi perkawinan sesama marga Sinaga yaitu antara **Sinaga Bonor** dan **Sinaga Uruk** (Sagulubalang). Bila si pemuda Sinaga Bonor mengambil istri dari Sinaga Uruk, maka waktu itu si lelaki tetap menggunakan marga Sinaga.

namun si wanita disebut **Boru Hasagian**. Sebaliknya bila si lelaki mempunyai Sinaga keturunan Sinaga Uruk mengambil istri dari keturunan Sinaga Bonor, si lelaki tetap menggunakan marga Sinaga namun si wanita disebut **Boru Gorat**. Perkawinan demikian tidak lagi terulang bahkan sudah dilarang. Hal itu dulu terjadi karena kampung-kampung yang dihuni marga Sinaga itu masih terisolasi di Samosir.

### 1. Sinaga Bonor

Dari keturunan Sinaga Bonor ada 3 tokoh yang perlu menjadi perhatian kita. Ketiga tokoh tersebut kita lihat dulu posisinya pada bagan 5.

Bagan 5



#### 1.1. Palti Raja

Ompu Palti Raja, anak Raja Pande (lihat bagan 5) adalah orang pertama menggunakan gelar Palti Raja. Dia mengawini Boru Sinambela keluarga Si Singamangaraja.

Menurut orang-orang tua, **Palti Raja** adalah gelar turun temurun yang memiliki kesaktian kurang lebih sama bobotnya dengan **Si Singamangaraja**. Palti Raja menjadi raja bius untuk

wilayah Urat sekitarnya. Kalau Si Singamangaraja mengklaim kedaulatan mencakup bius Urat, hal itu tidak diakuiinya. Bius Urat adalah otonom di bawah pengayoman Palti Raja.

Pada generasi berikut, pernah terjadi kemarau berkepanjangan di Pangaribuan hingga banyak tanaman yang mati dan penduduk banyak yang kelaparan. Marga Sinaga yang ada di Pangaribuan minta pertolongan kepada Palti Raja untuk mengatasi kemarau yang berkepanjangan tersebut. Ompu Palti Raja datang dan menanam pohon beringin (*hariara*) di Pangaribuan serta meletakkan dua buah batu di sekitar pohon tersebut. Batu itu diberi nama **Batusomong**. Setelah batu itu dimandikan hujan pun turun. Palti Raja memesankan kepada penduduk di situ, apabila terjadi kemarau berkepanjangan, batu itulah dimandikan. Sebaliknya apabila musim hujan berkepanjangan batu itulah diditangkan (*didadur*) agar hujan berhenti.

### 1.2. Tuan Suhut

Tuan Suhut yang kemudian keturunannya disebut **Sinaga Bonor Suhutnihuta** (generasi ke-8) bersama **Tuan Sipallat** (generasi ke-8) yang kemudian keturunannya disebut **Situmorang Suhutnihuta**, dan keluarga **Pandiangan Suhutnihuta**, menurut cerita bersama-sama membuka satu perkampungan bernama **Suhutnihuta**. Antara sesama mereka terjalin persaudaraan dan persahabatan yang erat hingga berikrar (*marpadan*) *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Karena ikrar tersebut sampai sekurang ini keturunan sesama mereka terlarang atau pantang saling mengawini.

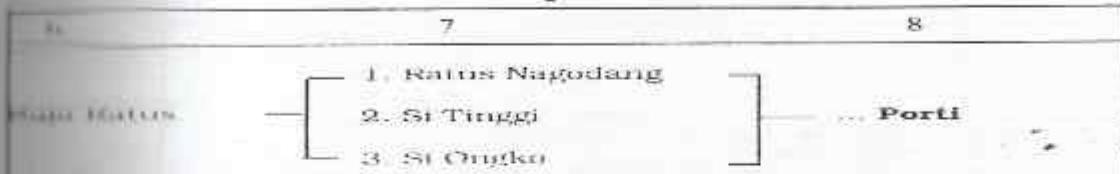
### 1.3. Muha

Muha, generasi ke-9 dari Si Raja Batak atau generasi ke-5 dari Toga Sinaga, pergi merantau ke daerah Simalungun. Si Muha inilah yang menjadi raja di Tanah Jawa menggantikan Sitanggang. Lebih jauh nanti akan dibicarakan di bawah subjudul: **Marga Sinaga di Simalungun**.

### 2. Sinaga Ratus

Anak kedua Toga Sinaga ialah Raja Ratus (Ompu Ratus). Anak Raja Ratus ada tiga orang. Keturunan dari salah satu cucunya itu ada yang pergi ke Simalungun, mereka menggunakan **Sinaga Porti** di sana. Kita perhatikan silsilah Raja Ratus pada bagan 6.

Bagan 6



Bagaimana perjalanan **Porti** hingga ke Simalungun dan generasi ke berapa dia, belum ada yang bisa menjelaskan.

### 3. Sinaga Uruk (Sagiulubalang)

Dari keturunan Sagiulubalang (Sinaga Uruk) ada empat nama yang masih digunakan sebagai marga terutama di bonapesogit. Keempat nama tersebut ialah **Beruto** di Pakpak Dairi, Simanjorang, Simaibang, dan Simundalahi di Toba. Pada umumnya Simanjorang, Simandalahi dan Simaibang masih menyatu di PPTSB (*Persaudaraan Pomparuan Toga Sinaga Doloh Beruto*), tetapi Beruto menurut pengamatan penulis tampak sangat masuk dalam lingkungan PPTSB. Mungkin hal itu karena perbedaan adat dan bahasa saja. Mudah-mudahan pada masa-masa mendatang mereka membaurkan diri dalam keluarga PPTSB dimana pun mereka berada. Agar lebih jelas kita perhatikan anak cucu Sagiulubalang (Sinaga Uruk) pada bagan 7.

6	7	8	9	10
Sapinduhulang (Simaga Iruk)	<p>1. Gr. Sijabatuhun</p> <p>2. Raja Barita (Pintor Barita)</p> <p>3. Datu Horung</p>	<p>1. Gr. Sojauan</p> <p>2. Purbasmanoro</p> <p>3. Manjou-jou</p> <p>4. Pordoesmaringkoop</p> <p>5. Sonalungan</p> <p>6. Raja Hui</p> <p>1. Sitoperaja (Q. Gaja Nabolon)</p> <p>2. Tuan Argga (Tungkot Berlehat)</p> <p>1. Maimis Raja</p> <p>2. Datu Upar</p> <p>3. Datu Jongas</p> <p>4. Tuan Paronni</p> <p>5. Janji Matogu</p>	<p>1. Babai Naingol</p> <p>2. Sumumul</p> <p>Empanggode</p> <p>Bahal Namora</p> <p>Dumanggr</p> <p>Gaja Nabolon</p> <p>Polo Batu</p> <p>Raja Niopen</p> <p>N Hadat</p> <p>Manat</p> <p>Madang</p> <p>Sijorangraja</p> <p>Siman Datai</p> <p>Siapa Elulbalang</p> <p>Tuan Sipedang</p>	<p>T. Dumanggor (Gaja Nabolon)</p> <p>1. Simanjorang</p> <p>2. Simaibang</p> <p>3. Simandalahi</p>

Di buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangtu Simanjuntak, *Sijorangraja* tercantum sebagai anak kedua Ama ni Gaja Nabolon. Dengan demikian, *Simanjorang*, *Simaibang*, dan *Simandalahi* adalah keturunan Raja Barita. Tetapi, menurut salah seorang keturunan *Sijorangraja* yang layak dipercaya, *Sijorangraja* bukan anak Ama ni Gaja Nabolon, melainkan anak *Datu Upar* sebagaimana tercantum pada bagian 7 di atas. Disebutkan lagi salah seorang anak *Simanjorang* pergi merantau ke Tanah Karo, *Perangin-angin Benjerang* itulah keturunannya.

### Guru Tinatea

Guru Tinatea atau disebut juga *Urang Napuji* adalah generasi ke 12 dari Si Raja Batak. Dia adalah cucu dari Tuan

Humanggor (lihat bagan 7). Ketika masih muda berkelana ke desa di Humbang, tepatnya **Pollung Mulana** yaitu kampung Ampangisi Lumban Gaol. Ketika itu menurut orang-orang tua, Ampangisi mempunyai musuh. Guru Tinataea membantu dalam permusuhan itu dan menang. Karena itu Guru Tinataea dijadikan manto dan diberi tanah dari perkampungan. Itulah **huta Lumban Sinaga** yang ada di **Pollung** sekarang. Keturunannya salah yang

Bagan 8

10	11	12														
Dua Diumanggor (Grpa Nabolon)	1. Selindra Raja 2. Tungkor Palehang	1. Gr. Tinataea 2. O. Niulosoan 3. O. Simape														
		<table> <tr> <td>1. Gr. Mangolos (Tindangrajin)</td> <td>.....Beratu</td> </tr> <tr> <td>2. O. Niulosan</td> <td></td> </tr> <tr> <td>3. O. Mangontang</td> <td></td> </tr> <tr> <td>4. O. Tuhan Jalan</td> <td></td> </tr> <tr> <td>5. Gr. Siregar</td> <td></td> </tr> <tr> <td>6. O. Pohit</td> <td></td> </tr> <tr> <td>7. Gising</td> <td></td> </tr> </table>	1. Gr. Mangolos (Tindangrajin)	.....Beratu	2. O. Niulosan		3. O. Mangontang		4. O. Tuhan Jalan		5. Gr. Siregar		6. O. Pohit		7. Gising	
1. Gr. Mangolos (Tindangrajin)	.....Beratu															
2. O. Niulosan																
3. O. Mangontang																
4. O. Tuhan Jalan																
5. Gr. Siregar																
6. O. Pohit																
7. Gising																

menanam salah satu pohon beringin yang ada di Onan Pollung bersama-sama pohon beringin marga Siregar, Lumban Batu, Banjarnahor, Aman Tarabini Lumban Gaol, Raja Boni Lumban Gaol, Ompu Sampe Lumban Gaol, Tuan Silamin Lumban Gaol, Ompu Toga Raja Lumban Gaol, dan Ampangisi Lumban Gaol.

Dari perkawinan Gr. Tinataea (lihat bagan 8) dengan putri Ampangisi Lumban Gaol lahir dua anak laki-laki yaitu Gr. Mangololos (Gr. Tindangrajin) dan O. Niulosan. Keturunan Gr. Mangolos bermukim di Pollung, Hutajulu, Parilitan, dan Sitonggitinggi. Ada juga yang pergi ke Dairi dengan menggunakan marga Beratu. Keturunan O. Niulosan bermukim di Baniara, Tele, Limbong, dan Buhit. Menurut cerita, salah seorang putrinya kawin dengan marga Banjarnahor di Pollung/Parsingguran.

Ketika marga Purba di Doloksanggul bermusuhan dengan marga Pane, Gr. Tinataea membantu Purba. Atas jasa tersebut Gr. Tinataea dijadikan manto dan mendapat tanah. Dari perkawinannya dengan Boru Purba ini ada seorang anaknya laki-laki bernama O. Mangontang. Marga Sinaga yang ada di Simangaronsang,

Doloksanggul itulah keturunannya.

Menurut cerita orang tua, Gr. Tinatea pulang lagi ke Samosir dan kawin dengan **Boru Pandiungan**. Dari perkawinan itu ada dua anaknya yaitu **Tuan Jalan** dan **Gr. Niase**. Keturunan Tuan Jalan bermukim di Sirait Samosir dan Keturunan Gr. Niase bermukim di Hatoguan, Palipi, dan Mogang. Di masa tuanya, Guru Tinatea pergi lagi ke Parapat dan kawin di sana dengan **Boru Pasaribu**. Dari perkawinan itu ada dua anaknya yaitu **O. Polha** dan **Girsang**. Keturunan mereka ini katanya ada di Parapat.

#### 4. Marga Sinaga di Simalungun

Marga Sinaga di Simalungun adalah marga Sinaga yang berasal dari Toba yang seharusnya dapat ditelusuri dari tiga **ompu** dan sembilan **cina** yang sudah dijelaskan di depan. Seperti sudah disebutkan di depan (lihat bagian 5) bahlwa si **Muha** anak **Soratmaunop**, generasi ke-9 dari Si Raja Batak atau ke-5 dari Toga Sinaga adalah orang pertama marga Sinaga menjadi raja di **Tanah Jawa, Simalungun**, menggantikan marga **Sitanggang**.

Apabila si Muha generasi ke-9, berarti sudah 8 **sundut** dari Si Raja Batak. Dengan demikian kepergian si Muha ke Simalungun diperkirakan 8 kali 35 tahun sesudah masa hidup Si Raja Batak, yaitu sekitar tahun **1522** atau tahun **1540**.

Menurut cerita bahlwa kerajaan Nagur dan Aru disebalah timur danau Toba (daerah Simalungun) berjaya sekitar tahun 1400. Di akhir kerajaan Nagur dan Aru itu bangkitlah raja-raja baru yang berasal dari Toba.

Bagaimana si Muha bangkit jadi raja, begini legendanya: Konon, Si Muha datang merantau ke daerah Simalungun, dan bekerja sebagai penyadap nira untuk raja (*paragat ni raja*). Pagi dan sore si Muha memanjat pohon enau untuk mengambil nira tersebut. Suatu ketika, pada saat dia memanjat itu seekor tupai melompat dari pohon enau yang dipanjangnya ke pohon lainnya sambil mengeluarkan suara : *Irrrrr ... gotok gotok, irrrrrr ... gotok gotok*.

Suara tupai itu membuat hati si Muha tersinggung, dianggapnya suara itu mengejek dirinya yang hanya scorang penyadap nira. Pada hari-hari berikutnya, suara tupai itu

dileshutinya dengan ucapan : *Ke atas melentik, ke bawah menekan. Paragat jadi raja dan raja jadi rakyat.* Demikian setiap hari pagi dan sore, si Muha memberi reaksi pada suara tupai itu.

Di dalam hati si Muha bersemi sebuah ide sehubungan dengan suara tupai itu. Dia menceritakan kepada teman-teman seorang pegawai raja bahwa di tempat dia mengambil nira ada seorang tupai : *Irrrr gotok gotok, irrrr gotok gotok. Ke atas melentik ke bawah menelur, paragat jadi raja dan raja jadi rakyat.*

Para pegawai raja mendengar itu jadi heran dan menuduh si Muha gila dari mimpi jadi raja. Lama-kelamaan cerita itu pun sampai kepada raja. Mendengar itu Raja Sitanggang jadi resah dan memanggil si Muha untuk mengecek kebenaran cerita itu. Si Muha tegas mengakui bahwa cerita itu benar terjadi. Raja menuntutcam apabila cerita itu bohong leher si Muha akan digorok. Si Muha tidak gentar atas hukuman tersebut.

Hari berikutnya Raja menyuruh bawahanannya mengecek kebenaran cerita itu. Si Muha dan bawahan Raja berangkat ke tempat si Muha mengambil nira dan sebelumnya si Muha menyuruh anaknya bersembunyi di semak belukar dekat pohon atau itu untuk menyahuti suara tupai itu. Si Muha memanjat dan seekor tupai melompat sambil mengeluarkan suara : *Irrrr gotok gotok, Irrrr gotok gotok.* Suara itu segera disambung dengan suara anak si Muha : *Ke atas melentik ke bawah menekan, paragat jadi raja dan raja jadi rakyat.*

Suruhan raja yang ikut menyaksikan itu pun melaporkan apa yang didengarnya. Raja Sitanggang tambah resah. Dia ingin langsung ikut mendengar ucapan itu. Setiba di bawah pohon atau itu, si Muha pun memanjat. Seekor tupai melompat sambil mengeluarkan bunyi. Bunyi tupai itu disambung anak si Muha dari persembunyaannya di sekitar pohon atau. Mendengar suara itu, raja merasakan sesuatu yang aneh. Itulah suara *Mulajadi Nabolon*, kata si Muha memecah keheningan. Raja dan rombongan merasa ketakutan, dan merasa lemas. Ini sudah kehendak *Mulajadi Nabolon*, kata raja dengan sedih.

Rombongan pun pulang dengan beraneka pikiran. Besoknya si Muha, paragat itu, dinobatkan menjadi raja menggantikan Sitanggang.

Setelah si Muha jadi raja, ia menambahkan *dadthoyong* di belakang marganya. *Dadithoyong* atau *tutuhoyong* dalam

bahasa setempat berarti tupai. Jadi Raja Sinaga pengganti Raja Simalunggang itulah yang pertama menggunakan marga **Sinaga Dadihoyong**, lengkapnya **Muha Sinaga Dadihoyong**.

Sekiranya legenda ini dapat dijadikan sebagai petunjuk maka marga Sinaga Dadihoyong di Simalungun itu adalah Sinaga Bonor Suhutnihuta. Marga Sinaga Porti telah dijelaskan di depan adalah Sinaga Ompu Ratus, yang masih perlu ditelusuri bagaimana kaitannya dengan keturunan Ompu Ratus, baik urutan generasi maupun hubungan *ompu*. Demikian juga **Sinaga Sidahapintu**, ada yang mengatakan adalah dari Sinaga Bonor, tetapi belum jelas kaitan generasi dan kaitan *ompu* dengan leluhur Sinaga Sidahapintu ini.

Besides Sinaga Dadihoyong, Porti, dan Sidahapintu, masih ada **Sinaga Sidasuhut**, **Sinaga Stallagan**, **Sinaga Sidabariha**, dan **Sinaga Sidagelan**.

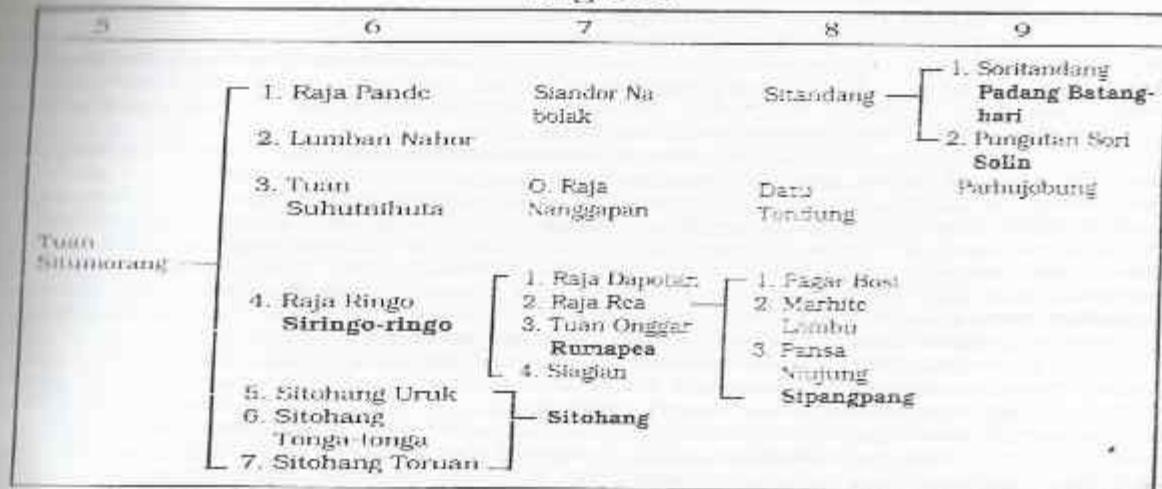
Menurut orang-orang tua, ketika kerajaan berampat berkuasa di Simalungun, orang-orang dari Toba yang datang ke Simalungun harus menggabungkan diri ke salah satu marga yang berkuasa ketika itu. Marga yang berkuasa waktu itu ialah marga **Sinaga** untuk Tanah Jawa, marga **Purba** untuk **Sillima Kuta**, marga **Damanik** di **Pematang Siantar**, dan marga **Saragih di Raya**. Karena itu diperkirakan Sinaga Stallagan itu adalah marga Stallagan keturunan **Tamba Tua** yang menggabungkan diri dengan marga Sinaga. Demikian juga Sinaga Sidabariha, diperkirakan adalah marga **Sidabariha** cabang marga **Silahisabungan** dari Silalahi Nabolak. Yang menjadi pertanyaan ialah Sinaga Sidasuhut dan Sinaga Sidagelan. Apa cabang marga dari Toba atau dari yang lain, atau merupakan nama leluhur mereka memisahkan diri sebagai submarga? Sampai saat ini belum ada penjelasan yang bisa dijadikan sebagai pegangan.

## II. MARGA SITUMORANG

Tuan Situmorang mempunyai 7 anak laki-laki yaitu : **Lumban Pande**, **Lumban Nahor**, **Suhutnihuta**, **Siringo-ringo**, **Sitobang Uruk**, **Sitohang Tonga-tonga** dan **Sitohang Toruan**. Karena itu marga Situmorang lazim disebut **Situmorang Sipitu Ama**.

Kita perhatikan bagan silsilah keturunan Situmorang pada bagan 9.

Bagan 9



Pada buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung, **Soritandang** yang menjadi leluhur marga Padang itu adalah dari Suhutnihuta dan nama marga itu pun tidak dilengkapi dengan **Batang Hari**. Dengan demikian marga Padang (Padang Batang Hari) ini menjadi dua. Satu dari Limbong (lihat bagan 26) dan satu dari Situmorang. Yang dari Limbong generasi ke-8 dan yang dari Situmorang generasi ke-9. Mana yang benar?

Pada sejarah Silahisabungan disebutkan, bahwa Silahisabungan itu mengambil istri **Boru Padang Batang Hari**. Silahisabungan adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak. Rasanya kurang masuk akal terjadi perkawinan antara generasi ke-5 dengan generasi ke-9 atau ke-8. Perlu ditelusuri lebih jauh di mana kesalahannya.

### 1. Tuan Sipallat dan Sitindaon

Tuan Sipallat adalah anak dari Parhujobung (lihat bagan 9), berarti dia generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Konon, Tuan Sipallat pergi berkelana ke Uluan. Dari situ dia mendapat seorang wanita untukistrinya bernama **Borubundala**. Karena wanita itu sebelumnya sudah bertunangan, maka mereka tidak mendapat tempat tinggal di Uluan dan akhirnya kembali ke Sabulan.

Dari Sabulan ia dengan istrinya menyeberang ke Samosir untuk membuka perkampungan baru. Di Samosir itu dia bertemu dengan marga Sitindaon dan melarang Tuan Sipallat membuka perkampungan di tempat itu. Karena itu terjadilah permusuhan antara Tuan Sipallat dengan marga Sitindaon tersebut, yang berakhir dengan kemenangan Tuan Sipallat. Karena marga Sitindaon sudah pergi menghindar, maka Tuan Sipallat mengajak teman-temannya dari Sabulan dan mendirikan perkampungan yang diberi nama **Suhutnihuta**.

Dengan bantuan seorang pemberani (*nabegu*) bernama Guru Sinungsungan, marga Sitindaon datang lagi menyerang. Guru Sinungsungan berhasil membunuh Tuan Sipallat. Atas kematian Tuan Sipallat itu, istrinya Borubundala sangat dendam pada Guru Sinungsungan. Dia berpikir mencari strategi untuk melumpuhkan Guru Sinungsungan yang membunuh suaminya itu.

Pada hari-hari sesudahnya, Borubundala yang sudah mempunyai dua anak laki-laki bernama **Marbutatali** dan **Marsaitan** itu, pergi ke ladangnya. Di ladang itu dia bekerja sambil bernyanyi berpantun-pantun. Makna lagu itu menyiratkan bahwa dia sejak dulu hanya ingin bersuamiikan seorang pemberani. Siapalah gerangan lelaki pemberani yang bisa tempat berlindung? Demikian isi lagu Si Borubundala sambil bekerja di ladangnya.

Setelah Tuan Sipallat mati dibunuh, Guru Sinungsungan pun memberi perhatian pada Si Borubundala yang masih muda dan cantik itu. Sering dia mengintip Si Borubundala bekerja di ladangnya. Lagu yang didendangkan si Borubundala itupun terdengar olehnya, hingga tergoda menyatakan cintanya kepada Si Borubundala. Dari gayung pun bersambut, si Borubundala

### **Bersedia diperistri Guru Sinungsungan.**

Si Borubundala bersedia menjadi istri Guru Sinungsungan hanyalah sebagai strategi untuk membalas keumatian suaminya Tuan Sipallat. Suatu malam, Si Borubundala sengaja membuat kegiatan agar Guru Sinungsungan lebih dulu mati. Bant Guru Sinungsungan tertidur nyenyak, Si Borubundala melaksanakan niatnya. Guru Sinungsungan dibunuh. Kematian Guru Sinungsungan cepat tersebar, keluarga Sitindaon pun takut dan pergi meninggalkan kampung itu.

Kampung kampung yang tadinya dihuni keluarga Sitindaon jatuh ke keluarga Tuan Sipallat serta teman-temannya, misalnya anak Tuan Sipallat belakangan berpisah. Marbutatali mendiami kampung Suhutnihuta, sedang adiknya Marsaitan alihnya pergi ke Humbang, yaitu Aek Nauli kecamatan Simpanggul sekarang.

### **Situmorang Suhutnihuta**

Dari legenda tersebut di atas dapat kita berkata bahwa Suhutnihuta itu selain nama kampung adalah nama leluhur. Menurut cerita di kampung Suhutnihuta itulah berdiam turunannya Tuan Sipallat, Situmorang Suhutnihuta, Singa Bomor Suhutnihuta, dan Pandiangan Suhutnihuta. Persaudaraan ketiganya keturunan itu melebihi bersaudara seayah seibu yang berikrar sisada lulu anak sisada lulu boru. Karena ikrar tersebut sampai sekarang ini perkawinan antara ketiga turunan leluhur bernama Suhutnihuta adalah terlarang atau gantiang.

### **Boru Situmorang dan Sisingamangaraja**

Marga Situmorang tergolong marga istimewa bagi dinasti Sisingamangaraja. Dikatakan istimewa adalah karena dinasti Sisingamangaraja secara turun-temurun *marhula-hula* pada marga Situmorang.

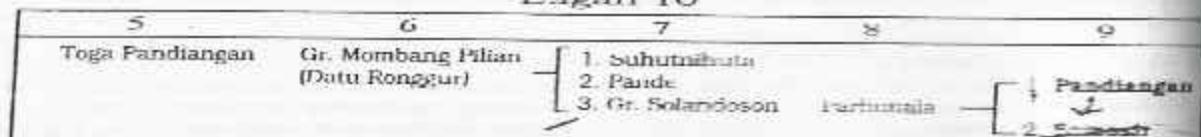
Generasi	Marga Istri
1. Minumbela	Boru Situmorang dari Urat
2. Ibu Bora Nionan	Boru Borbor dari Limpong

3. Raja Manghuntau (SM I)	8	Boru Situmorang dari Urat
4. Raja Tinarian (SM II)	9	Boru Situmorang dari Urat
5. Raja Itubungna (SM III)	10	Boru Situmorang dari Urat
6. Sorimangaraja (SM IV)	11	Boru Situmorang dari Urat
7. Pallongos (SM V)	12	Boru Situmorang dari Urat
8. Pangulbuk (SM VI)	13	Boru Situmorang dari Urat
9. Tuan Lombok (SM VII)	14	Boru Situmorang dari Urat
10. Sohalompoan (SM VIII)	15	Boru Situmorang dari Urat
11. Sotaronggal (SM IX)	16	Boru Aritonang dari Muara
12. Tuau Nabolan (SM X)	17	Boru Situmorang dari Lintong
13. Sonahuaon (SM XI)	18	Doru Aritonang dari Muara
14. Paituan Bosar (SM XII)	19	Boru Naitinggolan dari Silindung
		Boru Situmorang dari Lintong
		Boru Aritonang dari Muara
		Boru Situmorang dari Lintong
		Boru Simanjuntak dari Humbang
		Boru Situmorang dari Lontung
		Boru Sagala dari Sagala
		Boru Nadeak dari Tanjungbungus
		Boru Siregar dari Muara
		Boru Berutu dari Dairi

### III. MARGA PANDIANGAN

Pandiangan adalah anak ketiga dari Si Raja Lontung. Dia memilih tempat tinggal di Palipi sekarang. Menurut W.M. Hutagalung, bagan silsilah keturunannya adalah seperti tercantum pada bagan 10.

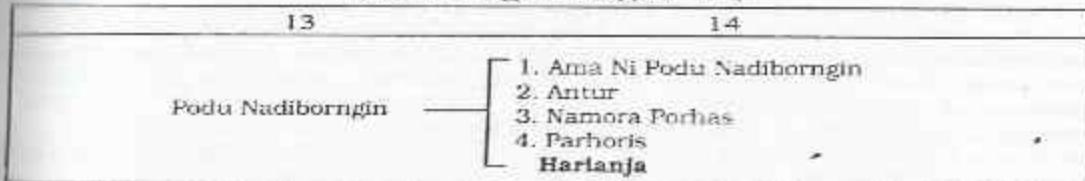
Bagan 10



Bagan 11  
(sambungan bagan 10)



Bagan 12  
(sambungan bagan 11)



Menurut bagan di atas dapat kita katakan bahwa marga **Harianja** adalah marga yang masih muda, yaitu pada generasi ke-14. Menurut Batara Sangti dalam buku Sejarah Batak, Parhoris yang menjadi leluhur marga Harianja itu adalah juga generasi ke-14. Kalau kita urutkan secara turun-temurun adalah sebagai berikut : Toga Pandingan (5), Datu Ronggur (6), Guru Solandoson (7), Guru Pinaungan (8), Parhutala (9), Samosir (10), Sidari (11), Ruma Sidari (12), Debata Diatas (13), **Parhoris** (14). Pada bagan di atas (W.M. Huta Galung), Parhutala itu generasi ke-8, sedang pada buku Sejarah Batak tulisan Batara Sangti, Parhutala itu adalah generasi ke-9.

Parhutala mempunyai dua anak laki-laki yang pada bagan di atas bernama Pandiangan dan Samosir, di dalam legenda Siboru Saroding mereka abang edik itu bernama **Raja Humirtap** dan **Raja Sumonang**.

## 1. Siboru Saroding

Konon, ayah **Raja Humirtap** dan **Raja Sumonang** berpesan agar mereka berdua membangun sebuah rumah *parsantian*, sebagai lambang kesatuan keturunan mereka kelak. Mereka berdua sepakat, lalu pergi ke gunung Ulu Darat mencari bahan kayu dan rotan untuk membangun rumah *parsantian* tersebut.

Sebelumnya, saudara perempuan (ito) mereka bernama Siboru Saroding menghilang dari rumah, yang mereka perkirakan kawin iari dengan pemuda pujiannya yang belum mereka kenal. Ternyata mereka menemukan dia di hutan Ulu Darat. Dari pertemuan itu diketahui bahwa Siboru Saroding kawin dengan makhluk halus penguasa Ulu Darat bernama Guru Sodungdangon. Katanya suaminya itu pada siang hari berbentuk ular besar dan berkaki, tetapi pada malam hari dia adalah seorang lelaki tampan.

Siboru Saroding mengajak Raja Humirtap dan Raja Sumonang ke rumahnya dan mereka berbincang-bincang melepaskan rindu. Tak lama antaranya Guru Sodungdangon pulang dari perburuaninya. Siboru Saroding buru-buru menyembunyikan kedua saudaranya itu, dia takut akan menjadi mangsa suaminya. Sesampai di rumah, Guru Sodungda ngon berkata bahwa dia ada mencium manusia. Siboru Saroding tidak bisa membolongi suaminya, maka dia mengakui bahwa ada dua orang tawuniya yaitu saudaranya sendiri bernama Raja Humirtap dan Raja Sumonang. Di luar dugaannya, ternyata Guru Sodungdangon mengatakan ingin bertemu dan melepaskan rasa rindu. Lalu Siboru Saroding mempertemukan kedua saudaranya itu kepada suaminya Guru Sodungdangon.

Dalam pertemuan itu mereka menjelaskan tujuan kedatangan mereka, mencari kayu bahan perabotan rumah sesuai dengan pesan orangtua, sekaligus meminta mas kawin atas perkawinan Guru Sodungdangon dengan saudara mereka Siboru Saroding.

Mendengar hal yang disampaikan Raja Humirtap dan adiknya itu, Guru Sodungdangon menyatakan kesediaannya membayar mas kawin atas perkawinannya dengan Siboru Saroding serta membantu menyediakan perabotan kayu dan rotan untuk membangun rumah *parsantian* yang dipersangkan

mereka. Lalu Guru Sodungdangon pergi keluar untuk mempersiapkan keperluan yang akan dibawa Raja Humirtap dan adiknya itu.

Tak lama antaranya Guru Sodungdangon datang. Raja Humirtap dan Raja Sumonang masing-masing diberi satu *hajut* (kantongan dari pandan) yang isinya mereka tidak diberitahu. Untuk lagi masing-masing satu tabung bambu berisi bulu ternak. Mengintah lagi masing-masing sejengkal kayu dan sejengkal batang. Guru Sodungdangon menyuruh kedua iparnya itu pulang dan memberi pesan sebagai berikut :

- (1) Apa isi kantongan ini jangan dilihat sebelum 7 hari 7 malam.
- (2) Sesampai di tepi pantai dekat kampung, tabung berisi bulu ternak ini diguncang-guncang lalu dilepas.
- (3) Kayu dan rotan sejengkal itu setelah sampai di halaman rumah dicampakkan.
- (4) Dalam perjalanan pulang kalian jangan sampai menoleh ke belakang.

Raja Humirtap dan Raja Sumonang pun berangkatlah. Apa yang dipesankan Guru Sodungdangon itu ditututi Raja Sumonang dengan baik, sedang Raja Humirtap tidak mematuhiinya. Setelah mereka sampai di pantai dekat kampung, tabung berisi bulu ternak itu diguncang-guncang dan setelah dilepas ternyata menjadi segerombol ternak piaraan yaitu kerbau dan sapi. Tabung milik Raja Humirtap tidak menjelma menjadi ternak. Kenyudian mereka sampai di halaman, mereka dicampakkan sejengkal kayu dan sejengkal rotan yang mereka bawa. Kayu dan rotan sejengkal itu menjelma menjadi tumpukan batang-batang kayu dan gulungan rotan yang cukup untuk bahan membangun rumah *parsantiari*. Kantongan (*hajut*) itu setelah 7 hari 7 malam dibuka Raja Sumonang, ternyata kepingan emas murni. Namun dari kantongan milik Raja Humirtap tidak demikian, karena dalam perjalanan telah dibuka sebelum tujuh hari tujuh malam.

Pada hari-hari berikut, Raja Sumonang menjadi kaya oleh bungkahan emas dan ternak pemberian Guru Sodungdangon, sedang Raja Humirtap tidak mendapat apa-apa. Karena itu Raja Humirtap mendatangi Raja Sumonang meminta sebagian emas dan ternak tersebut. Raja Sumonang tidak mau memberi, akhirnya mereka berselisih dan bermusuhan. Karena permusuhan itulah Raja Sumonang pergi meninggalkan Raja

Humirtap sekaligus meninggalkan kampung orangtua mereka. Perkiraaan Siboru Saroding dia akan melahirkan anak dengan bentuk yang wajar seperti biasanya, ternyata anaknya yang lahir itu sama seperti ayahnya berbentuk ular namun berkaki. Karena itu dia sangat kecewa, lalu pergi meninggalkan Guru Sodungdangon. Ketika dalam perjalanan menyeberang danau k<sup>o</sup> Samosir, Siboru Saroding tenggelam. Tempat tenggelamnya Siboru Saroding itu sampai sekarang menjadi tempat keramat. Setiap perahu atau kapal motor yang lewat di tempat itu, antara Sabulan dan Palipi, orang akan selalu meletakkan sirih di haluan perahu atau kapal motor. Ini dilakukan adalah sebagai penghormatan kepada **Siboru Saroding**, agar tidak mengganggu mereka.

## 2. Urang Pardosi

Urang Pardosi adalah anak bungsu Palang Namora, generasi ke-12 (lihat bagan 11). Menurut W.M. Hutagalung dalam bukunya *Pustaha Batak*, suatu ketika terjadi paceklik di Samosir, semua orang kekurangan makanan. **Urang Pardosi dan Pasisa-g-isang Siharbangan** bermarga Siregar, pergi ke Balige mencari makanan. Ternyata di Balige pun sama halnya, terjadi juga paceklik. Karena itu mereka berdua berlunta-lunta, tidak tahu lagi mau pergi ke mana.

Di suatu tempat, mereka menembak seekor burung dengan **ultop**. Burung itu kena dan jatuh. Tetapi ketika mereka hendak menangkap, burung itu terbang lagi tetapi tidak begitu jauh. Lalu mereka susul dan scilah hendak menangkap, terbang lagi dalam jarak dekat. Begitu seterusnya hingga tujuh hari tujuh malam. Akhirnya mereka tiba di suatu tempat dan burung itu menghilang.

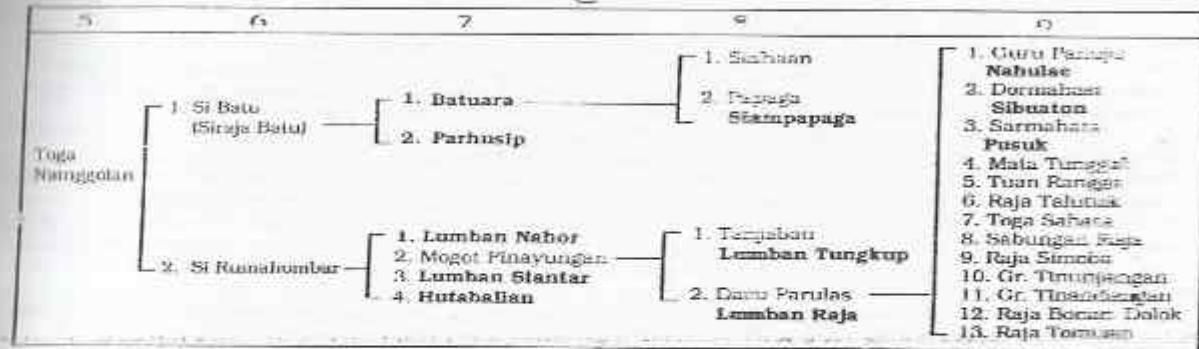
Mereka berhenti dan memandang ke sekitar. Di suatu tempat mereka melihat asap, lalu mereka pergi ke tempat yang berasap itu. Di tempat itu mereka menemukan seorang ibu muda yang telah diceraikan suaminya.

Tempat itu mereka nilai cukup baik untuk bertani, maka mereka tinggal di situ. Tempat itulah yang dinamakan **Pangaribuan** sekarang. Marga Gultom yang tinggal di Parsibarungan, **Batu Manampak** dan **Batunadua** Pangaribuan adalah keturunan Urang Pardosi. Keturunan Parisang-isang Siharbangan Siregar mendiami Parsorminan, Pangaribuan.

#### IV. MARGA NAINGGOLAN

Nainggolan adalah anak keempat dari **Si Raja Lontung**. Anak Toga Nainggolan ada dua orang yaitu **Si Batu** dan **Si Rumahombar**. Anak dari Si Batu ada dua orang yaitu **Parhusip** dan **Batuara**. Anak dari Si Rumahombar ada empat yaitu **Lumban Nahor**, **Mogot Pinayungan**, **Lumban Siantar** dan **Hutabalian**. Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah keturunan Nainggolan pada bagan 13.

Bagan 13



#### 1. Datu Parulas

Memperhatikan bagan di atas, Datu Parulas bersaudara dengan Tanjabau (Lumban Tungkup) anak dari Mogot Pinayungan. Menurut bagan di atas, Datu Parulas, generasi ke-8, adalah mertua Silotang Hasugian.

Menurut cerita yang tertulis dalam buku *Pusataha Batuk* tulisan W.M. Hutagalung, Datu Parulas lebih disayangi ibunya, karena itu Tanjabau benci pada Datu Parulas. Suatu ketika, Tanjabau marah-marah kepada ibunya, hampir menamparkan tangan. Melihat itu Datu Parulas menganggap kemarahan Tanjabau itu adalah pada dirinya, maka dia meninggalkan kampungnya dan pergi berkelana.

Mula-mula Datu Parulas pergi ke Pusuk, daerah Parilitan. Di sana dia kawin dan lahir anaknya 4 orang. Anak pertama bernama Guru Panuju yang keturunannya menggunakan marga **Nahula (Nahulae)**. Anak kedua bernama Dommahasi, keturunannya menggunakan marga **Sibuaton**. Anak ketiga bernama Sarmahata, itulah yang menjadi leluhur marga **Pusuk**. Anak keempat bernama Matatunggal, tidak berketurunan, kabarnya berubah jadi batu besar.

Kemudian Datu Parulas mengawini seorang gadis yang sudah dipertunangkan orangtuanya. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Tuan Rangga. Tuan Rangga ini disebut *anak hajut* karena ketika masih bayi, Datu Parulas membawa anak itu dalam *hajut* (kantongan) sebab tunangan si wanita yang melahirkan bayi itu datang mengamuk hendak membuat perhitungan dengan Datu Parulas.

Di Uluan terdengar olehnya ada permusuhan antara Raja Sijambang marga Sirait dengan adiknya Tuan Sogar. Datu Parulas pergi ke sana menawarkan jasa. Raja Sijambang akan memberi putrinya jadi istri Datu Parulas apabila musuhnya dapat ditundukkan. Datu Parulas berhasil menundukkan Tuan Sogar, lalu ia pun kawin dengan putra Raja Sijambang. Dari perkawinan itu, lahirlah anaknya 3 orang yaitu Raja Talutuk, Toga Sahata dan Sabungan Raja.

Dari Uluan Datu Parulas pulang ke Samosir dan kawin lagi. Dari perkawinan itu lahir dua anak laki-laki yang diberi nama Raja Simoba dan Guru Tinunjungan. Keturunan Raja Simoba mendiami Pangururan dan keturunan Guru Tinunjungan mendiami Sihotang.

Kemudian Datu Parulas kawin lagi dan dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Guru Tinandangan. Keturunan Guru Tinandangan inilah marga Nainggolan yang di Pangaloan, Pahae.

Menjelang ketuaannya, Datu Parulas berkelana lagi ke Pardagangan Tomuan, Pematang Siantar. Di situ Datu Parulas kawin lagi dan dari perkawinannya itu lahir anaknya 2 orang yaitu Raja Bonandolok dan Raja Tomuan.

## 2. Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali

Parhusip, cucu Toga Nainggolan (generasi ke-7) dan Silali anak Siregar (generasi ke-6) adalah *marparibau*, memperistri dua

bakak beradik dan sama-sama sonduk heia (sama-sama memunggang di rumah mertua).

Menurut cerita orangtua, istri Parhusip dan istri Silali sama-sama melahirkan dalam satu waktu. Mertua Parhusip (ibu dari istrianya) bertanya : kelamin apa anakmu yang lahir itu ? istri Parhusip mengeluh dan kecewa sebab anaknya yang lahir itu perempuan lagi. Sebelumnya dia sangat mendambakan melahirkan seorang bayi laki-laki. Selanjutnya si Mertua bertanya lagi ke anaknya istri Silali. Kelamin apa anakmu yang lahir itu ? istri Silali juga kecewa berat sebab yang lahir itu masih juga laki-laki. Sebelumnya dia sangat berharap kiranya dia melahirkan seorang anak perempuan. Sebab menurut adat Batak, apalagi suatu itu, kalau seseorang itu hanya mempunyai anak laki-laki atau hanya anak perempuan, belumlah tergolong *gabe* (*maranak berboru*).

Ketika istri Parhusip dan istri Silali dimandikan selesai melahirkan, si Ibu Mertua mempertukarkan kedua anak yang itu. Bayi istri Parhusip yang berkelamin perempuan itu dipindahkan ke tempat bayi istri Silali, sebaliknya bayi istri Silali yang berkelamin laki-laki itu dipindahkan ke tempat bayi istri Parhusip. Lalu si Ibu menyuruh kedua anaknya memeriksa semula kelamin anak-anak mereka yang lahir itu. Barangkali salah melihat, katanya. Istri Parhusip kaget, bayi yang istinya dia lihat adalah kelamin perempuan, kini menjadi laki-laki. Begitu juga istri Silali, bayi yang semula dilihatnya kelamin laki kini menjadi kelamin perempuan. Ada yang tidak beres antara mereka masing-masing. Maka timbullah persoalan, mereka menantut bayi berkelamin yang semula dilihatnya.

Agar persoalan tidak bertele-tele, si Ibu mendamaikan mereka, mengajak kedua anak dan menantunya berikrar (*urpadan*) agar mulai saat itu Parhusip dan Silali *sisada lulu* (*sisada lulu boru*). Anak Parhusip hendaklah dianggap Silali bagai anaknya sendiri, sebaliknya anak Silali hendaklah dianggap Parhusip sebagai anaknya sendiri. Ikrar (*padan*) ini berkembang, bukan lagi hanya antara keturunan Parhusip dengan keturunan Silali saja, tetapi menjadi antara keturunan Nainggolan dengan keturunan Siregar. Maka sejak itu, sejauh ini antara marga *Nainggolan* dan *Siregar* dianggap bersaudara sampai sekarang ini.

## V. MARGA SIMATUPANG

Simatupang, anak kelima **Si Raja Lontung** ini, bersama adiknya Aritonang dari Siregar pergi ke Pulau Sibandang dan dari sana terus ke Muara. Tiga anak Simatupang yaitu **Togatorop, Sianturi** dan **Siburian**, sudah merupakan marga yang berdiri sendiri. Berikut ini kita perhatikan silsilah keturunannya pada bagan 14.

Bagan 14

5	6	7	8	9
Simatupang	1. Si Boru Turop <b>Sitogatorop</b> 2. Sianturi 3. Siburian	1. Parbarungbung 2. Ompu Labas 3. Ormu Batuholing  1. Simangonding 2. Lumban Gambiri 3. Lumban Mataniari  1. Tuan Nahum 2. Tuan Napeng	1. O. Tuan Dolok 2. Ompu Feinbas  1. Si Harinuan 2. Si Atas Lasak  O. Raja Simang	1. Mandosi 2. Bona Nionan 3. Parmas Sahati 4. Tuan Dihorbo 5. Mangorrting Dolok 6. Mangihut Raja
				*

### Tuan Dihorbo

Tuan Dihorbo, anak si Harinuan dari istri pertama, pergi ke Paranginan karena dibenci oleh saudara-saudaranya. Kebencian itu terjadi karena suatu kejadian sebagai berikut :

Menurut orang-orang tua, Tuan Dihorbo ini adalah orang kaya yang mempunyai banyak pelayan (*hatoban*). Suatu ketika Tuan Dihorbo membangun rumah berukir yang disuruh kerjakan oleh ahli ukir bernama Datu Birara. Menurut Datu Birara, rumah yang sedang dibangun itu akan sangat indah bila diberi cat dan catnya itu sebaiknya darah manusia. Usul Datu Birara tersebut diterima Tuan Dihorbo dan bermaksud mengambil darah salah seorang pelayan.

Pada suatu malam, Tuan Dihorbo menyuruh salah

pelayannya tidur menemani putri Tuan Dihorbo yang bernama Siboru Sanduduk. Tidurnya diatur, Siboru Sanduduk dibunuh di bagian hulu (*bona ni bulusari*) dan si pelayan di bagian diurnya (*talaga*). Tuan Dihorbo membisikkan kepada Datu Birara, agar memotong si pelayan yang tidur sebelah ilir tempat tidur putrinya untuk mengambil darahnya.

Entah karena apa, posisi tidur itu tertukar, putri Tuan Dihorbo menjadi di sebelah ilir dan si pelayan pindah ke sebelah buhunya. Tanpa memperhatikan kedua wajah yang tertidur itu, Datu Birara menyembelih Siboru Sanduduk, darahnya ditampung, kemudian mayatnya dikuburkan malam itu juga agar tidak diketahui orang banyak.

Pagi harinya, Tuan Dihorbo teramat kuget, ketika melihat si pelayan yang dikira telah dibunuh dan dikuburkan itu sedang berjalan ke sumur mengambil air sebagaimana tugas pelayan tiap pagi.

"Ampun Tuhan, katanya cemas. Kalau begitu, yang dibunuh itu adalah anakku," pikirnya dengan hati kusut. Namun kekusutan hati itu tak diturjukannya, sebab dia takut orang-orang akan mengetahui perbuataninya.

Bersama istrinya, diam-diam kuburan digali. Benarlah, anaknya telah terkubur di sana. *Tangis di sihabunian, mengkel di sihapataran*, mereka menangis bila tak dilihat orang, tapi tangis dan duka itu tak ditampakkan bila dilihat orang.

Akhirnya kejadian itu diketahui juga oleh saudara-saudaranya. Mereka marah teramat sangat kepada Tuan Dihorbo. Karena itu Tuan Dihorbo tidak betah lagi di Muara, pindah ke Paranginan. Marga Sianturi yang di Paranginan itu adalah keturunan Tuan Dihorbo.

## VI. MARGA ARITONANG

Aritonang anak keenam Si Raja Lontung mempunyai 3 anak yaitu **Ompu Sunggu**, **Rajagukguk** dan **Simare-mare**. Ketiga nama anak Aritonang ini sudah menjadi nama marga yaitu marga untuk keturunannya masing-masing. Kita perhatikan anak cucu Aritonang dalam bagian silsilah yang disarikan dari *Pustaka Batak* dan buku *Sejarah Batak* adalah seperti pada bagian 15.

Bagan 15

5	6	7	8	9
Ariolang	<p>1. Ompu Sunggu</p> <p>2. Rajagukguk</p> <p>3. Simare-mare</p>	<p>1. Sungguraja</p> <p>2. Tuan Socimungu (Si Ihu Raja)</p> <p>1. Panungkol Langit</p> <p>2. O. Pingganpasu</p> <p>3. Ompu Sedak Mumbal-umbal</p> <p>1. Simare-mare Dolok</p> <p>2. Simare-mare Toruan</p>	<p>1. O. Saur Balu Najulo</p> <p>2. Panguluman Najolo</p> <p>3. Patuhimpun Najolo</p> <p>1. Si Tarungtung</p> <p>2. Bintang Tujuan</p> <p>1. Ompu Pali</p> <p>2. Tager Dilaut</p> <p>3. Babiat Sosunggulon</p> <p>4. Tahal Nisaji</p> <p>1. Raja Mangahumak</p> <p>2. A. Pinggan Pasu</p> <p>3. A. Ni Hapatian</p>	<p>1. Tuan Jejor</p> <p>2. Juara Pane</p> <p>1. O. Martumpu</p> <p>2. O. Buntu Najolo</p> <p>3. Sihalsik halaki Lombok</p> <p>1. Datu Sangap (O. Hinomil)</p> <p>2. Patung Mangae</p> <p>3. Jagar Nisoli</p> <p>4. Limbon Dlaek</p> <p>Pongki Nangol-ingolan</p>

### 1. Pongki Nangol-ingolan

Pongki Nangol-ingolan adalah *bere* (keponakan) Tuan Nabolon Si Nambela (Si Singamangaraja X). Antara Tuan Nabolon dengan *ibotonya* Nai Hapatian terjadi perselisihan dan setelah Nai Hapatian serta suaminya Ama Ni Hapatian meninggal, Si Pongki Nangol-ingolan dibawa ke Bakara oleh *tulangnya* Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X).

Apapun yang disuruh kerjakan Si Pongki Nangol-ingolan selalu membuat marah tulangnya. Berbagai upaya telah dilakukan Tuan Nabolon agar berenya Si Pongki Nangol-ingolan sadar dan berbuat yang mendukung Tuan Nabolon sebagai raja, namun selalu sebaliknya yang dilakukan. Karena itu Tuan Nabolon membuang Si Pongki Nangol-ingolan dengan menghanyutkannya ke danau Toba di dalam sebuah peti (*batang*

Peti tersebut akhirnya sampai di pantai Porsea. Pongki Nangolngolan ternyata masih hidup lalu dipelihara dan dianggap sebagai Omas sebagai anaknya.

Pongki Nangolngolan dewasa dan menurut cerita dia dilahirkan Marpaung Omas. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Nagaisori**. Ketika Nagaisori berumur 2 tahun, Pongki Nangolngolan pergi berkelana. Akhirnya sampai ke daerah Bonjol, Sumatra Barat. Olch ulama-uama di sana, dia dididik sebagai hulubalang (pemimpin tentara). Kemudian pun diubah menjadi **Tuanku Rao**. Karena itu, tentu historiwan Tuanku Rao itu adalah marga Rajagukguk. Tetapi SAMIRA pernah membantah, bahwa Tuanku Rao itu bukan Si Pongki Nangolngolan dari Toba. Tuanku Rao adalah orang Minangkabau asli.

## 2. Perbedaan Generasi

Menurut bagan silsilah di atas (bagan 15), Si Pongki Nangolngolan itu generasi ke-9 dari Si Raja Batak. Ini berarti masa hidupnya adalah 8 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1522. Masa hidup Si Raja Batak sekitar tahun 1242, seperti yang sudah dibicarakan di depan. Padahal masa hidup Si Pongki Nangolngolan sama dengan masa hidup Tuan Nabalon (Si Singamangaraja X). Tuan Nabalon (Si Singamangaraja X) adalah generasi ke-17 dari Si Raja Batak, berarti hidup 16 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1802.

Berdasarkan jalan pikiran di atas, dapat kita berkata bahwa Si Pongki Nangolngolan bukan generasi ke-9 seperti yang disertum pada bagan 15, diperkirakan dia adalah generasi ke-16 atau ke-17 dari Si Raja Batak. Dengan demikian bagan silsilah yang menempatkan Si Pongki Nangolngolan pada generasi ke-9, perlu dipelajari lebih jauh.

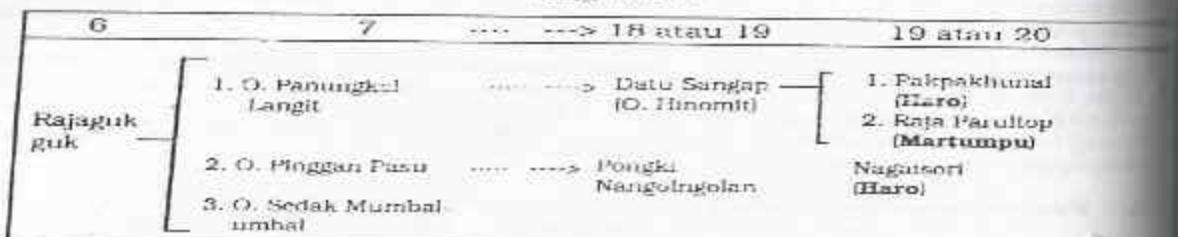
## 3. Nagaisori dan Pakpakhunai

Sebelum Si Pongki Nangolngolan pergi berkelana, dia bersumpah kepada Marpaung Omas, ibu yang melahirkan Nagaisori, apabila ada persoalan atau permusuhan, hendaklah memberi tahu kepada keluarga di Muara agar mereka dapat memberi bantuan yang diperlukan. Ternyata permusuhan itu

terjadi, keluarga Rajagukguk datang dari Muara yaitu Datu Sangap atau Ompu Hinomit. Di Porsea Datu Sangap kawin di lahirlah anaknya diberi nama **Pakpakhunal**.

Hubungan persaudaraan (hubungan sedarah) antara Nagaisori dengan Pakpakhunal dapat kita lihat pada bagan 16.

Bagan 16



Datu Sangap menerangkan tali hubungan darah antara Nagaisori dengan Pakpakhunal, karena itu mereka bersahabat. Ketika Nagaisori disuruh ibunya menemui tulangnya ke Tanjungbalai untuk meminang *parihannya* Nansinda matanibulan, Pakpakhunal juga ikut. Akhirnya Nagaisori dan Pakpakhunal tinggal di Tanjungbalai. Kataanya, marga **Haro** yang ada di Tanjungbalai itu adalah keturunan Nagaisori dan Pakpakhunal. Raja Kuala dan Raja Asahan itu adalah keturunan Nagaisori.

Raja Parultop, adik Pakpakhunal, adalah seorang perburu. Dia berburu mengikuti burung yang hendak diburu hingga dia sampai ke Tambadolok. Di Tambadolok dia kawin dan dari perkawinannya itulah lahir anak dan menggunakan marga **Haro**. Marga Haro yang dari Tamba itu ada yang pergi ke Serdang, di sana mereka menggunakan marga **Haro-haro** sebagian ada yang pergi ke Portibi, di sana mereka menggunakan marga **Martumpu**. Demikian perjalanan Datu Parultop yang dipaparkan di buku *Pustaha Batak*, karangan W.M. Hutagalung.

Mengingat Nagaisori dan **Pakpakhunal** generasi 19 atau 20 seperti yang diperkirakan di atas (lihat bagan 16), sulit masuk akal bahwa keturunan mereka membentuk marga baru. Itu diperkirakan terjadi 19 kali 35 tahun sesudah 1242 (masa hidup

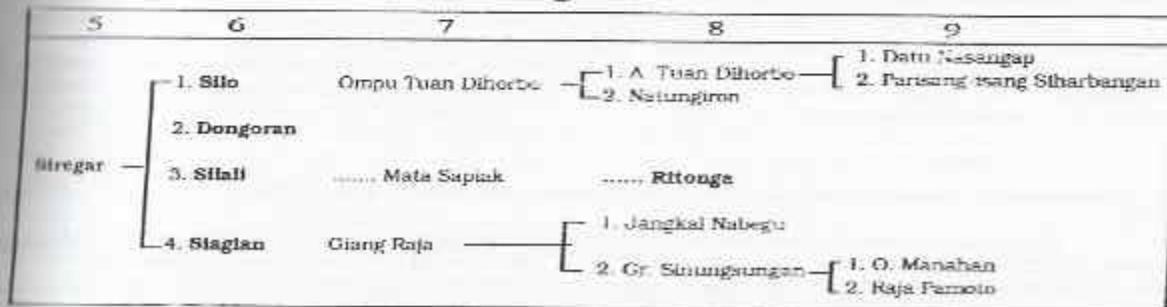
isi Raja Batak), berarti sekitar tahun 1907. Demikian juga keturunan **Raja Parultop** di Portibi yang menggunakan marga **Martumpu**, menurut jalan pikiran berdasarkan bagan 16 di atas adalah marga baru yang terbentuk di atas tahun 1907. Timbul ditambah, keturunan Nagaisori dan Pakpakhunal menggabungkan diri ke marga **Haro** dan **Haro-haro** yang sudah ada sebelumnya. Begitu juga keturunan Datu Parultop di Portibi berasimilasi dengan marga **Martumpu** yang sudah lebih dulu ada di tempat itu.

Menurut J.H. Nauman dalam buku *Sejarah Batak Karo, Sebuah Sumbangan*, marga **Haro** yang ada di Urat Samosir adalah marga yang berasal dari Tanah Karo. Apakah silsilah leluhur yang menggunakan marga itu salah atau pendapat J.H. Nauman tidak benar, perlu penelusuran lebih jauh.

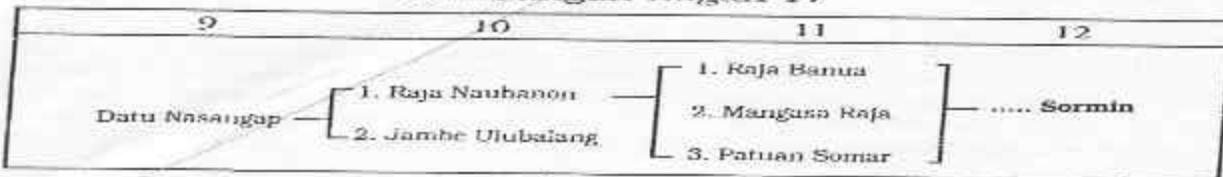
## VII. MARGA SIREGAR

Siregar adalah anak bungsu **Siraja Lontung**. Empat anak Siregar ialah **Silo**, **Dongoran**, **Silali** dan **Siagian**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 17.

Bagan 17



## Sambungan Bagan 17



Keempat nama anak Siregar pada bagan 17 yaitu Silo, Dongoran, Silali dan Siagian sudah digunakan sebagai marga terutama di Bonampasogit. Selain itu tumbuh lagi marga baru yaitu **Sormin** dan **Ritonga**.

Dengan memperhatikan bagan 17, marga Sormin adalah marga yang tumbuh dari Silo. Ada sebagian keturunan Ama Tuan Dihorbo dan keturunan Parisang-isang Siharbangan yang pergi ke Pangaribuan, mereka menggunakan marga Sormin di sana. Keturunannya yang tinggal di Muara sekitarnya menggunakan marga **Silo (Siregar Silo)**.

Marga **Ritonga** adalah marga yang tumbuh dari **Silali**. Keturunan Silali yang pergi ke Tapanuli Selatan adalah **Mata Sapiak Langit**. Ada dugaan bahwa marga Ritonga itu adalah keturunan Mata Sapiak. Keturunan Silali yang tinggal di Muara dan Humbang lainnya pada umumnya menggunakan marga **Silali (Siregar Silali)**.

Di Sipirok dan di Padang Lawas ada marga Siregar menyebut diri **Siregar Salak**, **Siregar Pahu**, **Siregar Ri** dan **Siregar Baumi**. Menurut cerita orangtuanya, penamaan itu tidaklah berkaitan dengan nama leluhur mereka, tetapi berkaitan dengan nama tempat tinggal.

### 1. Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit

Ketika membicarakan marga Pandangan di bawah judul **Urang Pardosi**, ada dijelaskan bahwa Purisang-isang Siharbangan dan Urang Pardosi pergi mencari makanan ke Balige, karena di Samosir terjadi kemarau berkepanjangan hingga menimbulkan

masuklah. Dari sana mereka meneruskan perjalanan sambil banting hingga sampai ke Pangaribuan. Di situ tidak dinyatakan bahwa Sapiak Langit ikut serta.

Di lembar mengenai Siregar ini, W.M. Hutagalung menyebutkan bahwa Parisang-isang Siharbangan, Sapiak Langit dan Giang Raja keluar dari Muara mencari makanan karena lapar pacaklik. Giang Raja disebut kembali ke Muara, tidak meneruskan perjalanan.

Di buku *Sejarah Batak*, karangan Batara Sangti disebutkan, sebelum mereka meneruskan perjalanan, sempat berhenti di kampung di Humbang. Kampung itu diberi nama **Lobu Siregar**. Selanjutnya mereka mencoba memasuki Silindung dengan menunggang harimau dan menggunakan enggang untuk menavigasi. Tetapi mereka dapat dipukul mundur oleh keturunan Mangaloksa. Disebutkan karena leluhur mereka pernah menunggang harimau dan terbang dibawa burung enggang maka marga Siregar merasa pantang membunuh harimau dan burung enggang.

Sesampai Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit di Pangaribuan, ketertularan di sana ada pesta horja. Mereka ikut menonton pesta horja itu dan ketika orang melihat mereka, orang yang sedang pesta itu lari tunggang langgang. Mereka takut, wajah Parisang-isang Siharbangan mirip wajah kuda, tulang rahangnya jauh menonjol ke depan. Sapiak Langit minonya besar, sebesar bundaran alat pemukul *ogung*. Dua anak perempuan tidak sempat melarikan diri. Kedua anak gadis itu lah yang menjadi istri Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit.

Beberapa waktu kemudian, orang-orang yang melarikan diri itu mencoba menyelidiki kehidupan Parisang-isang Siharbangan dan temannya, terutama mengenai dua anak gadis yang tertinggal itu. Mereka melihat ternyata Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit adalah orang biasa, lalu mereka kembali ke rumah masing-masing dan hidup tenteram dengan Parisang-isang Siharbangan.

#### **8. Siregar Silali dan Nainggolan Parhusip**

Hubungan persaudaraan Siregar Silali dengan Nainggolan Parhusip telah dijelaskan di bawah lembar Nainggolan.

Nainggolan beranggapan anak mereka yang ditukarkan menjadi anak Siregar Silali, sebaliknya Siregar menganggap anak mereka yang menjadi anak Nainggolan Parhusip. Mana yang benar dalam cerita ini sudah susah dibuktikan, yang jelas marga **Siregar Silali** dan marga **Nainggolan Parhusip** berikrar (*marpadan*) sisada lulu anak sisada lulu boru karena cerita tersebut. Lihat mengenai Nainggolan Parhusip !

NIWA CITRA BUDAYA DANAWA  
**BONA**

NI PINASA

**'TERBIT SETIAP AWAL BULAN'**  
 Satu-satunya majalah pemerhati Sumatera Utara  
 yang terbit di Jakarta.

Dari Australia, seorang pembaca menulis, "Terimakasih atas pemberitaan BONA NI PINASA tentang kasus tingkungan di Porsea. Itu kampung saya."



BONA NI PINASA, majalah daerah yang beredar ke seluruh Nusantara hingga luar negeri. Memuat berita-berita sosial-budaya, pariwisata, kabar dari kampung halaman serta informasi dari para perantau.

Setiap bulan tampil dengan topik-topik aktual berdasarkan wawancara dengan para pakar.

Dapatkan Segera Dan Hubungi:  
 Jl. Dr. Saharjo 60 B Jakarta Selatan 12970.  
 Telp. (021) 8307647 - 48, Fax. (021) 8294486. —

## C. BORBOR MARSADA

### I. BORBOR MARSADA

Ketika Nai Mangiring Laut melahirkan Si Raja Borbor, suaminya Tuan Sariburaja sedang berkelana. Padahal Nai Mangiring Laut sangat mendambakan Tuan Sariburaja ada di sampingnya supaya ada yang menyampaikan persembahan ke Mulajadi Nabolan dan menyampaikan *tonggo-tonggo* saat-saat terakhir menunggu kelahiran anaknya. Karena Tuan Sariburaja tidak ada maka acara dilakukan oleh adik-adik Tuan Sariburaja yaitu Limpong Mulana, Sagala Raja, Malau Raja dan disaksikan ayah mereka Guru Tateabulan.

Nai Mangiring Laut mengajak semua keluarga ke halaman rumah untuk berdoa (*martonggo*). Sesaat kemudian turun hujan lebat (bahasa setempat : *udan muborbor*). Mereka semua basah kuyup kemudian masuk ke rumah. Sesaat sampai di rumah, lahirlah bayi laki-laki. Secara serentak mereka meneriakkan : *Raja Iborboron*, sebab mereka baru saja *diborbor* hujan (ditimpah hujan lebat). Sejak itu Limpong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja merasa bersatu dengan bayi yang lahir yang diberi nama Si Raja Borbor itu. Mereka bersatu dan merasa satu keluarga tanpa keikutsertaan Si Raja Lontung anak Tuan Sariburaja dari istrinya Siboru Pareme.

### **1. Ikrar Borbor Marsada**

Selelah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor meninggal, tinggallah generasi berikutnya. Raja Hatorusan II, anak sulung Si Raja Borbor, mengambil alih pimpinan keluarga. Atas usul keturunan Limbung Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja, perlu diadakan kesepakitan bersama antara keturunan Si Raja Borbor dengan keturunan Limbung, Sagala dan Malau. Karena ketika Si Raja Borbor lahir, Limbung, Sagala dan Malau ikut *diborbor hujan* dan merasa ikut memiliki *hujur sirtingis*, maka untuk nama keempat keturunan Si Raja Borbor, Limbung Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja diberi nama **Borbor Marsada**. Mereka waktu itu sepakat dan menyetujui membuat ikrar yang mengikat untuk sesama mereka. Ikrar tersebut berbunyi sebagai berikut :

- 1) Nama persatuan (*parsadaan*) untuk keturunan **Si Raja Borbor, Limbung Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja** adalah **Borbor Marsada**.
- 2) Keturunan keempat bersaudara akan selalu *sisada lulu anak sisada lulu boru*.
- 3) Walaupun di belakang hari dari keempat bersaudara tumbuh marga baru, sesama keturunan mereka tidak diizinkan saling kawin (anak lelaki yang satu tidak boleh mengawini anak perempuan yang lainnya walaupun sudah menggunakan marga baru).
- 4) Apabila ada *paniaran* (istri) salah satu dari Borbor Marsada menjadi janda, anggota keluarga Borbor Marsada sama hak untuk mengawini (*manghabid*) kecuali ada pertimbangan lain.
- 5) Apabila ada yang telanjur melanggar point tiga di atas, tidak perlu lagi dipisah bila sudah saling mengasihii. Kekerabatan yang timbul oleh perkawinan terlarang tersebut, hanya dapat sebatas umur mereka dan keturunannya tidak bisa lagi menyambung hal serupa (*manunduti*).

### **2. Kongres Borbor Marsada**

Pada hari Minggu 16 Mei 1937, marga-marga yang tergabung dalam Borbor Marsada mengadakan kongres sehari. Marga-marga yang tergabung dalam Borbor Marsada itu ialah marga yang tumbuh dari Si Raja Borbor, Limbung Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja. Kongres sehari tersebut diadakan di Gereja

- GDRP Haumatas, Laguboti, Tapanuli Utara. Keputusan kongres schari tersebut kurang lebih sebagai berikut :
- (1) Sepakat mendirikan **Borbor Bond** dengan pengurus G. Farapati (ketua), M. Pasaribu (sekretaris) dan H. Pasaribu (pendahara).
  - (2) Mengenai soal saling mengawini, tetap seperti biasa yaitu sesama marga Borbor Marsada tetapi merasa sisada lulu anak umada lulu boru.
  - (3) Mengenai silsilah (*tarombo*) yang telah dijelaskan M. Salomo Pasaribu, bila ada yang kurang dari lebih bisa disurati dan ditujukan ke alamat pengurus di Medan.
  - (4) Mengenai pendirian Borbor Bank, perlu dipikirkan lebih serius oleh orang yang ditunjuk untuk itu, modal pertama adalah bidekte (pengumpulan dana).
  - (5) **Batu Hobon** di Sianjur Mula-mula perlu dipelihara, dibersihkan dan dipagar, tetapi untuk dibuka, jangan dulu. Pemeliharaan tersebut diupayakan oleh pengurus yang terpilih.
  - (6) Mengenai hubungan abang adik **Si Raja Borbor** dan **Si Raja Bentung**, yang benar Si Raja Borbor itu lahir sebagai abang karena lebih dulu lahir.
  - (7) Barang pusaka seperti *hujur siborboron* dan *hujur jambar baho*, hendaklah disampaikan atau diserahkan kepada pengurus untuk disimpan.
  - (8) Bahar cerita lebih jauh mengenai Raja Hatorusan (Raja Utu) diseraahkan kepada Kepala Kuria Sorkam Kiri, Tuanku Sultan Aliunsyah Batubata, karena Baruslah tempat bermukim terakhir Raja Hatorusan (Raja Utu).

Demikian kurang lebih kongres schari Borbor Marsada Haunatas tahun 1937, yang dihadiri utusan-utusan dari : Silolang, Pematang Siantar, Medan, Barus, Sibolga, Angkola, Silang Lawas, Mandailing, Pangaribuan, Pahac, Tarutung, dan Doloksanggul dan Siborong-borong.

#### **B. SI RAJA BORBOR**

Menurut cerita orang-orang tua, Si Raja Borbor kawin dengan Boru Jau. Tidak diungkapkan dengan jelas, Boru Jau siapa punya.

Adapun bagan silsilah keturunan Si Raja Borbor yang

diambil dari *Tarombo Borbor Marsada* adalah seperti yang tercantum pada bagan 18.

Bagan 18

4	5	6	7
Si Raja Borbor	1. Raja Hatorusan II 2. Tuan Sidamanik 3. Datu Singar (Harahap)  4. Parapat  5. Matondang  6. Sipahutar 7. Sitarhoran 8. Gurning 9. Rambe 10. Saruksuk	1. O. Tuan Raja Doli (Datu Talabahana) 2. Datu Rimbang Saudara 3. Datu Altong 4. Sahang Mata Ni Ari (Simargolang) 5. O. Sindar Mata Ni Ari (Dl. Mamhang Napitu)	1. Sariburaia II 2. Saribu Dolok (Doinkoriba) 3. Raja Hatoran 4. Jambe Raja

Dalam buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sanggul disebutkan bahwa anak Si Raja Borbor itu hanya satu yaitu **Balasahunu**, anak **Balasahunu** juga satu yaitu **Datu Talabahana**. Anak Datu Talabahana inilah disebut **Datu Dale** (Sahang Maima), **Sipahutar**, **Harahap**, **Tanjung**, **Datu Pulungan** dari **Simargolang**. Selanjutnya disebutkan, anak Datu Dale itu adalah **Tuan Saribu Raja** (**Pasaribu**), **Parbuaji**, **Matondang**, **Tarihoran** dan **Parapat**. Sulit rasanya menentukan mana yang lebih mendekati kebenaran. Karena Mangaraja Salomo Pasaribu sebagai penulis buku *Tarombo Borbor Marsada* aktif pada kongres sehari tahun 1937, maka dalam buku ini dijadikan pegangan sebagaimana yang disajikan pada bagan 18 di depan.

Anak Raja Hatorusan II pada bagan 18 tercantum 5 orang. **Datu Rimbang Saudara** disebut pergi ke **Sarinemba**, keturunannya kurang diketahui dengan jelas. **Datu Altong** disebut pergi ke **Tanah Karo**, marga **Kacaribu** (Karo-karo) diperkirakan sebagai keturunannya. Ompu Sahang Mataniari disebut pergi ke Habinsaran (timur), keturunannya yang menggunakan marga **Simargolang**. Ompu Sindar Mataniari (Datu Mombang Napitu) hanya sampai ke anak-anaknya yang banyak menimbulkan legenda, tetapi semua punah.

Anak Ompu Tuan Doli (**Datu Talaibabana**) yaitu **Saribu Dolok**, **Raja Hatioran** dari **Jambe Raja**, belum jelas marga-marga mana yang menjadi keturunannya. Anak sulung Ompu Tuan Doli diberi nama **Sariburaja II**, diperkirakan Sariburaja I adalah ayah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor.

#### 1. Dari Ompu Tuan Raja Doli ke Datu Pompang Balasaribu

Ompu Tuan Raja Doli yang juga bernama **Datu Talaibabana** itu adalah anak sulung Raja Hatorusan II, generasi ke 6 dari Si Raja Batak. (Lihat bagan 18). Menurut buku *Tarombo Borbor Marsada*, Ompu Tuan Doli inilah orang yang pertama sampai di **Uluan**, **Sibisa**. Katanya dialah yang memberi tanah kepada **Raja Mangarerak**, leluhur marga Manurung dan memperi putrinya untuk menjadi istri Raja Mangarerak.

Anak Tuan Sori Mangaraja yang tiga orang itu, **Tuan Sorbadijulu** tinggal di Pangururan, **Tuan Sorbadijae** ke Uluan dan **Tuan Sorbadibana** ke Balige. Tuan Sorbadijae itu adalah nama lain Raja Mangarerak yang lebih dulu ada di Uluan, Sibisa. Karena itu ada dugaan bahwa bukan Ompu Tuan Raja Doli (generasi ke 6) yang lebih dulu ke Sibisa, di sana sudah lebih dulu Tuan Sorbadijae (generasi ke 4). Besar kemungkinan Ompu Tuan Raja Doli datang menyusul lalu menguasai sebagian tanah dan tanah itu diberi kemenantunya anak atau cucu Raja Mangarerak sebagai *pauseang*.

Ompu Tuan Raja Doli adalah seorang perjudi dan sering kalah. Tetapi biaya untuk menutupi kekalahan itu selalu ada dari *upa datu* (jasa mengobati), karena itu orang menamakarinya **Datu Talaibabana**, artinya dimulutnyaalah sumber pembayar kekalahannya. Peramalan sesuatu melalui *maruk di ampong* (ayam disembelih lalu ditutup dengan baukul dari letak ayam

mati itu dapat dibaca) Ompu Tuan Raja Dolilah sebagai pemula melakukannya, lalu ditiru atau dipelajari oleh *datu-datu* lainnya.

Dikatakan Ompu Tuan Raja Doli ini lebih menyanyangi putrinya bernama Siboru Hutahot. Karena itu anak-anaknya laki-laki **Sariburaja II, Saribudolok (Doloksaribu)**, **Raja Hatioran** dan **Jambe Raja** pergi meninggalkan ayahnya di Sibisa. Ompu Tuan Raja Doli meninggal di Sibisa tanpa anaknya laki-laki.

Mula-mula mereka berempat membuka perkumpungan di **Banuarea**. Dari situ pindah lagi ke **Janji Matogu**. Sariburaja II tidak betah di Janji Matogu, maka dia dengan anak istrinya meneruskan perjalanan ke arah barat. Jalan yang mereka lalui itu banyak rawa-rawa, karena itu Sariburaja II membuat sejenis rakit yang dalam bahasa setempat disebut *gumpar*. Apabila ada rawa mereka menaiki ralit dengan mendayung, tetapi bila tanah tegalan, rakit itu mereka seret.

Pada atas rakit itu ada sebuah bambu dibuat berdiri tegak yang berguna sebagai sandaran. Bambu yang berdiri tegak itu dilubangi dari di dalamnya dimasukkan serbuk penolak bala. Apabila angin kencang bertiup, lubang itu menimbulkan bunyi. Bunyi yang terdengar itu tidak diketahui Sariburaja II dari mana asalnya, maka dia merasa takut. Dia menduga bahwa setan di tempat itu sedang bertarung dengan kekuatan serbuk penolak bala yang dimasukkan di dalam bambu. Dengan rasa takut dia turun memeriksa lubang bambu tersebut. Saat dia turun itu terpijak olehnya pelepath keladi (*hodong ni poring*) hingga menimbulkan suara *ngak*, yang mirip suara letusan. Rasa takutnya bertambah, dikiranya dia sedang dikelilingi musuh. Spontan dia menyahut : *Boru pe di ho asal urang onggop ham* (Putriku akan kuberikan asal kami jangan dibunuh). Dari peristiwa inilah katanya timbul ucapan : *Pasaribu Nieak ni Poring* (Pasaribu dikejar suara letusan pelepath keladi). Sebutan Pasaribu di sini rasanya kurang tepat, yang lebih tepat ialah : *Borbor Nieak ni Poring*. Sebab nama Pasaribu sebagai marga waktu itu belum ada. Nama Pasaribu sebagai marga akan timbul pada generasi berikutnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, karena rawa-rawa sudah kurang dan lebih banyak tanah tegalan, maka *gumpar* (rakit) itu mereka tinggalkan. Ketika keturunan Tuan Sibubil datang ke tempat itu dan menemukan *gumpar* itu ada di situ, maka tempat itu dinamakan **Sigumpar**.

Perjalanan Sariburaja II sampailah ke sebuah tempat yang tidak lebih tinggi. Di situ ada sebatang pohon yang sangat tinggi, melebihi ketinggian pohon di sekitarnya. Di situlah Sariburaja II membuka pemukiman dan nauna tempat itu disebut **Sasmatas** (pohon tinggi). Di kampung inilah lahir **Datu Pompong Balasaribu** dan **Sangka Somalidang**. Agar lebih jelas kita lanjutkan sebentar silsilah Sariburaja II dan anak cucunya pada bagan 19.

Bagan 19



Yang meneruskan garis keturunan Sariburaja II adalah **Dr. Pompong Balasaribu**, sedang Sangka Somalidang disebut masih muda.

Menurut Mangaraja Salomo dalam *Tarombo Borbor Mursada*, Sariburaja II mempunyai seorang putri bernama **Nai Ating Malela** dan kawin dengan **Sibagot Nipohan**. Nai Ating Malela, sebagai putri Sariburaja II tentu generasi ke-8 dan Sibagot Nipohan (lihat bagan 41) adalah generasi ke-5. Perkawinan generasi ke-5 ke generasi ke-8 mengundang hal kurang masuk akal, lagi pula di buku *Tarombo Sibagot Nipohan*, yang namanya **Nai Ating Malela** itu adalah yang melahirkan Sibagot Nipohan atau istri **Tuan Sorbadibanua**, generasi keempat dari Si Raja Boru. Nai Ating Malela itu adalah Boru Borbor yang berasal dari Tarabunga.

Sariburaja II atau Datu Rimbang Soaloon mempunyai istri seperti ayahnya Ompu Tuan Raja Doli, yaitu lebih menyayangi putri daripada anak laki-lakinya. Karena itu Dr.

**Pompang Balasaribu** meninggalkan Haunatas dan pergi ke Sipultak Humbang. Di Sipultak itulah lahir anaknya empat orang laki-laki yaitu **Tanjung Dolok** yang menjadi leluhur marga **Tanjung**, **Sahang Malma** yang menjadi leluhur marga **Pulungan** dan **Lubis**, **Rimbang Saudara (Datu Dalu)** yang menjadi leluhur marga **Pasaribu** dan **Raja Dohang** yang menjadi leluhur marga **Batubara**.

## 2. Mertua Guru Mangaloksa

Menurut W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaha Betak Guru Mangaloksa* leluhur marga **Hutabarat**, **Panggabean**, **Hutagalung** dan **Lumban Tobing**, datang ke Silindung dan telah menjumpai keluarga Borbor di tempat itu, tepatnya di Marsaitbosi di kaki gunung **Siatas Barita**. Keluarga Borbor yang dijumpai itulah yang menjadi mertua Guru Mangaloksa, karena mengawini putrinya bernama **Tumaledung**.

Mengikuti perjalanan keturunan **Ompu Tuan Raja Doli** dari **Sibisa** ke **Sipultak Humbang**, sudah sampai ke generasi ke-10. Sampai generasi ke-10 tersebut belum ada yang menyimpang ke Silindung. Guru Mangaloksa leluhur marga **Siopat Pisoran** itu adalah generasi ke-7, logikanya tidak mungkin keturunan Ompu Tuan Raja Doli yang dijumpai Guru Mangaloksa di Marsait Bosi tersebut. Kalau begitu marga Borbor manakah yang menjadi mertua Guru Mangaloksa itu?

Menurut Mangaraja Salomo, anak Si Raja Borbor yang ke-9 yaitu **Rambe**, itulah yang pernah bermukim di **Marsait Bosi** Siatas Barita. Karena itu, mertua Guru Mangaloksa itu adalah marga **Rambe**. Jadi yang terusir dari Silindung oleh kenakalan Guru Mangaloksa itu adalah marga Rambe. Ucapan yang timbul oleh peristiwa itu : *Pasaribu Nieak Niporing*, seharusnya : *Borbo Nieak Niporing*.

Ketika terjadi kemarau panjang di Silindung yang mengakibatkan paceklik, orang pintar memberi pendapat sebagai akibat perbuatan Guru Mangaloksa kepada keluarga Borbor hula-hulanya sendiri. Orang pintar itu menyarankan agar keturunan Guru Mangaloksa meminta maaf ke keluarga Borbor yang terusir dari Silindung tersebut. Dibentuklah utusan pengke Barus, dalam utusan itu ikut juga keturunan **Naipospe** karena ikut bermukim di Silindung. Mereka membawa

persesembahan *hoda sihapas pli* untuk menyampaikan permintaan maaf tersebut. Keluarga Borbor yang di Barus menerima baik ultasan tersebut, sekaligus memaafkan perbuatan leluhur mereka Guru Mangaloksa.

Sepulang dari Barus, keturunan Guru Mangaloksa dan keturunan Naipospos mengadakan pesta atas berhasilnya misi yang dilakukan ultasan itu. Selesai pesta, hujan pun turun.

### **3. Sahang Maima dan Datu Dalu**

Sahang Maima dan Datu Dalu menurut bagan 19 di depan adalah abang adik, generasi ke 9 dari Si Raja Batak. Apabila masa hidup Si Raja Batak diperkirakan tahun 1242, maka masa hidup Sahang Maima dan Datu Dalu diperkirakan 8 kali 35 tahun sesudah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1482 atau akhir abad 15. Kedua bersaudara ini menimbulkan sebuah legenda kurang lebih sebagai berikut:

**Sahang Maima** menyimpan sebuah tombak, yaitu tombak warisan dari kakak moyang mereka. Satu ketika **Datu Dalu** memerlukan tombak tersebut untuk membunuh babi hutan yang sering datang merusak tanamannya. Tombak itu diberi Sahang Maima dengan ucapan : "Jangan sampai hilang, sebab tombak itu adalah barang pusaka."

Menurut cerita, ketika Datu Dalu menusukkan tombak itu ke babi hutan yang merusak tanaman itu, mata tombak itu lepas dari tangkainya dan melekat di tubuh babi yang lari menyelamatkan diri. Karena itu Datu Dalu menempaskan mata tombak ke pandat besi menggantikan mata tombak yang melekat di tubuh babi yang lari itu.

Karena terasa lama mata tombak itu tak dikembalikan Datu Dalu, maka Sahang Maima meminta : "Mengapa begitu lama tombak itu tak kau kembalikan ?"

"Ya, betul," kata Datu Dalu sambil menjelaskan upaya yang dilakukan mengganti mata tombak itu.

"Oh, itu tidak bisa ! Mata tombak itu tidak bisa diganti. Mata tombak itu harus kembali. Maria barang yang dipinjam, itulah yang harus dikembalikan," kata Sahang Maima tegas.

"Tombak itu kau milik bersama. Lagi pula tombak itu sudah tua hingga tidak kuat terpaut pada tangkainya. Adalah cukup wajar bila mata tombak seperti itu saya tempaskan ke

pandai besi sebagai pengganti," kata Datu Dalu membela diri.

"Mata tombak itu tidak bisa diganti. Barang yang kamu pinjam itulah yang kamu kembalikan," jawab Sahang Maima tegas.

Mendengar ketegasan abangnya Sahang Maima itu, Datu Dalu diam dan berpikir keras, bagaimana cara mencari babi yang kena tombak itu? Lalu dia berunding dengan istriya. Sesuai berunding, istri Datu Dalu membekalinya untuk pergi masuk hutan keluar hutan mencari babi yang terluka itu. (Dalam cerita yang tersebar di masyarakat dan yang dibukukan di buku tarombo, Datu Dalu itu turun ke benua bawah atau *taruna toru* untuk mencari babi tersebut.)

Setelah beberapa lama Datu Dalu mencari babi itu, sampallah dia di sebuah perkampungan. Di depan sebuah rumah ada seorang wanita menumbuk padi. Seekor ayam mati terburuh olehnya ketika ayam itu diusir dari tempatnya menumbuk padi. Si pemilik ayam menuntut ayamnya itu harus kembali seperti semula, tidak bisa diganti dengan ayam yang lebih besar sekali pun. Ketika Datu Dalu datang dia sedang bingung memikirkan tuntutan si pemilik ayam. Lalu dia menjelaskan hal yang membingungkan itu kepada Datu Dalu. Saya sengsib dengan Anda, kata Datu Dalu dalam hati.

"Saya bisa membuat ayam itu hidup kembali, asal *itu* bisa menolong saya," kata Datu Dalu kepada si penumbuk padi itu.

Pertolongan apa yang bisa saya berikan?" sambut penumbuk padi itu.

Datu Dalu menjelaskan bahwa dia sedang mencari babi hutan yang kena tombaknya dan mata tombak itu melekat di tubuh babi hutan itu. Barangkali *itu* bisa membantu saya, menunjukkan di mana kira-kira babi hutan itu," kata Datu Dalu.

"O ... itu! Di rumah sana ada seorang wanita terluka dan benda yang melukainya itu ada di dalam tubuhnya," jawab si penumbuk padi.

"Bukan orang yang kutombak itu, babi hutan," kata Datu Dalu.

"Begini, Amang!" sambung si penumbuk padi itu. "Wanita yang terluka itu adalah orang jahat. Dia bisa mengubah dirinya jadi babi hutan atau apa saja ketika hendak mencuri," kata si penumbuk padi menjelaskan.

"O, begitu ?" Datu Dalu heran, "Kalau begitu, bagaimana caranya agar saya dapat menemui wanita yang terluka itu ?" tanya Datu Dalu.

"Buktikan dulu kata-kata Amang tadi ! Tadi Amang bilang ayam yang mati ini bisa dihidupkan kembali. Nah, kalau ayam ini sudah hidup, nanti Amang akan dikenal sebagai seorang dukun sakti. Dengan demikian, Amang akan dipanggil ke sana untuk mengobati lukanya itu," kata si penumbuk padi menjelaskan jalan pikirannya.

"Betul !" sambut Datu Dalu. Maka Datu Dalu pun membaca manteranya untuk menghidupkan ayam itu. Tak seberapa lama ayam itu pun hidup kembali. Dalam waktu yang singkat Datu Dalu terkenal di kampung itu sebagai seorang dukun sakti. Orangtua si wanita terluka itu pun mengajak Datu Dalu mengobati anaknya.

Datu Dalu memeriksa luka itu, ternyata benar mata tombaknya itulah yang tertancap di tubuhnya itu. Lalu Datu Dalu meramu obat, sekaligus membentuk mata tombak yang terbuat dari batang pakis. Mata tombak diambil dari luka dan segera dikantongi. Datu Dalu menunjukkan mata tombak yang terbuat dari batang pakis itulah yang tertancap di lukanya dan diserahkan ke orangtua si wanita yang terluka. Lalu Datu Dalu pulang ke kampungnya dan menyerahkan mata tombak itu ke Sahang Maima.

Hari-hari berikutnya, istri Sahang Maima mengadakan pesta. Untuk keperluan pesta itu, istri Sahang Maima mengajak teman-temannya mempersiapkan berbagai hal untuk pesta itu. Dalam mempersiapkan pesta itu, teman-teman istri Sahang Maima lewat di kebun Datu Dalu dan kebetulan hujan turun. Istri Sahang Maima dan teman-temannya mengambil daun pisang Datu Dalu untuk payung mereka. Melihat itu Datu Dalu marah. Dia menemui istri Sahang Maima dan menyuruh kembalikan daun pisang itu sebagaimana keadaan semula.

Mendengar kemarahan dari tuntutan Datu Dalu tersebut, Sahang Maima ikut campur dan berkata : "Aku tahu kamu marah padaku karena mata tombak itu. Tetapi kemarahanmu itu hendaklah kau arahkan kepada saya, jangan kepada wanita itu."

"Kamu yang mengatakan bahwa barang yang dipinjam tidak bisa diganti dengan barang serupa atau senilai dengan barang yang dipinjam. Nah, saya pun meminta perlakuan agar datu

pisang itu harus kembali ke pokoknya sebagaimana semula, sambut Datu Dalu marah.

Akhirnya terjadilah permusuhan terbuka antara Sahang Maima dengan Datu Dalu. Sahang Maima menerbangkan 7 tampi ke arah kampung Datu Dalu. Mendengar gemuruh 7 tampi yang mengarah ke rumahnya, Datu Dalu berupaya menampik dengan materanya. Ketujuh tampi itu tidak menerjang rumahnya tetapi menerjang pepohonan di samping rumah. Lalu Datu Dalu membala dengan menerbangkan 14 alu (*andalu*) ke arah kampung Sahang Maima. Dengan sigap Sahang Maima menampik terjangan 14 alu tersebut, hingga sasaraninya inclesan ke belakang rumah.

Berikutnya Sahang Maima menerbangkan 7 batang kayu api membara (*sipu-sipu*) ke arah kampung Datu Dalu agar kampung Datu Dalu itu terbakar. Dengan kekuatan mantera Datu Dalu, kayu api membara itu jatuh di luar kampung. Pertempuran semakin seru, segala andalan mereka dikeluarkan. Serangan Sahang Maima itu dibalas dengan 2 kali 7 batang *sipu-sipu* ke kampung Sahang Maima. Dengan hanya bermantap serangan 2 kali 7 batang *sipu-sipu* itu dapat dialihkan ke luar kampung. Segera sesudah itu Sahang Maima membala dengan menerbangkan 7 piring lengkap dengan serbuk mematikan, tetapi ditampik dengan manterea hingga melesat di luar kampung. Datu Dalu pun segera membuat balasan dengan menerbangkan 14 piring yang diisi dengan serbuk racun ke arah kampung Sahang Maima. Berkat kekuatan tenaga batin yang dimiliki Sahang Maima ke-14 piring berisi serbuk racun itu jatuh di luar kampung.

Puncak dari pertempuran itu, Sahang Maima menerbangkan *losung* (*lesung*) bersayaplan 7 tumpi serta 7 piring berisi serbuk racun ke arah kampung Datu Dalu. Pada waktu yang bersamaan, Datu Dalu menerbangkan *losung* berlobang 7 yang penuh serbuk racun, diberi bersayapkan 14 tumpi. *Losung* yang mereka terbangkan itu bertarung di udara dan bertabrak. Salah satu jatuh di kampung Sahang Maima dan yang satu lagi di kampung Datu Dalu. Penghuni kampung berlarian menyelamatkan diri. Kampung tempat jatuhnya *losung* itu citerjang cukup dalam dan menitbulkan cekungan. Kedua cekungan dalam tempat jatuhnya *losung* akhirnya menjadi kolam, bahasa setempat disebut *ambar*. Kedua *ambar* tersebut

dinamakan masyarakat setempat *Ambar Silosung* dari *Ambar Sipinggan* yang ada di Lintong Nihuta. Sebelah kiri jalan raya Siborong-borong Doloksariggul terletak *Ambar Sipinggan*, di sebelah kanan jalan raya *Ambar Silosung*.

#### 4. Marga Pasaribu

Setelah perimusuhan Sahang Maima dan Datu Dalu, yang tinggal di **Sipultak** hanyalah keturunan Datu Dalu. **Tanjung Dolok** yang menjadi leluhur marga Tanjung itu pergi ke Lobu Hole, dari sana berserak lagi ke Parsoburan, ada juga yang ke Sorkam Barus. Keluarga Sahang Maima pergi ke Lobu Siregar, dari sana ke Lumban Julu Butar, ke Parsambilan dan terus ke Mandauling.

Ketika terjadi kontak perimusuhan pada legenda di atas, Raja Dohang membawa istrinya yang sedang hamil ke *bara* (kolong rumah) untuk pengamanan. Ketika di *bara* itulah lahir anaknya laki-laki dan diberi nama **Datu Bara** yang kemudian berubah menjadi **Batubara**.

Menurut salah seorang marga Batubara, anak Datu Bara sampai tujuh generasi selalu anak tunggal. Generasi ketujuh itu bernama **Mangaraja Bintang** mempunyai 7 anak laki-laki. Ketujuh anak laki-laki inilah yang berserak (merantau), 2 orang ke Tanjungbalai, 2 orang ke **Bahal Batu**, 2 orang ke Pinang Sori dan seorang tinggal di Toba.

Bagan 20



Anak Datu Dalu bernama Pasaribu yang dinamai juga Sariburaja III itu, masih tinggal di Sipultak. Keturunannya inilah yang menggunakan marga Pasaribu. Silsilah anak cucunya adalah sebagaimana tercantum pada bagan 20.

Dari keluarga Sariburaja III (Pasaribu) yang di Sipultak, Raja Habenhanlah yang lebih dulu pergi ke Barus. Lalu disusul Raja Gorat ke Silindung. Anak Raja Bondar hanya Pangulu Raja yang tinggal di Sipultak. Raja Pultak dan Raja Gordang menyusul Bapa Udanya Raja Gorat ke Silindung. Sedang Panjimeter kabarnya pergi ke Aceh.

Anak Pangulu Raja yang kedua, Namora Sinanti, pindah ke Bahal Batu. Yang terakhir meninggalkan Sipultak ialah **Tuan Sarang Naiborngin**. Dia pergi ke arah Angkola dan di sana membangun pemukiman baru dengan nama **Haunatas**, mengambil nama kampung Sariburaja II yang di Laguboti. Di tempat itu telah ada marga **Gurning**, **Sipahutar** dan **Lubis**. Mereka menghidupkan rasa kekeluargaan di bawah nama **Borbor Marsada**.

Dari Haunatas tempat pemukiman Tuan Sarang Naiborngin ini, anak pertama, kedua dan ketiga pergi lagi merantau. Juara Monang pergi ke Garoga, Ompu Randuk ke Pangururan dan Raja Enduk ke Lintong. Ompu Raja Debata dan Raja Mangaretar tetap tinggal di Haunatas.

Guru Lada dan Guru Bisa (lihat bagan 20) menurut cerita dijemput orang dari Dairi untuk membantu mereka melawan musuhnya. Karena keberanian Guru Lada dan Guru Bisa permusuhan itu dapat dimenangkan. Kedua anak Raja Gorat dan keturunannya dalam satu acara diangkat bermarga **Ujung Seribu** dan diberi tanah. Mereka dianggap sebagai *serina* oleh marga Ujung di Sitolunempu, Dairi.

### III. MARGA DAMANIK

Tuan Sidamanik adalah anak kedua dari **Si Raja Borbor**, sebagaimana kita lihat pada bagan 18 di depan. Anak Tuan Sidamanik ini ada 2 orang yaitu **Raja Sihorsik** dan **Raja Siringis**. Raja Sihorsik disebut pergi ke **Sarinemba Simalungun** dan kawin di sana dengan Boru Jau. Dia membuka perkampungan di Simalungun yaitu **Pematang Sidamanik** sekarang.

Bebelum Tuan Sidamanik datang ke tempat itu, marga Sopunjung sudah ada di tempat itu. Karena sesuatu hal, marga Sopunjung tergusur maka keturunan Sidamanik yang memakai marga Damanik inilah yang berkuasa di tempat

Pada generasi berikutnya, dari keturunan Manik Raja (anak Malau Raja) yaitu Partiga-tiga Sopunjung, datang menyusul dan menggabungkan diri dengan keturunan Tuan Sidamanik. Mengaruh ikrar Borbor Marsada, antara keturunan Tuan Sidamanik bermarga Damanik itu dan keturunan Manik Raja bermarga Manik itu, tidaklah dibeda-bedakan. Mereka sempat memiliki nama Manik Saribu sebagai nama kesatuan mereka, tetapi sebagai marga mereka menggunakan Damanik (Lihat Manik Raja anak Malau Raja).

Di Simalungun kita kenal Damanik Ambarita, Damanik Berilia, Damanik Gurning, Damanik Malau dari Damanik Tomok. Pendekat di belakang **Damanik** itu diperkirakan merupakan nama leluhur mereka. Dari keturunan **Malau Raja**, yaitu **Ambarita** yang menggabung menggunakan marga **Damanik**, mereka menyebut diri **Damanik Ambarita**. Demikian juga **Malau** dan **Gurning** yang datang dari Samosir menggabungkan diri ke marga **Damanik**, mereka menyebut diri **Damanik Malau** dan **Damanik Gurning**. Damanik Tomok diperkirakan adalah keturunan Nalambaton dari Tomok yang menggabungkan diri ke Marga Damanik. **Damanik Beriba** diduga dari marga **Sidabariba** (Silahisabungan) yang menggabung dengan marga **Damanik**.

Jadi **Manik** dan **Damanik** (Sidamanik) adalah sama-sama **Borbor Marsada**. Manik adalah cabang marga dari **Malau Raja**, Damanik adalah dari **Si Raja Borbor**, atau anak kedua **Si Raja Borbor**. (Baca Parboniaga Sopunjung halaman 151)

#### IV. MARGA HARAHAP

Menurut bagan 18 di depan, **Datu Singar** leluhur marga **Harahap** itu adalah anak ketiga dari **Si Raja Borbor**.

Menurut Batara Sungti Simanjuntak dalam buku Sejarah Batak, Harahap itu adalah cicit (anak mangulahii) dari Si Raja Borbor. Urutannya sebagai berikut : **Si Raja Borbor**, **Balasahunu**, **Datu Talalbabana**, **Harahap**. Dengan demikian Harahap itu generasi ke 7 dari Si Raja Batak.

Menurut W.M. Hutagalung dalam buku Pustaha Hatus Harahap itu adalah generasi ke 8 dari Si Raja Batak. Urutan dari Si Raja Borbor adalah sebagai berikut : **Si Raja Borbor, Balasahunu, Datu Talaibabana, Rimbang Saudara, Harahap**

Dari salah seorang marga Harahap kita peroleh lembar silsilah yang menyatakan **Si Aji Malim Harahaplah leluhur marga Harahap**. Ayatnya disebut **Datu Dalu** dan ayah Datu Dalu disebut bernama **Ompu Raja Guru Sodungdangon** (Nagasanita). Karena lembar silsilah itu tidak dikaitkan dengan **Si Raja Borbor** maka kita tidak dapat menentukan urutan generasinya dari Raja Batak. Tetapi karena Si Aji Malim Harahap itu disebut anak dari Datu Dalu, yang dalam bagan 19 adalah generasi ke-9, maka Si Aji Malim Harahap itu adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Agar lebih jelas kita perhatikan bagan 21 !

Bagan 21

10	11	12	13	14
Si Aji Malim Harahap	1. Datumbagana 2. Tuan Datu Singar	Ompu Sodogacon	1. Raja Imbang Desa (Pijorkoling) 2. Tunggal Huajan (Pargarutan) 3. Ompu Sarudak (Huta Imbaru) 4. Bang → Dibatari (Losung Batu) 5. Bangun Dhahubut (Hanopen Angkola) 6. Hasuhutan Maujalo (Sidangkal)	Hutahunu

Disebutkan bahwa Tuan Datu Singar itu tidak berketurunan (punu), padahal nama Datu Singar pada buku Tarombo Borbor Marsada adalah yang menjadi leluhur marga **Harahap** dan anak ketiga dari **Si Raja Borbor**.

Dengan bagan di atas, Si Aji Malim Harahap anak dari Datu Dalu, itu berarti Si Aji Malim Harahap bersaudara (abang adik) dengan Sariburaja III (Pasaribu) dan semua-sama generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Karena sesuatu hal, salah seorang anak Ompu Sarudak pergi dari Huta Imbaru, lalu membuka kampung sendiri yang

diberi nama **Hutasuhut**. Marga Harahap yang di Hutasuhut itulah yang menggunakan marga **Hutasuhut**. Katanya ada juga marga Hutasuhut tersebut yang mengakui pecahan dari Lubis.

#### V. MARGA PARAPAT

Parapat pada bagan 18 di depan disebut sebagai anak **Si Raja Borbor** yang keempat, berarti generasi ke 5 dari Si Raja Batak. Pada buku Sejarah Batak tulisan Batara Sangti disebut sebagai anak keenam dari **Datu Dalu**, generasi ke 8 dari Si Raja Batak. Dari **Si Raja Borbor** (4), **Balasahunu** (5), **Datu Talibabana** (6), **Datu Dalu** (7), **Parapat** (8) bersaudara dengan Tarihoran, Saruksuk, Matondang, Parbhuhaji dan **Tuan Sariburaja** (Pasaribu).

Di buku Pustaha Batak tulisan W.M. Nutagalung diletakkan generasi ke-10. Urutannya adalah **Si Raja Borbor** (4), **Balasahunu** (5), **Dt. Talibabana** (6), **Rimbang Saudara** (7), **Dt. Pompong Balasaribu** (8), **Datu Dalu** (9) dan **Parapat** (10) bersaudara dengan **Sariburaja III**, **Raja Dohang**, **Tarihoran**, **Matondang** dan **Saruksuk**.

Menurut Tarombo Borbor Marsada keluarga Parapat meninggalkan Sianjur Mula-mula karena ada perselisihan dengan keluarga Borbor lainnya. Disebutkan *saring-saring* leluhurnya ikut dibawa pindah dan dikuburkan kembali di **Parapat**, arah ke ilir **Ajibata**.

Anak Raja Parapat disebut ada 4 orang. Keturunan anak pertama bermukim di **Tano Buro**, Tambunan. Keturunan anak kedua merantau ke daerah Asahan, hingga nama kota di sana disebut **Rantau Parapat**. Keturunannya di sana menggunakan marga **Munthe** dan **Jambe**. Anak ketiga disebut pergi ke Barus, keturunannya di sana menggunakan marga **Borbor**. Anak keempat pergi ke Padang Bolak, Tapanuli Selatan. Keturunannya di sana menggunakan marga **Parapat**.

#### VI. MARGA MATONDANG

Menurut bagan 18 di depan, **Matondang** adalah anak kelima **Si Raja Borbor**, berarti generasi ke-5 dari Si Raja Batak. Di buku *Sejarah Batak* dan di buku *Pustaha Batak*, Matondang

itu tercantum sebagai anak **Datu Dalu**, berarti generasi ke-8 di buku *Sejarah Batak* dan generasi ke-10 di buku *Pustaha Batak*. Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh.

Mengenai marga Matondang ini tidak banyak yang bisa diungkap. Anaknya disebut ada lima orang. Anak yang tertua disebut pergi ke **Labuhan Ruku**, keturunannya di sana menggunakan marga **Ramu**. Anak yang kedua disebut ke **Indrapura**, keturunannya di sana juga menggunakan marga **Ramu**. Anak yang ketiga disebut pergi ke **Kualu**, keturunannya di sana menggunakan marga **Munthe**. Anak keempat pergi ke **Pakpak**, keturunannya di sana menggunakan marga **Padang** dan **Sapu**. Salah seorang anaknya yang bermukim di **Sijamapolang** dan di **Sipahutar**, keturunannya menggunakan marga **Matondang**.

### VIII. MARGA SIPAHUTAR

Pada bagan 18 di depan tercantum bahwa **Sipahutar** adalah anak keenam **Si Raja Borbor**. Di buku *Sejarah Batak* karangan Batara Sangti, Sipahutar itu dibuat cicit dari Si Raja Borbor. Urutannya: **Si Raja Borbor** (4), **Balasahunu** (5), **Dt. Talalbabban** (6) dan **Sipahutar** (7). Dibuat di situ Sipahutar itu bersaudara dengan Datu Dalu sebagai anak sulung, kemudian Harahap, Tanjung, Datu Pulungan dan Simargolang sebagai adiknya. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung tidak ada tercantum marga Sipahutar.

Pada bagan 18 tercantum bahwa Sipahutar itu mempunyai satu anak laki-laki bernama **Mata Sopiak Langit**. Disebut namanya demikian, karena matanya hanya satu dan besar kira-kira sebesar pemukul *agung*. Mata yang hanya satu itu terletak di antara kedua alis matanya.

Konon, dengan hanya satu mata itu dia dapat melihat jarak jauh, bahkan yang di bawah tanah dan di dalam air bisa dilihatnya. Katanya, suatu ketika dia melihat dari **Parlik Sabungan**, kaki gunung Pusuk Buhit, ke Uluan. Tampak olchriya tanah di Uluan itu sangat bagus. Karena itu dia mengajak temannya ke Uluan tersebut. Setelah mereka sampai di sana, betul tanah di Uluan itu bagus, lalu mereka percaya apa yang diakarkan Mata Sopiak Langit. Katanya, dari situlah lahir kata *porsea* (percaya) dan tempat itu pun dinamakan **Porsea**.

Setelah beberapa lama Mata Sopiak Langit di tempat itu, berdatanganlah marga Napitupulu dan marga Sibarani ke tempat itu. Katanya, Mata Sopiak inilah yang menjadi penguasa di tempat itu.

Di masa tuanya, dia mengetahui akan mati, maka diajaklah anak-anaknya dan warga setempat mengantarkannya ke sebuah gunung. Dia bermaksud akan berkubur di gunung tersebut. Setelah rombongan sampai di puncak gunung itu, Mata Sopiak Langit pun menghembuskan napas terakhir. Rombongan itu pun menguburkannya di tempat itu.

Karena Mata Sopiak Langit dianggap sebagai orang yang istimewa (*marhasurungan*), maka gunung tempatnya berkubur itu pun disebut gunung yang istimewa (*marhasurungan*) dari gunung lainnya. Karena itu nama gunung itu disebut gunung Surungan (*Dolok Surungan*), yaitu gunung yang dekat dengan Sitorang Jae. Gunung itu dianggap masyarakat sebagai gunung karamat.

Catatan : Nama Mata Sopiak Langit ini bukan saja ada di keluarga Sipahutar, ada juga di marga Siregar, Tambunan, Huta Galuh dan marga Sitorus Pane.

Anak Mata Sopiak Langit ada 4 orang laki-laki, sebagaimana tercantum pada bagan 18 di depan. **Rahat Raja** anak tertua itulah yang meneruskan kuasa kerajaan ayahnya. Adiknya **Guru Sohataon** pergi ke Aek Nabara, Haunatas, dari sana pergi lagi ke Sipahutar dan Parsingkaman, Silindung. **Guru Panuju** pergi ke Pansur Natolu, Pangaribuan dan dari sana berserak lagi keturunannya ke **Padang Bolak**. Anak bungsu yang bernama **Dahulae** pergi ke Padang Bolak, keturunannya di sana menggunakan marga **Daulae** (Daulay).

**Rahat Raja** mewarisi kekuasaan ayahnya, dia disebut juga Rahat Bulu. Penamaan itu adalah karena kejahatannya, ibarat orang bersinggungan dengan bulu (bambu) akan kena miangnya dan menimbulkan gatal-gatal. Demikian halnya dengan Rahat Raja, apabila berhubungan dengan dia akan menjadi serba salah. Salah satu tingkahnya yang menjadi cerita dari mulut ke mulut adalah sebagai berikut :

Konon, pada suatu ketika seorang tetangganya *mata surmatua*, meninggal karena sudah lanjut usia. Seperti biasanya orangtua yang meninggal seperti itu diberangkatkan dengan cara *ordas* (membunyikan gondang). Sebelum tetangga tersebut

meninggal, Rahat Raja sudah berencana mengadakan acara *ondas*, tepat pada hari meninggalnya orangtua tersebut. Warga setempat sudah memohon kepada Rahat Raja supaya acaranya itu dimundurkan agar tidak bersamaan dengan acara pemberangkatan orangtua yang meninggal itu. Namun Rahat Raja tidak peduli, hingga bunyi *gondang* terdengar menjadi di kampung tersebut.

Ketika anak-anak orangtua yang meninggal itu menggelor *gondang debata* untuk tari *dondon tua*, yang menari itu seperti kesurupan, bersemangat dan seru. Di rumah Rahat Raja *gondang* yang dialunkan biasa saja. Ketika pembawa peti mati datang, peti itu dibawa ke rumah Rahat Raja, petugas pembawa peti mati menduga di rumah Rahat Raja lah orang yang meninggal, sebab suara ogung di tempat orang meninggal terdengar bersemangat. Para pelayat dan para penonton yang ada di halaman rumah tidak ada yang menegor hingga peti mati itu sampai ke rumah Rahat Raja.

Karena hal itu, Rahat Raja menjadi sangat marah. Semua orang yang ada di halaman itu kena marah, termasuk keluarga yang berduka cita, yang menari begitu bersemangat yang tak ubahnya seperti pesta. Atas kesalahan itu, Rahat Raja mendenda semua orang ada di situ, termasuk pembawa peti mati dan keluarga yang berduka cita. Dendanya cukup besar, setiap orang yang ada di halaman rumah termasuk pembawa peti mati didenda seekor sapi dan keluarga yang berduka cita didenda 10 ekor sapi. Siapa yang mau membayar, dibayarkalah dan siapa yang tidak ada sapinya supaya datang melapor. Demikian hukuman yang diberlakukan Rahat Raja.

Pada hari-hari berikutnya, Rahat Raja pergi jalan-jalan menelusuri kampung yang dikuasainya. Di sebuah kampung dia bertemu dengan seorang ibu muda beranak satu sedang menggendong anaknya. Melihat kecantikan si wanita itu, dia tergiur. Lalu dia mencari akal dan berkata kepada si wanita muda itu.

"Mari, anak saya ! Masak anak kita sudah lahir tak kamu lapor pada saya ?!" kata Rahat Raja sambil menarik anak bayi itu dari gendongan si wanita muda itu.

"Apa ? Anak kita ? Kapar kita suami istri ?" serghai si wanita muda dengan penuh heran. Dua tiga orang berhenti mendengar dialog itu.

"Bukankah anak itu buah dari saya ketika kita dulu bersama?" kata Rahat Raja lagi dengan serius.

"Bersama ? Kapan kita bersama ? Tak pernah saya bersama dengan *Amang*," jawab si wanita muda sambil merangkul anaknya dari tarikan Rahat Raja.

"Jangan pura-pura," kata Rahat Raja sambil menarik anak bayi itu dari gendongan si wanita muda.

Begitulah Rahat Raja bertengkar dikerumuni orang-orang di kampung itu. Si wanita muda mempertahankan anaknya. Rahat Raja mendesak hendak merampas anak itu dengan alasan anak itu adalah anaknya.

Tiba-tiba muncullah seorang lelaki tua yang tampak cukup berwibawa. Dia datang dengan dua peti mati. Dengan penuh wibawa dia berkata :

"Jangan bertengkar ! Di sini saya membawa dua peti mati. Melalui peti mati ini nanti akan ketahuan siapa di antara kalian yang salah. Karena itu masuklah masing-masing ke salah satu peti mati ini !" kata lelaki yang tak dikenal itu. Rahat Raja pun masuk ke salah satu dan si wanita muda itu pun masuk ke peti mati yang satu lagi. Lalu peti itu ditutup. Semua orang yang ada di situ disuruh mendekat berkeliling, sehingga Rahat raja dan si wanita muda yang ada di dalam peti mati itu bertambah sesak, susah bernafas.

Terdengar si wanita muda meratap : *Ompung Mulajadi Nabolon* ! Sebenarnya adalah suatu kebahagiaan anak saya itu menjadi anak raja. Tetapi itu sungguh tidak mungkin. Kalau pun saya mati di dalam peti mati ini, tidak apalah. Namun, *Ompung Mulajadi Nabolon*, selamatkanlah anakku dan ayahnya suamiku si miskin papa itu!"

Rahat Raja terdengar merengek : Oh, nasib ! Sebenarnya saya sudah cukup terhormat di kampung ini. Entah mengapa hati ini terdorong merampas anak orang. Saya sebenarnya bukan mau merampas anak itu dan memang benar anak itu bukan anak saya."

Tiba-tiba peti mati tempat si wanita muda itu pecah, bersamaan dengan itu peti mati tempat Rahat Raja terbang dibawa angin puting beliung ke gunung Simanuk-manuk. Setelah jatuh, tumbuh menjadi pohon. Pohon itu apabila kena kepada seseorang akan menimbulkan gatal-gatal. Semua pohon yang menimbulkan gatal-gatal yang ada di hutan adalah berasal dari

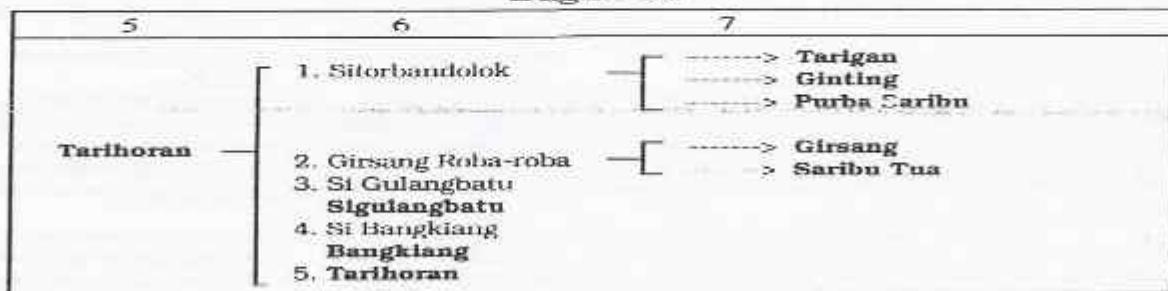
pohon yang ada di Gunung Simanuk-manuk itu.

Setelah Rahat Raja tiada, anaknya pun pergi merantau. Kabarnya keturunan anak Rahat Raja ini ada di Bagan Siapi-api dari Bengkalis. Kampak membelah kayu, orang Batak menjadi Melayu. \*\*\*

### VIII. MARGA TARIHORAN

Pada bagian 18 di depan, Tarihoran tercantum sebagai anak ketujuh dari Si Raja Borbor. Di buku Sejarah Batak tulisan Batara Sangti, Tarihoran itu disebut sebagai anak kelima dari Datu Dalu, setelah Saruksuk. Di buku Pustaha Batak tulisan W.M. Hutagalung, Tarihoran itu tercantum sebagai anak Datu Dalu, bersaudara dengan Parapat, Raja Dohang dan Sariburaja III sebagai abangnya. Dalam buku Tarombo Borbor Marsada Tarihoran itu adalah anak Si Raja Borbor dan anak Datu Dalu itu disebut hanya satu yaitu Sariburaja III (Pasaribu).

Bagan 22



Mengenai Tarihoran ini tidak banyak yang bisa diungkap. Hanya disebutkan Tarihoran mempunyai 5 anak laki-laki, yaitu **Si Torbandolok**, **Girsang Roba-roba**, **Si Gulangbatu**, **Bangkiang** dan yang kelima tak diketahui namanya. Disebutkan keturunan Si Torbandolok pergi ke Tanah Karo, sebagian bergabung ke marga Tarigan, sebagian ke marga Ginting dan membentuk

marga baru yaitu **Purba Saribu**. Keturunan Si Girsang Roba  
juga disebut juga pergi ke Tanah Karo, di sana mereka  
menggunakan marga **Girsang** dan sebagian menggunakan marga  
**Saributua**. Anak yang ketiga pergi ke Sarinemba, keturunannya  
di sana menggunakan marga **Sigulang Batu**. Anak keempat Si  
Girsang pergi ke daerah Binjei, keturunannya di sana  
menggunakan marga **Bangkiang**. Anak yang kelima yang  
menggunakan kurang diketahui keturunannya ada yang pergi ke  
Binjei, di sana mereka menggunakan marga **Borbor**, sebagian  
kecilnya dan Silindung, mereka inilah yang menggunakan marga  
**Sitariboran**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 22.

## 18. MARGA GURNING

Gurning adalah anak kedelapan Si Raja Borbor menurut  
nomor 18 di depan. Di buku *Sejarah Batak* dan di *Pustaha Batak*,  
namun Gurning anak si Raja Borbor tidak ada, yang ada ialah  
anak Malau Raja. Kita perhatikan kedua nama Gurning  
di pusing bagan 23

Bagan 23



Dari bagan 23 di atas dapat kita lihat bahwa Gurning anak Malau Raja adalah generasi keempat dan Gurning anak Raja Borbor adalah generasi kelima. Menurut cerita, Raja Gurning, anak Si Raja Borbor ini sangat tinggi badannya, karena itu dia digelari *Sibegunurnur*.

Anak Raja Gurning ini ada tiga orang, seperti tercantum pada bagan 23. Setelah ketiga anak ini lahir, dikatakan bahwa Gurning ini pergi ke Aceh dan tak berapa lama ada kabar bahwa dia meninggal. Istri Raja Gurning yang sudah beranak itu *dihabia* (dikawini lagi) oleh **Raja Manodo** cucu dari Gurnig Malau Raja. Boleh dikatakan bahwa Raja Manodo yang generasi ke-6 itu mengawini istri generasi ke-5 (mengawini istri amangkuannya). Dari perkawinan Raja Manodo ini lahir anak laki-laki empat orang. Berkat semangat Borbor Marsada, keturunan Si Raja Gurning dan Raja Manodo, sempat menggunakan marga **Gurning Borbor**.

Ketika Mata Sopiak Langit anak Raja Sipahutar pergi ke Iluan, Bursoek Dilangit, anak Raja Gurning ini juga ikut. Lumbung Gurning yang ada di Porsea itu adalah kampung keturunan Bursoek Dilangit.

Bursoek Dironggur, anak kedua Raja Gurning disebut pergi ke Dairi dan dari sana disebut pergi keturunannya ke Tanah Karo. Marga **Tambak Ronggur** yang di Dairi dan **Gurning Saril** di Tanah Karo adalah marga keturunannya. Bursoek Dilaut, anak ketiga, disebut pergi ke Arhemia, keturunannya di sana menggunakan marga **Masaro**. Dari Arhemia ada yang pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga **Sibero**.

## X. MARGA RAMBE

Menurut Tarombo Borbor Marsada, seperti yang disajikan pada bagan 18 di depan, Rambe ini adalah anak kesembilan Raja Borbor.

Di buku *Sejarah Batak* yang ditulis Batara Sangti, Rambe itu adalah pecahan dari marga Simargolang dan Simargolan itu dibuat anak keenam dari Datutalaibabana dan bersaudara dengan Datu Pulungan, Tanjung, Harahap, Sipahutar dan Dan Dul. Kalau diurutkan dari Si Raja Borbor, adalah sebagai berikut: Raja Borbor (4), Balasahunu (5), Datutalaibabana (6), Simargolang (7) dan sampai ke Rambe kurang jelas generasi ke-

Berapa sebab hanya dihubungkan dengan tanda titik-titik.

W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaha Batak*, Rambe itu disebutkan sebagai anak Simargolang, generasi ketujuh dari Si Raja Borbor. Bila diurutkan adalah sebagai berikut : Si Raja Borbor (4), Balasahunu (5), Datutalaibabana (6), Sahang Motaniari (7), Simargolang (8) dan Rambe (9).

Di buku Tarombo Borbor Marsada, Raja Rambe ini disebut sebagai orang istimewa, sebab jari-jari tangan dan telunjuknya masing-masing 6 bukan 5 seperti biasanya. Katanya setelah dewasa dia tidak betah tinggal di Sianjur Mula-mula. Dia berangkat ke Silindung dan bermukim di **Marsait Bosi**, kaki gunung Siatas Barita.

Apabila kita kaitkan dengan perjalanan Guru Mangaloksa datang ke Silindung dan bertemu dengan keluarga Borbor di kaki gunung Siatas Barita, kuat dugaan keluarga Rambe inilah yang ditemui Guru Mangaloksa waktu itu. Disebut kuat dugaan, mengingat Raja Rambe ini generasi ke-5 dari Si Raja Batak dan Guru **Mangaloksa** generasi ke-7 (lihat bagan 64). Jadi **Tumaledung** yang menjadi istri Guru Mangaloksa dari keluarga yang dijumpai di kaki gunung Siatas Barita itu, adalah putri dari Raja Rambe (generasi ke-6) atau cucu dari Raja Rambe (generasi ke-7). Lebih jauh bisa cerita mengenai Guru Mangaloksa.

Keluarga Rambe di Marsait Bosi itu tidaklah lama, lalu pergi ke sebuah perbukitan dekat Doloksanggui. Perbukitan itu dinamakan Siborboron, bukan Siborong-borong. Dari Siborboron itu terus ke arah barat, lalu bermukim di kaki sebuah gunung. Di tempat itu dia membuat dinding berbentuk papan yang terbuat dari batu. Batu-batu berbentuk papan yang ada di situ ditemui orang membuat gunung itu dinamakan **Dolok Pinapan** (Gunung Pinapan).

Ketika mereka naik ke puncak gunung, mereka commandang ke arah barat, tampak bagi mereka tanah-tanah yang lebih baik. Maka berangkatlah mereka menuju barat dan turun ke Barus. Di daerah Barus, mereka membuka pemukiman itu diberi namanya **Rambe**.

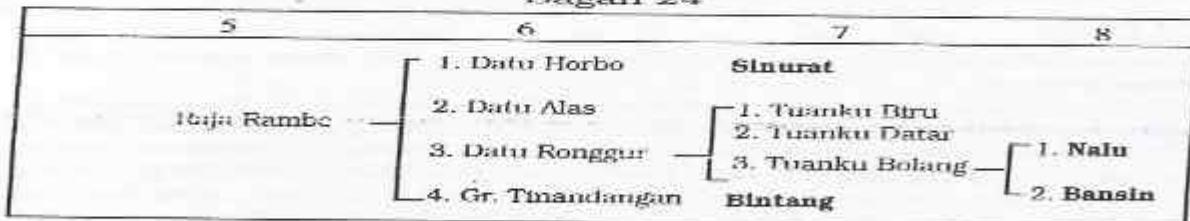
Kita perhatikan sebentar silsilah anak cucu Raja Rambe pada bagan 24.

Keturunan Datu Horbo yang tinggal di Barus

menggunakan marga **Sinurat**. Sebagian dari mereka katanya pergi ke Uluan dan ada juga ke sebelah timur Gunung Simanukmanuk.

Datu Alas, anak kedua Raja Rambe disebut pergi ke Aceh, yaitu ke Tarumun. Menurut cerita orangtua, ketika Sisingamangaraja membawa rombongan ke Limbong Sagala untuk menegur warga Limbong dan Sagala yang kurang patuh, di dalam rombongan itu termasuk 15 orang tawanan dari Aceh. Warga Limbong dan Sagala di bawah komando **Jonggi Manaor**, tidak menerima tegoran Sisingamangaraja tersebut. Ketika rombongan Sisingamangaraja hendak pulang, tawanan yang dari Aceh itu tertangkap oleh orang-orang Jonggi Manaor. Atas penjelasan orang yang tertangkap itu diketahui bahwa mereka bukan orang Aceh, tetapi orang Batak yang berada di Aceh. Mereka menjelaskan bahwa mereka bermarga Borbor asal dari Rambe, Barus. Karena Borbor Marsada yang merasa *sisada lulu anak sisada lulu boru*, maka tawanan yang berasal dari Aceh itu dibebaskan dan diberangkatkan ke kampungnya Tarumun.

Bagan 24



Anak Datu Ronggur disebut pergi ke Singkil, yaitu Tuanku Biru dan Tuanku Datar. Tuanku Bolang pergi ke Dairi. Di sana lahir dua anaknya diberi nama **Nalu** dan **Bansin**. Keturunan mereka di sana menggunakan marga **Nalu** dan **Bansin**.

Guru Tinandangan disebut pergi ke Binjai, marga **Bintang** yang di Binjai, Belawan Deli, Tapak Kuda, Tanjungpura, Bukit Kubu dan Pangkalan Berandan adalah keturunannya.

## MARGA SARUKSUK

Di buku *Sejarah Batak*, Saruksuk tercantum sebagai generasi ke-8 dari Siraja Batak. Di buku *Pustaha Batak* tercantum sebagai generasi ke-10. Di buku *Tarombo Borbor Marsada* lihat bagan 10, Saruksuk adalah generasi ke-5 dari Siraja Batak, anak ke-10 Siraja Borbor.

Ada yang mengatakan bahwa Sariburaja ayah Siraja Borbor atau kakak Raja Saruksuk adalah Pasaribu yang pertama. Dari dalam pikiran inilah marga Saruksuk menyusun buku silsilah dengan judul *Pasaribu Saruksuk* (Majalah Bonanipinasa No. 32 (III Desember 1992)).

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Raja Saruksuk pada bagan 25.

Bagan 25

5	6	7	8
Raja Saruksuk	1. Begu Soaloon ..... 2. Inum Aek Sasunge ..... 3. Sinabolak ..... 4. Hutudari ..... 5. Dugul Nabolon ..... 6. Tumpu .....	Sidamanik - Manik - Tambun Saribu Gurning Tambosan Biru Gingting Lembong Gingting Saribu Gantar Bosi Banjar Kasi Kasilan	Okot Tokor Ongkor Daransi

Raja Saruksuk mempunyai 6 anak laki-laki. Keenam anak laki-laki itu adalah **Begu Soaloon**, **Si Inum Aek Sasunge**, **Sinabolak**, **Si Hutudari**, **Dugul Nabolon** dan **Si Tumpu**. Antara enam anak anak Raja Saruksuk tidak ada keharmonisan. Karena itu masing masing berencana pergi merantau. Begu Soaloon disebut pergi ke Bandar Tinggi, keturunannya sebagian

berserak ke Serdang. Mereka menggunakan marga **Sidamanti**. Si Inum Aek Sasunge pergi menyusul abangnya ke Bandar Tinggi dan dari sana terus ke Tanjungkasau. Keturunannya di sana ada yang menggunakan marga **Manik** dan ada yang menggunakan **Tambun Saribu**.

Anak Raja Saruksuk yang ketiga, Sinabolak, disebut pergi ke Patilabu, keturunannya di sana menggunakan marga **Sinabolak**.

### 1. Si Hutudari

Setelah si Hutudari mempunyai dua anak laki-laki,istrinya hamil lagi. Setiap malam selalu terdengar suara kucing seperti menangis dan suara anjing melolong. Hal seperti itu menurut kepercayaan mereka menandakan adanya hantu sedang mencari mangsa, terutama orang yang sedang sakit keras atau wanita yang sedang hamil. Karena itu Si Hutudari mengadakan upaya menolak bala dengan acara membuang *parsili* (patung manusia yang terbuat dari batang pisang dibuang jauh ke luar kampung sebagai pengganti mangsa). Patung itu sudah selesai dikerjakan si Hutudari, lalu dia mengajak kedua anaknya untuk membantu membuangnya ke luar kampung.

Hutudari berkata kepada kedua anaknya : "Setelah saya selesai bermantra, kamu segera mengangkat patung dan bawalah itu. Cara membawanya dengan berjalan tergesa dan tidak boleh menoleh ke belakang. Apabila saya suruh : buangkan, lalu kamu lemparkan setelah itu kamu boleh menoleh ke belakang." Demikian Si Hutudari mengatur acara membuang *parsili* itu kepada kedua anaknya.

Setelah Si Hutudari selesai bermantra, kedua anaknya itu pun segera mengambil bawaannya masing-masing dan langsung berjalan tergesa bahkan setengah berlari. Si Hutudari lupa menerangkan ke arah mana *parsili* itu dibuang. Maka kedua anaknya itu pun hilang dari pandangannya. Setelah sore hari, Si Hutudari memanggil manggil kedua anaknya, namun tidak ada sahutan. Si Hutudari terus mencari anaknya tidak juga ketemu, akhirnya dia sendiri tersesat. Berhari-hari dia berada dalam hutan mencari jalan pulang, ternyata dia sudah berada di Kabanjahe. Kedua anaknya itu sampai di Dairi.

Si Hutudari akhirnya menetap di Kabanjahe dan kawin

lagi di sana. Keturunan Si Hutudari inilah katanya yang bermarga **Guning Tambosan** di daerah itu. Demikian juga anaknya di sini tidak pulang, kawiri di Dairi. Marga **Biru** di sana adalah keturunan mereka dan sebagian ada yang menggabung ke marga **Ginting Lembong** dan **Ginting Seribu**.

### 8. Dugul Nabolon

Anak Raja Saruksuk yang kelima bernama Dugul Nabolon. Pekerjaannya hanyalah berjudi dan berkelana. Orangnya banyak. Bila ada orang menang justru yang menang. Maka merasa kesal, tidak pernah bisa berhasil. Karena asyik berkelana dan main judi itu, adiknya Si Tumpu lebih dulu kawin di perantauannya di Serdang. Katanya marga **Banjar Kasi** dan **Kasilan** itu adalah keturunan Si Tumpu.

Setelah Raja Saruksuk meninggal, salah seorang anak Raja Soaloon pulang ke Sianjur Mula mula. Dia berharap akan mendapat warisan dari kakaknya. Ternyata harta benda Raja Saruksuk sudah habis digerogoti Dugul Nabolon. Karena itu dia pergi ke daerah Barus. Marga **Saruksuk** yang di Barus itu adalah keturunannya.

Dugul Nabolon tinggal sendiri di rumah ayahnya. Dia selalu berharap akan mendapat peruntungan dari *batu lobor* yang menurut dia ada tersimpan emas. Karena itu dia sering pergi ke sana dan mencoba membuka *batu lobor* tersebut dan ternyata tidak bisa dibukarinya.

Suatu hari Dugul Nabolon pergi ke gunung Pusuk Buhit. Dengan tidak diduga, dia bertemu dengan scorang gadis cantik yang berpakaian seadanya. Dugul Nabolon tertarik dan jatuh cinta pada gadis itu. Si gadis itu bersedia diperistri Dugul Nabolon asal berjanji tidak akan menyebutnya wanita temuan dari hutan. Kalau orang bertanya sebut saja saya Boru Jau, demikian usul si gadis yang mengaku bernama **Nansigop Nadenggan** kepada Dugul Nabolon. Mereka pun sepakat berumah tangga. Konon, Nansigop Nadenggan banyak membawa kepingan emas pemberian orangtuanya.

Pada suatu pagi setelah anak pertama mereka lahir, Dugul Nabolon sedang membelah kayu di halaman rumah danistrinya sedang pergi ke sumur mengambil air. Anak mereka yang masih bayi ini terdeingar menangis, lalu Dugul Nabolon mengintip dari

celah dinding rumah. Dugul Nabolon terkejut, seckor binatang berbentuk tikus sebesar kambing dilihatnya sedang menciumi anaknya. Maka Dugul Nabolon buru-buru mengambil kayu dan masuk ke dalam rumah. Binatang berbentuk tikus itu pun dipukul dengan kuat hingga menggelepar-gelepar dan akhirnya mati. Dugul Nabolon puas, dia bermaksud menjadikan binatang itu untuk lauk pagi itu.

Nansigop Nadenggan datang dari sumur dan Dugul Nabolon menceritakan kejadian itu pada istrinya. Wajah Nansigop Nadenggan tampak cemas dan buru-buru masuk ke rumah. Pintu ditutupnya dari dalam, lalu menangisi binatang yang tergeletak itu. Dugul Nabolon berusaha mendekat dan mendengar ratap tangis istrinya. Dari ratap tangis Nansigop Nadenggan dapat diketahui bahwa binatang itu adalah jelmaan ibu mertua Dugul Nabolon. Dugul Nabolon menyesali Nansigop Nadenggan, karena tidak memberitahu sebelumnya. Binatang jelmaan mertuanya itu pun mereka kubur di dekat kuburan Raja Saruksuk dengan cara penguburan orang yang sudah bercucu.

Kepada orang yang mengetahui mereka mengatakan bahwa yang dikubur itu adalah anak mereka yang baru lahir agar rahasia Nansigop Nadenggan tidak diketahui orang. Ternyata justru menjadi persoalan. Orang-orang menjadi curiga, sebab kuburan anak-anak tidaklah seperti itu dibuatkan tambak (di atas kuburan diletakkan bungkahi-bungkahi tanah tertindih-tindih). Maka orang-orang penduduk setempat melaporkan hal itu kepada anak-anak Raja Saruksuk yang di perantauan. Mereka sepakat membongkar kuburan dan ternyata yang dikubur di situ adalah tikus besar. Mereka marah dan mengusir Dugul Nabolon yang mereka anggap telah berani mengubah adat. Anak si Dugul Nabolon itu pun mereka rampas dan dibawa saudara-saudaranya ke perantauan dan diberi nama **Gantar Bosi**. Kataanya keturunan Gantar Bosi inilah yang menggunakan marga **Okot Tokor (Ongkor)**. Dari marga Ongkor ini ada yang memisahkan diri dan menggunakan marga **Daransi**.

## XII. MARGA LIMBONG

Limbong Mulana adalah anak ketiga dari Guru Tateabulan (Raja Ilontungon), bersaudara dengan **Raja Biak-biak** (Raja Uti), **Tuan Sariburaja**, **Sagala Raja** dan **Malau Raja**. Mereka

tidak cucu Si Raja Batak, berarti generasi ke-3 dari Si Raja

Anak Limpong Mulana ada dua orang, **Palu Onggang** dan **Tuan Naburahan** dan **Langgat Limpong** anak bungsu. Anak Palu Onggang ada 4 orang yaitu : **Borsak Nilaingan**, **Tuan Rumaijuk** (Bapulu), **Tuan Naburahan** dan **Naopatpulu**. Katanya salah satu keturunan **Tuan Rumaijuk** bernama Ompu Pulo pergi ke Dairi, keturunannyaalah marga **Lembong** yang ada di situ. Sedangkan cucu **Langgat Limpong** sebagaimana tercantum dalam **Pustaka Batak**, dapat kita lihat pada bagan 26.

Bagan 26



Keturunan Limpong Mulana di Toba (Samosir) pada awalnya menggunakan marga **Limbong**, kecuali keturunan Habeahan, sudah menggunakan marga **Habeahan**. Anak Ompu Raja Minar yang namanya tidak diketahui, disebut di Tanah Karo. Keturunannya di sana menggabungkan dua marga **Parangin-angin** dan tidak diketahui Perangin-angin yang menjadi keturunannya tersebut. Sebagian disebut ke Berdang dan masuk menjadi marga **Sapiam**.

Anak sulung **Toga Habeahan** yang tidak diketahui disebut pergi ke Dairi, Sidikalang. Marga-marga **Kabehaan**, **Takar**, **Padang** (Batanghari) dan **Tinendung**, katanya salah keturunannya.

Sekiranya **Padang** itu adalah cucu **Toga Habeahan** yang pergi ke Dairi dan menjadi leluhur marga **Padang** (Batanghari).

maka putrinya tentu adalah generasi ke-9. Silsilah Silahisabungan menyebutkan, bahwa **Silahisabungan** i.e. istrinya **Boru Padang Batanghari**. Silahisabungan sendiri adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak, rasanya kurang masuk akal terjadi perkawinan generasi ke-5 dengan generasi ke-9. Hal kedua yang menjadi perhatian ialah, adanya tiga asal marga **Padang (Batanghari)** ini. Selain dari Limpong, ada juga dari Situmorang (lihat bagan 9) dan Matondang (lihat bagan 18). Mana yang benar perlu penelusuran lebih jauh. \*\*\*

### XIII. MARGA SAGALA

**Sagala Raja** adalah adik dari **Limbong Mulana**. Marga Sagala adalah menjadi marga keturunan Sagala Raja dan tergolong marga tua, sebab sama dengan Limpong dan Malau generasi ke-3 dari Si Raja Batak.

Menurut W.M. Hatalung, anak cucu Sagala Raja adalah seperti yang tercantum dalam bagan 27

Bagan 27



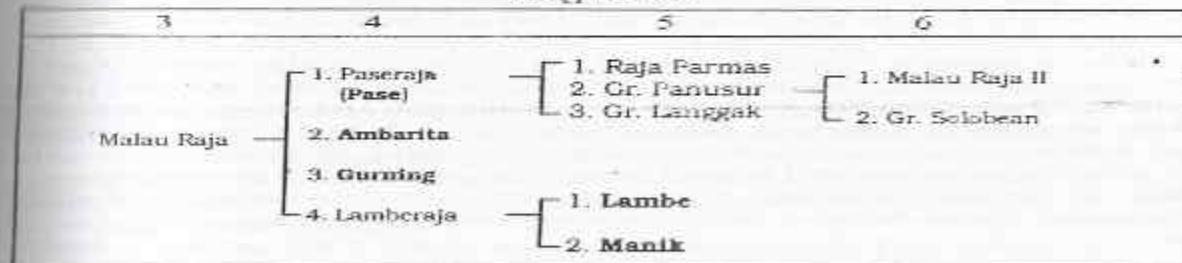
Menurut Batara Sangti dalam buku *Sejarah Batak*, anak Sagala Raja itu tercantum 4 orang yaitu : **Tuan Mula Nihuta** (Sagala Hutabagas), **Tuan Bangunrea** (Sagala Bangunrea), **Wungkunon Raja** (Sagala Huta urat) dan **Naiasangpagar** (Nai Marulutop).

**Tuan Bangunrea** disebut pergi ke Tanah Karo, keturunannya di sana menggunakan marga **Bangun Parik**. Apakah Bangun Parik keturunan Sagala Raja ini ada hubungan-nya dengan **Perangin-angin Bangun**? Perlu ditelusuri lebih jauh.

#### XIV. MARGA MALAU

Bila kita perhatikan bagan 1 di depan, Malau Raja itu adalah cucu Si Raja Batak, atau anak bungsu Guru Tateabulan. Dengan demikian Malau Raja itu adalah generasi ke-3 dari Si Raja Batak. Di buku *Sejarah Batak*, anak cucu Malau Raja adalah seperti tercantum pada bagan 28.

Bagan 28



Dalam buku *Pustaha Batak*, anak Malau Raja itu tercantum: **Tabu-tabu Gumbang**, **Manik**, **Ambarita** dan **Gurning**. Dengan penjelasan ini maka Tabu-tabu Gumbang adalah generasi ke-4 dari Siraja Batak. Mana yang lebih masuk akal versi *Sejarah Batak* atau versi *Pustaha Batak*, kita ikuti selanjutnya.

Dalam buku *Pustaha Batak* disebutkan bahwa Malau Raja itu mengawini Boru Simbolon dan Boru Siboro. Boru

Simbolon adalah istri pertama, namun belakangan melahirkan yaitu **Si Tabu-tabu Gumbang**. Mengingat Malau Raja itu generasi ketiga dari Si Raja Batak, terasa kurang masuk akal kawin dengan putri Simbolon, yang paling mungkin generasi ke-6, sebab Simbolon adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak. Kalau kita perhatikan bagan 1 di depan, idealnya Malau Raja itu mengawini putri Raja Isumbaon atau putri Tuan Sorimangaraja. Apabila jalan pikiran ini masuk akal maka cukup masuk akal pula untuk berkata bahwa **Si Tabu-tabu Gumbang** itu bukan anak Malau Raja. Bisa jadi cicitnya (anak mangulah), sebab Tabu-tabu Gumbang sebagai bayi, Raja Sitempong dari Nahodaraja sudah berkeluarga dan adalah generasi ke-6 dari Si Raja Batak (lihat bagan 3).

Agar lebih jelas, mari kita simak dulu legenda Si Tabu-tabu Gumbang berikut !

### **Tabu-tabu Gumbang**

Ketika Si Tabu-tabu Gumbang masih bayi, Malau Raja meninggal. Istri Malau Raja yang melahirkan Tabu-tabu Gumbang khawatir anaknya akan dibunuh oleh saudara-saudaranya karena lain ibu, maka istri Malau Raja saudara Nahodaraja itu mengirimkan anaknya ke pamannya Nahodaraja. Tabu tabu Gumbang dimasukkan ke sebuah tabung yang dalam bahasa setempat disebut *tabu-tabu*. Ke dalam tabung itu dimasukkan juga surat dan harta benda yang menjadi milik Tabu-tabu Gumbang. Istri Malau Raja Boru Simbolon itu berdoa kepada Mulajadi Nabolon, kiranya anaknya itu sampai ke saudaranya Nahodaraja, lalu diapungkanlah tabung itu ke danau.

Mulajadi Nabolon mengabulkan doanya. Tabu-tabu Gumbang itu sampai ke pantai Pangururan dan kebetulan pula **Nahodaraja** dan **Raja Sitempong** melihatnya, lalu Raja Sitempong mengambil tabung yang sedang terapung tersebut. Setelah di rumah, tabung tersebut diperiksa, ternyata ada bayi di dalam beserta surat dan harta benda. Nahodaraja sadar bahwa bayi itu adalah berenya, tetapi karena Raja Sitempong yang mengambil dari danau maka bayi itu dipelihara oleh Raja Sitempong.

Setelah besar, Tabu-tabu Gumbang dipekerjaikan sebagai pengembala kerbau. Sesama teman-teman pengembala, Tabu-tabu Gumbang sering berlatih berkelahi dan menggunakan senjata panah sambil mengendarai kuda. Akhirnya Si Tabu-tabu Gumbang berkembang menjadi seorang pemuda taungkas dan suka menggunakan panah sambil menunggang kuda.

Suatu ketika datanglah musuh menyerang Pangururan Empat tinggal Nahodaraja dan Raja Sitempang. Semua orang termasuk dari tetangga-tetangga bermarga Sagala, dikerahkan untuk melindungi serangan musuh itu. Tanpa setahu Nahodaraja dan Raja Sitempang, Tabu-tabu Gumbang ikut berlaga memukul mundur musuh itu. Dua orang musuh itu mati terbunuh oleh Tabu-tabu Gumbang dan kepala kedua musuh itu dipotong dan disimpan ke gubuknya. Musuh itu pun lari puntang-panting.

Kedua musuh yang tidak berkepala itu digotong para pemuda sebagai bukti kemenangan kepada Nahodaraja dan Raja Sitempang. Penduduk kampung pun bergembira dan berpesta atas kemenangan itu. Tuan Nahodaraja akan memberi hadiah kepada siapa yang membunuh musuh tersebut.

Pemuda yang mengaku sebagai pembunuh musuh itu pun mengaku sebagai pembunuh musuh itu dan tampil menerima hadiah. Tabu-tabu Gumbang mendekati pemuda yang menerima hadiah itu dan meminta sebagian hadiah tersebut. Tetapi si pemuda itu dengan sombong memaki Tabu-tabu Gumbang. Lalu Tabu-tabu Gumbang memprotes. Pemuda yang menerima hadiah itu bukanlah si pembunuh musuh, yang membunuh adalah saya, kata Tabu-tabu Gumbang dengan lantang di depan khalayak. Orang-orang mencibirkan protes itu, sebab mereka tahu Si Tabu-tabu Gumbang tidak jelas asal-usulnya dan juga hanya sebagai seorang penggembala kerbau.

"Kalau benar kau yang membunuh musuh itu, akan kamu tiba hadiah itu dari dia dan akan kuserahkan kepadamu. Sultan itu saja, anak saya akan kuserahkan menjadi istimu. Apa ada bukti bahwa kamu yang membunuh musuh itu ?" kata Nahodaraja menjawab protes berenya itu.

"Terima kasih, tulang !" sambut Tabu-tabu Gumbang. "Kalau benar pemuda itu yang membunuh musuh tersebut, tulang diminta kepala musuh itu dari pemuda yang mengaku membunuh itu."

Pemuda yang mengaku sebagai pembunuh musuh itu

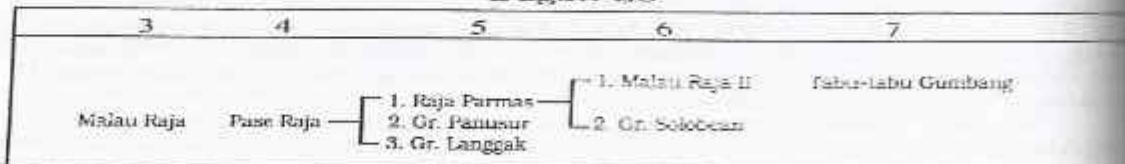
tidak bisa memberi kepala musuh yang dibunuhnya. Kemudian Tabu-tabu Gumbang menjelaskan apa yang sudah dilakukannya. Atas perintah Nahodaraja, Tabu-tabu Gumbang berlari ke pondoknya mengambil kepala kedua musuh yang dibunuhnya itu dan menyerahkannya kepada Nahodaraja disaksikan penduduk yang masih menunggu di situ.

Nahodaraja pun marah kepada pemuda yang mengaku membunuh musuh itu. Hadiyah yang sudah diterimanya dicabut kembali dan diserahkan kepada Tabu-tabu Gumbang. Hadiyah berikutnya salah seorang putri Nahodaraja akan diserahtakan menjadi istri Tabu-tabu Gumbang.

Nahodaraja memanggil ketujuh putrinya untuk ditanyai siapa di antara mereka yang bersedia menjadi istri Si Tabu-tabu Gumbang. Putri yang pertama sampai yang ke-6 tidak ada yang bersedia, mereka memberi alasan batinya Si Tabu-tabu Gumbang itu adalah pemuda yang kurang jelas asal-usulnya. Si bungsu bersedia dengan syarat asal selalu bersama dengan ayahnya dalam satu kampung. Jadilah si bungsu itu istri Tabu-tabu Gumbang dan menjadi pengawal bagi mertuanya Nahodaraja.

Agar terhindar dari serangan-serangan Lontung dari arah selatan, Tabu-tabu Gumbang membuat perkampungan di Rianiate. Marga Malau yang di Rianiate tersebut adalah keturunan Tabu-tabu Gumbang.

Bagan 29



Dari legenda di atas dapat kita lihat bahwa Nahodaraja dan Raja Sitempang sudah berkeluarga, sedang Tabu-tabu Gumbang masih bayi ketika ditemukan di Tabu yang sedang terapung. Nahodaraja adalah keturunan Simbolon Tua, generasi ke-6 (lihat bagan 31) dan Raja Sitempang adalah keturunan Muntetua, generasi ke-6 (lihat bagan 35). Karena itu kuat dugaan

Indroso Si Tabu-tabu Gumbang itu bukanlah anak Malau Raja, tetapi anak Malau Raja II (lihat bagan 28), berarti generasi ke-7. Untangan demikian bagan silsilah Tabu-tabu Gumbang diperlakukan seperti pada bagan 29.

--ooo--

### *Maminta Gondang Gaya Naposo*

Kembali salah seorang remaja putra meriah pengeras suara untuk minta gondang ketiga lalu berkata, "Bung Pargoci, penyair kesohor negeri kita ini menggoreskan penariya dan kubaca : Sekali berarti sudah itu mati," katanya dengan vokal mantap. "Aku mengartikannya : Sebelum aku mati jangan sampai belum berbuat bakti," disambung oleh remaja putra yang lain dengan gaya berdeklamasi. "Karena itu Bung Pargoci! Alunkan godang Si Bunga Melati, agar kami menari sebagai lambang janji kami, tidak akan mati sebelum berbuat bakti pada negeri ini," sambung remaja putra yang pertama tadi.

"Dungludugdugpolng" suara *ogung* dan *taganirig* menyahut. Alat pengeras suara dikembalikan dan mengambil sikap *manortor*.

"Dramdramdampolng dram dramdampolng dramdramdampolng..." suara *ogung* dan *taganirig* serentak. "Sekksek seksek seksek seksek!" suara *hesek* dan "oooang oang oooang!" suara *sarune* ditambah lagi bunyi *odap* dan *gerdang* berdentam-dentam, membuat musik *ogung* Batak itu meriah dan mengajak siapa saja akan menggerak-gerakkan tubuhnya bila mendengarnya.

Keenam remaja putra-putri itu *manortor* berbanjar menghadap.....

Baca di novel :

*Anakku, Di Diiumulah Hargaku*  
Rp 5.000,-

## D. NAIAMBATON

**Naiambaton** adalah nama seorang ibu, yaitu nama istri pertama **Tuan Sorimangaraja**. Nama itu melekat padanya adalah karena nama anaknya **Siambaton**. Nama untuk Si Ambaton ini setelah dewasa disebut juga **Tuan Sorbadijulu**. Ada juga yang menyebutnya **Suliraja** dan setelah tua disebut juga namanya **Ompu Bolon**.

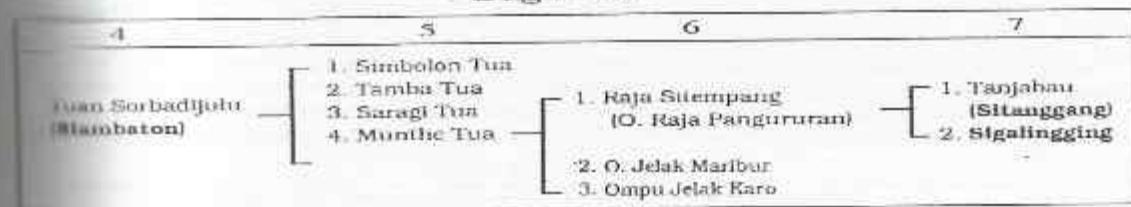
Nama untuk ibu yang melahirkan Si Ambaton ini ketika belum diperistri Tuan Sorimangaraja ialah **Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas)**. Dia adalah saudara perempuan dari Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja, atau putri dari Guru Tateabulan (lihat : 'Tuan Sorimangaraja').

Nama **Naiambaton** inilah yang menjadi nama untuk keturunan Si Ambaton atau Tuan Sorbadijulu. Lebih populer nama itu diakronimkan **Parna (Parsadaan Naiambaton)**. Menurut cerita, Ibu Naiambaton inilah yang berpesan kepada anaknya Si Ambaton agar keturunannya bersatu, *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Artinya tetap merasa satu keluarga dan tidak saling mengawinkan anak antara sesama mereka di kemudian hari. Karena itu sampai sekarang ini antara sesama marga yang tumbuh dari Si Ambaton atau Tuan Sorbadijulu, terasa pantang untuk saling kawin.

Mengenai silsilah **Tuan Sorbadijulu (Siambaton)** ini ada versi. Versi pertama mengatakan bahwa Tuan Sorbadijulu mempunyai 5 orang anak laki-laki dari dua istri yaitu : **Simbolon Tua, Tamba Tua, Saragi Tua, Munthe Tua** dan **Sinshampung**.

Versi kedua berpendapat bahwa Tuan Sobadijulu (Siambaton) mempunyai 4 anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak perempuan bernama Pinta Haomasan (Boru Baso Nabolen) ini adalah menjadi istri Silahisabungan yang melahirkan Silahi Raja.

Bagan 30



Penulis cenderung pada bagan 30 diatas dengan alasan Sinshampung, Tinambunan, Turutan, Muharaja, Pinayungan, dan Tumanggor adalah anak Nahodaraja (Simbolon Tuan), bukan anak Sinshampung Tua.

#### I. MARGA SIMBOLON

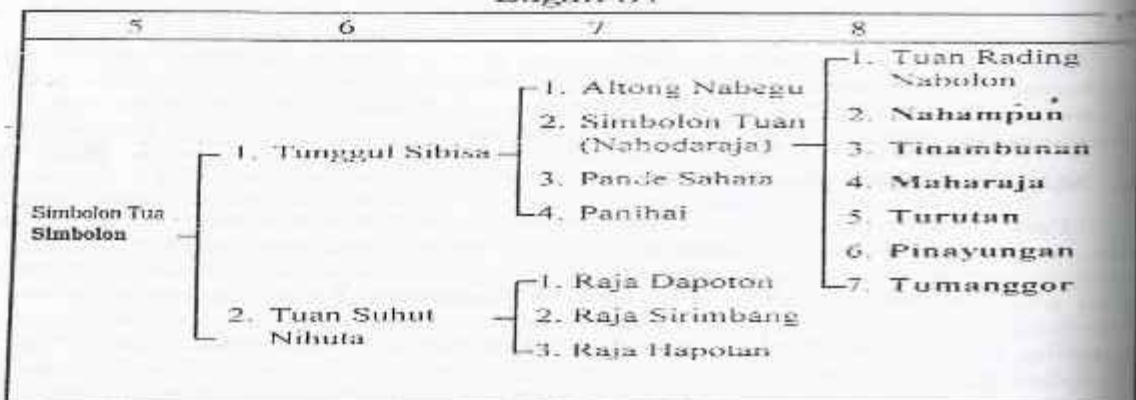
Pada umumnya marga **Simbolon** adalah untuk keturunan Simbolon Tua, kecuali keturunan Nahodaraja ( Simbolon Tuan ) yang sudah menggunakan marga baru seperti disebut diatas. Anak laki-laki Simbolon Tua ada dua orang yaitu **Tunggul Sibisa** dan **Tuan Suhutnihuta**. Seorang perempuan yang menjadi istri Silahi Raja atau yang melahirkan Tulping Raja, Burrok Raja, dan Raja Bunga-bunga. Cucu Simbolon Tua itu dua anaknya laki-laki itu ada 7 orang (Lihat bagan 31 !). Ada juga yang berpendapat bahwa ketujuh cucu Simbolon Tua itu dicantumkan sejauh anaknya. Penulis cenderung mendukung bahwa anak Simbolon Tua 2 orang, dengan kata lain Simbolon Tuan (Nahodaraja) adalah cucu Simbolon Tua. Apabila dia sebagai cucu Simbolon Tua maka dia adalah

generasi ke-7 dari Siraja Batak, dan menantunya Datu Parulas Nainggolan adalah generasi ke-8 dari Siraja Batak.

Putri Simbolon Tuan (Nahodaraja) bernama Bintang Maria adalah istri Datu Parulas. Putri Datu Parulas bernama Boru Sumange adalah istri Raja Tunggal (Leluhur marga Hasugian). dari perkawinan Datu Parulas dengan Bintang Maria (Putri Nahodaraja) inilah lahir marga Nahulae, Pusuk dan Sibuaton. (Lihat bagan 13 halaman 69).

Dilegenda Tabu-tabu Gumbang disebutkan, Nahodaraja dan Sitempang (Leluhur Sitanggang) menemukan tabung terapung berisi bayi di perairan Dianau Toba pantai Pangururan. Ternyata bayi di tabung terapung itu adalah bercak Nahodaraja. Anak Malau Raja II. dari legenda ini menunjuk bahwa Nahodaraja bermukim di Pangururan. Legenda Sileang Nagurasta menyebut bahwa Nahodaraja (Simbolon Tuan) kawin dengan Putri kayangan bernama Sileang Nagurasta yang ditemukan di Gunung Pusuk Buhit. Dari legenda ini pun dapat diambil kesimpulan bahwa Nahodaraja itu bermukim di daerah Pangururan. Dalam legenda

Bagan 31



itu disebutkan (baca : Simbolon Tuan dan Sileang Nagurasta) bahwa Sileang Nagurasta itu kembali ke kayangan dan akhirnya bermukim di bulan. Kuat dugaan Nahodaraja (Simbolon Tuan) pergi lagi ke gunung

Pusuk Buhit mencari Sileang Nagurasta. Ternyata tidak bertemu. Akhirnya Nahodaraja (Simbolon Tuan) pergi berkelana ke Pak-pak Dairi, tepatnya di Sionon Hudon. Disana dia kawin lagi dengan putri setempat dan dari perkawinan itu lahirlah anak-anaknya 6 laki-laki yaitu Nahanrpun, Tinambunan, Maharaja, Turistan, Pinayungan, dan Tumanggor dan seorang putri bernama Bintang Maria.

Dengan demikian, anak cucu Simbolon Tua adalah seperti tercantum pada bagan 3!

**Parkailpenter** yang menjadi leluhur marga **Pasi** dan **Berampu** di Dairi menurut Batara Sangti dalam buku *Sejarah Batak* adalah keturunan Simbolon. Katanya Parkailpenter adalah keturunan salah satu dari 7 cucu Simbolon Tua, kurang jelas generasi ke berapa dia dari ketujuh cucu Simbolon Tua. Karena dia mengawini saudara perempuan **Ujung**, **Angkat**, **Bintang** bernama Nan Tampukmas, maka diperkirakan Parkailpenter adalah generasi ke-9 atau ke-10, cicit atau buyut dari ketujuh cucu Simbolon Tua.

### **Simbolon Tuan dan Sileang Nagurasta**

Simbolon Tuan atau Nahodaraja, cucu kedua Simbolon Tua, menurut cerita suka berburu dengan menggunakan *ultop*. Pada suatu waktu dia menembak seekor burung tekukur besar, kena; tetapi tidak mati. Setiap dia hendak menangkap burung itu, terbang lagi namun tidak jauh dari dia. Lalu burung itu diikuti untuk ditangkap, tetapi setiap kali hendak menangkap, terbang lagi. Demikian terus, tanpa terasa dia sudah berada di gunung Pusuk Buhit dan akhirnya burung itu menghilang.

Di gunung Pusuk Buhit itu, Simbolon Tuan bertemu dengan seorang nenek tua, lalu mengajak Simbolon Tuan ke tempatnya. Simbolon Tuan menginap di tempat nenek tua tersebut. Besok harinya Simbolon Tuan pergi lagi mencari burung tersebut. Dia naik ke arah puncak gunung, karena burung tersebut dilihatnya terbang ke arah puncak gunung. Menjelang puncak gunung itu ada lembah dan terlihat olehnya ada kolam yang airnya sangat jernih. Dia ingin mandi di air yang jernih tersebut, maka dia turun menuju kolam. Sebelum Simbolon Tuan masuk ke kolam yang jernih itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara

cekitikan dari tujuh gadis cantik bersayap hinggap di tepi kolam. Simbolon Tuan menghentikan langkah dan bersembunyi memperhatikan ketujuh gadis-gadis cantik bersayap itu membuka sayap dan melepaskan bajunya. Mereka terjun ke air berkecimpung ria dan tertawa-tawa gembira. Dari pembicaraan sesama gadis itu, Simbolon Tuan dapat mengetahui yang paling bungsu dan yang paling cantik itu bernama **Sileang Nagurasta**. Simbolon Tuan jatuh hati kepada si bungsu itu, timbul niatnya untuk memperistrinya. Dia berpikir mencari cara memiliki si bungsu yang cantik itu.

Diam-diam dan dengan sangat hati-hati, Simbolon Tuan mengambil sayap si bungsu itu, lalu pergi menjauhi kolam.

Setelah gadis-gadis itu puas mandi, mereka keluar dari kolam dan segera memakai baju dan sayap masing-masing. Tetapi Silcang Nagurasta tidak menemukan sayapnya. Dia tidak bisa terbang, lalu tertinggal sendirian menangisi dirinya. Kemudian dia memeriksa ke sana ke mari dan menemukan jejak kaki Simbolon Tuan. Diikutinya jejak kaki itu, kemudian terlihat olehnya Simbolon Tuan memegang sayapnya. Sileang Nagurasta berteriak menyuruh Simbolon Tuan berhenti dan menyerahkan sayapnya. Simbolon Tuan pun berhenti dan menoleh ke belakang. Sesaat dia menoleh ke belakang itu, Simbolon Tuan berubah jadi batu. Sileang Nagurasta pun mengambil sayapnya, lalu terbang menyusul kakak-kakaknya.

Nenek tua yang bernama **Nan Sanduor** itu bertanya-tanya dalam hati. Mengapa Simbolon Tuan belum juga pulang? Apakah dia langsung pulang ke kampungnya tanpa pamit atau ada sesuatu yang terjadi? Karena itu Nan Sanduor pergi mencari ke sekitar gunung rusuk Buhit. Ternyata dilihatnya Simbolon Tuan sudah berubah jadi batu. Nan Sanduor pun menangis dan segera pulang ke rumahnya mengambil reramuhan obat. Kemudian reramuhan obat itu dipercik-percikkan ke Simbolon Tuan yang sudah jadi batu, lalu memukul-mukulkan sebatang lidi. Tak beberapa lama dilakukan demikian, Simbolon Tuan pun hidup kembali.

Simbolon Tuan menangisi dirinya yang bisa berubah jadi batu, lalu mengucapkan terima kasih kepada Nan Sanduor karena dapat membuatnya hidup kembali. Nan Sanduor menasihatinya, agar lain kali, bila diteriaki dari belakang, tidak usah dipedulikan, teruslah melangkah ke depan sambil

menjatuhkan cairan guna-guna ini, kata Nan Sanduor sambil menyerahkan cairan guna-guna. Dengan demikian kamu akan luktinya nanti sampai ke tempat ini. Sabarlah, 7 hari lagi mereka akan datang lagi mandi-mandi ke tempat itu, demikian penjelasan Nan Sanduor.

Tujuh hari berikutnya, Simbolon Tuan pun berangkatlah keempat pemandian gadis-gadis itu. Dia bersembunyi di semak belukar di tepi kolam. Tujuh bidadari itu hinggap dan segera menanggalkan sayap dan bajunya. Mereka mandi berkecimpung itu tertawa-tawa bersuka ria. Dengan sangat hati-hati, Simbolon Tuan mengambil sayap Sileang Nagurasta, lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Selesai mandi, para bidadari itu keluar dari kolam dan segera mengambil sayap dan pakaian masing-masing. Tetapi Sileang Nagurasta tidak menemukan sayapnya. Dia menanggisi sayapnya yang tak ditemukannya. Lalu dia mengikuti jejak kakinya Simbolon Tuan dan memanggil manggil agar sayapnya dikembalikan. Simbolon Tuan tak mempedulikannya, dia jalan sambil menjatuhkan cairan guna-guna.

Sileang Nagurasta akhirnya ikut sampai ke tempat Nan Sanduor dan berkat cairan guna-guna itu, Sileang Nagurasta dapat dipersunting Simbolon Tuan. Dari perkawinannya itu mereka mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada suatu ketika, Simbolon Tuan mengadakan pesta untuk mensyukuri semua berkat yang diterimanya. Untuk memeriahkan pesta itu, dibunyikan *gondang*. Sileang Nagurasta pun menari. Melihat tari yang dipertunjukkan Sileang Nagurasta itu semua orang kagum. Kerabat-kerabat Simbolon Tuan mengusulkan agar Sileang Nagurasta menari sambil memakai sayap. Sileang Nagurasta menolak usul tersebut, dia takut tanpa sayap darinya dia akan terbang ke langit.

Atas desakan semua kerabat, ingin melihat Sileang Nagurasta menari dengan menggunakan sayap. Sileang Nagurasta pun bersedia. Agar tidak bisa terbang ke langit, maka tempat menari itu pun ditutup dengan atap. Acara pun dimulai. Sileang Nagurasta disertai kerabat dekat menari. Semua orang berpesona melihat gerak tari Sileang Nagurasta yang begitu indah. Pada acara *gondang* yang ketiga, tiba-tiba Sileang Nagurasta terbang ke langit. Atap penutup tempat menari itu diterobos dan terlempar jauh. Semua mata tertuju padanya yang melayang

di udara dan akhirnya tidak kelihatan lagi. Lalu semua orang bertanggisan karena kepergian Sileang Nagurasta.

Sesampai Sileang Nagurasta di langit, menurut cerita dia menemui ayahnya **Batara Guru**.

"Dari mana saja kamu Leang Nagurasta ?"

"Dari perjalanan di bumi, ayah," sahut Sileang Nagurasta.

"Kamu sudah berbau manusia, tidak bisa lagi tinggi bersama kami. Sebaiknya kamu tinggal di bulan saja. Dari bulan itu, dapatlah kamu melihat-lihat anak-anakmu !" kata ayahnya Batara Guru.

Dari legenda inilah maka keturunan Simbolon Tuan akan merasa sedih bila terjadi gerhana bulan. Dikiranya bulan tempat tinggal Sileang Nagurasta itu dimakan Lau, makhluk pemangsa bulan.

## II. Marga Tamba

Dalam buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti, silsilah anak cucu Tamba Tua adalah sebagai yang tercantum pada bagan 32.

Bagan 32



Kapitu

### I. Datu Parngongo

Menurut bagan 32, Datu Parngongo itu adalah generasi ke-8 dari Si Raja Batak. Di lembar silsilah yang dilulus O.N. Lubute Panderaja bertahun 1941, Datu Parngongo itu tercantum segenerasi dengan Tuan Sorbadibaniua, generasi ke-4 dari Si Raja Batak. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, tercantum sebagai generasi ke-8, sama dengan di buku *Sejarah Batak* tetapi berbeda dalam hal urutan dan nama anak-anaknya. Urutannya : Tamba Tua (5), Tamba (6), Rumagaojang (7), Datu Parngongo (8).

Menurut cerita, **Datu Parngongo** itu kawin dengan **Sitaganbulu Boru Lumban Gaol**, adik dari **Ampangisi Lumban Gaol**, generasi ke-11 dari Si Raja Batak. Kalau kita perhatikan silsilah Tuan Sorbadijulu versi kedua di depan yang mengatakan bahwa Tamba Tua adalah cucu Tuan Sorbadijulu, maka Datu Parngongo dengan sendirinya menjadi generasi ke-9. Makajarak generasi Datu Parngongo dengan istrinya Sitaganbulu menjadi lebih dekat yaitu generasi ke-9 dengan generasi ke-11. Cerita Sitaganbulu menjadi istri Datu Parngongo, lihat di bawah Lumban Gaol.

Marga-marga yang tumbuh dari keturunan Datu Parngongo menurut buku *Sejarah Batak* adalah sebagai tercantum pada bagan 33.

Bagan: 33



Di buku *Pustaha Batak*, nama-nama anak Datu Parngongo itu berbeda dengan yang di bagan 33, namun jumlah tetap 7 orang.

Begitu juga marga yang tumbuh, selain marga yang sudah tercantum pada bagan 33, marga **Turnip**, **Sidauruk**, **Sitio**, **Simarmata** dan **Napitu** disebut sebagai marga yang tumbuh dari keturunan Datu Parngongo.

Menurut buku *Sejarah Batak*, marga **Tomok** yang tergabung dalam marga **Damanik** di Simalungun adalah marga yang berleluhur ke salah satu cucu Datu Parngongo. Cucu dari anaknya yang mana belum jelas diketahui.

Leluhur yang tidak menumbuhkan marga baru seperti tercantum pada bagan 32 dan 33, pada umumnya keturunannya menggunakan marga **Tamba**. Ada juga keturunan Datu Parngongo ini menggunakan marga **Siambaton**.

## 2. Datu Parngongo dan Anak-anaknya

Dari ketujuh anak-anak **Datu Parngongo** tentu mempunyai tujuh menantu (*parumaen*). Banyak sikap dan tingkah laku menantunya itu yang tidak berkenan di hati Datu Parngongo, terutama menantu dari anak pertama sampai menantu dari anak keenam. Mereka sering diomeli dengan kata-kata yang menyakitkan hati. Karena itu keenam menantunya itu masing-masing melapor ke suaminya dan mendesak suami mereka untuk menyingkirkan mertuanya itu. Anak pertama sampai yang keenam terpengaruh oleh hasutan istri mereka, hingga timbul rencana membunuh Datu Parngongo. Keenam bersaudara itu pun berusaha mempengaruhi anak ketujuh atau anak bungsu, **Marhati Ulubalang**. Si bungsu berpikir, bila dia menolak niat keenam saudaranya, bisa jadi dia juga akan dimusuhi dan akan terjadi pertumpahan darah. Karena itu si bungsu berpura-pura setuju, tetapi dia sambil mencari akal mengatasi rencana tersebut.

Si bungsu mengusulkan, agar rencana pembunuhan itu dilakukan dengan cara memasukkan ayah mereka ke *rumbi*, kemudian digulingkan dari bukit ke danau. Dengan cara itu, kita tidak melihat secara langsung kematian ayah kita sendiri.

Keenam abangnya itu pun setuju dan  
minta ayahnya menyediakan rumbi sekaligus memasukkan si ayah  
kepada si bungsu.

Bebelum tiba hari pembunuhan itu, si bungsu menyuruh  
ayah bersembunyi di sebuah gua. Kemudian ke dalam rumbi  
dimasukkan seekor kambing dengan mulut terganjal, lalu  
ditutup. Kemudian dia mengajak abangnya untuk bersama-sama  
menggulingkan rumbi itu dari bukit ke danau. Suara yang  
diketahui dari rumbi itu disebutnya adalah suara ayahnya yang  
sudah merintih. Keenam abangnya itu pun percaya dan puas  
dengan perjuangan adiknya itu. Lalu rumbi itu pun mereka gulingkan.  
Suara rintihan kambing dalam rumbi itu pun terdengar  
semakin kuat.

Hari-hari berikutnya, tanpa setahu abangnya, Marhati  
Ulubalang mengantar makanan ayahnya ke gua setiap hari.  
Tinggal-tenggah pun sudah tahu bahwa Datu Parngongo sudah  
mati.

Suatu ketika terbetiklah berita bahwa orang Jau dari  
dataran tinggi akan datang menguji ilmu ke Tamba. Semua penduduk  
Tamba ketakutan akan berita itu. Mereka menyesali anak-anak  
Datu Parngongo atas perbuatan anak-anak Datu Parngongo itu.  
Jadi apabila Datu Parngongo hidup, tiada yang berani berniat  
untuk datang ke Tamba ini, kata mereka menyesali anak-anak  
Datu Parngongo.

Anak-anak Datu Parngongo pun berunding, bagaimana  
melawan musuh yang akan mempertandingkan ilmu itu.  
Marhati Ulubalang mengusulkan agar roh ayah mereka dibujuk  
dan disembah. Mudah-mudahan rohnya mau memberi petunjuk  
bagaimana memberi perlawanan pada musuh yang akan datang.  
Keenam abangnya itu pun setuju. Mereka disuruh Marhati  
Ulubalang menyediakan makanan kegemaran Datu Parngongo  
semasa hidupnya. Keenam abangnya itu setuju asal adiknya  
Marhati Ulubalang mau menyampaikan persembahan itu dan  
membujuk roh ayah mereka agar mau memberi petunjuk.

Makanan itu pun disediakan. Marhati Ulubalang pergi  
mengantarkan makanan itu ke gua persembunyian ayahnya. Lalu  
abang-abangnya bertanya, apakah ada pesan dari roh ayah  
mereka ? Marhati Ulubalang menjawab, tampaknya roh ayah  
mereka belum memberi reaksi, barangkali makanan yang kita  
berikan itu belum berkenan di hatinya, kata Marhati Ulubalang.

Abangnya itu pun membuat makanan yang lebih enak untuk hari-hari berikutnya. Demikian seterusnya hingga musuh yang mempertandingkan ilmu itu datang.

Setelah rombongan musuh itu datang, salah seorang antaranya berkata : "Mari kita bertaruh mempertandingkan ilmu. Bila kami kalah, kami akan memberikan 7 batang emas murni kepada kalian. Sebaliknya kalau kalian yang kalah, kalian akan memberikan batang emas murni kepada kami."

Atas nama anak-anak Datu Parngongo, Marhati Ulubalang memberi persetujuan. Kemudian Juru bicara orang Jau itu berkata : "Inti ada anak-anak bebek. Kenalilah mana anak bebek jantan dan mana anak bebek betina ! Bila kalian bisa menjawab dengan benar, berarti kami kalah dan kalian akan kami beri 7 batang emas murni. Tetapi bila kalian tidak bisa menjawab dengan benar, kalian memberi 7 batang emas pada kami."

Dengan tenang Marhati Ulubalang berkata : "Jawablah akan kami beri nanti siang." Lalu mereka bubar dan tanpa setakat abang-abangnya, Marhati Ulubalang pergi menemui ayahnya Datu Parngongo menjelaskan, anak-anak bebek itu dibawa ke air. Bila anak bebek itu jantan maka kepalanya akan selalu tegar berenang, bila anak bebek itu betina sesekali kepala dibenamkan ke air sambil berenang.

Marhati Ulubalang pun mengajak abang-abangnya menemui orang Jau itu. Apa yang disaranakan ayahnya dilakukan, maka mereka pun dapat menunjuk mana anak bebek jantan dan mana anak bebek betina. Orang Jau itu kalah dan membayar 7 batang emas murni kepada anak-anak Datu Parngongo.

Pada hari berikutnya orang Jau itu datang lagi membawa dua wanita muda dan berkata : "Manakah di antara wanita muda ini sebagai ibu rumah tangga dan mana yang masih gadis ? Kalau kalian bisa menunjuk dengan benar, berarti kami kalah dan kalian beri 14 batang emas murni. Tetapi apabila kalian tidak bisa menunjuk dengan benar, kalian akan memberi 14 batang emas murni kepada kami."

Marhati Ulubalang mengatakan kesediaannya dan jawabnya akan diberi siang harinya. Lalu diam-diam dia pergi menemui ayahnya di gubuk dan menjelaskan pertanyaan orang Jau itu. Datu Parngongo mengatakan agar kedua wanita mudah

itu dibawa ke kebun yang ditumbuhinya jagung dan bunga. Maka yang memetik jagung itulah ibu rumah tangga, dia memerlukan oleh-oleh untuk anaknya. Wanita yang masih gadis akan lebih tergerak hatinya memetik bunga dan akan diselipkan ke rambutnya mempercantik dirinya.

Anak-anak Datu Parngongo pun berangkatlah menemui orang Jau itu, lalu mengajak mereka serta kedua wanita muda itu ke kebun yang ditumbuhinya jagung dan bunga. Sesampai di kebun itu, salah seorang wanita muda itu langsung memetik jagung dan yang seorang lagi memetik bunga. Lalu Marhati Ulubalang mengatakan bahwa wanita yang memetik jagung itulah ibu rumah tangga dari yang memetik bunga itu yang masih gadis. Maka orang Jau itu pun mengakui kekalahannya dan memberikan 14 batang emas murni ke anak-anak Datu Parngongo.

Hari berikutnya, orang Jau itu datang lagi membawa sirih yang sudah diramu (*dicitup*) di dalam liter dan berkata : "Kalian makanlah sirih yang di dalam liter ini tanpa menggunakan tangan ! Bila itu dapat kamu lakukan, kami kalah dan membayar 21 batang emas murni kepada kalian. Tetapi bila tidak, kalian yang membayar 21 batang emas murni kepada kami."

Tanpa ragu-ragu Marhati Ulubalang menyatakan kesediaannya dan akan memberi jawabannya siang harinya. Lalu dia pergi ke persembunyian ayahnya menerima petunjuk. Datu Parngongo memberi petunjuk, agar liter itu diisi dengan air sampai penuh. Dengan demikian sirih yang sudah diramu itu akan mengapung di atas air, maka sirih itu sudah bisa kalian makan dengan mengambilnya langsung dengan mulut.

Setelah tahu demikian, anak-anak Datu Parngongo itu pun pergi menemui orang Jau itu. Apa yang disarankan ayahnya dilakukan dengan baik maka mereka pun menang. Orang Jau itu pun mengaku kalah dan membayar 21 batang emas murni kepada anak-anak Datu Parngongo.

Orang Jau itu penasaran. Marhati Ulubalang semakin disanjung saudara-saudaranya bahkan oleh semua penduduk di Tamba. Mereka menduga bahwa kepandaian yang diterapkan menghadapi orang Jau itu bukan lagi dari milik ayah mereka, tetapi adalah kepandaian mereka sendiri.

Tidak berapa lama, orang Jau itu datang lagi membawa biji-biji *lanteung*, tanaman semak sebangsa terung-terungan.

Salah seorang dari mereka berkata : "Mari kita menguji kepandaian lagi! Kalian tanamlah *lanteung* ini tanpa menggunakan tangan ! Bila ini bisa kalian lakukan, kami kalah dan membayar 28 batang emas murni kepada kalian. Tetapi bila kalian tidak bisa melakukannya, kalian kalah dan membayar 28 batang emas murni kepada kami."

"Baik !" sambut Marhati Ulubalang dengan lantang. Dia segera pergi menemui ayahnya dipersembunyiannya untuk menerima petunjuk. Datu Parngongo berkata, agar orang Jau itu diajak ke lahan yang sudah dicangkul dan liter tempat biji *lanteung* itu diisi air dengan penuh. Minumlah air itu, tentu biji-biji *lanteung* itu ikut terminum, kemudian semburkanlah ke lahan yang sudah dicangkul itu. Maka biji-biji *lanteung* itu nanti akan tumbuh di sana.

Marhati Ulubalang dapat memahami petunjuk ayahnya. Dia bersama saudara-saudaranya berangkat menemui orang Jau itu. Petunjuk Datu Parngongo itu pun dapat dilakukan dengan baik dan orang Jau itu mengakui kekalahannya. Mereka membayar 28 batang emas sesuai dengan perjanjian.

Orang Jau itu semakin penasaran atas kekalahan yang terus-menerus. Tidak seberapa lama, mereka datang lagi membawa sebatang tongkat yang ujung ke ujung sama besarnya. Orang Jau itu berkata: "Mari kita bertaruh lagi menguji kepandaian ! Coba kalian sebutkan, manakah bagian tongkat kayu ini sebagai pangkal dan mana sebagai ujung ? Bila kalian bisa mengatakannya dengan benar, kami yang kalah dan membayar 35 batang emas murni kepada kalian. Sebaliknya apabila kalian tidak bisa menentukan mana pangkal dan mana ujungnya, kalian akan membayar 35 batang emas murni kepada kami."

"Baik ! Akan kami beri jawaban nanti siang," sahut Marhati Ulubalang. Diam-diam dia pergi menemui ayahnya menerima petunjuk. Setelah dijelaskan apa yang diminta orang Jau itu, Datu Parngongo mengatakan agar Marhati Ulubalang membenamkan tongkat kayu itu ke air. Bagian pangkal pasti akan lebih dulu terbenam dari bagian ujungnya, tambahnya lagi.

Marhati Ulubalang dan saudara-saudaranya pergi mencari orang Jau itu. Petunjuk yang diberikan ayahnya itu dilakukan Marhati Ulubalang dengan baik, lalu dia menunjuk mana pangkal mana ujung tongkat kayu itu. Orang itu pun

ingku kalah. Apa yang telah disepakati diberikan kepada anak Datu Parngongo.

Orang Jau itu tambah penasaran dan langsung mengajak bertaruh kembali. Salah seorang dari mereka berkata : "Kita bertaruh lagi. Nanti kami datang membawa kerbau besar. Kalian bisa memilih kerbau terbesar di Tamba ini untuk kita tukar. Apabila kerbau kami kalah, kami akan membayar 42 batang emas murni. Tetapi apabila kerbau kalian itu kalah, kalian membayar 42 batang emas murni kepada kami," kata orang Jau sambil pergi meninggalkan tempat itu.

Marhati Ulubalang pergi kepada ayahnya meminta petunjuk. Datu Parngongo berkata : "Kurungi seekor anak kerbau itu jangan beri menyusu satu hari satu malam menjelang pertemuan dengan orang Jau itu. Di moncong anak kerbau itu ikatkan tajam dari besi. Lalu lepaskanlah anak kerbau ini untuk menghadapi kerbau orang Jau itu." Marhati Ulubalang dapat strategi ayahnya itu, lalu dia pulang.

Tiba-tiba waktunya hari pertarungan kerbau itu. Orang Jau itu membawa kerbau jantan yang cukup besar. Anak-anak Datu Parngongo pun melepaskan anak kerbau yang sedang selaparannya tak menyusu sehari semalam. Kerbau orang Jau itu langsung dikejar dan diseruduk terus-menerus. Anak kerbau itu menduga bahwa kerbau Jau itu induknya lalu dia berteriak hendak menyusu. Kerbau orang Jau itu pun lari menghindari panting, perutnya terluka oleh benda tajam yang dikatkan di moncong anak kerbau itu. Anak-anak Datu Parngongo menang dan menerima 42 batang emas murni.

Orang Jau itu sakit hati dan marah. Mereka berkata akan bertaruh lagi, tetapi bukan untuk bertaruh, memerangi dan mengaklukkan penduduk Tamba. Mendengar ancaman itu, penduduk Tamba ketakutan. Mereka berkumpul dan berdiskusi bagaimana mengatasi ancaman orang Jau itu. Mereka membujuk Marhati Ulubalang agar pergi menyembah roh Datu Parngongo. Mereka minta petunjuk sebagaimana mengatasi ancaman serangan orang Jau itu. Marhati Ulubalang pun bersedia dan pergi ke rumahnya untuk menerima petunjuk menangkal serangan orang Jau yang lebih lengkap persenjataannya itu.

Datu Parngongo berpesan agar semua *parik* (tembok bambu yang mengelilingi kampung) ditinggikan. Kemudian membuatkan patung yang mirip prajurit penjaga kampung. Patung

itu dibuatkan berpakaian seperti layaknya seorang prajurit dan dihubungkan dengan tali agar bisa digerak-gerakkan seperti gerakan menghindar, gerakan lari menyerang dari sebagainya. Patung-patung prajurit itu diletakkan di pintu masuk kampung di atas *parit* dari di tempat-tempat strategis lainnya. Semua patung itu dapat digerakkan dengan tali dari dalam kampung.

Semua petunjuk Datu Parngongo itu dapat dipahami Marhati Ulubalang lalu menerangkannya ke semua penduduk kampung. Dengan cepat, patung-patung itu pun dapat mereka kerjakan. Lalu mereka tempatkan di tempat-tempat yang strategis, kemudian mereka cobakan apakah dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Mereka siap-siap menunggu serangan-serangan Jau itu.

Ketika orang Jau itu terlihat datang, semua penduduk diperintahkan bersembunyi di dalam kampung di balik *parit* sambil mengintip gerakan musuh. Suara letusan-letusan bedil pun mulai terdengar. Tembakan itu ditujukan ke patung prajurit. Dilihatnya prajurit yang di tembak itu tidak ada yang jatuh, hanya melakukan gerakan menghindar. Bertubi-tubi tembakan diarahkan ke patung prajurit itu, tetapi satu pun tidak ada yang jatuh. Karena itu musuh pun tidak berani mendekat, tetapi tembakan terus diarahkan ke patung prajurit itu. Akhirnya peluru orang Jau itu habis. Marhati Ulubalang memerintahkan membuat patung prajurit itu bergerak menyerang. Teriyata ampuh. Orang Jau itu tampak lari, suara bedil pun tidak terdengar lagi. Marhati Ulubalang memerintahkan keluar dari kampung untuk mengejar musuh. Musuh itu pun menyerah dan mengaku kalah. Marhati Ulubalang menyita tiga pucuk bedil dan berbagai jenis tombak dari orang Jau itu.

Anak-anak Datu Parngongo dan penduduk Tamba berpesta atas kemenangan itu. Mereka memuji Marhati Ulubalang dan roh Datu Parngongo yang menjadi otak kemenangan tersebut.

Beberapa hari setelah kemenangan itu, tokoh-tokoh penduduk Tamba datang menemui anak-anak Datu Parngongo. Mereka belum begitu yakin Datu Parngongo itu telah tiada. Pemuka-pemuka kampung dan saudara-saudara Marhati Ulubalang mendesak Marhati Ulubalang untuk mengatakan yang sebenarnya. Saudara-saudara Marhati Ulubalanggg akan sujud di kaki ayahnya meminta ampun sekiranya dia masih hidup.

Atas desakati itu, Marhati Ulubalang berkata : "Sesudahnya sebagaimana yang kalian saksikan, bahwa ayah kita itu telah kita masukkan dalam rumbi dan telah kita gulingkan dari bukit ke danau. Tetapi apabila kalian berjanji tidak akan mengutunggunya, barangkali Debata Mulajadi Nabolon bisa mengembalikannya kepada kita. Kita sediakanlah seekor banting putih, kita adakan acara *pangkirapon* (acara memanggil ayah hidup kembali). Kita hanya berusaha saja, Debata Mulajadi Nabolonlah sebagai penentu. Tetapi apabila kita yakin, maka Debata Mulajadi Nabolon akan berkenan mengabulkannya."

Pemuka pemuka kampung dan keenam saudara Marhati Ulubalang bersedia melakukan acara tersebut. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya. Diam-diam Marhati Ulubalang menghubungi ayahnya memberitahukan tekad bulat pemuka kampung dari keenam saudaranya.

Tibalah saat yang disepakati. Mereka memukul *gondang murdoal-doal* ke tempat di mana dulu ayahnya dibuang dalam rumbi. Sesampai di tempat, mereka menggelar acara, menari dan memanggil-manggil kiranya Debata Mulajadi mengembalikan Datu Parngongo kepada mereka.

Mula-mula pemuka-pemuka kampung yang menari sambil berteriak memanggil-manggil Datu Parngongo. Hasilnya tidak ada. Kemudian keenam saudara Marhati Ulubalang, menari sambil berteriak-teriak memanggil ayah mereka. Mereka sudah rapel menari dan memanggil-manggil tersebut, sosok Datu Parngongo tidak juga muncul. Terakhir Marhati Ulubalang yang menari. Dengan gerakan tari yang mempesona sambil mengucapkan *tonggo-tonggo* (doa), tidak lama antaranya sosok Datu Parngongo muncul dari balik semak belukar dengan gerak tortor yang mempesona. Kemudian keenam anak-anak Datu Parngongo itu turun ikut menari menyambut ayah mereka. Begitu juga pemuka pemuka kampung turun ikut menari meramaikan suasana. Doa mereka dikabulkan *Mulajadi Nabolon*. Mereka bergembira dan berpeluk-pelukan.

Hari-hari berikutnya, setelah Datu Parngongo hidup di tengah keluarga, Datu Parngongo mengidamkan (*tarsubuñ*) daging kerbau dan makan bersama penduduk kampung. Untuk acara itu anak-anak Datu Parngongo berbagi tugas, keenam abang Marhati Ulubalang disuruh mencari kayu *borotan* (tiang pancang) untuk menyembelih kerbau tersebut. Kayu *borotan* itu harus

dari pohon *sarungmarnaek* dari bila ditebang rebahnya harus ke arah timur.

Keenam anaknya itu pun pergilah ke hutan mencari kayu tersebut. Sudah beberapa pohon mereka tebang dan sudah tujuh hari, satu pun tidak ada yang rebah ke arah timur. Hari penyembelihan kerbau itu sudah dekat, keenam anaknya itu belum juga datang. Karena itu Datu Parngongo menyuruh Marhati Ulubalang mencari kayu apa saja asal rebahnya ke arah timur. Ternyata pohon yang rebah ke timur itu dapat disediakan Marhati Ulubalang. Penyembelihan kerbau pun dilaksanakan tanpa kehadiran keenam abang Marhati Ulubalang.

Setelah selesai acara penyembelihan kerbau itu, abang Marhati Ulubalang yang enam itu datang. Mereka sangat kecewa dan sakit hati sebab ayahnya mau melaksanakan acara itu tanpa kehadiran mereka. Didorong oleh rasa kecewa dan sakit hati itulah mereka meninggalkan ayah dan adiknya Marhati Ulubalang di Tamba.

Catatan : Perpindahan leluhur dari satu tempat ke tempat perantauannya seperti cara di atas, dialami juga oleh anak-anak Tuan Sorbadibanaus hingga Sipaettua, Silahisabungan dan Straja Oloan meninggalkan Sibagot Nipohan di Balige.

### III. MARGA SARAGI

Saragitua adalah anak dari **Tuan Sorbadijulu (Si Ambaton)**. Ada yang mengatakan sebagai anak ketiga ada juga yang mengatakan anak keempat. Menurut cerita orangtua, Saragitua mengambil pemukiman di sebelah utara Pangururan. Dari sanalah berserak (merantau) ke tempat-tempat baru.

Bagan silsilah anak cucu Saragitua dibuku *Sejarah Batak* dan dibuku *Pustaha Batak*, hampir sama saja. Hanya saja di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung dikembangkan sampai cicit-cicitnya. Bagan silsilah 34 adalah perpaduan dari kedua buku tersebut.

Dari bagan 34 dapat kita lihat bahwa cucu Saragitua dari anak pertama sudah tumbuh empat marga baru yaitu **Simalango, Saing, Simarmata dan Nadeak**. Cucu dari anak kedua tumbuh marga **Sidabungkie**. Dipercirikan keturunan Saragitua yang menggunakan marga **Saragi** adalah dari

Bagan 34



Keturunan **Ompu Harungguan**, yang di buku *Pustaha Batak* bernama **Tarigan**.

Di buku *Pustaha Batak* disebutkan bahwa anak pertama Ompu Partumpuan itu adalah Tarigan. Karena pekerjaannya sebagai buruh, maka dia sampai di Serinomba. Marga-marga **Basirun**, **Bolahan**, **Akarbejadi**, **Kaban**, **Jurung** dan **Telun** adalah keturunannya. Dari Serinomba itu berserak lagi ke tempat-tempat lain yang berdekatan dengan tempat itu.

#### 1. Saragi Sumbayak dan Sipinangsori

Dibuku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti dapat kita tahu, bahwa sekitar akhir abad ke-17 atau kurang lebih generasi ke-15 dari Si Raja Batak, **Ompu Sohajoloan**, **Sipinangsori** dan **Saragi Sumbayak** keturunan Saragitua, pergi meninggalkan Gurgur Simanindo karena diserang oleh musulminya. Sipinangsori adalah anak kandung Ompu Sohajoloan dan Saragi Sumbayak adalah anak abang Ompu Sohajoloan.

Saragi Sumbayak dengan berpegang pada anjingnya Si Parburu dapat menyelamatkan diri dari Gurgur

Simanindo ke pantai timur danau Toba. Dia mendarat di deak (Gua besar) dekat Langgung Purba. Beberapa lama Sumbayak hidup di gua itu dengan memancing ikan dan buah.

Pada suatu malam ketika Saragi Sumbayak duduk di gua, anjingnya menggonggong ke arah gua. Lalu Saragi Sumbayak memasuki gua tersebut. Karena gua itu benar gelap, dia tersesat. Kemudian si anjing menggonggong lagi arah atas. Lalu Saragi Sumbayak memperhatikan ke atas ternyata ada lubang. Melalui lubang itu Saragi Sumbayak keluar dari gua. Tidak berapa jauh dia berjalan, dia sampai di Tonga wilayah kekuasaan Nagur. Penduduk menyangka bahwa Saragi Sumbayak bukan manusia biasa lalu disembah sebagai makhluk keramat.

Saragi Sumbayak menyangkal baliwa dia manusia biasa tanah, tetapi adalah manusia biasa. Akhirnya Raja Nagur memberi tempat dan pekerjaan kepadanya. Karena ketekunannya bekerja hidupnya jadi makmur dan kaya. Ketika itu Raja Nagur mengawinkannya dengan putrinya. Kebetulan anak laki-laki Raja Nagur itu tidak ada, maka ketika Raja Nagur mangkat, Saragi Sumbayak dinobatkan jadi raja.

Sipinangsori dan ayahnya Ompu Sohajoloan pun menyeberangi danau dengan kerbau Si Nanggalutu, mendekat Sigaringging di bagian utara gunung Sipiso-piso. Beberapa lama mereka tinggal di situ dengan memancing dan berburu.

Bila Sipinangsori berburu selulah dengan kerbau. Pada suatu ketika, Sipinangsori berburu dengan dudu dipunggung kerbau Si Nanggalutu. Dengan tidak diperintah, kerbau itu lari terus ke arah timur hingga sampai dekat Raya Tonga. Sipinangsori memutuskan untuk tinggal di situ dengan hidup bertani. Di luar dugaan, kerbau Si Nanggalutu dapat disuruh mengolah tanah dengan kuku dan tanduknya. Karenanya Sipinangsori bisa hidup makmur bahkan dapat menyimpan banyak bahan makanan.

Di Raya Tonga terjadi kemarau panjang, maka penduduk kekurangan makanan. Sipinangsori membantu penduduk dengan membagi-bagikan makanan. Lama-kelamaan penduduk itu dapat dikuasai Sipinangsori lalu kawin dengan Boru Damank. Penduduk pun semakin banyak mendekat dan pindah ke tempat Sipinangsori. Melihat hal itu, Raja Raya Tonga yaitu Saragi Sumbayak marah dan memanggil Sipinangsori. Dalam

perihal itu mereka saling mengetahui bahwa mereka adalah bersaudara dan sama-sama pelarian dari Simanindo. Karena itu, Saragi Sumbayak tidak keberatan bila penduduk pindah berladang ke perladangan Sipinangsori.

Karena perladangan Sipinangsori lebih memungkinkan memberi kesejahteraan kepada penduduk, lama-kelamaan Sipinangsori menjadi lebih berkuasa. Akhirnya terjadi kesepakatan, Sipinangsori menjadi raja di Raya Tonga dan Saragi Sumbayak sebagai penasihat, terutama dalam masalah adat.

Keturunan Saragi Sumbayak menggunakan marga Saragih Sumbayak dan keturunan Sipinangsori menggunakan marga Saragih Garingging, sesuai dengan tempatnya mendarat setelah menyeberangi Samosir Toba.

Raja Raya Tonga bermarga Saragih dihitung dari Sipinangsori, ada 5 generasi, yaitu : **Sipinangsori**, **Tuan Nabayan**, **Tuan Rondahaim**, **Tuan Hapultahan** dan **Tuan Gomuk**. Tuan Gomuk raja terakhir yang korban revolusi sosial tahun 1946 itu, pernah mengatakan bahwa raja-raja di Simalungun bermarga Saragih itu tidak berasal dari Samosir tetapi dari Aji Sembah atau **Ari Sinembah**, **Tanah Karo**.

Bila Sipinangsori yang meninggalkan Gurgur Simanindo generasi ke-15 seperti yang diperkirakan di atas, maka **Tuan Nabayan** adalah generasi ke-16, **Tuan Rondahaim** generasi ke-17, **Tuan Hapultahan** generasi ke-18 dan **Tuan Gomuk** adalah generasi ke-19. Kalau Ompu Hartungguan yang diperkirakan sebagai leluhur marga Saragih yang di Simalungun (lihat bagan 34) adalah generasi ke-8 berarti ada lima generasi yang terputus. Karena itu apa yang dikatakan Tuan Gomuk, marga Saragih yang menjadi raja di Simalungun bukan berasal dari Samosir, dapat dibenarkan. Hal ini kita kaitkan dengan nama Ompu Hartungguan yang dalam buku Pustaha Batak disebut namanya Tarigan dan keturunannya sempat bermukim di Serinomba dan menimbulkan marga-marga baru di tempat itu. Jadi lima generasi yang terputus yang disebut di atas sempat bermukim di Serinomba dan dari sanalah ke Simalungun. Jalan pikiran ini sesuai dengan pendapat Tuan Gomuk di atas. Kalau ini yang dijadikan pegangan berarti penyeberangan dengan anjing Si Huring Parburu dan kerbau Si Nanggalutii tidak dari Samosir, bisa saja dari pantai Sarinomba ke arah selatan dekat Langgiung Purba.

## 2. Marga Saragi dan Saragih

Penulis pernah bertanya ke salah seorang marga Saragih yang berasal dari Simalungun mengenai beda **Saragi** (tanpa *h*) dengan **Saragih**. Katanya perbedaan itu hanyalah perbedaan lahir saja, tak ubahnya seperti penyebutan kata *ruma* (Batak Toba) dan *rumah* (Batak Simalungun). Dia mengaku bahwa Saragih yang bermukim di Simalungun bersaudara dengan Saragi yang dari Toba dan sama-sama termasuk warga **Parna** (Parsadaan Naiambaton).

Marga Saragi adalah untuk semua keturunan Saragitua, kecuali mereka yang sudah menggunakan marga baru seperti yang disebutkan di atas pada umumnya tidak lagi menggunakan marga Saragi. Keturunan Saragitua yang tinggal dan bermukim di Simalungun biasanya menggunakan Saragih, dengan menambah fonem *h* di belakang.

Marga Saragih yang di Simalungun itu masih dibedakan atas submarga seperti : **Saragih Dajawak**, **Saragih Damunte**, **Saragih Dasalak**, **Saragih Turnip**, **Saragih Garingging**, **Saragih Sumbayak** dan mungkin masih ada yang lain. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa Saragih Sumbayak adalah marga untuk keturunan Saragi Sumbayak yang menerima kuasa kerajaan dari Raja Nagur yang mangkat. Marga Saragih Garingging yang selama ini dikaitkan dengan marga Sigalingging, adalah nama submarga bagi keturunan **Sipinangsori**.

Ketika marga Saragih berkuasa di Simalungun, orang-orang yang datang menyusul ke daerah itu juga menyesuaikan marganya dengan marga Saragih. Keturunan Tanjabau yang sudah menggunakan marga **Turnip** di Samosir, menggabungkan diri di Simalungun dengan menggunakan marga **Saragih Turnip**. Demikian juga katanya keturunan Datu Parponggo lainnya yang sudah menggunakan marga **Sijabat**, bergabung di Simalungun dengan menggunakan marga **Saragih Dajawak**. Mengenai **Saragih Dasalak** belum terungkap apakah nama leluhur dari Toba atau nama tempat asal, sebagaimana hal **Saragih Garingging** di atas.

### Simata Raja

Simata Raja adalah anak ketiga Tuan Binur, atau cucu Tua. Keturunan Simata Raja inilah yang menggunakan Simarmata.

Simata Raja kawin dengan Boru Limpong Sihole dan dari pernikahan itu lahirlah anaknya laki-laki 3 orang yaitu : Halhi kawin dengan Naolo Boru Sihaloho, Dosi Raja kawin dengan Bungahom Boru Malau dan Datuktuk kawin dengan Boru Sinaga Uruk.

Atas pembagian Simata Raja, ketiga anaknya memperoleh warisan: Halhi Raja memperoleh Huta Uruk, Dosi Raja memperoleh Huta Toguan dan Datuktuk memperoleh Huta.

Di Tana Karo keturunan Simata Raja ini bergabung marga Ginting yaitu **Ginting Garamata**.

### Simata Raja Dan Abang Adiknya

Ketika Tuan Binur meninggal,istrinya Ompu Buringaria menurung sedang mengandung, yaitu si bungsu Deak Raja. Lalu, Lango Raja dan Saing Raja berkeras membagi tanah tanpa memperhitungkan adik mereka yang masih dalam kandungan. Simata Raja yang begitu hormat kepada abangnya tidak berbuat apa-apap. Kerena itu harta warisan itu dibagi

Setelah yang di kandungan lahir dan ternyata laki-laki, untuk dia tidak ada lagi. Dengan rasa kasih tanpa simpati, Simata Raja membagi miliknya untuk adiknya Deak

### Simata Raja Dengan Marga Tamba

Menurut cerita yang diperoleh, harta peninggalan Saragi yang menjadi milik Tuan Binur ada di Tamba. Simata Raja saudara-saudaranya berundung mencari upaya bagaimana agar harta peninggalan itu menjadi milik mereka. Atas persetujuan bersama, Simata Raja diutus pergi ke Tamba untuk kejelasan mengenai harta peninggalan tersebut.

Misi Simata Raja ke Tamba berhasil dengan sangat

memuaskan. Berkat kemampuannya mengutarakan perihal membuat pendengar lawan bicara dapat disadarkan mengerti. Maka harta peninggalan tersebut dapat diwariskan Simata Raja bersaudara. Bukan itu saja, antara Simata Raja dengan marga Tamba terjalin rasa persaudaraan yang sebenarnya menghargai dan menghormati.

### 3.3. Simata Raja Dengan Marga Siallagan Dan Marga Turnip

Marga Siallagan (lihat bagan 32) dan marga Turnip (lihat bagan 36) bermukim di Simanindo. Kedua marga ini sering mendapat serangan dari seberang danau yaitu dari marga Poci. Marga Siallagan dan marga Turnip kewalahan menghadapi serangan musuh yang selalu dilakukan pada malam hari. Karena itu marga Siallagan dan marga Turnip minta bantuan dari Simata Raja.

Kedatangan Simata Raja disambut oleh marga Siallagan dan marga Turnip. Simata Raja mempelajari keadaan. Lalu meminta keluarga Siallagan dan Turnip memintal tali ijuk untuk menahan Simata Raja sendiri membuat patung (orang-orangan) yang nantinya akan dijadikan prajurit. Setelah semua itu selesai, Simata Raja menyuruh warga menempatkan patung itu di pantai pantai yang biasa dijadikan tempat berlindung bagi musuh mendarat. Patung prajurit itu dihubungkan dengan tali ijuk dan dengan tali itu patung itu bisa digerakkan merasuk seperti menyerang dan menembak.

Suatu malam tampak beberapa perahu hendak menyerang Simata Raja bersiap-siap menghadapinya. Ketika hendak naik ke darat, dengan tiba-tiba suara Simata Raja lantang memberi komando untuk menyerang. Serentak dengan itu orang-orangan itu pun digerakkan menjadi seperti menembak. Mendengar komando yang lantang itu dan melihat sosok orang-orangan yang tampak seperti prajurit itu, musuh itu pun kucar-kacir tak jadi mendarat. Mereka berebut masuk kembali ke perahu mereka sebagian ada yang terjatuh dan tenggelam ke danau.

Sejak kejadian itu, musuh dari seberang tidak ada lagi yang mengganggu. Marga Siallagan dan Turnip mengadakan pesta atas keberhasilan strategi Simata Raja. Dari peristiwa itulah terjalin rasa persaudaraan marga Simarmata dengan marga Siallagan dan Turnip. Mereka berikrar (*marpadara*) : Apabila keturunan Simata Raja mengadakan acara adat, maka keturunan Siallagan atau Turniplah sebagai *panamboti*, begitu sebaliknya.

### 3.4. Tugu Simata Raja

Tugu Simata Raja, leluhur marga Simarmata ada di Toguan, Simarmata. Lokasi tugu, berbatas ke sebelah timur dengan jalan raya, ke sebelah barat dengan danau, ke sebelah selatan dengan kampung Lumban Toguan dan ke sebelah utara dengan Parit.

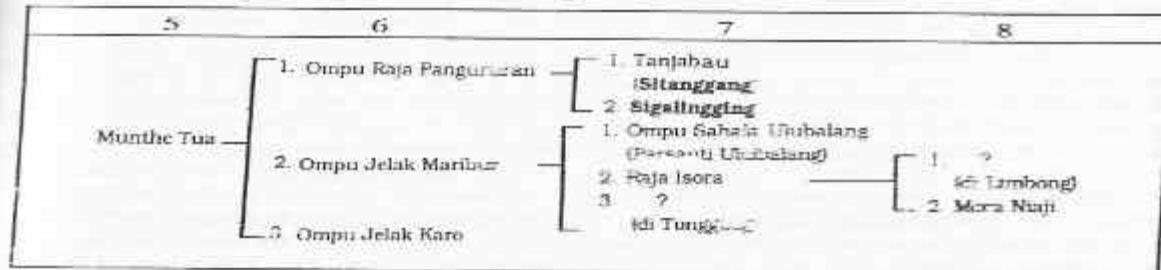
Tinggi tugu 17 meter. Dikerjakan kurang lebih 17 tahun. Dipesekan tanggal 27 Juni - 1 Juli 1990. Dihadiri keturunan Simata Raja dari penjuru Tanah Air, bahkan dari luar negeri. Tugu adalah lambang persatuan dan kesatuan secara satu leluhur.

### IV. MUNTHE TUA

Menurut versi pertama seperti sudah dijadiskari di depan, **Munthe Tua** adalah anak dari **Tuan Sorbadijulu (Siambaton)**. Menurut versi kedua adalah cucu **Tuan Sorbadijulu (Siambaton)** atau anak dari **Ompu Bolon**.

Menurut versi kedua, anak Munthe Tua ada 3 orang laki-laki yaitu : **Ompu Jelak Maribur**, **Ompu Jelak Karo** dan **Ompu Raja Pangururan (Raja Sitempang)**. **Ompu Jelak Maribur** mengambil pemukiman di **Tongging**, **Ompu Jelak Karo** disebut pergi ke **Tanah Karo** dan sebagian keturunannya pergi ke **Aceh** dan **Ompu Raja Pangururan** tinggal di **Pangururan**. Kita perhatikan anak cucu Munthe Tua sebagaimana tercantum pada bagan 35.

Bagan 35



## Sambungan Bagan 35

8	9	10	11
DL. Mora Ntaji	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ompu Pamarpas</li> <li>2. Ompu Togaraja</li> <li>3. Ompu Nabue</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ompu Satt Pagar</li> <li>2. Ompu Tinumpahan</li> </ul>	Ompu Manedo

Catatan : Nomor urut generasi pada bagan di atas adalah berdasarkan versi pertama, menurut versi kedua angka angka tersebut ditambah satu.

### 1. Marga Munthe

Pada umumnya yang menggunakan marga Munthe ialah keturunan **Jelak Maribur**. Keturunan Jelak Maribur yang pergi ke Tapanuli Selatan menggunakan marga **Dali Munthe**. Keturunan **Ompu Jelak Karo** di Tanah Karo menggunakan marga **Ginting Munthe**. Sebagian keturunan Jelak Karo pergi ke Aceh yaitu sekitar Danau Takengon, menggunakan marga (blah) **Munthe**. Keturunan **Raja Sitempang** atau **Ompu Raja Pangururan** sudah menggunakan marga **Sitanggang** dan **Sigalingging**, bahkan perkembangannya selanjutnya dari Sitanggang dan Sigalingging tumbuh marga baru (lihat Sitanggang dan Sigalingging).

### Raja Isora

Raja Isora (lihat bagan 35) adalah anak Ompu Jelak Maribur atau cucu Munthe Tua. Raja Isora ini bergelar juga **Raja Parulitop** dan seorang dukun besar. Dia mempunyai senjata *ultop* berlilit kulit lintah. Kabarnya *ultop* berlilit kulit lintah itu masih ada tersimpan di tangan salah seorang keturunannya.

Menurut cerita orangtua, Raja Isora pergi berburu mengikuti pantai Danau Toba sambil mengobati orang sakit. Dia sampai di **Limbong** dan kawin dengan **Boru Limbong**. Tidak lama kemudian anak istrinya yang di Limbong itu ditinggalkan dan berangkat ke arah selatan hingga sampai di **Tamba**. Di

Tamba dia kawin lagi dan membuka perkampungan (*huta*) bernama **Lumban Sibabiat**. Dari perkawinaninya di Tamba itu beraslah anaknya dan diberi nama **Mora Niaji**. Keturunan Mora Niaji di Lumban Sibabiat itulah yang kini menyimpan *utop* berlilit di bantul tuntah itu.

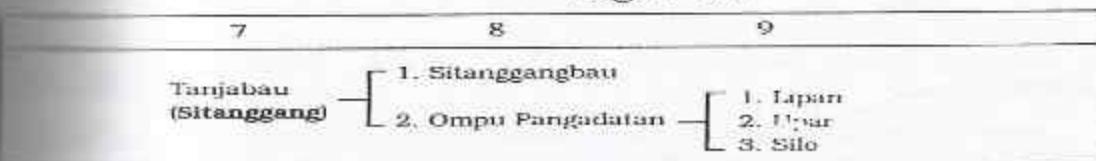
Seperi kita lihat pada bagan 35, Mora Niaji mempunyai limang anak laki-laki yaitu **Ompu Pamarpas**, **Ompu Togaraja** dan **Ompu Nabue**. Cucu Mora Niaji bernama **Ompu Tinumpahan** beraslah dari Tamba naik ke Humbang, tepatnya Doloksanggul. Sesudah cerita, Ompu Tinumpahan telah menjumpai saudaranya Doloksanggul yaitu keturunan **Ompu Sahala Ulubalang** (sementara Ulubalang) yang ketika itu masih menggunakan marga **Sambaton**.

### 2. Marga Sitanggang

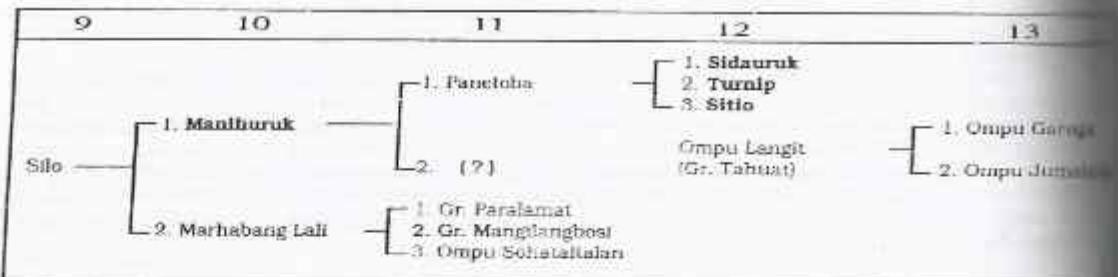
Marga Sitanggang tercatat sebagai raja (penguasa) di Sirsalungun sebelum **Raja Maropat**. Di legenda Parboniaga Sopunjung, karena kekalahan berjudi, maka kekuasaan beralih kepada anak Parboniaga Sopunjung. Berakhirknya kekuasaan Raja Sitanggang di Pematang (yang kini Pematang Siantar) itu, Raja Sitanggang tergusur ke Tanah Jawa. Di Tanah Jawa pun marga Sitanggang bangkit jadi raja. Apakah orang yang sama dari Pematang atau marga Sitanggang yang lain, yang terang menurut berita dari marga Sitangganglah kekuasaan beralih ke marga Sinaga (lihat : Marga Sinaga di Simaluangan).

Bagaimana lanjutan berita marga Sitanggang yang pernah berkuasa di Sirsalungun itu ? Apakah lebur ke salah satu marga Raja Maropat (**Purba**, **Damanik**, **Saragih** dan **Sinaga**) atau membentuk marga atau submarga baru ? Jawaban untuk pertanyaan ini belum ada yang mengungkap.

Bagan 36



## Sambungan Bagian 36



Dibuku *Pustaha Batak* dan dibuku *Sejarah Batak* disebutkan bahwa marga **Simanihuruk**, **Sidauruk**, **Sitio** dan **Turnip** adalah marga yang tumbuh dari Sitanggang. Kita perhatikan bagan 36.

Anehnya di buku yang sama, *Pustaha Batak*, marga **Sidauruk**, **Turnip** dan **Sitio** ada juga dari Guru Sojouon, anak kedua Datu Parngongo. Apakah ada dua marga bersamaan namun berbeda leluhur seperti halnya marga Hutapae (*Sipaettua*) dan Hutapca (*Guru Mangaloksa*) ? Disebutkan bahwa setelah Panetoba kawin di Pane Simalungun, mertuanya menyuruh membuka perkampungan di Simanindo. Dari tiga anaknya itu tumbuhlah marga Sidauruk, Turnip dan Sitio. Guru Sojouon anak kedua Datu Parngongo disebut pergi ke Simanindo, tetapi tidak dijelaskan mengenai keturunannya, hanya dibuatkan dalam bagan bahwa ketiga marga tersebut adalah keturunannya. Menurut bagan-bagan yang telah disajikan di depan, Datu Parngongo itu adalah keturunan Tambatua sedang Panetoba itu keturunan Munthetua. Apakah ada hubungannya dengan Parno (parsadaan Naiambaton) yang *sisada lulu anak sisada lulu born* asal-usul itu tidak diperhatikan?

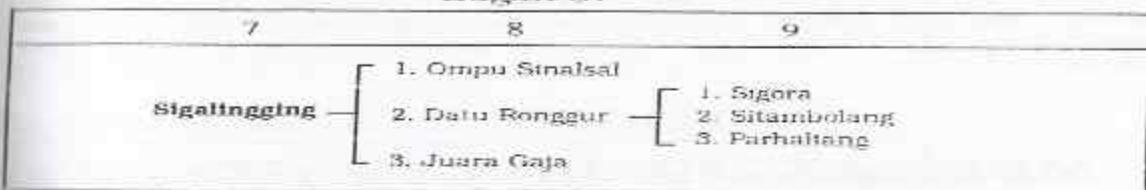
### 3. Sigalinging

Menurut bagan 35 di depan, **Sigalinging** adalah adik dari **Sitanggang**, atau anak **Raja Sitempang** (Ompu Raja Pengururan)

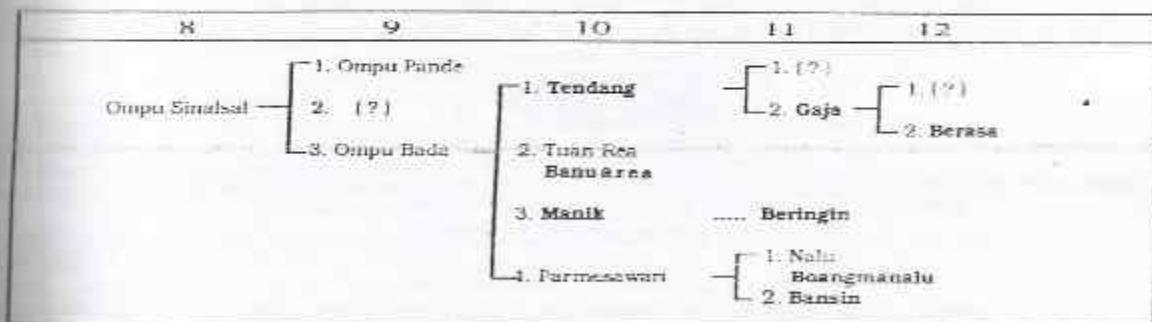
dan cucu dari **Munthetua**. Berita mengenai marga Sigalingging ini kurang banyak yang terungkap di buku-buku silsilah.

Di buku *Pustaha Batak* dan di buku *Sejarah Batak* tercantum bahwa marga **Tendang**, **Banuarea**, **Manik**, **Boang Manalu**, **Bansin**, **Gaja** dan **Berasa** adalah dari Sigalingging. Kita perhatikan bagan 37.

Bagan 37



Sambungan Bagan 37



Dalam buku itu disebutkan bahwa marga **Tumanggor**, **Nahampun**, **Maharaja**, **Tinambunan**, **Pinayungan** dan **Turutan** adalah keturunan si Nalu. Tetapi di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung marga tersebut dinyatakan dari Sinalampung.

Si Nalu yang menjadi leluhur marga Boangmanalu dan Bansin itu disebut anak dari Putri Ompu Bada bernama

Parmesawari yang bersuamikan suku Melayu. Karena si suami menghilang, maka kedua anak tersebut diperanak oleh salah seorang anak Ompu Bada. Akan hal kedua marga ini ada lagi yang membuat dari marga Rambe (lihat bagan 24 halaman 64). Kedua penjelasan dan bagan yang menunjuk asal marga Boangmanalu dan Bansin tersebut menjadi diragukan ketika penulis pernah menghadiri acara pesta perkawinan Boru Bansin. Marga Bansin dalam acara tersebut tergabung dalam marga Simbolon. Karenanya itu kuat dugaan marga Bansin berasal dari Simbolon.

## MEMBANGUN BONA PASOGIT

*Bersama*  
**25**  
**BANK PERKREDITAN RAKYAT NBP**



HULA-HULA, DONGAN TUBU & BORU BAHU MEMBAHU MENINGKATKAN  
 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BONA PASOGIT

**"MARTABE"**



*Kami Siap Melayani Anda*

■ **KANTOR PUSAT NBP GROUP**

Jl. Dr. Saharjo No. 60 B Jakarta 12970,  
 Telp. (021) 8307650-55 Fax. (021) 8294486

■ **KANTOR PERWAKILAN NBP GROUP**

Jl. Pabrik Tenun 103 B Medan 20218. Telp. (061) 555939

## E. Nai Rasaon (Narasaon)

Dijelaskan bahwa **Tuan Sorimangaraja** (bagan 1 dan penjelasan di halaman 13) mempunyai tiga istri kedua bernama **Nai Rasaon**, karena anak laki-laki dilahirkan diberi nama **Si Rasaon**. Sebelum diperistri Tuan Mangaraja atau ketika masih gadis, namanya **Siboru** (Laut, adik kandung dari Siboru Anting-anting Sabungan Ambaton). Anaknya bernama **Si Rasaon** adalah nama kecil setelah dewasa namanya **Tuan Sorbadijke**, adik Tuan Sorbadijulu seayah berbeda ibu.

**Si Rasaon** atau **Tuan Sorbadijulu** ini disebut juga **Datu** seperti di buku *Sejarah Batak* dan di buku *Pustaha Batak* namanya dibuat **Raja Mangarerak**. Keturunan Raja Mangarerak ini **Tuan Sorbadijke** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Si Rasaon**.

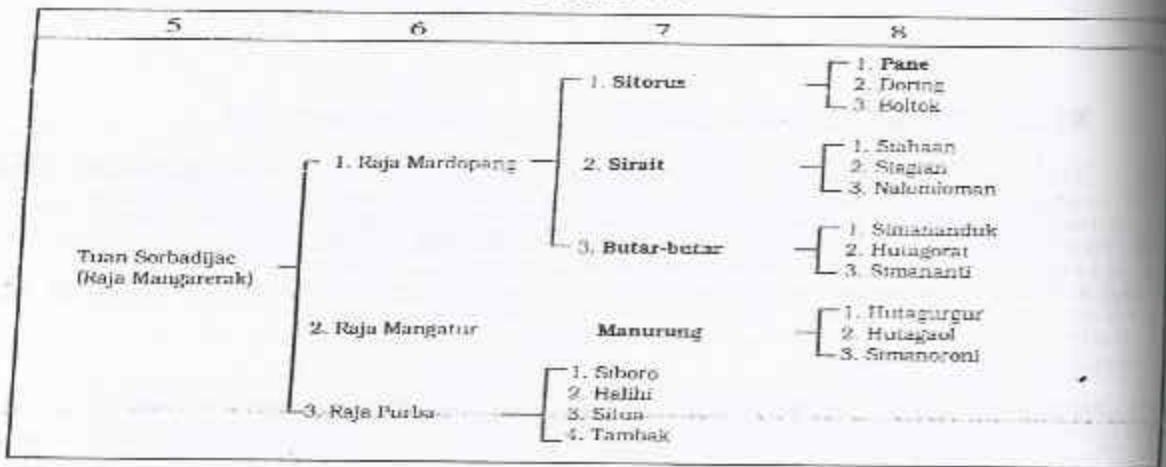
Ada juga yang mengatakan bahwa Raja Mangatur dan Raja Mangarerak itu bersaudara anak dari **Datu Pejel** (**Tuan Sorbadijke**). Katanya kedua leluhur itu lahir sekaligus dalam perungkusan sehingga tidak dapat ditentukan siapa sebagai bapak dan sebagai adik. Karena itu apabila keturunan kedua saudara mengadakan acara *tortor* tidak dilakukan berbanjar seperti berbentuk lingkaran.

Di buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung, Raja Mangarerak itu disebut beristri dua, tanpa menyebut marga suaya. Dari istri pertama lahirlah **Toga Manurung** dan **Raja Sirorus** dan dari istri kedua lahirlah **Purba** dan **Tanjung**. Selanjutnya disebut **Sitorus**, **Sirait** dan **Butar-butar** adalah anak

Raja Sitorus. Mengenai Purba dari istri kedua Raja Mangareng ini akan dibicarakan lebih jauh di belakang.

Anak cucu Tuan Sorbadijac ini adalah seperti tercantum pada bagan 38.

Bagan 38



### 1. Mata Sapiak Sitorus dengan Boru Lubis

Mata Sapiak adalah anak dari Sitorus Pane. Dia adalah manusia ganjil sebab matanya hanya satu. Menurut cerita, matanya yang satu itu terletak tepat di tengah alis kiri dan kanan. Katainya, Mata Sapiak disuruh saudara-saudaranya pergi, karena saudara-saudaranya merasa malu atas cela Mata Sapiak tersebut. Mata Sapiak pun sadar atas cacatnya itu, maka dia pergi sesembawa kaldi.

Dalam perjalanan pergi itu, dia sambil berburu untuk menghidupi dirinya. Burung yang dia temui itu terbang ke

sebidang persawahan. Di persawahan itu ditemukannya scorang wanita sedang menjaga padi dari serangan burung pipit. Wanita itu pun, menurut pengakuannya diasingkan keluarganya di situ karena mempunyai cacat, berpayudara hanya satu.

Pertemuan Mata Sapiak dengan wanita Boru Lubis itu menimbulkan persahabatan. Dua anak manusia berlainan jenis kelamin dan sama-sama tersisih dari keluarga, menjalin cinta kasih. Mereka menjadi suami istri tanpa pemberkatan dan tanpa pelaksanaan adat. Setelah mereka mempunyai anak barulah mereka menampakkan diri dan melaporkan hal mereka ke orangtua si wanita. Orangtua si wanita bermarga Lubis itu pun menyambut gembira perkawinan mereka itu. Karena itu diadakanlah acara pengukuhan atas perkawinan mereka.

Berkat kepintaran Boru Lubis, istri Mata Sapiak, areal tanah yang tadinya dikuasai keluarga Lubis, berpindah ke tangan mereka. Akhirnya keluarga Lubis pun meninggalkan tempat itu. Disitulah Mata Sapiak dan keturunannya bermukim dan tempat itu diberi nama **Parsambilan**.

Catatan : Nama Mata Sapiak ini ada juga sebagai nama leluhur marga Siregar, marga Tambunan dan marga Sipahutar dengan variasi Mata Sapiak, Sapiak Langit dan Mata Sapiak Langit. Apakah ini kebetulan nama sama dan sama-sama cacat mata, atau memang orangnya satu lalu masing-masing marga menyebutnya sebagai leluhurnya ? Ini menjadi pertanyaan terutama pada marga yang bersangkutan.

### **3. Sirait Siagian**

Menurut cerita, Sirait Siagian sedang menyuruh tukang untuk membuat rumah berukir (*ruma gorga*). Ketika tukang mengerjakan rumah tersebut, tangannya terluka. Sirait Siagian melihat warna darah itu begitu indah dan menarik. Dia termasuk membuat rumahnya itu bercat seperti warna darah tersebut. Lalu dia berpikir bagaimana mencari darah untuk dijadikan cat rumahnya.

Sirait Siagian memutuskan untuk mengambil darah pembantu (pelayanan). Untuk itu Sirait Siagian menyuruh anak buahnya memburu si pelayan yang satu tempat tidur dengan putrinya. Entah karena apa, anak buah yang disuruhnya itu

salah membunuh. Yang dibunuh justru putri Sirait Siagian sendiri. Karena si pelayan sadar maksud yang tidak baik majikannya, si pelayan itu pun lari menghilang.

Sirait Siagian menyesali dirinya. Dia melaporkan kejadian itu ke pemuka-pemuka kampung dan menyatakan siap menerima hukum yang telah membunuh anak sendiri. Setelah berembuk antarpemuka kampung, hukuman pun dijatuhkan yaitu untuk seterusnya sampai ke keturunannya kelak Sirait Siagian tidak boleh membuat rumah berukir (*ruma gorga*). Karena itulah sampai saat ini, keturunan Sirait Siagian memantangkan membuat rumah berukir (*ruma gorga*). Catatan : Cerita serupa ada juga pada Sianturi.

### 3. Marga Butar-butar dan Marga Manalu

Konon, seorang anak Simaananduk bernama **Datu Napunjung** pergi berkelana ke daerah Humbang yaitu Doloksanggul. Di tempat itu ada seorang wanita muda yang sudah kematian suami sedang sakit keras. Keluarga Manalu meminta Datu Napunjung mengobati ibu yang sudah menjanda itu. Apa pun upah yang akan diminta, kalau kami mampu memberikannya, akan kami beri asal penyakitnya itu bisa sembuh, kata keluarga Manalu kepada Datu Napunjung.

Pendek kata, Datu Napunjung dapat menyembuhkan penyakit ibu muda yang sudah menjanda itu. Keluarga Manalu pun menanya Datu Napunjung, upah apa yang akan mereka sediakan. Datu Napunjung menjawab agar ibu muda yang disembuhkannya itulah sebagai upahnya, akan dijadikan istrinya. Keluarga Manalu tidak keberatan, apabila si wanita itu bersedia. Ternyata si wanita yang disembuhkannya itu pun bersedia menjadi istri Datu Napunjung.

Dari perkawinan Datu Napunjung dengan si wanita yang disembuhkannya itu lahirlah seorang anak laki-laki dan diberi nama **Manalu Ruma Butar**. Karena kejadian inilah terjalin persaudaraan yang erat antara marga **Manalu** dan marga **Butar-butar**. Perkawinan antarkedua marga ini pun dinilai sebagai sesuatu yang terlarang sampai sekarang.

### **sangga Sopunjung**

Ronon, adalah seorang bernama **Parboniaga Sopunjung** lutut dan ulet berdagang berjalan kaki dari Siantar Matio ke tempat di Uluan dan sesekali pergi ke Simalungun, kaki melalui jalan setapak di kaki gunung Simanuk. Dari pekerjaannya itu dia dapat hidup layak dan

Parboniaga Sopunjung ini sudah berkeluarga dan tiga. Anak ketiga bernama **Aji Urung** adalah anaknya. Selain itu seorang anak perempuan kecil yang bernama **Sitatap**, menjadi tanggungannya. Anak kecil ini adalah anak ibu tirinya yang sudah besar. Tentu saja anak perempuan itu adalah adiknya satu ibu lain ibu.

Selelah menjadi gadis remaja, Sitatap itu dinamai orang **Sanggaranian**. Nama itu diberi padanya karena ibunya, kulit wajahnya tak ubahnya seperti kulit sanggar yang lembut dan bercahaya. Parboniaga Sopunjung sangat suka adiknya itu, dianggapnya sebagai putrinya saja. Ibu Parboniaga Sopunjung menyuruh Si Sanggaranian punya dengan sapaan *amang ito*, penggabungan sapaan ibu dan bersaudara.

Pada suatu malam terang bulan, Si Sanggaranian menghadir pada teman-temannya gadis remaja. Mereka menyambut dengan syair yang menggoda pemuda. Mereka datang seorang pemuda mendekat. Dengan tak ada rasa uncang, si pemuda itu memangku Si Sanggaranian dan wanya terpisah dari teman-temannya. Atas perlakuannya yang belum dikenalnya itu, Si Sanggaranian teramat

"O, ito ! Kurangajar benar kamu ! Tidaklah paritas kamu demikian terhadap saya. Kamu belum kukenal, kok benar berbuat demikian rupa !" kata Sanggaranian marah.

Teman-teman Sanggaranian diam membisu, tak habis mengeliat pemuda yang tidak tahu sopan santun itu. Sangga Sopunjung pun memperhatikan hal itu dari jauh dan ingin tahu sejauh mana Sanggaranian menyelesaikan perihal itu.

"Maaf *pariban* ! Saya berbuat demikian bukan bermaksud jahat, tetapi didorong oleh keinginan untuk berkenalan dengan *pariban*," sahut si pemuda merayu.

"*Pariban, pariban*. Belum berkenalan sudah bisa *pariban*. Kalau mau berkenalan, begitukah caranya ! Sebenarnya kamu sajalah sopan-santun itu," tangkis Sanggaranian dengan suara tinggi.

"Yuallah *pariban* ! Kalau saya salah, saya rela dihukum apa pun akan saya terima," jawab si pemuda mengalah karena sudah banyak orang mengerumuninya.

Mendengar ribut-ribut begitu, orang-orang tua pun turun dari rumah masing-masing. Si Sanggaranian pun langsung menggelar tikar untuk tempat duduk mereka. Lalu menceritakan perlakuan si pemuda yang tidak tahu adat itu dan minta keadilan. Penatua-penatua kampung segera menjatuhkan hukuman kepada si pemuda dengan memakan warga sekampung (*mangindahan*) sebagai hukuman. Tetapi Parboniaga Sopunjung tidaklah menerima. Membayangkan akan terganggu berdagang. Cukuplah ia nasihati dia agar untuk hari mendatang tahu sopan-santun. Ke Parboniaga Sopunjung.

Malam harinya, Si Sanggaranian bermimpi, dia dilari oleh si pemuda tersebut sampai ke luar kampung. Untung si pemuda itu melepas tangannya sebentar, ketika dia meminta untuk membela pakaiannya. Setelah lepas tangan, si pemuda itu Sanggaranian terus lari dan akhirnya tersadar dari mimpi. Begimimpinya Si Sanggaranian yang diceritakan kepada Parboniaga Sopunjung dan istrimanya.

"Saya takut *amang ito*, karena itu bawalah saya berdagang. Jangan tinggalkan saya di kampung ini. Marilah tahnanti, ketika *amang ito* sedang pergi berdagang, si pemuda kurangajar itu datang dan benar-benar melarikan saya," ucap Sanggaranian kepada Parboniaga Sopunjung. Karena itu, Parboniaga Sopunjung selalu membawa Si Sanggaranian berdagang dan ternyata dagang Parboniaga Sopunjung tampan dan banyak laku.

Parboniaga Sopunjung berencana akan pergi berdagang ke Simalungun. Sebelum berangkat dikumpullah barang-barang yang akan dibawa. Mereka membawa dua ekor kuda, satu untuk Parboniaga Sopunjung dari satu lagi untuk Si Sanggaranian.

Beberapa orang pelayan yang berjalan kaki ikut serta membawa barang-barang dagangan serta perlengkapan di perjalanan. Mereka menelusuri kaki gunung Simanuk-manuk lewat jalan setapak.

Menjelang malam hari, mereka berhenti lalu mendirikan pondok peristirahatan. Sebagian menyiapkan makanan. Parboniaga Sopunjung dan adiknya Si Sanggaranian, duduk-duduk sambil berbincang-bincang. Kadang perbincangan mereka sudah melewati batas hubungan *marihoto*. Rasa ketekian Parboniaga Sopunjung tidak lagi menghitungkan hubungan *marihoto* satu ayah lain ibu. Terutama ketika mereka berdiam-diam dekat api menghangatkan tubuh di hutan itu, mendorong setan birahi berbuat yang tidak patut.

Begitulah berhari-hari mereka menembus hutan kaki gunung Simanuk-manuk. Setelah beberapa hari sampailah mereka di **Ajibata**. Perjalanan sudah lebih enak karena jalan sudah agak datar. Mereka berhenti istirahat sambil menggelar dagangan. Sekejab saja sebagian kecil dagangannya laku, namun separuh modal sudah kembali.

Hari hari berikutnya sampailah mereka di **Silampiang**. Pengulu setempat memberi pondokan untuk tempat tinggal mereka. Apabila ada orang bertanya Parboniaga Sopunjung menjelaskan bahwa Si Sanggaranian itu adalah istrinya, bukan istrinya. Sanggaranian berusaha tetap ceria dan selalu membantu Parboniaga Sopunjung berdagang. Walaupun Parboniaga Sopunjung telah berbuat yang tidak patut pada dirinya, dia mendiamkan saja dan berusaha bergaul dengan gadis-gadis setempat.

Pada Silampiang itu Parboniaga Sopunjung mendapat banyak untung. Semua orang selalu ingin bergaul dan bersahabat dengan mereka. Terutama karena kecantikan Si Sanggaranian, banyak pemuda bahkan lelaki yang sudah beristri berkerumun mendatangi mereka. Parboniaga Sopunjung pun dengan mudah dapat mengawinkan putri setempat yaitu Boru Saragih. Karena perkawinan itu membuat Parboniaga Sopunjung disegani dan dihormati orang. Seperti kata tamsil: *Mandisir mardosor aek ni pora-pora, na lipe i pe boi do toho molo ulaon nu no mora ala so adong alona*. Artinya, bila seseorang itu kaya dan disegani orang, salahpun perbuatannya tidak ada yang berani menyalahkannya sebab tidak ada musuhnya. Tetapi Si

Sanggaranian disebut : *Tangts di sihabunian, mengkel di sihaparan*. Artinya, Si Sanggaranian bila sendiri menangisi nasibnya yang malang, bila berhadapan dengan orang hal itu tidak ditunjukkannya.

Pekerjaan berdagang tidak lagi dilakukan Parboniaga Sopunjung. Dia mulai ikut berjudi, sebab ciri anak raja adalah berjudi pada waktu itu. Adiknya Si Sanggaranian danistrinya Boru Saragih selalu ikut dibawa berjudi. Semua lawannya berjudi itu, kalah. Perhatian lawannya berjudi itu selalu tergoda pada Si Sanggaranian dan Boru Saragih. Bila Parboniaga Sopunjung menang, Si Sanggaranianlah yang mengambil uang dan menyimpannya. Orang-orang kaya di Silampiang satu demi satu bangkrut kalah berjudi, bahkan mertua Parboniaga Sopunjung sudah terutang kepadanya karena main judi itu.

Lawan untuk main judi tidak ada lagi di Silampiang. Parboniaga Sopunjung pergi ke Pematang. Di sana Raja Sitangganglah yang berkuasa dan kebetulan di tempat Raja Sitanggang itu ada perjudian. Melihat kedatangan Parboniaga Sopunjung disertai dua wanita cantik, orang-orang setempat heran. Setelah berkenalan, Raja Sitanggang mengajak Parboniaga Sopunjung berjudi, sambil main mata kepada Si Sanggaranian.

Mereka pun mulai main judi. Parboniaga Sopunjung disertai Boru Saragih dan Si Sanggaranian selain menang. Setelah satu hari satu malam mereka main judi itu, habislah uang Raja Sitanggang. Dia perusakan dan minta main judi lagi. Raja Sitanggang mempertaruhkan semua harta, rumah, sawah dan jabatannya sebagai penguasa di tempat itu. Sedang Parboniaga Sopunjung hanya mempertaruhkan Si Sanggaranian dan Boru Saragih. Artinya, apabila Parboniaga Sopunjung kalah, ia menyerahkan Si Sanggaranian dan Boru Saragih kepada Raja Sitanggang. Ternyata Raja Sitanggang kalah juga. Karena itu beralihlah rumah, sawah dan jabatan Raja Sitanggang kepada Parboniaga Sopunjung. Raja Sitanggang tergusur ke Tanah Jawa dan Parboniaga Sopunjung berkuasa di Pematang.

Anak Parboniaga Sopunjung bernama **Aji Urung** dijemput dari **Siantar Matio** untuk dinobatkan jadi raja, sebab Parboniaga Sopunjung merasa sudah tua. Karena menang main judi inilah Aji Urung dari Siantar Matio anak Parboniaga Sopunjung diangkat jadi raja di Pematang. Nama Pematang itu pun ditambah menjadi **Pematang Siantar**.

Waktu berjalan, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Keluarga Parboniaga Sopunjung selain telah berkuasa, juga telah memiliki banyak harta. Si Aji Urung berusaha membujuk namborinya Si Sanggaranian agar mau bersuami. Tapi tak satu pun lelaki yang datang melamarnya. Umurnya bertambah tua, kecantikannya itu pun tidak bersenayam lagi wujahnya. Dia lebih banyak menyesali diri, bermenung-meng dan tampak tidak ada gairah hidup. Setiap hari, ketika tidak ada orang yang melihat, dia pergi mandi ke *Tapian Suhir* sendirian. Di situ lah dia termenung meratapi dirinya. Rata-ratanya itu kadang terdegar kutukan, mengutuk kecantikan membawa nasib malang.

Ada masa datang, ada masa pergi. Parboniaga Sopunjung memperlakukan adiknya sebagai istri secara sembunyi-namun di depan umum diperlakukan sebagai ito, tamat wujatnya. Dia meninggal. Hati Si Sanggaranian tambah sendu. Ia dapat dilupakannya kebaikan hati abangnya itu terhadapnya. Entah mengapa dia mendiamkan perbuatan burungnya itu selama ini, dia sendiri tidak tahu.

Dalam kedukaan dan keputusasaan, ketika orang tidak ada yang melihat, Si Sanggaranian pergi mandi-mandi seperti biasa. Dengan tidak terduga, ketika dia mandi itu, jatuhlah panah sumpitan ke wajahnya dari pohon besar pelindung pemanitan itu. Setelah diperiksa, panah sumpitan itu dulu tertancap di tubuh pohon itu dan kini jatuh kena ke wajah Sanggaranian. Akibat luka yang dibuat anak panah itu, wajah Si Sanggaranian tambah hari tambah bengkak. Sampai-sampai matanya hampir tertutup. Sudah berganti-ganti dukun dari berbagai negeri berupaya menyembuhkannya, namun tiada berhasil.

Keluarga kerajaan iba melihat nasib malang Si Sanggaranian. Rasa sendu menguasai diri mereka dan tidak tahu lagi hendak berbuat apa untuk Si Sanggaranian yang semakin lemah. Tanpa disadari kulit tubuhnya berubah jadi bersisik seperti sisik ular. Kedua kakinya pun terasa seperti jadi rapat menyatu. Akhirnya Si Sanggaranian meminta agar dia diantar ke pemandian. Di tepi pemandian itu ada lubang (*ronggang*). Si Sanggaranian memilih lubang itu tempatnya berendam. Setelah beberapa lama berendam, keluarga mengajaknya pulang. Si Sanggaranian tidak mau diajak pulang. Biarkanlah saya menjadi penghuni *ronggang* ini, katanya menjawab.

Hari-hari berikutnya, kakinya menjadi rapat menyatu dan berubah seperti ekor ular besar. Ekornya itu mengempas ke kiri dan ke kanan. Ketika scorang pengambil air datang ke tempat itu, terdengar suara Sanggaranian, menyuruh si Aji Urung, Boru Saragih dan semua orang kampung datang ke tempat itu.

Si Aji Urung yang menjadi raja penggariti Raja Sitanggung itu, edarinya Boru Saragih dari semua orang kampung datang ke tempat itu. Dengan hati yang sangat iba mereka berdiri berjilid di sekitar *ronggang* itu. Berkatalah Si Sanggaranian : "Aman napsoso Lahi Manurung, Edia Boru Saragih, semua yang datang ke tempat ini ! Sudah tiba waktunya saya akan pergi. Dosa yang dilakukan Parboniaga Sopunjung dan yang kulakukan, adalah dosa yang tak dapat dibapus. Semua ini akan menjadi cerita hari-hari mendatang dan akan ada hukuman. Maka dari sekarang, tidak akan lahir lagi anak perempuan cantik yang menjadi keturunan leluhur kita. Inilah kutuknya. Selain tinggali"

Kepala Si Sanggaranian sekejab itu berubah bentuk menjadi kepala ular. Ular besar itu menggelepar dan menyelundung hingga tak terlihat lagi. Semua yang hadir lama terdiam. Satu-satu bergerak meninggalkan tempat itu dengan pikiran masing-masing.

*Ronggang* atau lubang di tepi pemandian itu diaanggap sebagai tempat keramat yang dinamakan **Nan Sorma**.

### 5. Marga Parboniaga Sopunjung

Marga apakah Parboniaga Sopunjung itu ? Bila kita perhatikan ucapan terakhir Si Sanggaranian, ketika dia hendak berubah total menjadi ular besar pada legenda di atas, *aman napsosonya* itu disebut **Lahi Manurung**. Padahal pada awal cerita ketika Parboniaga Sopunjung di Siantar Matio, Uluan, nama anaknya itu disebut **Lahi Urung** dan di buku Sejarah Batak disebut **Aji Urung**.

Di buku *Turombo Borbor Marsada*, tulisan Mangaraja Salomo, disebutkan bahwa ada keturunan **Manik Raja** (lihat bagian 28) yang kawin dengan **Boru Manurung** dari Uluan. Tidak disebutkan nama dan urutan generasinya. Dari perkawinan ini lahir seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Karena Boru Manurung istri Manik ini meninggal, Manik itu kawin lagi

Kedua anaknya tidak berasal dari istrinya, karena itu kedua anak tersebut pergi ke rumah tulangnya **Manurung** di Uluan. Setelah dewasa kedua anak ini bekerja sebagai pedagang. Si lelaki adalah yang disebut **Parboniaga Sopunjung** yang menjadi cerita di atas. Disebut namanya Parboniaga Sopunjung, karena penderitaan hidup (*parsartian na manurung*) yang sangat menyedihkan. Dengan demikian Parboniaga Sopunjung itu marga **Manil**.

Legenda Parboniaga Sopunjung di atas, disadur dari buku *Adat Pardongan Saripeon*, tulisan W.M. Huta galung. Apabila legenda di atas dapat dijadikan bahan bantu untuk menentukan marga Parboniaga Sopunjung, maka Parboniaga Sopunjung itu adalah marga Manurung dari Uluan yang berbaur dengan marga Damanik (Manik) yang sudah lebih dulu lebih banyak di sana.

Dalam buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Huta galung dinyatakan lebih tegas bahwa Parboniaga Sopunjung itu adalah marga Manurung tanpa disebut urutan generasi dari Toga Manurung. Urutan generasi dari Parboniaga Sopunjung ke anak cucunya disebutkan sebagai berikut :



Batara Sangti dalam bukunya *Sejarah Batak* mengatakan bahwa Damanik Bariba itu adalah keturunan Parboniaga

Sopunjung, logikanya Damanik Bariba itu adalah marga Manurung, bukan Sidabariba marga dari Silahisabungan seperti dugaan orang.

Kalau kita perhatikan legenda di atas, kekuasaan di Pematang yang menjadi Pematang Siantar itu beralih dari marga Sitanggang ke anak Parboniaga Sopunjung dan marga Sitanggang tergusur ke Tanah Jawa. Waktu berikutnya kekuasaan di Tanah Jawa itu pun beralih ke marga Sinaga. Kalau marga Sinaga bernama Si Muha generasi ke-9 mencermati kepemimpinan dari marga Sitanggang di Tanah Jawa, diperkirakan tahun 1540 (8 x 35 tahun setelah Si Raja Batak) maka anak Parboniaga Sopunjung menerima kuasa dari marga Sitanggang di Pematang adalah sebelum tahun 1540. Diperkirakan generasi ke-7 atau ke-8 dari Si Raja Batak, anak Toga Manurung atau salah satu cucunya (lihat bagian 38).

#### 6. Marga Purba Keturunan Tuan Sorbadijke

Di depan telah disinggung sedikit bahwa W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaha Batak* menyebutkan **Raja Mangarerak** itu beristri dua. Dari istri kedua itu lahir anaknya bernama **Purba** dan **Tanjung**. Marga Purba ada dari Simamora dan marga Tanjung ada dari Borbor. Dua nama marga dari dua leluhur ada kita jumpai, seperti **Hutapea** keturunan **Sipaettua** dan **Hutapea** keturunan **Guru Mangaloksa**. Marga **Manik** keturunan **Malau Raja** dan **Manik** keturunan **Naiambaton**.

Hal yang menarik di sini ialah marga **Purba** yang disebut sebagai leluhur **Sitindaon**, **Siboro**, **Halihi**, **Situa** dan **Tambak**. Mengenai Sitindaon sudah jelas adalah dari **Naibahoe**, sesuai dengan perbincangan penulis dengan salah seorang marga Sitindaon. Kecuali ada dua nama marga namun berbeda luluhan. Marga Purba yang disebut sebagai keturunan Tuan Sorbadijke ini cukup menarik dalam kaitannya dengan marga Purba di Simalungun. Agar lebih jelas, Purba anak Tuan Sorbadijke ini adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak dan Purba dari Simamora adalah generasi ke-7. Purba anak Tuan Sorbadijke ini mempunyai anak bernama Siboro (generasi ke-6), sedang Purba Simamora menurut Batara Sangti ada juga nama Siboro tetapi pada posisi generasi ke-12. Nama Datu Parulias (Raja Parultop) yang menjadi

marga Purba di Simalungun itu adalah generasi ke 9 dari Purba keturunan Simamora menurut Batara Sangti adalah generasi ke-11 dari Siraja Batak. Agar lebih jelas kita perhatikan bahwa anak cucu **Siboro** (anak sulung Raja Purba keturunan Tuan Pakpak) pada bagan 39!

Bagan 39



Raja Langit dan Rata Ursa pergi ke Dairi. Di Tung-tung batu Raja Langit kawin dan anaknya yang lahir itu dinamakan **Tung-tungbatu**. Marga **Cibero (Cibro)** yang ada di Pakpak adalah keturunannya. Keturunan Raja Tung-tung batu generasi berikunya ada yang pergi ke Tanah Karo, marga **Tarigan Sibero** dan **Tarigan Silangit** adalah keturunannya. Ada ke Simalungun yaitu **Purba Pakpak**.

Raja Langit pergi lagi ke Langging, Simalungun. Di sana lagi. Dari perkawinan itu lahirlah anaknya Datu Parulas (Raja Parulap) dan Tuan Purba. **Datu Parulas** (Raja Parulap) inilah bermarga Purba pertama di Simalungun.

Raja Ursa disebut pergi lagi ke Lelu dan kawin di sana. Dari perkawinan itu lahirlah anaknya yang diberi nama Raja Lelu, menggunakan marga Purba, yang pergi ke tanah Karo menggunakan **Tarigan Purba**. Dari Lelu Raja Ursa pergi lagi ke Nagasarihu dan kawin di sana. Anaknya yang lahir diberi nama

Raja Nagasaribu dan Tuan Binangara. Keturunan Raja Nagasaribu dan Tuan Binangara ini katanya menggunakan marga **Girsang** yaitu Girsang Runaparlik, Girsang Parhara, dan Girsang Silam. (Catatan: Dengan demikian marga **Girsang** ini dua, satu lagi yaitu Girsang dari cabang Tarihoran. Lihat halaman 102 buku ini).

### 7. Marga Purba di Simalungun

Konon, Datu Parulas ini gemar berburu dengan senjata *Uittop*. Karena itu dia digelari Raja Parultop. Suatu ketika dia melihat burung *patiaraja*, lalu diikutinya burung tersebut. Setelah burung itu diultop, tidak kena dan terbang lagi. Karena itu dia berniat mengikutiinya sampai dapat. Tetapi sebelum dia pergi dia berpesan dan menitipkan kembang kepadaistrinya. Apabila kembang yang dititipkannya itu layu, berarti dia dalam kesusahan karena itu perlu disusul.

Datu Parulas pun pergilah mengikuti burung patiaraja itu. Tanpa sadar Datu Parulas sudah sampai di sebuah perkampungan. Di tempat tersebut dijumpainya orang sedang bersembunyi. Orang itu bersembunyi adalah untuk mengamankan diri dari serangan elang *sipitu tahal-tahal* (tujuh kepala) dan babi hutan berkalung rantai. Apabila babi hutan berkalung rantai itu diusir, elang *sipitu tahal-tahal* datang menyerang dan apabila babi dibiarkan maka habislah tanaman. Karena itu keadaan mereka serba salah.

Datu Parulas menawarkan jasa untuk menembaki (mangultop) babi dan elang tersebut. Orang-orang tersebut gembira dan menyambut baik tawaran Datu Parulas. Mereka berjanji akan memberi putri mereka menjadi istri Datu Parulas. Mula-mula Datu Parulas menemukan Babi berkalung rantai ditembaknya dan mati. Seketika itu pula, elang segera datang menyerang, dengan sigap Datu Parulas menembakinya, kena dan mati. Tapi sayang elang yang kena tembak itu jatuh menimpa dirinya. Karena kena tertimpa bangkai elang itu, Datu Parulas juga mati. Sesuai dengan janji sebelumnya, maka Datu Parulas tidak dikubur, tetapi disimpan di sebuah gubuk.

Meninggalnya Datu Parulas dapat diketahui anakistrinya melalui kembang yang dititipkannya. Karena itu **Suhu** anak Datu Parulas segera menyusul ayahnya seambil membawa obat-obatan

Berkat obat tersebut, Datu Parulas dapat hidup kembali. Setelah Datu Parulas hidup, dia menagih jasa kepada orang-orang yang dibantunya. **Tuan Muanlhuta** menawarkan salah satu dari 7 putrinya untuk diperistri Datu Parulas.

Datu Parulas menyuruh ketujuh putri Tuan Muanlhuta menemui dia di seberang sungai untuk dia pilih. Putri sulung sampai putri keenam berlomba memakai baju yang terbaik agar terpilih jadi istri Datu Parulas. Putri ke-7 merasa tidak akarnya terpilih, karena itu dia tidak memakai baju terbaiknya. Ketika menyeberangi sungai yang bisa dilalui dengan jalan kaki itu, putri sulung sampai yang keenam menarik pakaianinya sebatas paha agar pakaiannya tidak basah, tetapi putri yang ketujuh membiarkan pakaiannya basah. Datu Parulas menjatuhkan pilihan pada si bungsu, karena menurut dia adalah wanita yang tahu adat, tidak menarik pakaianinya sampai ke pahanyu.

Legenda di atas disarikan dari buku *Pustaha Batak*, W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sangti, cerita tentang Datu Parulas ini ada juga tetapi bervariasi. Datu Parulas tidak diceritakan membunuh babi hutan berkalung rantai dan diang *sipitu talal-talal* dan mendapat balas jasa seorang putri yang dijadikan istri.

Di buku *Sejarah Batak* tersebut, Datu Parulas itu disebut datang dari **Dairi** berburu burung dengan *ultop*. Seekor burung kena *ultopnya* tapi burung itu tidak mati, lalu dikejar. Setiap dia hendak menangkap, burung itu terbang lagi kemudian dikejar lagi. Demikian seterusnya hingga tidak terasa dia sudah sampai di sebuah kampung wilayah kerajaan Nagur. Burung itu pun tidak kelihatan lagi, akhirnya Datu Parulas memutuskan untuk tinggal di kampung yang bernama **Simalobang** itu dan bertani.

Suatu hari penguasa Simalobang beserta adik iparnya seorang gadis cantik bertemu dengan Datu Parulas. Adik ipar penguasa Simalobang itu tertarik pada Datu Parulas. Datu Parulas pun memberi perhatian pada adik ipar penguasa Simalobang itu. Akhirnya mereka kawin dari bertani dengan tekun. Hasil pertanian mereka melimpah, maka hidup mereka pun makmur. Dengan kehidupan yang makmur itu, Datu Parulas dapat menguasai penduduk dan akhirnya bangkit jadi raja. Itulah Datu Parulas, gelar **Raja Parultop** bermarga Purba yang menjadi raja pertama bermarga Purba di Simalungun. Dari Raja Parultop

ini sudah ada 12 generasi raja bermarga Purba di Simalungun. Tuan Mogang raja bermarga Purba ke-12 adalah korban revolusi sosial tahun 1946.

Kalau kita perhatikan bagan 39 di depan yang bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung itu, maka urutan generasi Tuan Mogang, raja bermarga Purba ke-12 adalah sebagai berikut :

N a m a	Urutan generasi dari Si Raja Batak
Datu Parulas (Raja Purba I)	ke-9
Raja Purba II	ke 10
Raja Purba III	ke-11
Raja Purba IV	ke-12
Raja Purba V	ke-13
Raja Purba VI	ke-14
Raja Purba VII	ke-15
Raja Purba VIII	ke-16
Raja Purba IX	ke-17
Raja Purba X	ke-18
Raja Purba XI	ke-19
Raja Purba XII (Tuan Mogang)	ke-20

Dengan demikian, Tuan Mogang raja bermarga Purba terakhir itu adalah generasi ke-20 dari Si Raja Batak. Cukup masuk akal bila kita bandingkan dengan Sisingamangaraja XII yang meninggal tahun 1907 adalah generasi ke-19 dari Si Raja Batak. Kita bandingkan dengan bagan 79, yaitu bila Raja Parultop itu berasal dari Simamora, Raja Parultop itu tercantum sebagai generasi ke-11 dan Tuan Mogang itu generasi ke-22 dari Si Raja Batak.

Sebagai dukungan tambahan dapat diungkapkan di sini mengenai marga **Siboro**. Dalam cerita *Tabu-tabu Gumbang*, Malau (lihat bagan 29) disebut baiwa Malau Raja II beristri dua yaitu Boru Simbolon dan Boru Siboro. Apabila marga Siboro itu berasal dari Nairasaon sebagaimana tercantum pada bagan 38, maka Malau Raja II tersebut cukup wajar dan masuk akal mengawini putri Siboro (generasi ke-6) atau cucunya. Tetapi bila Siboro yang

Sebutan itu seperti yang termuat dalam purba marga 70 (berasal dari Simamora) rasanya tidak masuk akal terjadi perkawinan Malau Raja II (generasi ke-6) dengan putri Siboro (generasi ke-12). Sebenarnya seorang adalah lebih masuk akal. Datu Parulas yang mengelahirkan marga Purba di Simalungun dan marga Siboro yang mengelahirkan hula-hula Malau Raja II merupakan keturunan Tuan Sorbadijae, sebagaimana tergambar pada bagan 38.

Dalam Simalungun itu marga Purba masih mempunyai sebuah tambahan di belakang. Purba Tambak tentu adalah turunan Tambak (lihat bagan 39). Purba Girsang adalah turunan Raja Nagasaribu, anak Raja Ursu. Yang perlu dicatat ialah penyebutan Purba Dagambir, Purba Bawang, Purba Dasuka dan Purba Siidadolok, apakah sebagai turunan leluhur, nama asal tempat, atau marga lain yang dimiliki?

Di Tanah Karo ada **Karo-karo Purba** selain turunan Purba yang sudah dijelaskan di atas, apakah Purba turunan Tuan Sorbadijae atau Purba keturunan Simamora masih penelusuran lebih jauh.

## **KAMUS BATAK TOBA - INDONESIA**

**Oleh : Drs. Richard Sinaga**

Tebal Buku - 384 halaman

Ukuran Buku - 16 x 22,8 cm

Kertas - HVs 70 Gr

Yang membutuhkan Weselkan Rp. 15.000,-  
tambah ongkos kirim Rp. 2.500,- ke

**DIAN UTAMA** - Jln. Pustakan No. 2 - 3 Pulomas  
Jakarta Timur 13210

## F. NAI SUANON

Dua anak **Tuan Sorimangaraja** dari dua istrinya telah dibicarakan di depan yaitu **Tuan Sorbadijulu** dan **Tuan Sorbadijae**, yang keturunannya disebut **Nai Ambaton** dan **Nai Rasaon**.

Anak ketiga dari istri ketiga **Tuan Sorimangaraja** ialah **Si Suanon**, karena itu istri ketiga ini digelari **Nai Suanon**. Namanya sebelum menjadi istri **Tuan Sorimangaraja** ialah **Siboru Sanggul Haomasan**. Menurut W.M. Hutagalung adalah putri Sariburaja. Kurang jelas apakah yang lahir dari **Siboru Parene** atau dari **Nai Mangiring Laut**.

Nama **Si Suanon** adalah nama semasa kecil dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadibanua**. Keturunan **Tuan Sorbadibanua** inilah lazim disebut **Naisuanon** membawakan nama ibu yang melahirkan **Tuan Sorbadibanua**, seperti halnya keturunan **Tuan Sorbadijulu** dinamakan **Naiambaton** dan keturunan **Tuan Sorbadijae** disebut **Nairasaon**.

Kalau **Tuan Sorbadijulu**, anak pertama **Tuan Sorimangaraja** bermukim di **Pangururan**, **Tuan Sorbadijae** bermukim di **Sibisa**, **Uluan**, **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah **Balige**, tepatnya **Lumban Gorat**.

Bila kita perhatikan bagan I di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, *anak mangulaht* atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan **Nai Ating Malela**, diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari **Si Raja Borbor** atau paling tidak putri **Si**

Raja Borbor (generasi ke-5). Kalau buku-buku lain menyebutnya Boru Pasaribu, rasanya kurang tepat sebab marga Pasaribu baru ada pada generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Menurut cerita, perkawinan Tuan Sorbadibanua dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuatkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil Dewata Mulajadi Nabolon mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *mertua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu Nai Ating Malela mengizinkan Tuan Sorbadibanua kawin lagi. Tuan Sorbadibanua jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk istri keduanya.

Untuk membuang pikiran kusut itu, Tuan Sorbadibanua merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatang pun tak ditemuiinya. Karena dia telah begitu lelah maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama dia tertidur itu, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan sikitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: "He, Tuan Sorbadibanua ! Ada reramuan obat kamu bawa dikantongan yang diberi istimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan !"

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. Tuan Sorbadibanua langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman Dewata Mulajadi Nabolon untuk istri keduanya. Tuan Sorbadibanua bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Alas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka Tuan Sorbadibanua langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai istri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itu pun menyatakan kesedianya dengan catatan Tuan Sorbadibanua harus berjanji tidak akan menyebutkan sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak berhula-hula. Tuan Sorbadibanua berjanji tidak akan mengatakan

demikian. Maka Boru Sibasopael dibawa pulang dan dijadikan istri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul istri kedua Tuan Sorbadibanua di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopael itu adalah putri dari kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya **Raden Wijaya** dengan nama lain **Kerta Negara** yang menjadi orang kuat kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di kerajaan Mojopahit. Tuan Sorbadibanua mengajukan keponakannya (berenya ?) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan marga apa Si Gaja tersebut). Raden Wijaya pun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata si Gaja dapat menempatkan diri di kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dimamakukan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada.

Hubungan Tuan Sorbadibanua dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan istri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut **Boru Sibasopael**.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malela pun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu : **Sibagot Nipohan, Sipaettua, Stlahisabungan, Siraja Oloan** dan **Siraja Hutalima**.

Boru Sibasopael pun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopael bersedih menangisi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (tumpukan sekam).

Ketika Boru Sibasopael menangisi nasibnya yang malaug,

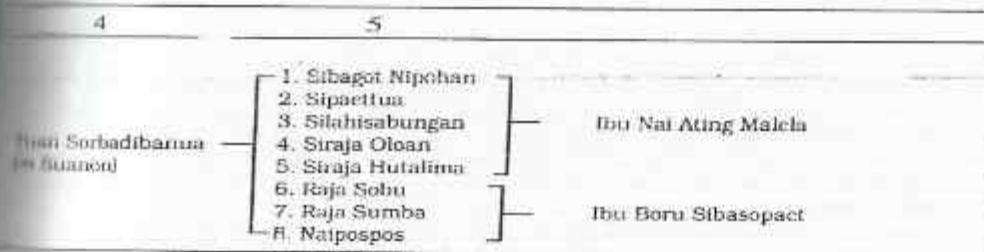
burung berhulis-lulis sambil terbang di atas rumahnya. Di dalam hulis burung clang itu terdengar suara : "He, Boru Sibasopact ! Janganlah bersedih ! Gumpalan daging yang kamu buat itu, pada waktunya dekat ini akan pecah dan akan keluar seorang bayi cantik." Ternyata tak lama antaranya dari dalam sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopact pun mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sumbu** sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya gumpalan daging. Lalu disembunyikan di tumpukan kayu bambu) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi beri nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di salean iposon, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Delapan anak Tuan Sorbadibana. 5 dari **Nai Ating** dan 3 dari **Boru Sibasopact**. Mengenai anak putri yang dari kedua istrinya itu tidak ada terungkap. Anak putri ada, hanya saja tidak disebutkan.

Berikut ini kita perhatikan bagian silsilah keturunan **Tuan Sorbadibana**, pada bagan 40.

Bagan 40



#### Gahan Memanah

Atas pengaruh Nai Ating Malela, Tuan Sorbadibana juga lebih menyanyi yang anak-anak yang lahir dari Nai Ating Malela. Mereka disekolahkan dan dilatih ketangkasan, demikian pula ilmu perdukanan. Sedang anak-anak Boru Sibasopact, tidak demikian.

Suatu ketika Tuan Sorbadibana mengajak anaknya latihan perang-perangan dengan menggunakan panahnya yang anak panahnya dibuat dari bahan pimping (*sanggar*). Dalam latihan perang-perangan itu, anak-anak **Nai Ating Malela** di pihak dengan anak-anak **Boru Sibasopaet** di pihak lawan.

Walaupun anak-anak Nai Ating Malela sudah belajar ketangkasan memanah, namun mereka lebih sering kena panah anak-anak Boru Sibasopaet. Karena itu **Si Raja Hatalima** bermain curang. Dia memasukkan lidi ijuk (*tarug*) ke dalam panahnya dan menembakkannya kepada lawannya. Kain **Siraja** Sibu terkoyak oleh lidi ijuk itu. Lalu Siraja Sibu memerlukan anak panah yang mengoyalkan bajunya, ternyata ada lidi ijuk. Anak panah itu digunakan lagi dan dipanahkan kepada **Tuan Hatalima** dan tepat kena matanya. Siraja Hatalima terhuyung-huyung sambil meraung.

Latihan memanah dihentikan. Mereka mencari **Si Raja Hatalima**. Ternyata sudah sampai sore mereka cari, tetapi belum ketemu. Berhari-hari mereka cari tak ketemu juga, lalu mereka menganggap Siraja Hatalima sudah mati.

Tuan Sorbadibana sedih berkepanjangan. Dukacita karena hilangnya anak bungsu Nai Ating Malela itu membuat Tuan Sorbadibana sakit-sakitan dan akhirnya meninggal.

Karena hilangnya Siraja Hatalima dan meninggalnya Tuan Sorbadibana, Boru Sibasopaet merasa khawatir. Ia menduga akan ada pembalasan dari anak-anak Nai Ating Malela.

Maka Boru Sibasopaet mengajak adik-adiknya pergi. Mula-mula mereka bermukim di kaki **Doloktolong**. Rasa khawatir masih ada, maka pergi ke kaki **Dolok Imun**, daerah Silindung. Dari kaki Dolok Imun itulah ketiga bersaudara anak Boru Sibasopaet itu pergi ke perantauannya.

Setelah Tuan Sorbadibana tiada dan anak-anak Boru Sibasopaet pergi, anak-anak Nai Ating Malela dikomando oleh Sibagot Nipohan. Suatu ketika mereka berencana mengadakan pesta menyembelih kerbau. Untuk persiapan itu adik-adiknya disuruh mempersiapkan sesuatunya. Dalam rangka pelaksanaan acara itu timbul beda pendapat yang membuat rasa sakit bagi adik-adiknya terhadap Sibagot Nipohan. Maka ketiga adiknya itu sepakat pergi meninggalkan Sibagot Nipohan. **Sipaettua** pergi ke arah timur Balige yaitu **Laguboti** sekarang **Silahisabung**. **Piagam** pergi ke pantai utara danau Toba yaitu **Silalahi Nabolaek** sekarang

dan Siraja Oloan mula-mula pergi ke Pangururan dan dari sana pun dah lagi ke Bakara.

### I. SIBAGOT NIPOHAN

Setelah Sipaettua, Silahisabungan dan Siraja Oloan pergi, tinggallah Sibogot Nipohan di Balige Raja. Sepeninggal ketiga adiknya itu, terjadilah musim kemarau yang berkepanjangan di daerah Balige. Semua kolam, mata air, sungai-sungai kecil besar menjadi kering. Tanaman pun banyak mati, hingga menimbulkan paceklik dan penyakit. Karena kemarau yang berkepanjangan itu menjadi bahan pikiran pada Sibagot Nipohan, maka dia pergi ke orang pintar untuk menanyakan apa gerangan sebab kemarau berkepanjangan itu.

Orang pintar itu pun membaca doanya, kiranya Debata Mulajadi Nabolan memberitahu apa-apa sebab kemarau berkepanjangan itu dan bagaimana mengatasinya. Si orang pintar itu berkata : "Berbaik-baiklah kamu yang bersaudara, berkumpul dan berdoa bersama meminta agar hujan turun." Mendengar itu Sibagot Nipohan terus berpikir dari membayangkan adik-adiknya yang pergi meninggalkannya dengan rasa sakit hati. Maka Sibagot Nipohan mengutus anaknya yang tertua Tuan Sihubil menguhubungi Bapa udanya Sipaettua, Silahisabungan dan Siraja Oloan, mewakili dirinya untuk membujuk agar mau datang ke Balige Raja berdon bersama meminta hujan.

Berangkatlah Tuan Sihubil melaksanakan pesan ayahnya. Mula-mula dia pergi ke Laguboti menemui Sipaettua. Apa jawabannya ? Kalau Silahisabungan dan Siraja Oloan mau, ya saya pun akan datang. Lalu Tuan Sihubil pergi ke Bakara, jawabannya kurang lebih sama dengan jawaban Sipaettua. Diteruskannya ke Silalahi Nabolak menemui Silahisabungan. Jawabannya sama juga. Tuan Sihubil berpikir, itu adalah cara mereka untuk menyatakan tidak mau, barangkali rasa sakit hati mereka belum juga hilang.

Tuan Sihubil jadi bingung. Di perjalanan pulang di Tolping, dia dikerumuni anak-anak pengembala kerbau. Tuan Sihubil bertanya, apakah ada di antara mereka cueu Silahisabungan. Ternyata ada bernama Si Giro cueu Silahisabungan dari anaknya ke-7 bernama Pintu Batu. Menurut jalan pikiran Tuan Sihubil, Si Giro dapatlah mewakili kakaknya

**Silahisabungan.** Dengan berbagai cara, Tuan Sihubil pun dapat membawa Si Giro. Mereka berangkat ke Bakara menemui Siraja Oloan. Dengan ikutnya Si Giro cucu dari Silahisabungan, Siraja Oloan pun bersedia ikut bersama Tuan Sihubil ke Balige.

Sibagot Napohan menyambut adiknya Siraja Oloan dan cucu Silahisabungan, Si Giro. Mereka berpelukan penuh rasa suka cita. Lalu diadakanlah doa bersama meminta hujan kepada *Mulajadi Nabolori*. Ternyata doa mereka terkabul, hujan pun turun.

Karena Tuan Sihubil beranak tunggal yaitu **Sapalatua**, sedang adik-adiknya **Tuan Somanimbil**, **Tuan Dibangarna** dan **Sonak Malela** mempunyai anak lebih dari satu, maka keluarga Sibagot Nipohan sepakat membuat **Si Giro (Raja Parmahan)** sebagai anak kedua Tuani Sihubil. Karena itu Tuani Sihubillah sebagai ayah *painundum* dan **Baturaja** atau **Pintu Batu** sebagai ayah *parsinuan*.

Bagan 41



Tuan Sihubil pun mengawinkan Si Giro dengan Boru  
boru, adik ipar Sapalatua. Jadi antara Sapalatua dan Si Giro  
adalah hubungan abang adik karena sudah diangkat anak oleh  
Tuan Sihubil, adalah juga *marparibon* (istri mereka bersaudara).

Tanah *pausecang* yang diterima Tuan Sihubil dari hulu  
sungai Borbor, diberikan Tuan Sihubil kepada Si Giro sebagai  
*lahan*. Tanah tersebut ialah lahan dari sungai Sigiro sampai  
ke muara, **Soposurung** sekarang.

Kita perhatikan silsilah anak cucu **Sibagot Nipohan** pada  
bagan 41.

#### **Tuan Sihubil**

Cerita tentang Tuan Sihubil, anak sulung Sibagot  
Nipohan, telah dijelaskan di atas. Sebagaimana sudah dijelaskan  
bahwa Tuan Sihubil adalah **Sapalatua** dan anak angkatnya  
bernama **Si Giro**, cucu **Silahisabungan**. Antara Sapalatua  
(Tampubolon) dan Si Giro (Si Raja Parmahan) terjalin hubungan  
saudaraan melebihi persaudaraan hubungan darah. Mereka  
ikrar *sisada lulu anak sisada lulu boru*, tidak saling  
ngawinkan anak. Ikrar itu sampai sekarang dipegang teguh.  
Hanya saja antara keturunan berdua, malah mencakup antara  
anak **Tampubolon** dengan saudara-saudara Si Giro yang  
menggunakan marga **Silalahi**.

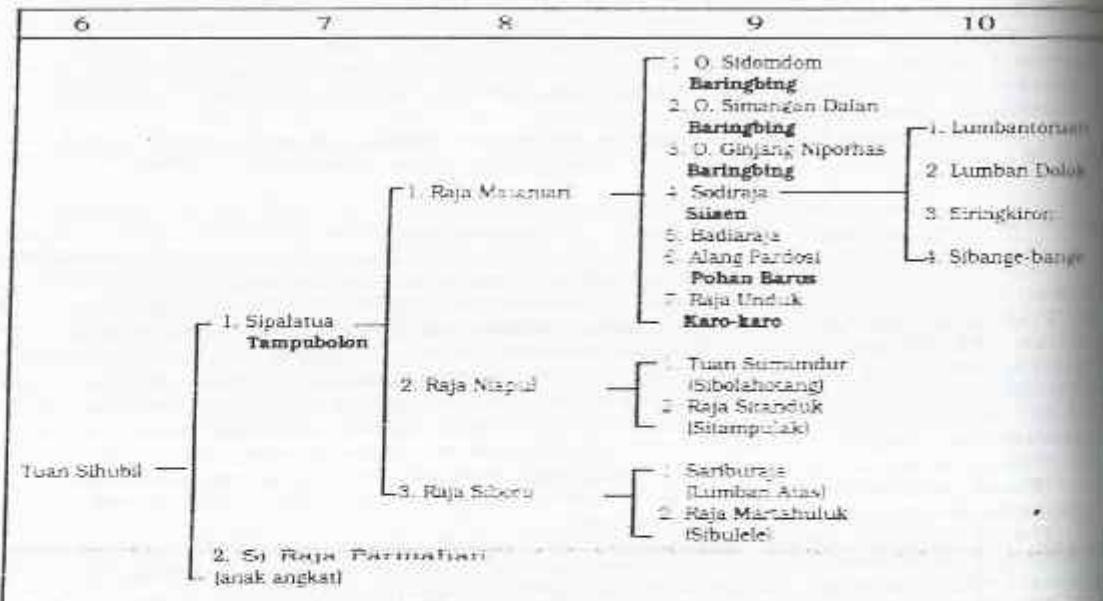
Pada tahun 1932 tugu Tuan Sihubil dipestakan di Balige  
Raja. Marga Silalahi datang membawa seekor kerbau sebagai  
hadiah-sulang kepada *haladoli* yang sedang berpesta.

Kita perhatikan bagan silsilah anak cucu Tuan Sihubil  
pada bagan 42.

Dengan memperhatikan bagan 42, tampak pada kita  
bahwa Tuan Sihubil adalah generasi ke-6 dari Si Raja Batak,  
sehingga dalam buku-buku silsilah disebut Tuan Sihubil kawin  
dengan Boru Pasaribu, kuranglah tepat. Sebab marga Pasaribu  
di bawahnya ada pada generasi ke-10. Diperkirakan istri Tuan Sihubil  
adalah putri Raja Hatorusan II atau putri Ompu Tuan Raja  
(Datu Talalbabana), lihat bagan 18.

Disebut juga bahwa Tuan Sihubil itu menerima *pausecang*  
mertuanya, berarti Ompu Tuan Raja Doli itu tentunya yang  
lah memiliki tanah di Balige Raja. Perjalanan keturunan

Bagan 42



Borbor di buku *Tarombo Borbor Marsada*, Ompu Tuan Raja Doll atau Datu Talaibabana hanya sampai ke Uluan dan meninggal di sana. Anaknya Sariburaja II adalah keluarga Borbor yang membuka perkampungan di **Haunatas**. Sariburaja II adalah generasi ke-7 (lihat bagan 18) dan anaknya Datu Pompang Balasaribu sempat tinggal di Balige dan meneruskan perjalanan ke Humbang. Sariburaja II (Dt. Rimbang Soaloan) disebut *holong marboru* maka anaknya Dt. Pompang Balasaribu pergi meninggalkan Balige. Karena itu besar dugaan bahwa mertua Tuan Sihibil itu adalah Sariburaja II atau Dt. Rimbang Soaloan yang waktu itu masih bermarga Borbor.

### 1.1. Raja Mataniari Tampubolon

**Raja Mataniari**, anak sulung **Sapalatus**, kawin dengan Boru Siahaan Hinolang sebagai istri pertama. Dari perkawinan itu lahir 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Anak pertama bernama Ompu Rudang Nabolan, tidak berketurunan. Akhir hidupnya berubah menjadi pohon raja (*hau raja*), rambutnya katanya menjadi akar, kaki dan tangan menjadi cabang dan ranting pohon.

Anak kedua bernama **Ompu Sidomdon**, menggunakan marga **Baringbing** dan bermukim di Baringbing Sigumpar, dari mana berserak ke Sipahutar dan Humbang.

Anak ketiga bernama **Simangan Dalan**, keturunannya juga menggunakan marga **Baringbing** yang ada bermukim di Onan Runggu, Sipahutar.

Anak keempat bernama **Ginjang Niporhas** yang keturunannya bermukim di Bonapasogit Balige Raja, adalah yang menerima dan meneruskan pusaka ayahnya Raja Mataniari. Marga Baringbing yang bermukim di sekitar monumen Tuan Sihibil, di Aek Bolon Balige, di Meat, Lobutolong, Tampahan, Lintong Nihuta, Hutabagot Silindung dari Lumbang Garoga Pahae adalah keturunan Ompu Ginjang Niporhas.

**Ompu Sidomdom, Simangan Dalan dan Ginjang Niporhas** adalah anak yang lahir dari Boru Siahaan Hinolang. Keturunan mereka bertiga menggunakan marga **Baringbing** adalah karena rata-rata mereka pada waktu itu menggunakan *baringbing* (jengger ayam) di tengah tanduk kerbau sebagai hiasan yang dipasang di depan rumah bagian atas. Akhirnya **Baringbing** menjadi marga untuk keturunan ketiga bersaudara tersebut.

Putri sulung bernama Siboru Hataoloan kawin ke marga Naunggolan. Putri kedua bernama Huttumurian kawin ke marga Simatupang dari Muara. Ketika dia berangkat ke Muara, dia membawa perapian batu (*totaring banu*) lengkap dengan tungkunya sebagai *pauseang*. Kabarnya perapian batu itu masih ada sampai sekarang di Pulo Sibardang.

Putri ketiga bernama Siboru Tapongan kawin ke marga Simbolon dan membawa batu asah (*punggol*), tangga (*balatuk*) dan sangkul emas sebagai *pauseang*.

Putri keempat bernama Si Ari tidak kawin-kawin sampai akhir hayatnya. Dia bekerja sebagai paranormal (peramal). Putri

keempat ini sangat dibutuhkan ayahnya karena ketepatan ramalan-ramalannya. Dia dibawa ayahnya Raja Mataniari ke Barus dan berkat kepiktaran Siboru Ari inilah Raja Mataniari dapat berkuasa di Barus.

Istri kedua Raja Mataniari ialah Boru Sitorus Pane, keduanya saudara kandung Si Pisosomalim. Dari Boru Sitorus ini Raja Mataniari mempunyai dua anak laki-laki yaitu **Sondi Raja** dan **Badia Raja**. Keturunan Sondi Raja menggunakan marga Silaen, sedang keturunan Badia Raja berasimilasi dengan marga Sitompul. Cerita mengenai Badia Raja menjadi marga Sitompul adalah sebagai berikut.

### 1.2. Tampubolon dan Sitompul

Karena sesuatu hal, **Sondi Raja** tidak cocok dengan **Badia Raja**. Karena itu Badia Raja pergi merantau ke arah hutan Sirambe dan terus ke Lobu Simataniari, tempat bermukim **Raja Lintong Ditao** (cucu Raja Sobu). Anak Raja Lintong Ditao ini bernama **Hobolbatu** (lihat bagan 66). Ketika Badia Raja sampai di tempat itu, ibu Hobolbatu (istri Lintong Ditao) sedang menangis (*mangandung*) karena anaknya Hobolbatu mati terburuuh oleh babi hutan berkalung rantai. Hobolbatu meninggalkan dua istri yang kebetulan keduanya sedang hamil.

Ibu Hobolbatu bertemu dengan Badia Raja, menurut penglihatannya Badia Raja yang ada dihadapannya itu persis seperti anaknya yang meninggal itu. Kemudian si ibu itu menawarkan kepada Badia Raja, yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur**, agar mau membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Apabila bisa membunuh babi hutan tersebut, maka segala peninggalan Hobolbatu termasuk duaistrinya yang sedang hamil akan menjadi milik Badia Raja. Selain itu Badia Raja akan dianggap sebagai anaknya pengganti Hobolbatu almarhum sekaligus menjadi warga Sitompul.

Badia Raja pun menerima tawaran tersebut. Mereka berikrar akan selalu mengingat dan melaksanakan apa yang sudah disepakati. Badia Raja pun berangkatlah memburu babi hutan berkalung rantai itu dengan membawa tombak *siringis* pemberian ibunya Boru Sitorus Pane. Mula-mula dia mengamati di mana ada kubangani yang biasa digunakan babi hutan mandi lumpur (*marginu*). Setelah ditemukan, dia naik ke pohon yang

sehubungan itu menunggu dari mengamati babi berkalung itu. Tidak berapa lama, babi berkalung rantai itu pun mandi lumpur (berkubang). Dilihatnya babi itu lebih melepas rantai dengan mengaitkannya ke ranting kayu. Babi itu berkubang. Pada hari berikutnya Badia Raja bagi dan memanjat setelah mempersiapkan alat pengait. Hari sebelumnya, babi berkalung rantai itu pun datang melepas rantai itu ke ranting kayu lalu berkubang. Rantai itu segera dimanfaatkan Badia Raja mengait kalung itu dan langsung dipakainya. Dia langsung turun dan membunuh babi hutani yang tidak lagi berkalung itu.

Badia Raja memotong kepala babi itu dan membawa pulang. Ditunjukkanlah ke ibu Hobolbatu dan kedua istri batu. Mereka bergembira atas kesanggupan Badia Raja bunuh babi itu. Ibu Hobolbatu pun menyerahkan semua peninggalan Hobolbatu menjadi milik Badia Raja, termasuk istri Hobolbatu almarhum menjadi istri Badia Raja yang perkenalkan diri dengan nama Raja Somundur itu. Badia berikrar akan menganggap dirinya sebagai pengganti batu dan keturunannya pun akan menggunakan marga pul.

Tak seberapa lama antaranya, keduaistrinya itu pun dilahirkan. Anak yang lahir dari istri pertama diberi nama **Raja Suhunu** yang kemudian dikenal **Sitompul Lumban**. Anak dari istri kedua diberi nama **Raja Martanggabatu** kemudian dikenal **Sitompul Lumban Dolck**. Selanjutnya perkawinan Badia Raja (Raja Somundur) dengan kedua Hobolbatu itu, masing-masing lahir 1 anak laki-laki. Dari pertama dinamakan **Sabuk Nabegu** yang kemudian dikenal **Sitompul Siringkiron** dan dari istri kedua dinamakan **Raja Lintong** yang keturunannya menggunakan marga **Sitompul Sibange-bange**.

Badia Raja atau Raja Somundur memesankan kepada empat anak-anaknya bahwa mereka adalah marga Sitompul. Jika berempat jangan sampai ada membeda-bedakan yang berdarah Sitompul dan yang mana berdarah Tampubolon.

**Sondi Raja**, abang **Badia Raja**, sudah lama kawin tetapi juga mempunyai anak. Orang pintar menyarankan agar Raja berbaik-baik kepada adiknya Badia Raja, barulah

dia akan dikaruniai anak. Karena itu Sondi Raja pergi mencari adiknya Badia Raja. Setelah bertemu, Sondi Raja minta maaf kepada adiknya, karena Sondi Raja sempat berniat membunuh adiknya. Badia Raja pun menerima permintaan maaf abangnya lalu menceritakan semua yang sudah dia lakukan termasuk dirinya yang sudah menjadi keluarga Sitompul.

Apa yang sudah dilakukan Badia Raja dapat diterima Sondi Raja, bahkan disyukuri. Mereka pun berbaik-baik dan bersukacita. Seekor babi disembelih dari daging babi bagian *boltoknya* diambil dan dimasak secara khusus. Mereka berdua makan bersama daging berupa *boltok* itu dengan cara menggigit bersama sebagai tanda tetap bersaudara dekat.

Dari cerita inilah hubungan marga **Tampubolon** dengan marga **Sitompul** disebut hubungan *mursaboltok*. Sampai sekarang ini hubungan itu terpelihara dengan baik, hingga kedua marga terlarang saling mengawinkan anak. Nama anak-anak Sondi Raja pun yang keturunannya bermarga Silaen disesuaikan dengan nama anak Badia Raja Sitompul yaitu **Tampubolon Silaen Lumban Toruan**, **Tampubolon Silaen Lumban Dolok**, **Tampubolon Silaen-Siringkiron** dan **Tampubolon Silaen Sibange-bange**.

Demikianlah cerita **Badia Raja** (generasi ke-9 dari Si Raja Batak) dengan Hobolbatu (generasi ke-8 dari Si Raja Batak), yang menjadikan marga **Tampubolon** dan marga **Sitompul** mempunyai hubungan *mursaboltok*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah kebalikan dari yang diceritakan di atas. Kataanya anak Raja Lintong Ditao itulah yang berasimilasi ke marga Tampubolon. Perlu dijelaskan bahwa cerita yang disajikan di atas disarikan dari buku *Pustaha Tumbaga Holing* tulisan Raja Patik Tampubolon.

### 1.3. Raja Mataniari di Barus

Raja Mataniari berangkat ke Barus menjelang usia lanjut. Di sana dia kawin lagi dengan **Boru Borbor**. Dari perkawinannya itu lahir dua anak laki-laki yaitu **Alang Pardosi** dan **Raja Unduk**.

Berkat kecerdikan Siboru Ari, Raja Mataniari dapat menguasai lahan-lahan di **Tukka Dolok** dan **Tukka Holbung**. Bahkan penduduk yang tadinya bermukim di situ bisa tunduk kepadanya. Dia akhirnya berkuasa dan digelari **Raja Tungtungan**.

Raja Mataniari atau Raja Tungtungan meninggal di Barus dan kuburannya ada di Gonting, persis pertengahan antara Tukka Dolok dengan Tukka Holbung.

Keturunan anaknya Alang Pardosi menggunakan marga **Pohan Barus** bergabung dengan keturunan **Sibagot Nipohan** yang sudah lebih dulu di sana dan yang menyusul kemudian.

Ketika masa hidup Raja Tungtungan (Raja Mataniari) di Barus, katanya terjalin hubungan baik dengan **Raja Uti**. Karena itu Raja Unduk anak bungsunya itu mendapat seekor gajah putih dari Raja Uti. Menurut cerita, dengan gajah putih inilah **Raja Unduk** berkelana ke **Tanah Karo**. Beberapa minggu-minggu dia di perjalanan, kadang tertidur di punggung gajah, Raja Unduk tidak meremukkan perkampungan. Akhirnya sampalah dia di kaki sebuah gunung, lalu naik sampai ke puncaknya. Dari atas gunung itulah dapat dia tahu bahwa perkampungan sudah dekat karena ada asap.

Gunung itu dinamakannya **Dolok Barus** dan di kaki gunung itu didirikannya perkampungannya yang diberi nama **Barus Jae**. Katanya keturunan Raja Unduk ini di kemudian hari tersebar di berbagai desa atau dusun seperti **Dusun Jae-jae**, **Bandar Baru**, **Bukum**, **Kuta Jurung**, **Sinemem Delitua**, **Sinembah**, **Gunung Rintis** dan sekitar **Dusun Karo**. Keturunannya itu bergabung dengan marga **Karo-karo Barus** dan **Karo-karo Sitepu**.

#### 1.4. Raja Siboro

Istri ketiga **Sapalatua** adalah **Boru Borbor**, yaitu ibu yang melahirkan **Raja Siboro**. Raja Siboro katanya beristri dua dan kedua Istrinya itu berada dalam satu rumah. Istri pertama di *jabu bona* dan istri kedua di *jabu suha*.

Kebetulan sekali kedua istrinya itu sama-sama hamil dan sama-sama melahirkan pada suatu malam. Kedua anak dari kedua istrinya itu kebetulan pula sama-sama laki-laki. Kedua istrinya yang bermadu ini tidaklah saling memusuhi, mereka baik-baik sebagaimana kakak-adik. Anak yang mereka lahirkan itu pun tidak selalu menyusu ke ibu yang melahirkan. Kedua anak itu bebas menyusu ke ibu yang siap menyusukan. Akhirnya kedua anak itu tidak dapat lagi dibedakan, yang mana anak dari istri pertama dari yang mana anak dari istri kedua. Selisih

umur pun tidak ada, hingga sulit dibedakan mana sebagai abang dari mana sebagai adik. Kedua anak itu diberi nama **Sariburaja** dan **Raja Martahuluk**.

Siapa sebagai abang dan siapa sebagai adik terutama untuk keturunannya kelak. Raja Siboro membuat ikrar. Wajah siapa yang terlihat lebih tua pada dua orang yang kurang lebih seumur, antara keturunan Sariburaja dan Raja Martahuluk, dialah sebagai abang. Ikrar ini berlaku sampai sekarang di antara kedua keturunan bersaudara tersebut.

## 2. Tuan Somanimbil

Di bagan 41 kita lihat bahwa Tuan Somanimbil adalah adik **Tuan Sihubil** atau anak kedua **Sibagot Nipohan**. Pada bagan 41 tersebut kita lihat bahwa Tuan Somanimbil mempunyai 3 anak laki-laki yaitu **Ompu Somba Debata** yang keturunannya menggunakan marga **Siahaan**; **Raja Marsundung** yang keturunannya menggunakan marga **Simanjuntak**; dan **Tuan Maruji** keturunannya bermarga **Hutagaol**.

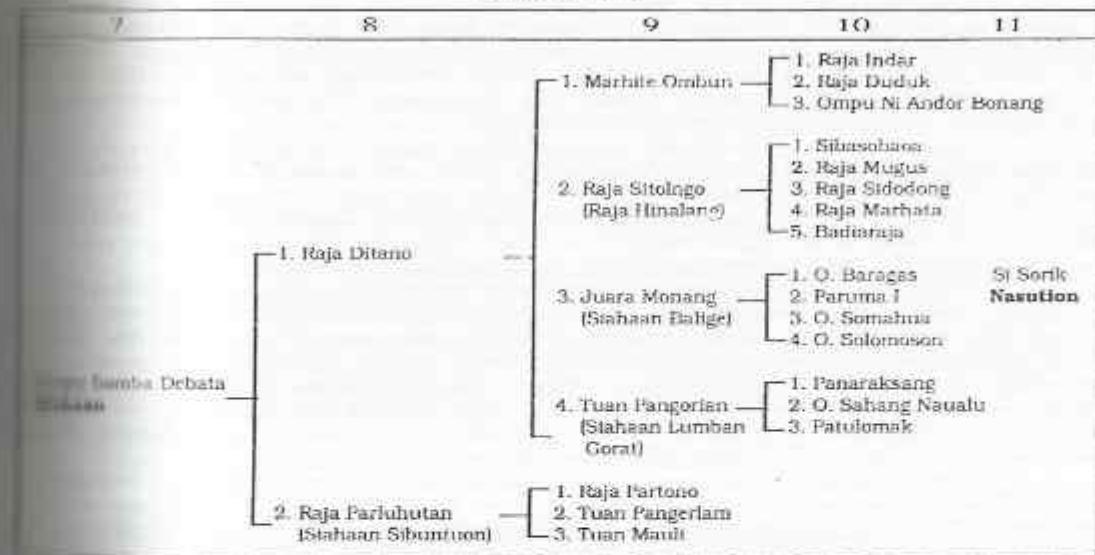
### 2.1. Marga Siahaan

**Ompu Somba Debata** atau **Ompu Raja Siahaan** adalah leluhur marga Siahaan. Istrinya adalah Boru Borbor (leluhur marga Pasaribu). Ompu Somba Debata mempunyai dua anak laki-laki yaitu **Raja Ditano** dan **Raja Parluhutan**. **Raja Ditano** kawin dengan **Boru Sihombing Lumbantoruan** dan **Raja Parluhutan** kawin dengan **Boru Hasibuan**.

Dari perkawinan Raja Ditano dengan Boru Lumbantoruan lahirlah **Raja Marhite Ombun**, **Raja Hinalang** dan **Juara Monang**. Setelah Boru Lumbantoruan meninggal, kawin lagi dengan Boru Lumbantoruan juga dan lahirlah anak keempat yaitu **Tuan Pangoruan**.

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Ompu Somba Debata pada bagan 43, yang menjadi sambungan dari bagan 41 di depan.

Bagan 43



• Raja Sitoingo (Raja Hinolang I)

Raja Sitolingo adalah Raja Hinadang I, yaitu anak kedua Raja Ditano. Sebagaimana tercantum dalam bagan 43, Raja Sitolingo empat bersaudara. Raja Sitolngolah yang paling dulu beristri. Berbagai usaha sudah dilakukan oleh tiga saudaranya agar dia mengambil seorang istri. Menurut mereka dia adalah seorang dukun yang sangat disegani.

Pada suatu ketika Raja Sitolingo pergi burbur. Seekor kuda kena ultopnya, namun burung itu tidak mati. Setiap kali hendak ditangkap terbang lagi jarak dekat, lalu mengalih arah. Demikian terus hingga tanpa terasa dia sudah berada di bantaran Dolok Tolong dan burung itu dilihatnya hinggap pada pohon.

Ketika Raja Sitolingo mencari-cari kira-kira di ranah mana burung itu hinggap, dengan tak terduga sebelumnya di bawah pokok itu ada seorang gadis cantik sedang duduk. Hanya dengan pandangan pertama saja, Raja Sitolingo sudah jatuh cinta. Lalu terjadi tegur sapa antara mereka. Si gadis cantik itu mengaku bernama **Siboru Tudosan**.

Hati Raja Sitolingo menggebu-gebu untuk menjadikan gadis itu menjadiistrinya. Lalu isi hatinya pun disampaikan gadis itu pun bersedia asal jangan sampai dia disebut gadis hutan, tetapi disebutlah gadis kiriman *Debata Mulajadi Nabolan*. Syarat itu pun disetujui Raja Sitolingo dan gadis itu dibawa pulang ke rumahnya saat orang tidak ada yang melihat.

Raja Sitolingo pergi mendatangi saudara-saudaranya untuk memberitahukan bahwa dia sudah berniat kawin. Raja Sitolingo mengajak saudara-saudaranya membuat pesta horja dan mengumumkan ke seluruh desa agar datang ke pesta itu membawa anak gadisnya. Dari gadis gadis yang sedang menonton itulah nanti akan dia pilih siapa yang akan menjadi istrinya. Cara demikian itu disetujui saudara-saudara Raja Sitolingo dan pesta horja itu pun dipersiapkan.

Waktu saudara-saudara Raja Sitolingo mempersiapkan pesta, Raja Sitolingo pun mempersiapkan strategi dengan calon istrinya Siboru Tudosan. Sebuah batu besar digantungkan di bagian atas rumahnya. Dia berpesan kepada Siboru Tudosan apabila dia sedang menari, batu besar itu dijatuhkan hingga menimbulkan bunyi keras. Demikian pesan Raja Sitolingo kepada Siboru Tudosan.

Orang-orang pun datang membawa anak gadisnya. Raja Sitolingo pun mengamati satu demi satu gadis yang datang ke pesta itu. Lalu Raja Sitolingo mengatakan kepada saudara-saudaranya bahwa satu pun gadis yang datang ke pesta itu tidak ada yang berkenan di hatinya. Karena itu Raja Sitolingo memintanya kepada saudara-saudaranya agar diberi waktu padanya menari dan *martonggo* (berdoa) kiranya *Mulajadi Nabolan* mengirim seorang gadis yang cocok jadi istrinya.

Saudara-saudara Raja Sitolingo pun memberi waktu kepadanya menari sendirian dan *martonggo*. Beberapa saat setelah menari dan *martonggo* itu terdengar suara keras di rumahnya. Semua orang terkejut bertanya-tanya dalam hati. Suara apa gerangan, begitu pikiran mereka. Raja Sitolingo pu-

segera berlari ke rumahnya, lalu keluar dengan membawa Siboru Tudosan dan berkata : "Debata Mulajadi Nabolon telah mengabulkan doaku. Seorang gadis telah dikirim, saya yakin bahwa gadis ini adalah putri Debata yang dikirim untuk teman hidupku."

Menyaksikan kecantikan Siboru Tudosan itu, saudara-saudara Raja Sitolingo percaya. Mereka pun menyambut Siboru Tudosan dengan menggelar tikar untuk dilalui menuju tempat acara. Siboru Tudosan disuruh menari bersama-sama istri-istri saudara Raja Sitolingo. Mereka bergembira teramat sangat, karena Raja Sitolingo telah mendapat pasangan hidup, kiriman *Mulajadi Nabolon*.

Dari perkawinan Raja Sitolingo dengan Siboru Tudosan lahirlah 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Setelah mereka besar, mereka memerintah agar diperkenalkan kepada tulang (paman) mereka yaitu saudara laki-laki ibu mereka. Karena tuntutan anak-anaknya ini, Siboru Tudosan memperkenalkan saudara-saudaranya yaitu keluarga **Situmeang**. Keluarga Raja Sitolingo pun pergi mebat ke Sipoholon, ke rumah **Raja Marbulusan Situmeang**. Raja Sitolingo pada bagan 43 adalah generasi ke-9 dan Raja Marbulusan saudara Siboru Tudosan, adalah juga generasi ke-9 dari Si Raja Batak (lihat bagan 89).

## 2) Piso dan Hujur Pusaka Raja Hinialang

Konon, seorang raja yang sangat dihormati dari negeri Seberang (disebut raja Roma), menyerahkan tanda kerajaan (raja bius) kepada 4 raja bius di Balige. Raja bius yang menerima tanda kerajaan itu ialah **Sanlangnaga Tampubolon**, **Raja Sitolingo S!ahaan**, **Patuatgaja Sianipar** dan **Muliaraja Napitupulu**.

Raja Sitolingo adalah generasi ke-9 dari Si Raja Batak, dengan demikian dapat diperkirakan penyerahan tanda kerajaan itu sekitar 8 kali 35 tahun sesudah 1242 yaitu kira-kira tahun 1522. Apakah sudah ada orang Roma di Tanah Batak dan dalam rangka apa dia di sana ?

Disebutkan, Raja Sitolingo sebagai Raja Hinialang : menerima 1 pisau (*piso*) dan satu tombak (*hujur*). Raja Hinialang secara turun temurunlah yang berhak memegang *piso* dan *hujur* pusaka tersebut. *Piso* dan *hujur* itu tidak dapat dibuka (dilunus)

dari sarungnya kalau tidak keturunan Stahaan Hinolang.

Secara turun-temurun pemegang benda pusaka ini sudah ada 12 orang, yaitu : **Raja Sitolingo** (9), **Raja Sidodong** (10), **Raja Panosor** (11), **Raja Pamanjar** (12), **Pangombang** (13), **Ompu Tarajuan** (14), **Pananggak** (15), **Ompu Tumonjol** (16), **Guru Sininta** (17), **Ompu Raja** (18), **Raja Pansaga** (19) dan **Ama Ni Matio** (20).

Ketika **Ompu Tumonjol**, generasi ke-16 dari Si Raja Batak, memegang *piso* dan *hujur* pusaka, terjadi percobaan pengambilan benda pusaka itu. Ketika itu ada *horja bius*, raja bius akan menghadirinya lengkap dengan tanda pakaian raja bius. Ompu Tumonjol pun ikut menghadirinya dengan membawa *piso sakti* pusaka. Di perjalanan menuju ke pesta horja, Ompu Tumonjol bertemu dengan **Ompu Sangapan Siahaan Balige**. Antara keduanya terjadi perbincangan yang akrab sambil berjalan menuju pesta. Setelah pesta horja selesai, Ompu Sangapan mengajak Ompu Tumonjol menginap di rumahnya. Ompu Tumonjol bersedia memenuhi ajakan tersebut. Mereka pun sama-sama pulang ke kampung Ompu Sangapan. Untuk menghormati Ompu Tumonjol, disembelih seekor babi untuk lauk makan bersama. Mereka berbincang-bincang sampai waktu berlalu tanpa terasa.

Ompu Sangapan meminta *piso* pusaka agar disimpan, takut nanti dipergangi anak-anak dan siapa tahu jadi hilang. Usul Ompu Sangapan itu dipenuhi Ompu Tumonjol dan menyerahkan *piso* pusaka untuk disimpan Ompu Sangapan.

Besok harinya, ketika Ompu Tumonjol hendak pulang ke kampungnya Hinolang, dia meminta *piso* pusaka itu dari Ompu Sangapan. Ompu Sangapan menjawab bahwa *piso* itu adalah *ripe-ripe*, karena itu boleh saja tinggal di sini. Janganlah hanya kalian yang menyimpannya.

Mendengar jawaban Ompu Sangapan yang di luar dugaan itu, Ompu Tumonjol marah dan mendesak Ompu Sangapan menyerahkan benda pusaka itu. Ompu Sangapan tetap tidak mau menyerahkannya dan Ompu Tumonjol pulang dengan tidak membawa *piso* pusaka tersebut. Karena itu terjadilah perselisihan antara Ompu Tumonjol dengan Ompu Sangapan.

Ompu Tumonjol berunding dengan saudara-saudaranya, bagaimana cara mengembalikan *piso* pusaka itu ke tangan mereka. Mereka mencoba cara adil dengan menyuruli utusan

dan hula hula meminta *piso* pusaka dari Ompu Sangapan, tetapi tidak berhasil.

Suatu ketika, Ompu Sangapan mencoba menghunus *piso* dari sarungnya. Tidak berhasil. Dicoba lagi dengan menatkan gagangnya ke tali dan menariknya kuat-kuat, malah gagangnya yang lepas dan *piso* tetap di tangannya. Ompu Sangapan jadi takut, sebab *piso* pusaka yang dimiliki itu menjadi rusak. Maka Ompu Sangapan segera menuju seseorang mengembalikan *piso* itu dengan gagangnya kepada Ompu Tumonjol. Heran bin ajaib, setelah *piso* itu kembali di rumah Ompu Tumonjol, *piso* pusaka itu kembali seperti semula, tidak ada yang rusak. Ompu Tumonjol mencoba menghunus, lancar dan tidak kurang sesuatu.

Menurut orang-orang tua, tidak seberapa lama dari peristiwa itu, Ompu Sangapan sakit dan akhirnya meninggal.

### Raja Ompu Batutahan

Masa hidup Ompu Batutahan adalah setelah generasi Ompu Tumonjol. Ompu Batutahan dikenal sebagai **Raja Ihutan Sibaan Ballige**.

Ketika masih pemuda remaja, dia bekerja sebagai pembala kerbau (*parmahan*). Sifatnya yang menonjol ialah mendengar orang-orang tua berbicara. Apabila ada pertemuan pemuka-pemuka masyarakat, kerbaunya ikut, dia pergi mendengar apa-apa yang dibicarakan oleh pemuka masyarakat itu. Karena itu, walaupun dia masih muda remaja, wawasannya sudah seperti orang dewasa.

Ompu Batutahan sadar bahwa nilai materi yang dimiliki orang dan pergaulan seseorang sangat berperan dalam perkembangan kehidupan. Karena itu dia bekerja dengan serius, berternak dan berdagang. Juga menjalin pergaulan ke masyarakat luas, sehingga dia menjadi kaya dan dikenal orang.

Suatu ketika Ompu Batutahan pergi berdagang ke Uluani, membawa barang emas dan membawa 2 orang budak untuk dijual. Seperti biasa dia duduk di bawah pohon beringin mengolah barang dagangannya. Datanglah seseorang membeli 2 orang budak yang akan dijual oleh Ompu Batutahan tersebut. Setelah tawar-menawar, harga pun disepakati dan diberaukan uang kepada Ompu Batutahan. Namun dua

budak yang dibelinya itu dititipkan sementara kepada Ompu Batutahan. Sampai sore Ompu Batutahan menunggu si pembeli yang sudah menyerahkan uang itu, tak kunjung datang. Akhirnya Ompu Batutahan membawa kembali pulang kedua budak yang sudah laku tersebut ke kampungnya.

Pada pekan berikutnya, Ompu Batutahan kembali membawa kedua budak yang sudah laku itu untuk diserahterahkan kepada pembelinya. Baru saja Ompu Batutahan duduk di bawah pohon beringin menggigil dagangannya, si pembeli budak yang sudah membayar itu datang dan berdiri di hadapan Ompu Batutahan. Ompu Batutahan pun bertanya, mengapa tidak datang mengambil budak yang sudah dibayar minggu lalu itu. Sesaat pertanyaan itu selesai diucapkan, orang tersebut menghilang secara ajalib dari hadapannya. Ompu Batutahan heran tak mengerti. Dia menduga bahwa orang tersebut adalah suruhan *Mulajadi Naboton*, menegor dia agar tidak memperdagangkan orang. Sejak itu Ompu Batutahan tidak mau lagi memperdagangkan orang (budak).

Pada masa hidup Ompu Batutahan, para penginjil berdatangan menyebarkan agama Kristen. Menurut cerita, Ompu Batutahan sangat berperan membantu para penginjil tersebut. Terutama dalam penyediaan rumah untuk pendeta dan kebutuhan sehari-hari para penginjil. Karena itu Ompu Batutahan bersahabat dengan *Nommensen*.

#### 4) Marga Nasution

Menurut cerita, ketika **Tuanku Rao** kembali dari Tapanuli pulang ke negerinya di Bonjol, beberapa pemuda dari Balige ikut dibawa. Katauya pemuda-pemuda tersebut banyak yang tidak sampai ke Bonjol. Ada yang tertinggal di **Sipirok**, **Padangsiderpuan** dan **Padangbolak**. Marga Pohan yang ada di tempat-tempat tersebut adalah keturunan pemuda-pemuda yang terbawa Tuanku Rao tersebut.

Salah satu pemuda itu adalah anak **Juara Monang Siahaan** bernama **Baragas** (lihat bagan 43). Dia tidak terbawa sampai ke Bonjol, hanya sampai di Sipirok. Setelah beberapa lama Si Baragas berkelana di Sipirok, dia kawin dengan wanita setempat. Dari perkawinan itu lahir anak laki-laki dan diberi nama **Si Sorik** dan seorang perempuan tidak disebut namanya.

Ketika Si Sorik masih kecil, ayah dan ibunya meninggal. Karena itu Si Sorik dan adiknya menjadi pelayan (budak) di rumah seorang raja di tempat itu. Raja tersebut sedang membangun rumah. Si tukang yang mengerjakan rumah itu mengusulkan agar rumah baru itu dicat dan cat yang digunakan adalah darah manusia. Dengan demikian, rumah akan sangat bagus, demikian usul si tukang.

Sang raja pun berpikir, bagaimana mencari darah manusia untuk dijadikan cat. Setelah beberapa hari berpikir, si raja memutuskan untuk membunuh Si Sorik mengambil darahnya. Si raja pun menyuruh anak buahnya melaksanakan tugas itu ketika Si Sorik tidur nyenyak. Setelah dibunuh, darahnya diambil lalu dikuburkan malam itu juga. Demikian perintah raja kepada anak buahnya.

Besok tuannya setelah malam pembunuhan itu, raja melihat batwa Si Sorik masih hidup dan sedang mengerjakan pekerjaannya sebagaimana biasa. Raja pun kaget, lalu menggali mayat yang dikubur malam harinya. Teriyak yang dibunuh dan diambil darahnya itu adalah anak raja sendiri yang kurang lebih sebaya dengan Si Sorik. Raja pun menangis dan menyesali kesalahannya yang terjadi. Dengan geram, raja memerintahkan anak buahnya membunuh Si Sorik untuk dijadikan sebagai bantal anaknya di kuburan.

Perintah raja itu didengar adik Si Sorik, yang juga ikut sebagai pelayan di rumah itu. Hal itu segera dilaporkannya kepada Si Sorik. Lalu mereka pun melarikan diri. Raja memerintahkan anak buahnya mengejar dan mencari kedua anak tersebut. Si Sorik dan adiknya bersembunyi di sebuah gubuk reot di sebuah ladang. Di atas gubuk reot itu ada beberapa ekor burung balam hinggap. Burung balam itu tidaklah terbang ketika Si Sorik dan adiknya masuk ke gubuk reot itu.

Suruhan raja yang mengejar pun sampai ke tempat itu. Mereka tidak yakin Si Sorik dan adiknya ada di gubuk itu karena burung balam ada hinggap di atas gubuk tersebut. Maka gubuk reot itu tidak diperiksa. Maka terhindarlah Si Sorik dan adiknya dari pembunuhan raja.

Dua peristiwa, pertama rencana pembunuhan atas diri Si Sorik dan kedua, burung balam yang tidak terbang dari atas gubuk walaupun Si Sorik ada di dalam, tersebar ke mana-mana. Sejak itu Si Sorik disebut *Nasangtion* (yang sakti).

Si Sorik dan adiknya akhirnya pergi ke Mandailing. Di sana dia bertani dengan sungguh-sungguh dan akhirnya kaya. Keturunan Si Sorik inilah yang disebut **Nasangtion** yang akhirnya menjadi **Nasution**.

Catatan :

- a) Membunuh pelayan untuk mengambil darah untuk dijadikan cat rumah terdapat juga di marga **Sianturi** dari marga **Sirait**.
- b) Sesuai dengan bagan 43 di depan, Si Baragas adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Berarti masa hidupnya sekitar 9 kali 35 tahun setelah tahun 1242 yaitu sekitar tahun **1557**. Tuanku Rao adalah *bere* Si Singamangaraja X, berarti kurang lebih semasa hidup dengan Si Singamangaraja X yaitu generasi ke-17 (Si Singamangaraja XII generasi ke-19). Dengan demikian datangnya Tuanku Rao ke Tapanuli adalah 16 kali 35 tahun sesudah tahun 1242 yaitu sekitar tahun **1807**. Karena itu kuat dugaan bahwa **Ompu Baragas** bukan terbawa oleh **Tuanku Rao** ke Mandailing, tetapi jauh sebelum itu Ompu Baragas sudah berangkat ke arah selatan yaitu sekitar tahun 1557 sebagaimana perhitungan generasi yang dijelaskan di atas.

## 2.2. Marga Simanjuntak

Pada bagan 41 di depan telah digambarkan bahwa anak kedua **Tuan Somanimbili** adalah **Raja Marsundung**. Keturunan Raja Marsundung inilah yang menggunakan marga **Simanjuntak**.

Raja Marsundung beristri dua. Istri pertama **Boru Hasibuan**, istri kedua **Sobosihon**, putri dari Sigodang Ulu (Sihotang). Raja Marsundung maupun Sobosihon adalah sama-sama generasi ke-7 dari Si Raja Batak.

Istri kedua Raja Marsundung bernama Sobosihon Boru Sihotang ini dikawini setelah Boru Hasibuan meninggal. Karena itu Sobosihon Boru Sihotang adalah istri pengganti atau *panoroni*.

Dari istri pertama Boru Hasibuan, lahir satu anak laki-laki yang bernama Raja Parsuratan. Dari Sobosihon Boru Sihotang lahir **Raja Mardaup**, **Raja Sitombuk** dan **Raja Hutabulu**.

Setelah dewasa, **Raja Parsuratan** kawin dengan **Boru**

**Ketuaan, Raja Mardaup dengan Boru Sihotang, Raja Sitombuk dengan Boru Aruan dan Raja Hutabulu dengan Boru Sihotang.**  
 Kita perhatikan anak cucu Raja Marsundung pada bagan sebagai sambungan bagan 41 di depan.

Bagan 44



## PSSSI

PSSSI adalah singkatan dari **Parsadaan Simanjuntak Ina**, adalah nama untuk keturunan tiga bersaudara **Raja Mardaup, Raja Sitombuk** dan **Raja Hutabulu**. Keturunan bersaudara yang lahir dari Boru Sihotang, tidaklah secara sama dengan keturunan Raja Parsuratan dalam menanakan adat-istiadat sehari-hari. Hal ini terjadi adalah akibat hubungan persaudaraan empat bersaudara anak

Raja Marsundung pada masa hidup mereka tidak baik. Tidak baiknya hubungan antara **Raja Parsuratan** di satu pihak dengan tiga adiknya **Raja Mardaup**, **Raja Sitombuk** dan **Raja Hutabulu** di satu pihak, terbawa sampai ke keturunan mereka masing-masing.

Konon, setelah Raja Marsundung meninggal meninggalkan seekor kerbau betina yang menjadi milik bersama. Pada mulanya Raja Parsuratanlah yang menguasai kerbau itu dan dipekerjakan membajak sawah. Adik-adiknya Raja Mardaup, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu, suatu ketika mengusulkan agar kerbau itu jangan hanya dikuasai Parsuratan. Maka mereka mendatangi Raja Parsuratan untuk meminta kerbau tersebut agar dapat dipekerjakan membajak sawah mereka. Raja Parsuratan menjawab : Tunggulah dulu dua bulan.

Ketiga adiknya itu pun bersabar menunggu dua bulan dan setelah dua bulan, mereka pergi lagi mendatangi abangnya Raja Parsuratan meminta kerbau itu. Raja Parsuratan menjawab : "Dulu saya berkata tunggulah dulu dua bulan. Apakah kalian sudah melihat ada dua bulan ?"

"Maksud Abang harus ada dua bulan barulah kami dapat mempekerjakan kerbau itu ?" tanya salah seorang dari mereka dengan kejelasan.

"Yah, kalau kalian sudah melihat ada dua bulan, barulah kalian boleh membawa kerbau itu," jawab Raja Parsuratan lagi.

"Jadi kalau kami tidak bisa menunjukkan ada dua bulan, kami tidak bisa mempekerjakan kerbau itu, begitulah maksudnya ?" tanya salah seorang adik Parsuratan.

"Ya, begitu !" jawab Raja Parsuratan.

Ketiga bersaudara itu diam membisu. Mereka mencari dipermainkan Raja Parsuratan. Maka mereka bertiga pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka berdoa kepada *Mulung Nabalon* agar ditunjukkan kepada mereka dua buah bulan. Karena mereka terasa dikabulkan, sebab salah seorang di antara mereka telah melihat ada dua bulan ketika di suatu malam terang bulan dia berada di tepi sebuah kolam. Dia melihat satu bulan di atas dari satu lagi ada terlihat di dalam kolam. Maka mereka beranjak menemui abangnya Raja Parsuratan.

"Horas Abang !" kata mereka kepada Raja Parsuratan.

"Horas ! Ada apa dan untuk apa kalian datang malam begini ?" tanya Raja Parsuratan.

"Dulu Abang mengatakan, kami dapat mempekerjakan kerbau ini bila kami bisa menunjukkan dua bulan. Kami sudah menemukan ada dua bulan, karena itu kami hendak mengambil kerbau itu," kata salah seorang dari mereka.

"Di mana ada dua bulan? Bohong kalian!" sahut Raja Parsuratan dengan suara agak keras.

"Kalau tidak percaya, mari! Kami akan menunjukkan kepada Abang," ajak salah seorang dari adik Raja Parsuratan.

Ketiga bersaudara itu pun mengajak Raja Parsuratan ke sebuah kolam terdekat.

"Lihatlah! Di atas itu ada bulan. Lihat lagi ke kolam ini, satu lagi ada bulan. Berarti ada dua bulan," kata mereka bertiga.

Raja Parsuratan pun diam. Tapi dia tidak mau mengalah.

"Baik! Baik! Kamu pintar dan telah menunjukkan ada dua bulan. Tetapi kerbau itu tidak bisa kamu bawa. Kerbau bagian depan adalah milik saya. Milik kalian adalah bagian belakang kerbau," kata Raja Parsuratan dan ditambahkan lagi: "Kalian bagian ekornya itu bisa kalian pakai membajak sawah, ya bolehlah. Sebab, itulah yang menjadi milik kalian."

Mendengar jawaban Raja Parsuratan itu, ketiga adiknya itu diam. Sudah ada niat tidak baik, kata mereka dalam hati. Mereka bersabar dan pulang ke rumah masing-masing.

Beberapa lama kemudian, kerbau itu bunting dan melahirkan seekor kerbau betina. Raja Mardaup, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu bergembira. Kerbau yang lahir itu adalah milik mereka bertiga. Kerbau itu lahir dari bagian belakang kerbau, bukan dari bagian depan. Tetapi, apa kata Raja Parsuratan mengenai kerbau yang lahir itu?

"Kerbau yang lahir ini adalah milik kita bersama."

"Tidak, Bang! Abang sendiri yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang dari belakang kerbau adalah milik kami. Abang tidak menepati apa yang sudah Abang katakan," kata salah seorang.

"Tidak! Anak kerbau itu adalah milik bersama," kata Raja Parsuratan menegaskan.

Karena itu, tiga bersaudara sakit hati pada Raja Parsuratan. Dari peristiwa itulah sampai sekedar hubungan persaudaraan keturunan Raja Parsuratan semanjuntak dengan keturunan ketiga adiknya tidak harmonis. Keturunan ketiga bersaudara Raja Mardaup, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu

bergabung dalam PSSSI, yang sering dinamakan **Simanjuntak Parhorbo Pudi** dari keturunan Raja Parsuratan dinamakan **Simanjuntak Parhorbo Jolo**.

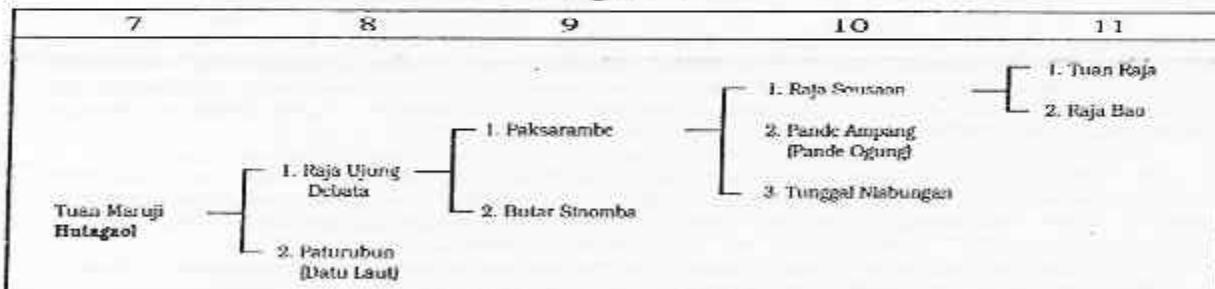
## 2) Marga Sinurat

Menurut Mangaraja Asal Siahaan, keturunan Sinurat Ulubalang (lihat bagan 44) pergi ke Buhit, Samosir. Keturunannya di sana tidak menggunakan marga Simanjuntak, tetapi menggunakan marga **Sinurat**. Dengan demikian marga **Sinurat** ada tiga. Delain keturunan **Sinurat Ulubalang** yang disebut di atas, keturunan **Silalahisabungan** (lihat bagan 57) ada lagi keturunan **Rambe** (lihat bagan 24 dan bagan 106).

### 2.3. Marga Hutagaol

Pada bagan 41 tercantum **Tuan Maruji** adalah anak bungsu dari **Tuan Somanimbill**. Keturunan Tuan Maruji inilah yang menggunakan marga **Hutagaol**.

Bagan 45



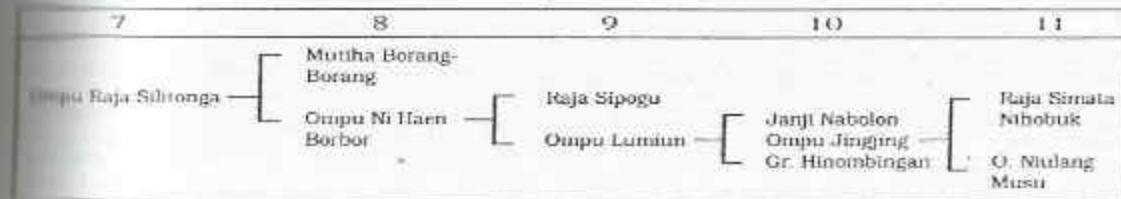
Disebutkan bahwa Tuan Maruji ini kawin dengan Boru Lubis. Apabila kita perhatikan leluhur marga Lubis pada bagan 19, marga Lubis ada pada generasi ke-10. Tuan Maruji sendiri adalah generasi ke 7. Tidakkali terlalu jauh perbedaan generasi antara Tuan Maruji dengan Boru Lubis? Dengan perbedaan yang

#### 4.4. Marga Silitonga

Anak kedua Tuan Dibangarna ialah **Ompu Raja Silitonga**. Disebut namanya Silitonga adalah karena anak silitonga, di daerah lain disebut *sibitonga* yaitu anak yang lahir pertengahan bukan yang sulung dan bukan yang bungsu.

Bagan silsilah anak cucu Ompu Raja Silitonga ini di buku *Pustaha Batak*, W.M. Hutagalung dengan Tarombo Sibagot Nipohan, jauh berbeda. Dalam buku ini diambil dari *Tarombo Sibagot Nipohan*, tulisan Maungaraja Asal, sebagai tercantum pada halan 47 dan menjadi sambungan dari bagan 41 di depan.

Bagan 47



#### 4.5. Marga Siagian

Anak ketiga Tuan Dibangarna ialah **Ompu Raja Siagian**. Keturunan Ompu Raja Siagian inilah yang menggunakan marga

Bagan 48



**Siagian.** Silsilah anak cucunya adalah sebagai tercantum pada bagan 48 yang menjadi sambungan dari bagan 41 di depan.

Bagan 48 adalah menurut buku *Tarombo Sibagon Nipohan*, tulisan Mangaraja Asal Sihaaan. Menurut buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak Ompu Raja Siagian ini disebut **Pandeanduri** dan **Pardosi**. **Papagalote** dibuat sebagai anak kedua dari **Pandeanduri**. Sumber dari Mangaraja Asal ini disebut diterima dari seorang Kepala Negeri, bermarga Siagian tahun 1940.

### 1). Marga Pardosi

Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung disebut bahwa keturunan **Pardosi** yang dibuatnya sebagai anak kedua Ompu Raja Siagian telah menggunakan marga **Pardosi**. Marga Pardosi yang bermukim di Uluan dan Toba Habinsaran adalah keturunan Pardosi tersebut. Di buku *Tarombo Sibagon Nipohan*, anak keempat Sumasangkut bernama Raja Egal itu dinamakan juga Raja Mardosi (lihat bagan 48). Apakah ada hubungan Raja Mardosi ini dengan marga Pardosi yang disebut di atas? Hal ini masih perlu ditelusuri lebih jauh. Kita bandingkan lagi dengan marga **Pardosi** pada bagan 63.

### 2). Ompu Dolok

Ompu Dolok adalah anak dari Ompu Lumpat (lihat bagan 48). Raja Ompu Dolok ini mempunyai keistimewaan, yaitu bahwa di dalam tubuh bagian pundaknya ada segumpal daging sebesar biji petai yang bisa bergerak/berpindah-pindah. Gumpalan daging yang bisa memberi sinyalemen ini di dalam bahasa Batak disebut *humala*. Apabila *humala* itu bergerak atau berpindah ke wajahnya, itu berarti Ompu Dolok akan dapat melaksanakan sesuatu dengan berhasil baik. Misalnya ketika hendak berhadapan dengan musuh atau ketika hendak berjudi, bila gumpalan daging itu pindah ke wajahnya berarti akan menang melawan musuh atau menang berjudi.

Selama hidupnya, keistimewaan itu atau adanya *humala* itu tidak diberitahu pada anak-anaknya. Tetapi menjelang meninggal, barulah dia ceritakan kepada anak-anaknya. Maka ketika Ompu Dolok meninggal, oleh anak-anaknya benda

bernama *humala* itu diambil. Warnaanya seperti warna hati ayam dari besarnya seperti biji petai. Kabarnya sampai sekarang benda yang disebut *humala* itu masih ada disimpan keturunannya.

### 3). Ompu Solobean

Ompu Solobean adalah cucu Ompu Dolok yang diceritakan di atas. Kalau Ompu Dolok generasi ke 12 (karena ayahnya Ompu Lumpat generasi ke-11) maka Ompu Solobean adalah generasi ke-14, anak dari Ompu Soambaton.

Menurut cerita, Ompu Solobean memiliki seekor kuda yang diberi nama **Sijungga**. Karena keistimewaan kuda ini, pemiliknya Ompu Solobean menjadi terkenal dan disegani.

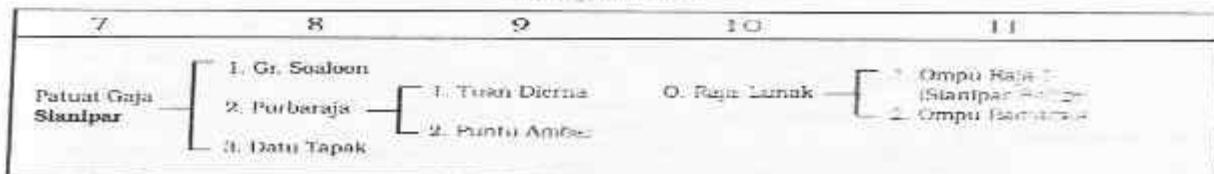
Kuda milik Ompu Solobean ini katanya dapat memberi tanda-tanda pada pemiliknya kalah atau menang menghadapi musuh. Apabila kuda ditunggangi hendak menghadapi musuh, si kuda tidak mau bergerak, itu tandanya Ompu Solobean akan kalah. Sebaliknya, apabila kuda itu maju terus, itu berarti Ompu Solobean akan menang.

Selain itu, kuda Sijungga berwarna hitam ini bisa disuruh sebagai kurir mengantar atau menjemput sesuatu dari/kepada saudara Ompu Solobean. Lagi pula, walaupun kuda itu kecil, selalu menang dalam adu ketangkasannya berpacu dari kuda-kuda lainnya.

### 3.4. Marga Sianipar

Marga Sianipar adalah marga untuk keturunan Patuat Gaja, anak keempat Tuan Dibangarna. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 49, sebagai sambungan bagan 41 di depan.

Bagan 49



Bagan di atas bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Ilutagalung. Anak cucu Tuan Dierna bersumber dari buku *Tarombo Sibagot Nipohan*, yang di buku *Pustaha Batak* tidak tercantum.

Di buku *Tarombo Sibagot Nipohan* tulisan Mangaraja Asal Siahaan, Ompu Raja Staniparlah disebut sebagai leluhur marga Sianipar. Anaknya disebut satu yaitu Raja Patuan. Anak Raja Patuan inilah disebut dua yaitu **Patuat Gaja dan Sinohor-nohor**.

Menurut bagan di atas, Patuat Gajalah orang nomor satu atau yang menjadi leluhur marga Sianipar. Keturinya Patuat Gaja ini mengawini Boru Simanungkalit. Orang nomor satu Simanungkalit adalah **Ujung Tinumpak** adalah generasi ke-7, segererasi dengan Patuat Gaja. Dengan demikian istri Patuat Gaja itu diperkirakan adalah putri Ujung Tinumpak (Simanungkalit) sebagai generasi ke-8.

Seorang bermarga Sianipar mengaku bahwa sampai sekedar marga **Simanungkalit** selalu larah sebagai *hula hula* bagi Sianipar. Artinya, hanya marga Staniparlah yang mengawini Boru Simanungkalit, sebaliknya dianggap terlarang.

#### 4. Sonak Malela

Pada bagan 41 di depan tercantum bahwa Sonak Malela adalah anak keempat **Sibagot Nipohan**. Dari Sonak Malela ini tumbuh marga **Simangunsong, Marpaung, Napitupulu** dan **Pardede**.

##### 4.1. Marga Simangunsong

Berita dan cerita mengenai marga Simangunsong ini tidak ada penulis peroleh, baik dari marga yang bersangkutan maupun dari buku-buku tarombo yang ada.

Bagan 50

7	8	9	10	11
Raja Simangunsong	1. Raja Mardugul 2. Binduraja	1. DL Panaor 2. Pataniari 3. Naramosan 4. Datu Herbo	1. Ama Ni Manaor 2. (?) (di Tapian Nauli, Sipahutar)	Sibaja-baja

Menurut Tarombo Sibagot Nipohkari, silsilah anak cucu leluhur adalah sebagai yang tercantum pada bagan 50.

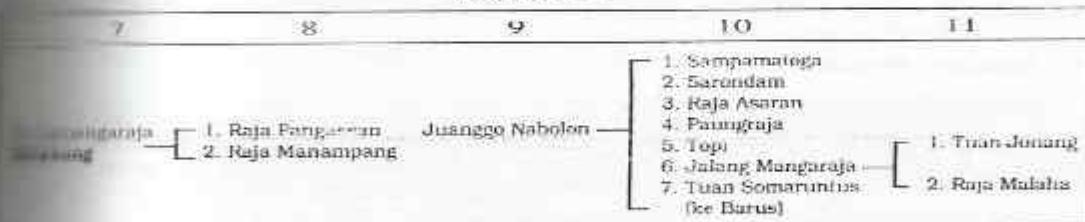
W. M. Hutagalung dalam buku *Pustaha Batak* dituliskan bahwa Raja Mardugul itulah leluhur marga Simangunsong. Anak Raja Mardugul disebut dua orang yaitu **Ramosean dan Raja Bindu**. Raja Bindu disebut mempunyai anak yaitu **Patangkup dan Pardongan**.

Tulis buku ini tidak mempunyai bahan untuk komentari perbedaan kedua bagan silsilah tersebut. Hanya saja ditambahkan bahwa di buku *Sejarah Batak* tulisan yang sangat, Raja Mardugullah tercantum sebagai leluhur dari marga Simangunsong.

### 3. Marga Marpaung

Leluhur marga Marpaung bernama **Paung Mangaraja**. Anak cucunya adalah sebagai yang tercantum pada bagan 51.

Bagan 51



Di buku *Pustaha Batak*, Paungmangaraja adalah juga sebagai leluhur marga Marpaung. Anaknya disebut tiga orang, anak pertama bernama **Porhasmanoro** dan anak kedua dan ketiga tidak disebutkan. Di buku *Sejarah Batak*, anak cucu Paungmangaraja tidak dikembangkan.

Berita dan cerita mengenai Paungmangaraja yang menjadi leluhur marga Marpaung ini, tidak ada yang terungkap.

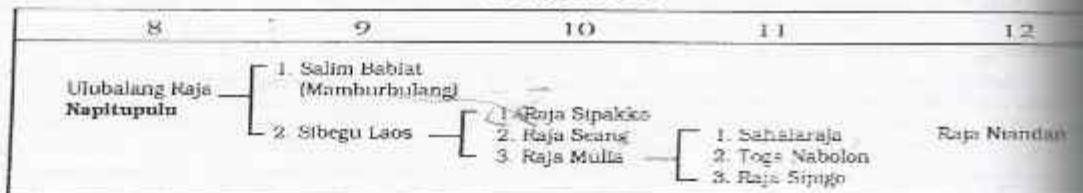
### 3.8 Marga Napitupulu

Ulubalang Raja yang menjadi leluhur marga Napitupulu ini ialah anak Sonak Malela, tetapi cucunya, Anak ketiga Sonak

Malela itu bernama **Raja Sihuting**, ada juga yang menyebutnya **Ompu Raja Napitupulu**. Anak Raja Sihuting ini ada dua yaitu Ulubalangraja dan Bona Nionan. **Ulubalang Raja** menjadi leluhur marga **Napitupulu** dan **Bona Nionan** menjadi leluhur marga **Pardede**. Dengan demikian, leluhur marga Napitupulu bernama Ulubalang Raja ini tidak segerasi dengan Paungmangaraja. Kata Paungmangaraja generasi ke-7 dari Si Raja Batak, Ulubalang Raja generasi ke-8 dari Si Raja Batak.

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Ulubalang Raja pada bagan 52.

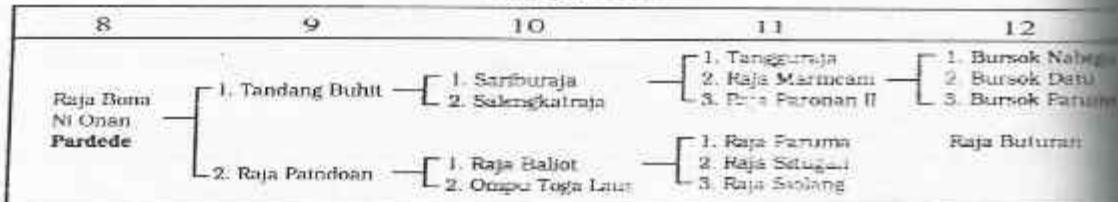
Bagan 52



#### 4.4. Marga Pardede

Marga Pardede adalah keturunan **Bona Nionan** dari Bona Nionan itu adalah adik kandung **Ulubalang Raja** yang menjadi leluhur marga Napitupulu di atas. Silsilah anak cucu Bona Nionan adalah sebagai tercantum pada bagan 53.

Bagan 53



Keturunan **Raja Bona Ni Onan** yang kawin dengan **Bona Sirait** inilah yang disebut marga **Pardede**. Disebut mereka

**Pardede** adalah karena bila keluarga ini menggelar acara adat, batanya langit itu rata-rata *madede* artinya turun hujan mini-mal gerimis. Kata *madede* dalam bahasa Batak Toba sebenarnya adalah sebutan pada seseorang yang air liurnya meleleh.

## II. SIPAETTUA

**Sipaettua** adalah adik kandung **Sibagot Nipohan** yang lahir dari ibu bernama **Nai Ating Malela Boru Borbor** (lihat bagan 40). Karena selisih paham dengan abangnya Sibagot Nipohan, Sipaettua pergi ke arah timur Balige yaitu Laguboti sekarang untuk membuka pemukiman baru.

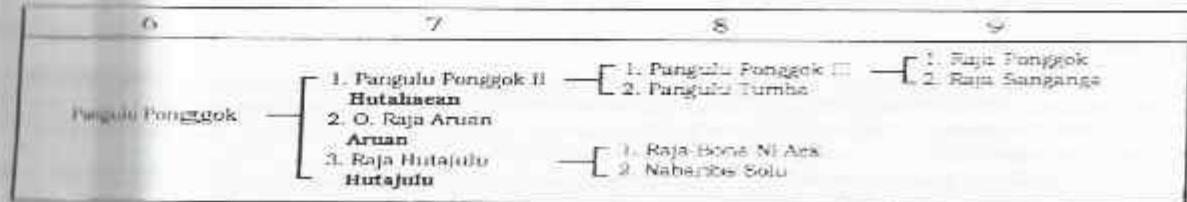
Berita dan cerita mengenai Sipaettua ini tidak banyak yang terungkap. Anaknya disebut ada tiga orang laki-laki, sedang yang perempuan tidak diketahui. Anak pertama ialah **Pangulu Ponggok I**, anak kedua **Partano** dan anak ketiga **Pardungdang**. Nama Pangulu Ponggok adalah nama jabatan turun-temurun, sebab anzak sulungnya disebut juga Pangulu Ponggok II.

### 1. Pangulu Ponggok

Berita dan cerita mengenai **Pangulu Ponggok I** ini tidak ada yang bisa diungkapkan. Tiga anaknya laki-laki ialah Pangulu Ponggok II yang menjadi leluhur marga **Hutahaean**, Raja Aruan yang menjadi leluhur marga **Aruan** dan Raja **Hutajulu** adalah leluhur marga **Hutajulu**.

Silsilah anak cucu Pangulu Ponggok I ini adalah sebagai berikut pada bagan 54.

Bagan 54

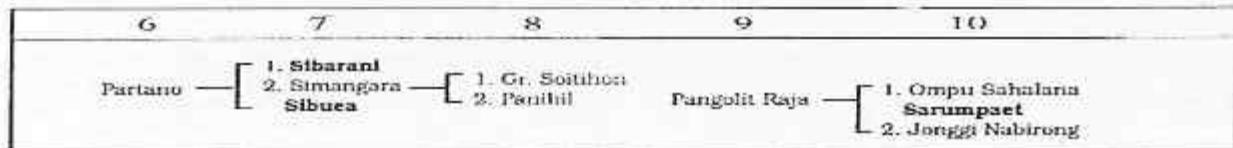


Dari bagan 54 dapat kita lihat bahwa keturunan Pangulu Ponggok I ini menumbuhkan 3 marga yaitu **Hutahaean**, **Aruan** dan **Hutajulu**. Berita dan cerita mengenai ketiga marga ini belum dapat diperoleh.

## 2. Partario

Partario adalah anak kedua **Sipaettua**. Menurut Batara Sangti dalam buku *Sejarah Batak*, dari keturunan Partario ini tumbuh tiga marga yaitu **Sibarani**, **Sibuea** dan **Sarumpaet**. Silsilah anak cucunya adalah sebagai berikut pada bagan 55.

Bagan 55



Menurut bagan 55, marga **Sarumpaet** adalah cabang marga **Sibuea**. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung marga **Sarumpaet** itu adalah cabang marga **Sibarani**. Ada juga yang menggunakan marga **Sarumpaet** namun dia adalah **Hutahaean**. Bahkan ada yang mengatakan bahwa marga **Sarumpaet** itu mengambil nama **Sipaettua**.

Keturunan **Simangara** disebut menjadi **Sibuea** adalah karena Simangara mempunyai kolam dan di dalam kolam itu dipelihara *buea* (buaya). Karena itu keluarga Simangara disebut orang *parbuea* (pemilik buaya). Akhirnya keturunannya dinamakan marga **Sibuea**.

## 3. Pardungdang

Anak ketiga **Sipaettua** ialah **Pardungdang**. Dari keturunan Pardungdang ini tumbuh marga **Pangaribuan** dan marga **Hutapea**. Silsilah anak cucunya adalah sebagai berikut pada bagan 56.

Ompu Raja **Deang** dinamakan juga **Ompu Raja Oloan I** dan anaknya yang sulung dinamakan **Ompu Raja Oloan II**.

Berdasarkan ini timbul dua kemungkinan yaitu tumbuhnya marga Lubis bukan pada generasi ke-10 (ada dugaan pada generasi sebelum generasi ke-10). Kedua, mungkin juga istri yang dikawini Tuan Maruji bukan Boru Lubis, tetapi dari leluhur marga Lubis saltu putri dari Sariburaja II atau saudara perempuannya. Karena itu lebih tepat disebut **Boru Borbor**.

Cerita mengenai Tuan Maruji dan anak cucunya tidak banyak yang bisa diungkapkan. Silsilah anak cucunya dapat kita lihat pada bagan 45.

### 3. Tuan Dibangarna

Pada bagan 41 di depan telah dicantumkan batinwa **Tuan Dibangarna** adalah anak ketiga dari **Sibagot Nipohan**, atau adik dari **Tuan Somanimbil**.

Ada yang mengatakan bahwa Tuan Dibangarna itu memiliki dua istri. Istri pertama adalah **Boru Borbor** yaitu ibu yang melahirkan **Panjaitan**, **Silitonga** dan **Siagian**. Istri kedua tidak disebutkan, ialah ibu yang melahirkan **Raja Stanipar**.

Istri pertama Tuan Dibangarna itu dalam buku ini disebut Boru Borbor bukan Boru Pasaribu sebagaimana disebut buku-buku lain, adalah karena Tuan Dibangarna itu adalah generasi ke-6 dari Si Raja Batak sedang marga Pasaribu baru tumbuh setelah generasi ke 10. Kuat dugaan Tuan Dibangarna itu kawin dengan saudara perempuan dari Ompu Tuan Rajadoli (Datu Sababana) atau putrinya (lihat bagan 18).

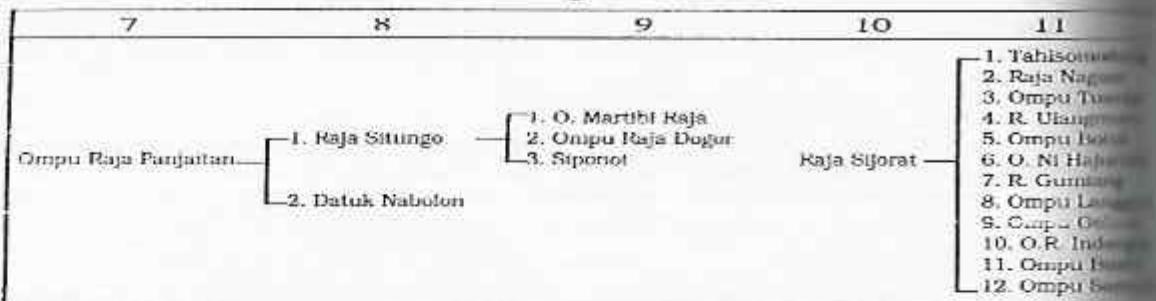
Empat anak Tuan Dibangarna ini sudah menjadi empat suami, antara sesama empat marga ini sudah saling mengawini, semuanya di Bonapasogit.

### 3.4. Marga Panjaitan

Anak pertama Tuan Dibangarna ialah **Ompu Raja Panjaitan**. Silsilah cucunya adalah sebagai yang tercantum pada bagan 46.

Menurut W.M. Hutagalung ada keturunan Panjaitan yang naik ke **Binjai**, kurang jelas dari generasi keberapa yang naik ke Binjai tersebut. Keturunan marga **Bangkiang** dan

Bagan 46



Sultan yang dibinjai itu adalah keturunannya. Sebagian disebut ke Arhemia, marga **Namasuro** adalah keturunannya. Di bawah *Tarombo Borbor Marsada*, marga **Bangkiang** itu adalah marga **Tarihoran** (lihat bagan 22).

#### Raja Sijorat

Raja Sijorat mempunyai empat istri dan dari keenam istri itu lahirlah anaknya 12 orang. Istri pertama **Boru Sitorong** dari istri pertama ini lahirlah **Tahisomodung**. Istri kedua ini adalah **Boru Butar-butar**, adalah ibu dari **Raja Nagant**, **Ompu Tuas** dan **Raja Ulangmusu**. Istri ketiga **Boru Siagian**. Dari istri ketiga ini lahirlah **Ompu Botul**, **Ompu Ni Hajuruan**, **Raja Gumiang**, **Ompu Langgum**, **Ompu Golouon** dan **Ompu Raja Indangon**. Dari istri keempat ini lahirlah **Ompu Bindu** dan **Ompu Samuana**.

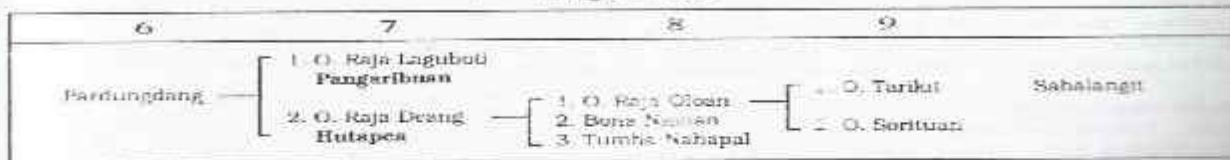
Menurut cerita, Raja Sijorat pernah menangkap kuda **Sisingamangaraja** yang lepas. Karena kejadian ini antara Raja Sijorat dengan keluarga Sisingamangaraja terjalin hubungan baik. Karena hubungan baik tersebut maka Raja Sijorat dianggap sebagai raja yang membawahi empat blus di **Sitorang** dan **Toboholbung** bagian timur.

Sebagai akibat hubungan baik keluarga Sisingamangaraja dan keluarga Raja Sijorat, maka marga Panjaitan dan marga Sinambela pun menjadi bersaudara dekat hingga perkawinan antara kedua marga dianggap terlarang.

karena itu nama tersebut adalah nama *tohonan* (jabatan).

Keturunan **Ompu Raja Laguboti** sebagai leluhur marga **Pangaribuan**, **Ompu Raja Deang** atau **Ompu Raja Oloan I** adalah leluhur marga **Hutapea**. Konon, keturunannya itu disebut Hutapea adalah karena mereka membuka perkampungan di *tano peu* yaitu tanah dipinggir bukit, dari nama kampung itulah menjadi nama marga mereka.

Bagan 56



Marga **Hutapea** ini dengan marga **Hutapea** keturunan **Guru Mangaloksa (Toga Sobi)**, tidak ada hubungan darah. Hubungan darah bonyalih sama-sama keturunan **Tuan Sobadibaua (Naisuanon)**. Namun dalam kehidupan sehari-hari antara kedua marga yang bersamaan nama ini terjadi hubungan persaudaraan hingga tidak pernah terjadi hubungan berhesan (saling mengawinkari anak).

### III. SILAHISABUNGAN

Dibagan 40 telah dijelaskan bahwa **Silahisabungan** itu adalah anak ketiga **Tuan Sorbadibaua** dari Ibu **Nai Ating Malela**. Karena selisih paham dengan abangnya **Sibagot Nipohan**, Silahisabungan pergi ke daratan sebelah utara danau Toba, yaitu **Silalahi Nabolak** sekarang. Di sana dia membuka pemukiman baru dengan menghidupi diri dengan menangkap ikan dan bertani.

#### 1. Silahisabungan dan Raja Parultop

Konon, ada seorang Raja Parultop sedang berburu. Burung yang diulurnya itu diikuti karena selalu terbang dalam

jarak dekat. Setelah hendak ditangkap, terbang lagi. Demikian seterusnya hingga Raja Parultop sampai di tempat **Silahisabungan**.

Silahisabungan dengan Raja Parultop *martaromo*, Raja Parultop menyebut marganya *Padang Batanghari* setelah Silahisabungan menceritakan asal usulnya. Silahisabungan menyapa tulang kepada Parultop. Antara mereka terjalin keakraban sebagai seorang *bere* dengan tulang. Silahisabungan pun menyiapkan makanan untuk *tulangnya*. Raja Parultop heran karena makanan yang disajikan cukup enak dan rapi, namun dia tidak melihat seorang wanita. Atas pertanyaan Raja Parultop, Silahisabungan mengaku masih perjaka.

Di dalam hati Raja Parultop timbul niat bermenantukari Silahisabungan. Dia menilai Silahisabungan adalah seorang yang bijak, berwawasan luas dan pandai mengutarakan pendapat. Lalu Raja Parultop dengan tak segan-segan menawarkan salah satu dari tujuh putrinya untuk istri Silahisabungan.

Silahisabungan menerima tawaran Raja Parultop tersebut, namun dia menolak untuk mendatangi *borutulang* yang ditawarkan itu. Silahisabungan cukup pandai menyampaikan isi hatinya hingga Raja Parultop bersedia membawa ketujuh putrinya untuk dipilih Silahisabungan menjadi istrianya. Ketika Raja Parultop menyatakan kesediannya, Silahisabungan meminta kepada Raja Parultop agar nanti bila datang jangan membawa ketujuh *paribannya* itu ke pondoknya, tetapi membawa ke tempat di mana ada asap mengepul.

Tiba-tiba waktu yang sudah disepakati, Raja Parultop dengan ketujuh putrinya pun datang. Dari sebuah bukit, Raja Parultop dapat melihat asap mengepul. Rombongan Raja Parultop pun mengarohikan langkah ke tempat asap yang mengepul itu di dekat sebuah sungai (*binanga*).

Silahisabungan pun menyambut Raja Parultop dengan ketujuh putrinya itu. Mereka disuruh istirahat sebentar dan saat itu Silahisabungan menyiapkan makanan untuk mereka.

Selesai makan, Raja Parultop memulai pembicaraan : "Bere Silahisabungan ! Di sini telah kubawa tujuh orang *paribamu*. Sekarang pilihlah, mana yang *bere* suka !"

"Ya, tulang ! Lebih dulu lah saya ucapkan banyak terima kasih atas segala perhatian tulang pada saya. Tetapi sebaiknya saya berdiri di seberang sana, lalu satu demi satu *pariben* ini

"Sung menyusul saya dengan membawa barang-barang  
kunya," usul Silahisabungan.

Raja Parultop menyetujunya. Silahisabungan pun pergi  
keberang sungai, lalu dia berdiri di seberang menunggu  
kunya datang satu-satu.

Karena sungai sedikit agak dalam, kurang lebih sebatas  
tangan, maka si putri sulung menyingsingkan kainnya agar tidak  
basah. Demikian juga putri Raja Parultop yang kedua, ketiga,  
keempat, kelima dan keenam. Mereka sebenarnya cantik-cantik,  
namun hati Silahisabungan tidak tertarik karena memerlukan  
kain demikian basah. Wanita demikian bukanlah wanita  
kunyanya. Bagaimana nanti bila putri yang ketujuh demikian  
datang?" Hati Silahisabungan bertanya-tanya.

Anak bungsu Raja Parultop ini adalah yang terjelek dari  
semua kakak-kakaknya. Si bungsu sadar tidak akan mungkin  
jadi istri Silahisabungan yang ganteng dan pandai.  
Namun demikian dia berangkat juga menyeberangi sungai  
kunyanya tidak ditarik ke atas, dibiarkan saja basah. Setelah  
selesai di seberang, Silahisabungan menyambutnya dengan  
mudurkan tangannya dan berkata : "Inilah istri idamanku. Siapa  
mu?"

"Nama saya Sipingga Natio," sahut si bungsu.

Jadilah **Sipingga Natio Boru Padang Batanghari**  
jadi istri Silahisabungan. Dari peristiwa pemilihan istri  
Silahisabungan milah nama sungai tersebut menjadi **Bilanga**  
**Padang**, sungai yang tidak tahu malu.

Dari perkawinan Silahisabungan dengan Sipingga Natio  
di Padang Batanghari, lahirlah 7 anak laki-laki dan seorang  
wanita. Ketujuh anak laki-laki tersebut ialah :

**Luhoraja**, keturunannya menjadi marga **Sihaloho**.  
**Situngkiraja**, keturunannya menggunakan marga **Situngkir**.  
**Rumadiraja**, keturunannya menggunakan marga **Rumasondi**.  
**Nitarraja**, keturunannya menggunakan marga **Sinabutar**.  
**Sidabaribara**, keturunannya menggunakan marga **Sidabariba**.  
**Dehangraja**, keturunannya menggunakan marga **Sidebang**.  
**Isturaja**, keturunannya menggunakan marga **Pintubatu**.

### **Silahisabungan Berkelana**

Silahisabungan pergi ke Panguriran untuk mengobati

adiknya **Siraja Oloan** yang sedang sakit. Ketika itu kebetulan sedang terjadi permusuhan antarkelompok marga Silahisabungan membantu satu pihak dan menang. Atas jasanya tersebut Silahisabungan mendapat tanah. Karena itu keturunan Silahisabungan mempunyai tanah di daerah Pangururan.

Dari Pangururan Silahisabungan meneruskan perjalanan ke Tomok. Apa yang dilakukan Silahisabungan di Tomok tidak ada yang terungkap. Dari Tomok Silahisabungan meneruskan perjalanan ke Sibisa, Uluan. Dia dibutuhkan **Datu Pejel** untuk mengobati putrinya yang sedang sakit. Datu Pejel berjanji akan memberi upah apa saja yang diminta Silahisabungan, sepanjang putrinya sembuh.

Putri Datu Pejel bernama **Siboru Nailing** itu pun dapat disembuhkan Silahisabungan. Upah yang diminta Silahisabungan adalah putri Datu Pejel yang disembuhkannya itu akan diperseriti. Walaupun Siboru Nailing sudah dipertunangkan dengan pemuda lain, Datu Pejel tidak bisa menolak, telah telanjur berkata batinwa apa pun yang akan diminta sebagai upah, akan diberi Datu Pejel.

Silahisabungan pun mengawini Siboru Nailing. Dari perkawinan itu lahirlah seorang laki-laki. Kurang lebih sebulan setelah lahir, terbetik berita bahwa rombongan si pemuda tunangan Siboru Nailing akan datang mengadakan perhitungan dengan Silahisabungan. Karena itu Datu Pejel mendesak Silahisabungan agar membawa Siboru Nailing dan anaknya ke kampungnya. Silahisabungan tidak mau membawa sebab terikat ikrai (*padan*) dengan mertuanya Raja Parultop, tidak akan membuat Sipinggan Natio bermadu. Maka untuk menghindari keributan, Silahisabungan pergi dengan hanya membawa anaknya yang masih berumur kurang lebih sebulan itu.

Siboru Nailing bersedih ditinggal suami dan anaknya. Sebuah cincin dititipkannya kepada Silahisabungan, untuk diserahkan nanti ke anaknya apabila sudah besar. Cincin itu diharapkan dapat sebagai tanda di kemudian hari bahwa pemegang cincin itu adalah anaknya.

Setelah Silahisabungan sampai ke kampungnya Silalahi Nabolaik, dia was-was. Bagaimana nanti tanggapanistrinya pada bayi yang dibawanya itu. Sesampai di rumah, istrinya Sipinggan Natio menyambut Silahisabungan dengan ramah. Dengan wajah

gelisah. Silahisabungan menyerahkannya *hajut* (kantongan) tempat bayi itu kepada istrianya. Istrinya menyambut dengan baik, dikiranya ada oleh-oleh untuknya. Ternyata saat *hajut* itu diterima, bayi itu menangis. Tanpa banyak tanya ini dan itu, Sipinggan Natio langsung mengurusinya yang menangis itu dengan mencoba menyusukannya. Di luar dugaan, air susu Sipinggan Natio ternyata ada. Bayi itu pun diam dan tertidur. Atas usul Sipinggan Natio, karena anaknya tambah satu lagi, maka nama anak itu disebut **Tambun Raja**. Anak itu sangat disayanginya dan diperlakukan sebagai anaknya sendiri.

### 3. Poda Sagu-sagu Mariangan

Seselanjutnya, bocor juga kepada **Tambun Raja** bahwa dia tidak seibus dengan ibangnya yang tujuh orang anak Silahisabungan yang lahir dari Sipinggan Natio. Hal itu menjadi pertimbangan bagi Tambun Raja.

Pada suatu waktu, saat Tambun Raja tidur terdengar olehnya suara : "He, Tambun Raja ! Ibumu sudah teramat rindu padamu." Karena suara yang tidak tahu sumbernya itu, Tambun Raja menemui ibu dan ayahnya Silahisabungan menanyakan hal tersebut. Sipinggan Natio dan Silahisabungan mengatakan agar suara itu tidak perlu diperhatikan. Sayalah ibumu, kata Sipinggan Natio menjelaskan. Tetapi suara itu bukan hanya sekali, terus berlangsung ketika dia hendak mau tidur nyenyak. Lalu Tambun Raja meminta dengan sangat agar ayah dan ibunya menceritakan yang sebenarnya. Akhirnya Silahisabungan dan istrianya menceritakan hal yang sebenarnya dan berjanji akan mengantarkan Tambun Raja menemui ibu yang melahirkannya.

Sebelum Tambun Raja diantar ke Sibisa menemui ibu *pangintubis*, ibu *painundum* Sipinggan Natio merencang satu acara, yaitu ikrar persaudaraan antara anak-anak Silahisabungan. Ibu Sipinggan Natio membuat sebuah patung orang dari bahan tepung sagu. Kemudian dia mengajak keluarga Silahisabungan berkumpul di suatu tempat yaitu *Simetampang* sekarang. Mereka duduk berkeliling dan di tengah dideletakkan patung sagu tersebut. Saat itulah Silahisabungan menyampaikan amanat (*poda*) kepada kedelapan anak-anaknya. Amanat (*poda*) tersebut berbunyi sebagai berikut :

- 1) Kahan anak-anakku dari keturunanku kelak, hendaklah

- saling mengasih sesamamu.
- 2) Kalian anak-anakku yang tujuh dan keturunanku kelak, jangan sampai menyebut tidak seayah-seibu pada adikmu Tambun Raja dan keturunannya. Demikian juga sebaliknya, anakku Tambun Raja dan keturunanku kelak, jangan sampai menyebut tidak seayah seibu dengan abangmu yang tujuh dan keturunannya kelak.
  - 3) Keturunan anak-anakku yang tujuh, jangan sampai ada yang mengawini putri keturunan Tambun Raja. Demikian sebaliknya, keturunan Tambun Raja jangan sampai ada yang mengawini putri keturunan abangnya yang tujuh.
  - 4) Keturunan laki-laki dari anak-anakku yang tujuh, hendaklah lebih mengasih putri keturunan adikmu Tambun Raja. Demikian sebaliknya, keturunan laki-laki Tambun Raja hendaklah lebih mengasih putri keturunan abangmu yang tujuh daripada saudara perempuan sendiri.
  - 5) Apabila ada perselisihan antarketurunan anak-anakku yang tujuh, haruslah keturunan Tambun Raja yang mengupayakan perdamaian yang adil dan tidak memihak. Upaya perdamaian yang diajukan Tambun Raja itu haruslah diterima oleh yang berselisih antarketurunan anak-anakku yang tujuh. Demikian sebaliknya, bila ada perselisihan antarketurunan Tambun Raja, hendaklah dari keturunan anak-anakku yang tujuh mengadakan upaya perdamaian yang adil dan tidak memihak. Upaya perdamaian tersebut hendaklah diterima antarketurunan Tambun Raja yang sedang berselisih. Pokoknya, jangan sampai orang lain di luar keturunanku yang melakukan upaya perdamaian, apabila terjadi perselisihan di antara keturunanku.
  - 6) Siapa saja yang mengingkari ikrar ini, dia akan menjadi seperti patung sagu ini tergeletak di tanah dan tidak akan berketurunan laki-laki atau pun perempuan.

Setelah mereka menyepakati ikrar yang diprakarsai **Sipinggan Natio Boru Padang Batanghari** itu, mereka bersalam-salam dan berpelukan. Schabis acara, Tambun Raja diantar Silahisabungan menemui ibu *pangintubungya* ke Sibisa, Uloan.

Tanah yang diberi Datu Pejel kepada menantunya Silahisabungan sebagai *pauseang*, adalah menjadi milik Tambun Raja. Tambun Raja pun membuka perkampungannya di tanah

seorang itu setelah beristri. Kampung Tambun Raja tersebut berti nama **Tambun Rea**. Dari Tambun Rea itulah Tambun Raja danistrinya **Siboru Mas Nauli Boru Manurung** beranak bercucu.

Agar lebih jelas mari kita perhatikan silsilah anak cucu Silahisabungan pada bagan 57. Tanda titik titik menunjukkan hubungan perpisahan kurang jelas pada generasi ke berapa.

#### 4. Istri Silahisabungan

Berita dan cerita mengenai Silahisabungan dengan Raja Parultop dan dengan Datu Pejel di atas disarikan dari buku *Sejarah Silahisabungan dulu Taromboni Ompu Baruura*, tulisan E. K. Immanuel Tambunan. Timbul pertanyaan, istri Silahisabungan Boru Padang Batanghari itu dari induk marga mana? Di buku-buku silsilah yang penulis baca ada tiga asal marga tersebut yaitu dari **Matondang** (generasi ke-6), dari **Limbong** (generasi ke-8) dan dari **Situmorang** (generasi ke-9). Timbul keraguan kerena Silahisabungan adalah generasi ke-5 dari Siraja Betak.

Menurut Persatuan Silalahi (Silalahi Raja) Jakarta selanjutnya, yang dimuat pada majalah Bona Ni Pinasa No.31-32 tahun 1992, sebelum mengawini putri Datu Parultop dan putri Datu Pejel, Silahisabungan telah kawin di Tolping dengan **Pinta Haomasan** atau **Boru Baso Nabalon** yang melahirkan Silalahi (Silahi Raja). Pinta Haomasan ini adalah putri **Tuan Soehadiju** (**Stambeton**) atau saudara perempuan (*ito*) dari Nabalon **Tua** bersaudara.

Dari Tolping Silahisabungan pergi ke Paropo (Silalahi Betak) barulah kawin dengan **Sipinggan Natio** seperti yang ketaskan di depan. Dari Paropo Silahisabungan pergi lagi ke Sibisa, kawin lagi dengan putri Datu Pejel bernama **Siboru Nailating**. Dari perkawinan Silahisabungan dengan Siboru Nailating lahirlah bayi laki-laki. Karena sesuatu hal Silahisabungan membawa bayi itu dari Sibisa ke Tolping. Pinta Haomasanlah yang mengasuh bayi tersebut dan memberi namanya Raja Tambun.

Setelah Raja Tambun beranjak dewasa (*dolt-dolt* punya) Silahisabungan membawanya ke Paropo. Rasa

persaudaraan antara Raja Tambun dengan 7 saudaranya yang lahir dari Sipinggan Natio kurang serasi maka Tambun pulang kembali ke Tolping. Tetapi sebelum kembali, Silahisabungan dan istrinya membuat satu ikrar yang lebih dikenal dengan nama **Poda Sagu-sagu Marlangan** seperti yang diuraikan di depan.

Di Tolping Raja Tambun sadar bahwa yang di Parapuan bukan ibu kandungnya, demikian juga yang di Tolping. Maka dia mendesak ayahnya agar menceritakan siapa sebenarnya ibu yang melahirkannya. Dengan sangat terpaksa Silahisabungan dan Si Pinta Haomasan memberitahu cerita yang sebenarnya bahwa ibu yang melahirkannya ada di Sibisa Ulwan. Raja Tambun minta agar segera berangkat mencari ibu kandungnya. Tetapi sebelum berangkat, Silahisabungan dengan Sipinta Haomasan mengadakan satu acara untuk memperteguh rasa persaudaraan **Silahi Raja** dengan **Raja Tambun**. Acara tersebut dikenal dengan nama **Padan Dengke Nilaean**, yang mengharapkan keturunan keturunan berdua di kemudian hari tetap merasa bersaudara dan sisada lulu anak sisada lulu boru. Bila keturunan Silahi Raja mengadakan pesta keturunan Raja Tambunlah sebagai *parstrabil*. Demikian sebaliknya.

Menurut W.M. Huta Galung dalam bukunya *Pustaka Batak* di usia lanjut Silahisabungan pergi lagi ke Pakpak dan kawin di sana. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak dan diberi nama Turgan. Keturunan Turgan inilah disebut **Sembiring** dan **Mahabilang**. Anak Mahabilang disebut 3 dan ketiganya menjadi nama marga yaitu **Maha**, **Sambo** dan **Pardosi**. Sembiring disebut pergi ke Tanah Karo. Marga-marga **Tongos**, **Bukum** dan **Silangit** disebut sebagai keturunan Sembiring.

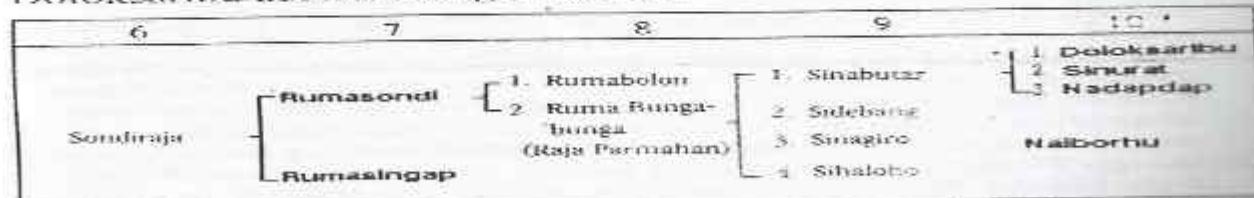
Di buku Ypes yang dijadikan catatan kaki dalam buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti disebutkan bahwa **Sinaborno** (lihat bagan 57) mempunyai anak 3 orang yaitu **Si Duruk**, **Si Baharaja** dan **Si Turgan**. Menurut penyelidikan Batara Sangti sendiri bahwa Si Turgan yang menjadi leluhur marga Maha, Sambo dan Pardosi itu adalah **Juara Parliman** atau **Joe Parliman** berasal dari Toba. Juara Parliman ini adalah Si Raja Hutalima adik Silahisabungan. Selanjutnya mengenai Si Raja Hutalima lihat di depan.

Tampaknya perkawinan Silahisabungan di Pakpak itu seperti simpati sur dan kurang jelas.

### 5. Si Raja Parmahan

**Silalahi Raja** anak Silahisabungan yang lahir dari Si Pinta Haomasan kawini dengan *boru tulangnya* yaitu putri Simbolon Tua. Dari perkawinan itu lahirlah 3 orang anak laki-laki. Anak pertama diberi nama **Tolping Raja**, anak kedua **Bursok Raja** dan anak ketiga bernama **Si Raja Bunga-bunga**. Tolping Raja dari keturunannya bermukim di Tolping. Bursok Raja dan keturunannya bermukim di Pangururan. Si Raja Bunga-bunga dibawa **Tuan Sihubil** mewakili Silahisabungan ke Balige untuk acara doa meminta hujan turun. Kelanjutannya, Si Raja Bunga-bunga ini diangkat **Tuan Sihubil** sebagai anaknya menjadi adik Sapalatu. Si Raja Bunga-bunga inilah menurut versi ini yang disebut **Si Raja Parmahan**.

Versi kedua mengatakan, **Siraja Parmahan** itu adalah cicit (*anak mangulahi*) Silahisabungan atau cucu **Sondiraja** bernama **Ruma Bunga-bunga**. Seorang tokoh **Sondiraja** di Jakarta mengatakan bahwa **Doloksaribu**, **Sinurat**, **Nadapdap**, dan **Naiborhu** adalah cucu **Ruma Bunga-bunga**. Bila dibuatkan bagan silsilahnya seperti yang dimiliki salah seorang keturunan Doloksaribu adalah sebagai berikut:



Catatan : Di buku *Tarombo Borbor Mersada* hal. 201 tercantum anak **Tuan Raja Doli** (Datu Taiaicabana) ada bernama **Saribu Dolok**, keturunannya disebut menggunakan marga **Doloksaribu** dan tinggal (bermukim) di Janjimatogu. Keturunan **Datu Horbo** (anak Rambe) yang tinggal di Uluan disebut menggunakan marga **Sinurat** (lihat hal. 106 buku ini). Perlu penelusuran lebih jauh.

apakah benar ada marga **Doloksaribu** dan **Sinurat** keturunan Borbor?

Versi ketiga yaitu menurut Raja Patik Tampubolon dalam bukunya *Pustaha Tumbaga Holing*. Dikatakan bahwa cucu Silahisabungan yang diangkat Tuan Sihubil menjadi anaknya itu adalah Si Giro. Di bagan 57 kita lihat bahwa Si Giro adalah anak Si Pintubatu. Agar lebih jelas baca halaman 170 - 171 buku ini.

Perlu penelusuran lebih jauh, siapa sebenarnya Si Raja Parmahan yang menjadi anak angkat Tuan Sihubil tersebut.

Dengan menyimpulkan penjelasan penjelasan di atas penulis membuat bagan silsilah anak cucu Silahisabungan sebagai tergambar pada bagan 57.

#### **6. Marga Silalahi**

Mengenai marga **Silalahi** ada beberapa pendapat, antara lain :

- 1) Marga Silalahi adalah marga untuk semua keturunan Silahisabungan di luar keturunan Tambun Raja. Penggunaan marga itu dilbaratkan seperti marga **Pohan** adalah marga untuk semua keturunan **Sibagot Nipohan** atau marga **Pospos** (*Naipospos*) adalah marga untuk semua keturunan *Naipospos*. Karena itu seseorang yang memakai marga **Silalahi** masih akan ditanya Silalahi yang mana dari 7 anak Silahisabungan yang lahir dari **Ibu Sipinggan Natio Boru Padang Baranghari**.
- 2) Marga Silalahi adalah marga untuk keturunan Silalahi Raja atau Silahi Raja. Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa Silahi Raja atau Silalahi Raja adalah anak Silahisabungan yang lahir dari **Si Pinta Haomasan**.
- 3) Marga Silalahi adalah marga yang digunakan keturunan Loho Raja yang berinukim di Toba.

#### **7. Marga Silalahi dan Marga Tampubolon**

Hubungan persaudaraan marga **Silalahi** dengan marga **Tampubolon** telah dijelaskan panjang lebar di lembar membincangkan **Sibagot Nipohan** dari **Tuan Sihubil**. Penjelasan

2211  
Bagian 57

5	6	7	8	9
	1. Sidihi Raja <b>Sitalahi</b>	1. Talipung Raja 2. Tursok Raja 3. Raja Bunga-bunga		Kaleko Daparik
	2. Lohoraja <b>Sibatoho</b>	1. Sinaboorio 2. Simapuran		
	3. Tungkiraja <b>Situngkir</b>	1. Sibagusan 2. Sipakpalan 3. Sipangkar		Pandia Sipayung Dolokseribun Sinurat Nadspdap Naiborhu
	4. Sondiraja	1. Rumasondi 2. Rumasingap		Depare
	5. Buteraja <b>Sinabutar</b>	1. Rumabolon 2. Rumasiambiuk 3. Rumatungkup		Kombara
	6. Daberibaraja <b>Sinabariba</b>	1. Lumban Tonga-tonga 2. Lumban Balok 3. Lumban Toruan		Solla
	7. Debangraja <b>Sidebang</b>	1. Si Ari 2. Si Taon 3. Si Sidung		Bollala
	8. Naturaja <b>Pintubatu</b>	1. Hutabalian 2. Lumbanpea 3. sigtro		
	9. Tambun Raja <b>Tambunan</b>	1. Tambun Saribu 2. Tambun Marben 3. Tambun Mulia		

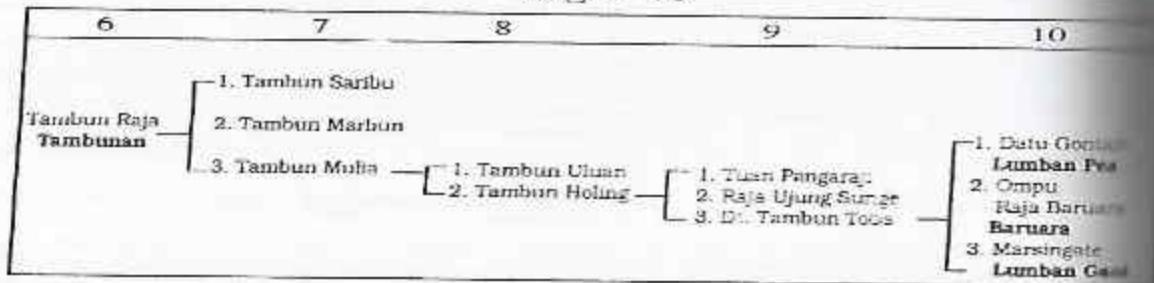
yang panjang lebar tersebut disarikan dari buku *Pustaka  
Rumbaga Holing tulisan Raja Patik Tampubolon.*

### 8. Marga Tambunan

**Tambun Raja** anak **Silahisabungan** dari istri **Putri Del Pejel** itu dinamakan juga **Partano**, **Raja Itano** atau **Parmaha**. Keturunan Tambun Raja inilah marga **Tambunan**. Katanya nama **Tambunan** adalah dari kata **Tambun** lalu dibubuhkan garis penunjuk-an (yang berarti *sana*), lama-lama **Tambun** menjadi **Tambunan**.

Anak cucu Tambun Raja dapat kita lihat pada bagan

Bagan 58



#### 8.1. Tambun Seribu

Di buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti disebutkan bahwa **Dolok saribu**, **Sinurat**, **Naiborhu** dan **Nadapdap** adalah marga yang tumbuh dari Tambun Saribu. Demikian juga K.H Immanuel Tambunan dalam bukunya *Sejarah Silahisabungan* dohot Ompu Baruara mencantumkan keempat marga tersebut dari Tambun Saribu. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung mencantumkan marga Doloksaribu, Sinurat, dan Nadapdap tanpa Naiborhu tumbuh dari Sigiri (Raja Parmahani).

Menurut keterangan salah seorang tokoh keturunan Sondiraja di Jakarta seperti disebut di depan, maka Doloksaribu, Sinurat, Nadapdap, dan Naiborhu penulis cantumkan tumbuh dari Sondiraja, bukan lagi dari Tambun Saribu.

### 8.2. Tambun Marbun

Menurut K.K. Immanuel Tambunanari, dalam buku *Sejarah Silahisabungan*, keturunan Tambun Marbun pergi ke Bakara dan dari sana naik ke Humbang. Disebutkan keturunan Tambun Marbun ini telah berbaur dengan keturunan Toga Marbun, anak Naipospos. Mengingat Toga Marbun itu sudah terpecah menjadi 3 marga yaitu **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol**, perlu penelusuran lebih jauh ke marga manakah keturunan Tambun Marbun tersebut berbaur.

### 8.3. Tambun Mulia

Dari keturunan Tambun Mulia sudah digunakan sebagai nama marga ialah **Baruara**, **Lumban Pes** dan **Lumban Gaol**, terutama di Bonapasogit.

**Tuan Pangaraji** adalah cucu Tambun Mulia, atau anak dari Tambun Holing (lihat bagian 58). Menurut cerita anak Pangaraji ini ada yang bernama **Mata Sopiak**. Mata Sopiak ini hanya mempunyai satu mata sebesar pemukul *ogung* dan satu mata tersebut terletak persis di tengah kedua alisnya.

Konon, Mata Sopiak bermarga Tambunan ini pergi ke arah selatan yaitu ke **Lobu Siregar** dan dari sana terus ke **Sipahutar**. Tibalah dia di sebuah puncutan dekat sebuah kampung. Di puncutan itu ada seorang gadis bernama *Alang Dirobean*. Sesaat si gadis melihat Mata Sopiak, dia lari mengang langgang, ketakutan melihat wajah manusia yang tak bisa diilahit seperti itu.

Sesampai di rumah, dengan wajah pucat dan terengah-singah, dia menceritakan hal Mata Sopiak kepada ayahnya. Mendengar cerita itu, ayahnya heran dan ikut ketakutan. Lalu dia berembuk dengan orang-orang kampung dan disepakati untuk menjamu Mata Sopiak dengan baik agar mereka tidak menganggu. Mereka sepakat untuk menyediakan lauk yang terdiri dari daging babi, daging anjing, daging kucing dan daging ayam. Daging ini menjadi tanda tanya pada Mata Sopiak. Maka dia bertanya, daging apa yang disajikan tersebut. Orang-orang kampung menjawab bahwa makanan demikian adalah makanan yang paling enak dan biasa disajikan pada tahu yang dihormati. Mata Sopiak mengambil sebatang lidi lalu mencambuk-

cambukkan iidi itu ke lauk yang disajikan orang kampung itu. Setelah itu, dari lauk yang dicambuknya itu terdengar suara babi, suara anjing, suara kucing dan suara ayam. Mata Sopiak tidak mau makan. Matanya yang besar itu dibelalakkan kepada orang-orang kampung, hingga mereka ketakutan. Karena itu orang-orang kampung memotong seekor babi untuk Mata Sopiak, barulah dia mau makan.

Malam harinya, ketika Mata Sopiak tidur, semua orang kampung pergi meninggalkan kampungnya karena takut pada Mata Sopiak. Setelah Mata Sopiak bangun, dia heran tidak menemukan orang. Lalu dia berjalan-jalan ke luar kampung. Di situ dia bertemu dengan scorang nenek tua dengan seorang anak gadis. Melihat tampang Mata Sopiak yang seram itu, mereka ketakutan dan berupaya melarikan diri. Mata Sopiak mencegat. Nenek tua dan gadis itu dibawa Mata Sopiak ke kampung. Anak gadis itu dijadikan istrinya.

Berita di atas disarikan dari *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung dan disebutkan bahwa Mata Sopiak inilah leluhur marga Tambunan yang ada di **Pantis Onan Hasang, Tuka Sibolga** dan yang di **Sigotom**.

Mengenai **Mata Sopiak, Sopiak Langit dan Mata Sopiak Langit** yang bermata satu ini bukan saja hanya sebagai leluhur marga Tambunan seperti yang disebutkan di atas. Marga **Sipahutar**, marga **Sitorus Pane**, marga **Siregar** dan marga **Hutagalung** tercatat juga nama tersebut sebagai leluhur mereka. Cerita dan berita yang dialami berbeda-beda. Apakah Mata Sopiak ini ada lima orang atau hanya satu orang saja namun diakui oleh lima marga tersebut sebagai leluhurnya? Untuk mengetahui variasi berita dan ceritanya sebaiknya dibaca di halaman-halaman yang menyangkut marga tersebut.

## 9. Tugu Silahisabungan

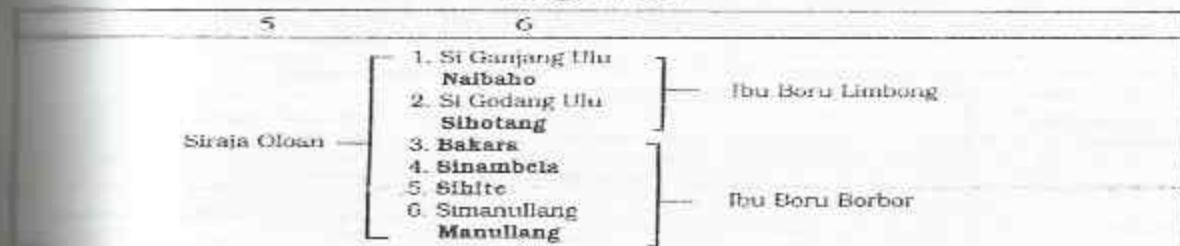
Tugu Silahisabungan berdiri kukuh di Silalahi Nabolaik. Tugu tersebut diresmikan dengan pesta besar tanggal 23 sampai 27 November 1981. Setiap tahun semua keturunan Silahisabungan mengadakan pesta tahunan berupa doa bersama di sekitar tugu.

## IV. SI RAJA OLOAN

Siraja Oloan adalah anak keempat Tuan Sorbadibauua. Di depan sudah dijelaskan. Silahisabungan mengambil mukim di utara danau Toba yaitu di Silalahi Nabolak Marang. Siraja Oloan bermukim di Pangururan.

Siraja Oloan beristri dua, yaitu ketika di Pangururan beristri **Boru Limbong** dan setelah pindah ke Bakara kawin lagi dengan **Boru Borbor**. Dari perkawinannya dengan Boru Limbong, lahir dua anak laki-laki yang dinamakan **Si Ganjang Ulu Naibaho** dan **Si Gogang Ulu (Sihotang)**. Dari perkawinannya dengan Boru Borbor lahir lagi empat anak laki-laki yaitu **Bakara**, **Sinambela**, **Sihite** dan **Simanullang**. Jadi anak Siraja Oloan ada 6 orang, anak perempuan kurang diketahui.

Bagan 59



### Marga Naibaho

Anak sulung **Siraja Oloan** itu dinamakan **Si Ganjang**. Ia adalah karena bentuk kepalaanya benjol memanjang ke atas. Meski masih kecil rindu kepada ayahnya, maka dia mencoba menarinya ke luar kampung yang akhirnya kesasar sampai ke Sungai Pusuk Buhi. Karena lama tidak pulang-pulang, sanggup marga Limbong pergi mencarinya. Saat Limbong memari berenya itu, turun hujan deras (*udan baho*). Tiba-tiba datang olehnya seorang anak terbawa arus air, yang ternyata adalah **Si Ganjang Ulu**. Limbong membawa pulang berenya yang

masih hidup. Dari kejadian inilah Si Ganjang Ulu dinamakan Raja Baho, yang kemudian menjadi Naibaho.

Versi lain menyebutkan bahwa Naibaho ini dari *namabaho* (*ambolas*) yaitu hujan es. Ketika anak Si Ganjang Ulu lahir tepat turun hujan es (*udan batio*). Karena itu si anak dinamakan **si Baho** dan orangtuanya dinamakan **Naibaho**. Deinikian diperdapat mengenai asal-usul nama Naibaho, yang nama sewaktu kecil adalah *Si Ganjang Ulu*. Naibaho adalah nama marga untuk keturunannya.

Silsilah anak cucu Si Ganjeng Ulu (Naibaho) adalah sebagai tercantum pada bagan 60.

Bagan 60



Bagan 60 bersumber dari buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti, yang dikembangkan antara lain anak Naibaho Siahaan yang bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung. Demikian juga anak Hutaparik bersumber dari salah

seorang marga **Sitindaon**.

Dalam buku *Fusiaha Batak*, anak Si Ganjang Ulu (Naibaho) tercantum 6 orang bukan 2 orang seperti yang tercantum pada bagan 60. Empat anak berikutnya disebut bernama **Guru Sodumpangon**, **Guru Helaung**, **Marihite Galung** dan **Marsinta Dongan**. Namun tidak ada berita dan cerita selanjutnya untuk dicatat.

**Tolpaklading** disebut pergi ke **Dairi**. Dari anaknya bernama **Baho** itu tumbuhlah marga-marga di Dairi yaitu **Ujung**, **Augkat**, **Bintang**, **Kudadiri**, **Manik**, **Sinamo** dan **Sapa**. Dari marga **Ujung** dua generasi berikutnya tumbuh lagi marga **Ujung Rimobunga** yang nama leluhurnya **Si Nungkun**. Jadi marga yang tumbuh dari keturunan Tolpaklading ini adalah marga-marga yang bermukim di Dairi, menurut W.M. Hutagalung bonpasogitnya bernama **Cike-cike**, tepatnya antara Parbuluan Sidikalang.

#### **Marga Naibaho dan Marga Sihomving Lumban Toruan**

**Inarnalborngin**, cucu Porhasjapjep (lihat bagan 60), lahir kembar dempit (*marporhas*) dengan **Siboru Naitang**. Antara Inarnalborngin dengan kembarnya Siboru Naitang terjalin hubungan yang menurut adat sangat terlarang. Karena itu orangtua Inarnalborngin mengawinkan Siboru Naitang kepada seorang pemuda yang tidak dicintainya. Hatinya tetap terpaut pada saudaranya (kembarnya) Inarnalborngin.

Suatu ketika Siboru Naitang mengajak suaminya pergi ke rumah orangtuanya. Karena capek dalam perjalanan, mereka istirahat. Ketika istirahat itu suaminya itu tertidur. Saat ituulan Siboru Naitang membunuh suaminya dan membuang mayatnya ke jurang. Siboru Naitang pergi sendiri ke rumah orangtuanya dan secara sembunyi-sembunyi mengadakan hubungan dengan kembarnya Inarnalborngin.

Keluarga si suami khawatir karena anak dan mantunya begitu lama tidak pulang. Karena itu keluarga si suami pergi menyusul dan ternyata anaknya, suami Siboru Naitang, tidak ada. Lalu Siboru Naitang ditanyai dan akhirnya mengakui perbuatannya. Keluarga si suami segera mencari mayatnya dan menguburkannya.

Keluarga si suami mendatangi keluarga Naibaho.

orangtuanya Siboru Naitang, menuntut keadilan. Atas usul keluarga si suami, Siboru Naitang harus ditenggelamkan ke danau. Hukuman itu diterima keluarga Naibaho lalu Siboru Naitang diukat dengan batu agar bisa tenggelam ke danau. Entah karena apa, setelah ditenggelamkan Siboru Naitang timbul lagi ke permukaan air. Ditukat lagi pada batu yang lebih besar dan ditenggelamkan ke danau, namun timbul lagi ke permukaan. Demikian berulang dilakukan keluarga Naibaho, namun Siboru Naitang selalu muncul ke permukaan air.

Akhirnya Siboru Naitang berkata : "Kalau memang sudah bulat tekad untuk membunuh saya, tidak apalah. Tetapi sebaiknya disiapkanlah dulu tambak saya (kuburan) dan di tambak itu ditanam pohon beringin. Di samping tambak diletakkan sehelai tikar dan sebuah hajut (kantongan tempat sirih). Itulah permintaan saya."

Keluarga Naibaho pun menyiapkan apa yang dimintanya itu dan setelah semuanya tersedia, Siboru Naitang berjalan ke danau dan tenggelam sendiri. Sampai saat ini, danau tempat tenggelamnya Siboru Naitang itu, dikeramatkan orang.

Setelah Siboru Naitang tenggelam ke danau, timbul rasa takut pada Inarnaiborringin. Dia meninggalkan Pangururan, pergi sepeimbawa kakinya. Akhirnya dia sampai di Lintong Nhuta dan kawin dengan istri **Raung Nabolon** yang meninggal muda (*mate mangkar*). Namanya pun berubah menjadi **Datu Gaipang**. Dari kejadian inilah marga Naibaho dengan marga Sihombing Lumbantoruan menjadi merasa bersaudara (lebih lanjut lihat di Sihombing Lumbantoruan !).

## 2. Marga Sihotang

Anak kedua Siraja Oloan ini semula bernama **Sigodang Ulu** (banyak kepala). Disebut demikian karena di kepalanya banyak benjolan-benjolan besar. Nama Sihotang, namanya kemudian adalah dari tempat dia membuka pemukimannya. Di tempat dia bermukim itu banyak hotang (rotan), karena itu dia disebut **Sihotang**. Jadi nama Sihotang selain nama marga untuk keturunan **Sigodang Ulu**, adalah juga nama desa tempat dia dulu bermukim, yaitu di sebelah barat danau Toba dekat Tumba. Sigodang Ulu atau Sihotang ini kawin dengan **Boru**

**Sihotang** dan **Boru Simbolon** dan dari perkawinan ini lahir 7 orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ketujuh anak laki-laki itu ialah **Pardabuan**, **Sorganimusu**, **Torbandolok**, **Sirandos**, **Simarsoit**, **Raja Tunggal** dan **Orang Kaya Tua**. Seorang perempuan bernama **Sobosihon** adalah menjadi istri dari **Raja Marsundung Simanjuntak** yang melahirkan seorang putra **Sitonibuk** dan **Hutabulu**.

Berikut ini kita perhatikan silsilah anak cucu Sihotang yang disarikan dari buku *Sejarah Batak* dan buku *Pustaha Batak* pada bagan 61.

Bagan 61



### 3.1. Pardabuan (Sipardabuan)

Cucu Pardabuan bernama Ompu Bursok (Matuatiinggi) lahir ke Pagagan, Dairi. Dia mempunyai tiga orang anak yaitu **Aman Sagapulo**, **Raja Jatima** dan **Barita Laut**. Keturunan Aman Sagapulo inilah yang menggunakan marga **Mataniari**, keturunan Raja Jatima dan Barita Laut ini adiknya menggunakan marga **Manik** (Sihotang Manik). Sesanya di tempat itu sudah lebih dulu ada marga Manik sebagai

penguasa lahan. Agar kebagian lahan mereka membaurkan menjadi marga Manik, demikian W.M. Hutaagulung dalam bukunya *Pustaha Batuk*.

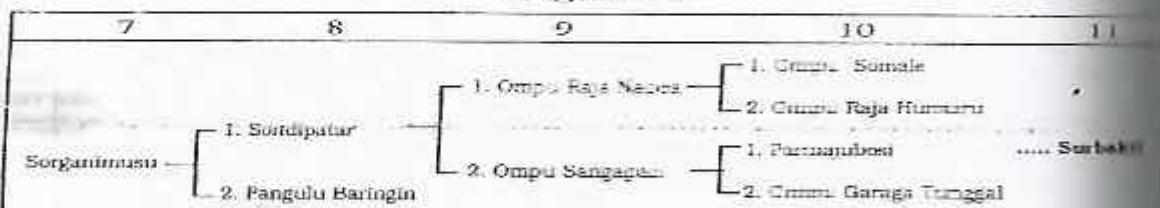
Ada juga keturunan Sipardabuan itu pergi ke Hutausong di sana mereka menggunakan marga Barus. Sebagian pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga Karo-karo Barus.

## 2.2. Sorganimusu

Ketika Sobosihon dibawa Raja Marsundung menjalin istrinya, Sorganimusu ikut juga dibawa. Marga Sihotang yang ada di Toba Holbung itu adalah keturunannya.

Salah satu cicit Sorganimusu bernama Parbajubosi pergi ke Tanah Karo. Menurut W.M. Hutaagulung, keturunan Parbajubosi inilah yang menggunakan marga Surbakti (Karo-karo Surbakti). Kita perhatikan posisi generasinya pada bagan

Bagan 62



## 2.3. Sitorbandolok

Pada bagan 61 di depan tercantum bahwa marga Lingga itu adalah keturunan Torbandolok, dari cucunya bernama Parrantebosi. Di buku *Pustaha Barak* disebut bahwa keturunan Parrantebosi itu adalah marga Parbesi. Karena itu dapat dilihat bahwa Parrantebosi cucu Sitorbandolok itu adalah leluhur dari marga Lingga dan marga Parbesi.

Ada juga yang mengatakan bahwa dari keturunan Sitorbandolok ada yang pindah ke Tanah Karo dan menggunakan Karo-karo Sitepu, Karo-karo Sinubulan dan Karo-karo Bukit

Apakah ini di luar keturunan Parrantebosi atau memang keturunan Parrantebosi itu yang berserak menggabungkan diri dengan marga tersebut, perlu penelusuran lebih jauh.

#### 2.4. Sirandos

Anak keempat Sihotang ialah **Sirandos** dan nama Sirandos ini sudah digunakan sebagai marga terutama di Bonapasogit Sihotang. Keturunan Sirandos ada yang pergi ke Tanah Karo, marga **Hutabangun** adalah marga yang mereka gunakan di sana sesuai dengan nama tempat yaitu Hutabangun, Tanah Karo.

#### 2.5. Simarsoit

Simarsoit adalah anak kelima Sigodang Ulu (Sihotang). Anak Simarsoit bernama Pandapotan dan anak Pandapotan bernama Portibishonomba. Anak Portibishonomba ini ada 3 orang, yaitu **Ompu Bangun**, **Ompu Baturan** dari Ompu Raja Natinggil. Ada keturunan dari ketiga mereka ini yang pergi ke Tanah Karo. Marga yang mereka gunakan di sana ialah **Parmentin**.

#### 2.6. Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua

Hasugian berasal dari kata suci yang berarti benci atau tak disukai. **Raja Tunggal** dan **Orang Kaya Tua** menjadi kebencian kelima abangnya sebab yang bekerja di sawah dan pergi ke hutan hanya mereka berlima sedang kedua adiknya Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua hanya tinggal di rumah sambil belajar ilmu kedukunan. Ibu mereka pun tampak lebih sayang terhadap mereka berdua. Karena itulah kedua adiknya ini dinamakan *hasugian*, yang diberi benci atau yang tidak disukai kelima abangnya.

Setelah ayah mereka **Sigodang Ulu** (Sihotang) meninggal, kebencian itu semakin nyata. Karena itu Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua pergi meninggalkan kampung halaman dengan membawa ibu mereka **Boru Simbolon**.

Selama dalam perjalanan, Raja Tunggal dan adiknya Orang Kaya Tua menggunakan senjata *ullop* dan *talisolang* untuk berburu binatang. *Talisolang* selain digunakan berburu binatang,

digunakan juga untuk menghadapi musuh yang menghadang. Apabila senjata *talisolanig* dilibaskan ke bekas telapak kaki musuh atau binatang buruan, maka musuh dan binatang buruan itu akan pingsan.

Dalam perjalanan di **Dolok Martimpus**, ibu mereka Boru Simbolon sakit dan akhirnya meninggal. Dengan amat sedih, mereka menguburkannya di tempat itu. Lalu mereka meneruskan perjalanan, namun arah langkah mereka selalu kembali ke tempat ibu mereka berkubur. Mereka tidak habis pikir mengapa langkah mereka selalu kembali ke tempat ibu mereka berkubur itu. Saat mereka berpikir begitu, seekor elang terbang di atas mereka sambil berulur-ulur: "Hulis, hulis ! Bakar mayat ibumu dan bawa ke mana kamu pergi ! Hulis, hulis !" Raja Tunggal dan adiknya Orang Kaya Tua menganggap elang itu suruhan *Mulajadi Nabolon*. Lalu mereka menggali kembali mayat dan membakarnya. Abunya disimpan dan dibawa pergi. Mereka pun meneruskan perjalanan hingga sampai di daerah Parilitan sekarang.

Di sebuah perlادangan ada sebuah pondok yang sedang kosong. Dengan pakaiannya yang sudah compang-camping mereka membaringkan diri untuk istirahat. Tak lama kemudian datang seorang wanita muda pemilik pondok itu. Mereka melarang si wanita itu masuk karena pakaiannya mereka sudah tidak menentu. Karena itu wanita bernama **Boru Sumange** itu melemparkan kain penutup kepalanya (*laman-laman*) kepada Raja Tunggal dan adiknya. Maka Boru Sumange pun bisa masuk ke dalam pondok dan bercerita tentang hal mereka masing-masing.

Hubungan antara Raja Tunggal dan adiknya dengan orangtua si wanita bernama **Datu Parulas** bermarga *Nainggolan* itu menjadi akrab. Karena kebetulan keluarga Datu Parulas bermusuhan dengan keluarga **Manullang**. Permusuhan itu terjadi karena Boru Sumange *mahlolong* yaitu meninggalkan suaminya bermarga Manullang.

Datu Parulas, orangtua Boru Sumange itu menawarkan Boru Sumange menjadi istri salah seorang mereka, bila mereka bisa menaklukkan musuhnya marga Manullang itu. Raja Tunggal dan adiknya berunding menanggapi tawaran Datu Parulas itu, lalu Raja Tunggal berkata :

"Kalau kita menang melawan Simanullang, sebaiknya kamulah menjadi suami Boru Sumange itu."

"Itu tidak baik. Kalau saya mengawini dia berarti dia itu anggitorumu dan hubunganmu dengan dia *marsumbang*. Tetapi bila Abang menjadi suaminya, saya dengan dia tidak *marsumbang*. Dia menjadi *angkangboru* saya, hubungan domikian tidak lebih dengan hubungan antara anak dengan ibu." Itu Orang Kaya Tua memberi alasan. Maka sepakatlah mereka, apabila menang melawan Simanullang, Raja Tunggallah menjadi suami Boru Sumange.

Berkat senjata *ultop* dan *talisolong*, Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua bisa menaklukkan musuh Datu Parulas. Boru Sumange pun jadilah diperistri Raja Tunggal. Karena kepintaran Boru Sumange dan hubungan baik Raja Tunggal dengan mertuanya, sebagian besar tanah Datu Parulas beralih kepada Raja Tunggal dan istrinya.

Dari perkawinan Raja Tunggal dengan Boru Sumange, lahirlah 3 orang anak laki-laki. Anak pertama bernama **Buhit**, keturunannya mendiami Barati sampai ke Parilititan. Anak kedua bernama **Tuan Pandak**, disebut pergi ke Tanah Karo. Diperkirakan keturunannya inilah **Ginting Sugihen**. Anak ketiga bernama **Rancaran**, keturunannya mendiami Amborgang dan Utabatu.

#### 7. Marga Sihotang dan Marga Marbun

Setelah Raja Tunggal berumati tangga, adiknya Orang Kaya Tua pergi ke Marbun Dolok daerah Parilititan sekarang. Di situ sudah ada keturunan Marbun yang kebetulan bermusuhan dengan marga Manullang. Marga Marbun melihat bahwa Orang Kaya Tua adalah seorang pemuda pemberani, maka dia dipertimbangkan dengan baik dan terhormat. Berkat keberanian dan senjata ampuh yang dimilikinya, musuh-musuh Marbun dapat dihukum. Akhirnya Orang Kaya Tua diperanak. Mereka berkraar (*marpadari*): *Marpege sangkarumpangjala maransimun seula holbung, manimbung rap tu ginjang marobur rap tu toru*. Ikrar ini akan selalu sama dalam suka dan duka. Karena ikrar ini Orang Kaya Tua dengan marga Marbun yang di Marbun Dolok Parilititan inilah sampai sekarang ini, keturunan **Sihotang** dengan marga **Marbun** (Lumban Bintu, Banjarnahor dan Lumban Gaol) masih melebihi mardongan tubu. Sampai sekarang kedua marga ini belum ada yang berbesar, yaitu belum ada yang saling

mengawini.

Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa keturunan Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua pada umumnya menggunakan marga **Hasugian**. Sebagian keturunan Orang Kaya Tua pergi merantau ke Singkil. Keturunannya di sana menggunakan marga **Paman** dan **Maliam**. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa marga **Paman** itu adalah keturunan Raja **Galeman** (lihat bagan 2).

### 3. Marga Bakara

**Bakara** adalah anak ketiga **Siraja Oloan** dan anak pertama dari ibu Boru Borbor. Bakara lahir di Bakara, tidak di Pangururan seperti dua abangnya Si Garjang Ulu (Naibaho) dan Sigodang Ulu (Sihotang).

Bakara mempunyai tiga anak laki-laki yaitu **Bakara Dolok** yang mendiami lembah Bakara bagian hulu. Anak kedua **Bakara Tonga-tonga**, keturunannya mendiami Lumbanraja Hutaginjang dan Peanajagar Silindung. Anak ketiga bernama **Bakara Toruan**, keturunannya mendiami Lumban Bakara.

Nama ketiga anak Bakara ini diperkirakan bukanlah namanya, nama itu adalah nama tempat dia bermukim serta keturunannya. Nama tempat tersebut menjadi nama pada mereka untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

### 4. Marga Sinambela

**Sinambela** adalah anak keempat **Siraja Oloan**. Sinambela mengawini **Boru Situmorang** dari Urat, Samosir. Dan perkawinan itu lahirlah 3 anak laki-laki yaitu **Raja Pareme**, **Tuan Nabolas** dan **Raja Bonanionan**.

Dalam buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sangti masih ada dua nama sebelum ketiga anaknya yang disebut di atas. Anak Sinambela disebut **Ompu Bagandingtua**, anak Ompu Bagandingtua ada lagi **Ompu Raja Tinaruan**. Anak Ompu Raja Tinaruan inilah disebut Raja Pareme, Tuan Nabolas dan Ompu Raja Bonanionan. Tetapi karena lebih banyak yang menyebut Ompu Raja Bonanionan itu adalah anak Sinambela dan didukung oleh salah seorang bermarga Sinambela yang pernah kami tanyakan maka Raja Pareme, Tuan Nabolas dan Raja Bonanionan adalah

anak Sinambela. Perhitungan *sundut* dari Si Raja Batak sampai Sisingamangaraja XII yang meninggal tahun 1907, adalah sesuai dengan pendapat ini.

Kita perhatikan silsilah anak cucu Sinambela pada bagan 63.

Bagan 63

	6	7	8
Sinambela		<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Raja Pareme</li> <li>2. Tuan Nebolas</li> <li>3. Ompu Raja Bonanionan</li> </ul>	Raja Manghunthal (Sisingamangaraja II)

Anak ketiga (bungsu) Sinambela bernama **Ompu Raja Bonanionan** mengawini Boru Borbor dari Limbong. Di buku-buku lain disebut Boru Pasaribu, padahal marga Pasaribu (Saribura III) adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Rasanya kurang masuk akal Raja Bonanionan generasi ke-7 dari Si Raja Batak mengawini putri generasi ke-10. Oleh karena itu adalah lebih tepat bila disebut **Boru Borbor**, sebagai marga induk sebelum marga **Pasaribu** tumbuh.

#### 4.1. Sisingamangaraja I

Cerita mengenai bangkitnya Raja Manghunthal menjadi raja dan bergelar Sisingamangaraja I, Raja Patik Tampubolon dalam buku *Pustaha Tumbaga Holing* menceritakan sebagai berikut.

Boru Borbor, istri Raja Bonanionan, lama berpisah dengan suaminya karena Raja Bonanionan pergi cukup lama. Suatu hari Boru Borbor pergi ke hutan Sulu-sulu, di sana dia bertemu dengan seorang nenek tua dan memberinya makan sirih. Sepulang dari hutan Sulu-sulu itu Boru Borbor merasa berbadan dua.

Setahun kemudian, tiba saatnya Boru Borbor melahirkan. Mereka amat terkejut sebab yang dilahirkannya itu hanyalah sedikit daging, tidak berbentuk manusia. Boru Borbor amat kecewa dan sedih. Lalu mereka akan menguburkannya. Saat hendak mengubur, suara di langit bergemuruh teramat keras. Mereka terkejut dan saat itu pula

terdengar suara bayi menangis. Ternyata gumpalan daging yang hendak dikuburkan itu pecah dan dari dalamnya keluar seorang bayi laki-laki. Mereka gembira menyambut bayi yang meninggat itu. Acara penyambutan bayi yang lahir itu pun dilaksanakan.

Setelah si bayi besar, kira-kira sudah bisa berjalan, ibunya Boru Borbor membawanya ke hutan Sulu-sulu. Di situ si ibu dan rombongan berdoa mohon petunjuk *Mulajadi Nabolan*. Doa mereka terjawab. Mereka mendengar suara menyuruh agar anak itu diberi nama Singamangaraja. Disebutkan lagi bahwa anak itu adalah pewaris kesaktian Si Raja Batak dan akan menjadi seorang pemimpin untuk Tanah Batak. Pesan dari suara gaib itu pun disimak ibu Boru Borbor. Sehari-hari tingkah anak itu menjadi perhatiannya.

Di usia remaja, Singamangaraja kadang tidak pulang ke rumah. Ternyata dia ada di hutan Sulu-sulu. Di sana dia menerima ajaran mengenai hukum kehidupan dari *Ompu Mulajadi Nabolan*. Tingkah lakunya setiap hari tampak lain dari anak seusianya. Apabila dia diejek temannya, terutama mengenai kelahirannya pada saat ayahnya sudah lama tidak ada rumah, dia tidak peduli. Mereka akan menerima sesuai dengan perbuataninya, demikian pikiran dalam hatinya.

Pernah terjadi, Raja Bonanionan marah kepadanya. Karena marahnya memuncak tanpa sadar dia berkata bahwa anak itu bukan anaknya. Lalu Singamangaraja atau Raja Manghunital pergi memanjat sebuah pohon. Di pohon itu dia bergantung, kakinya ke atas dan kepalanya ke bawah. Saat itu pula semua padi berubah tumbuhnya, akarnya ke atas dan daunnya ke bawah. Kamarru pun datang hingga semua tanaman mati kekeringan.

Penduduk mengeluh dan bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi. Mereka pun pergi ke orang pintar (paranormal) menanyakan hal itu. Orang pintar itu menyarankan agar Singamangaraja dibujuk dengan menggelar *gondang*. Saran itu pun dilakukan penduduk dan Singamangaraja pun memakaskannya. Hujan pun turun, padi pun kembali akarnya ke bawah. Sejak itu, semua orang berhati-hati kepadanya. Satu dua sudah ada yang datang berguru dan meminta nasihat kepadanya. Akhirnya semua orang tahu bahwa di Bakara telah lahir seorang raja dari marga Sinambela. Orang-orang pun berdatangan membawa persembahan sambil meminta petunjuk hidup dan

berkat.

### 3.3. Raja Manghuntau (Singamangaraja I) dan Raja Utı

Singamangaraja telah dewasa dan kawin dengan **Boru Atumorang** dari Urat. Tiba-tiba saatnya dinobatkan jadi raja. Setelah mimpi, Singamangaraja disuruh pergi menemui Raja Utı untuk minta semua barang-barang pusaka kerajaan. Singamangaraja pun pergi ke Barus, tempat Raja Utı tinggal. Setelah pindah dari Aceh.

Ketika Singamangaraja tiba di kediaman Raja Utı, semua pengjaga berupa harimau, ular, gajah dan binatang berbisa lainnya tidak bergerak. Singamangaraja memasuki rumah Raja Utı tanpa ada yang menghadang. Karena itu Raja Utı pergi bersembunyi ke dalam rumahnya sambil memperhatikan tamu yang dengan segera masuk ke rumahnya itu.

Istri Raja Utı menjamu Singamangaraja dan atas permintaannya sayur *sijungkot* disediakan istri Raja Utı. Ketika sedang sayur itulah wajah Singamangaraja menghadap ke atas, sehingga muka Iazimnya memakan sayur *sijungkot* dan saat itu ia bertemu muka dengan Raja Utı. Tampak olehnya bahwa wajah Raja Utı itu bermuncung seperti moncong babi. Singamangaraja pun mengajak agar makan bersama.

Setelah selesai makan, Singamangaraja memberitahu setangannya adalah untuk meminta pusaka kesaktian yang ada pada Raja Utı agar dibawa ke Bakara. Raja Utı menjawab, bahwa dia bersedia menyerahkan barang-barang pusaka itu asal Singamangaraja bisa membawa daun lalang lebar, burung puyuh seekor, tali yang terbuat dari pasir.

Singamangaraja pun pulang untuk menyediakan apa yang diminta Raja Utı tersebut. Semua barang yang seperti tidakungkin dapat disediakan itu, dapat ditemukan Singamangaraja dan diserahkan kepada Raja Utı. Lalu dia meminta barang-barang pusaka yang sudah dijanjikan. Raja Utı menjawab, kalau benar ini raja yang sakti, panggil saja barang-barang pusaka itu yang datang sendiri di hadapanmu. Singamangaraja pun berdoa (*utonggo*) memanggil barang-barang pusaka tersebut. Selesai doa, barang pusaka kerajaan itu pun datang satu-satu ke depan Singamangaraja. Mula-mula datang seekor gajah yang ditunggangi Raja Utı, lalu *hyursange siringgis* (tumbak sakti).

*piso gajadompak* (renceng sakti), *piso halasan*, *piso pangabas* (pisau penebas), *tabu-tabu sitarapullang* (tempat air minum sakti) dan *lage-lage haomasan* (tikar pandan sakti).

Dengan berpindahnya barang-barang pusaka itu ke tangan Sisingamangaraja, maka semua kesaktian Raja Uti berpindah ke Sisingangamaraja. Barang pusaka itu pun dibawalah ke Bakara.

Kerajaan yang dipimpin Sisingamangaraja bukanlah kerajaan yang didukung oleh kekuatan tentara dan senjata, tetapi kerajaan moral. Kebenaran hukum, adat dan larangan yang diundangkan itulah yang ditegakkan di dalam kehidupan masyarakat agar hidup damai, bijak, bertabiat baik dan terhindar dari permusuhan sesama. Apabila ada yang melanggar akan datang sendiri bencana kepadanya.

Raja Manghunthal, anak Raja Bonanionan adalah Sisingamangaraja I. Pergantian Sisingamangaraja I, II, III, sampai XII bukan dipilih oleh suara terbanyak penduduk atau keluarga. Apabila ada dua calon untuk mengganti Sisingamangaraja sebelumnya, diadakanlah secara penentuan dengan menggelar *gondang*. Calon akan menari di atas tikar berlapis tujuh, lalu menghunus *piso gajadompak* dari sarungnya. Calon yang sanggup menghunus *piso gajadompak* tersebut, itulah yang meneruskan dinasti Sisingamangaraja berikutnya.

#### 4.3. Sisingamangaraja X dan Tuanku Rao

Tuan Nabolon adalah Sisingamangaraja X. Mengenai Pongki Nangolngolan, bere Tuan Nabolon ini telah diceritakan di depan, pada lembar mengenai marga Rajagukguk. Karena sesuatu hal, Pongki Nangolngolan ini dibuang Tuan Nabolon ke danau di dalam sebuah peti (*batang rapotan*) dan terdampar di Porsea.

Di Porsea, Pongki Nangolngolan ini kewin dan lahir anaknya bernama Nagaisori. Setelah Nagaisori lahir, Pongki Nangolngolan pergi berkelana sampai ke daerah Bonjol, Sumatra Barat. Di sana dia dididik hingga menjadi pimpinan pasukan dan namanya pun berubah menjadi Tuanku Rao.

Dalam rangka melampiaskan rasa sakit hatinya ke Tuan Nabolon (Sisingamangaraja XI), Tuanku Rao membawa pasukan datang ke Tapanuli Utara. Dengan alasan riadu, demikian

diceritakan, Sisingamangaraja X bersedia bertemu dengan Tuanku Rao di Butar. Ternyata Tuani Nabolon (Sisingamangaraja X) dibunuh Tuanku Rao, dengan cara memancung kepalanya. Konon, ketika kepalanya lepas dari tubuhnya, kepala itu terbang ke langit.

Seperi sudah dikutatkan di depan, bahwa kerajaan Sisingamangaraja bukunya kerajaan yang didukung kekuatan tentara. Karena itu ketika pasukan Tuanku Rao datang ke Tapianuli, mereka tidak menghadapi perlawanan secara fisik. Namun ketika dalam perjalanan pulang ke Bonjol setelah melampiaskan rasa sakit hatinya, sebagian besar anggota pasukannya mati dalam perjalanan, karena sakit, kelaparan, kedinginan dan malapetaka lainnya. Pasukan Tuanku Rao hanya sebagian kecil yang selamat sampai di Bonjol.

#### 5. Marga Sihite

**Sihite**, anak kelima Siraja Oloan ini mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu Panderaja, Siguru Tohuk dan **Siguruleang** atau **Sileang**.

Menurut cerita orangtua, **Sileang** berasal dari kata *leean* yang artinya beri. Anak bungsu Sihite bernama Sileang ini diberi ayahnya kepada kakaknya Siraja Oloan untuk diperanak. Karena itu, hubungan Sihite Sileang dengan anak Siraja Oloan lainnya terasa lebih dekat.

Keturunan anak-anak Siraja Oloan di Bonapasogit, sudah ada yang saling kawin, tetapi antara **Sihite** **Sileang** dengan keturunan **Nahaboh**, **Sihotang**, **Sinambela**, **Bakara** dan **Simanullang** terasa terlarang dan belum ada yang melakukan.

#### 6. Marga Manullang

Marga **Manullang** atau **Simanullang** adalah marga untuk keturunan anak bungsu **Siraja Oloan**. Silsilah anak cucunya yang diambil dari buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sanggi adalah sebagai tercantum pada bagian 64.

Dalam buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak sulung Toga Simanullang tercantum **Lumban Naungkup**, kedua **Lumbanri** dan ketiga **Lumban Dalam**. Demikian juga anak Raja Ijoima disebut hanya 7, nama **Sunggu Sigolang** tidak tercantum.

## Bagan 64



**Raja Pareme** dan **Sangkartoba** menurut bagan di atas adalah abang adik. Sangkartoba adalah seorang dukun yang sering berada di luar rumah. Dia lebih kaya dari abangnya Raja Pareme.

Konon, ketika Sangkartoba pergi ke Dairi mengobati pasiennya, Raja Pareme mendatangi istri Sangkartoba untuk mengambil kerbau dari kandangnya. Istri Sangkartoba mclarang, namun Raja Pareme tidak mempedulikannya dan berkata : "Kamu perempuan jangan ikut campur urusan kami abang adik."

Istri Sangkartoba sakit hati mendengar kata-kata *hahadolinya* itu, maka disuruhnyalah seseorang menjemput suaminya ke Dairi. Setelah Sangkartoba pulang, istrinya menceritakan apa yang terjadi dan melaporkan kata-kata yang menyakitkan hatinya itu. Sangkartoba marah. Dia pergi ke rumah abangnya Raja Pareme. Ketika Raja Pareme keluar dari rumahnya, Sangkartoba memukul dan menikamnya tanpa didahului tanya jawab.

Raja Pareme meninggal saat itu juga. Semua *dongan tubu* marah terhadap Sangkartoba. Karena peristiwa itu Sangkartoba meninggalkan rumah dan hartanya. Dia dan istrinya pergi. Keturunan Sangkartoba inilah yang bermukim di **Banuarea, Pulogodang, Sibulan dan Matiti**.

Keturunan Sangkartoba menyesali perbuatan leluhurnya, karena itu mereka mendekati keturunan Raja Pareme untuk

maaf. Kabarnya permintaan maaf itu belum diterima  
keturunan Raja Parerme.

### SIRAJA HUTALIMA

Di depan pada bagan 40, nama Siraja Hutalima adalah seorang anak kelima Tuan Sorbadibaua (Si Suanon). Ia adalah anak bungsu dari ibu Nai Ating Malela. Telah pula dijelaskan bahwa 5 anak Nai Ating Malela (istri pertama) dengan anak Siboru Basopact dilahirkan Tuan Sorbadibaua bermain di sini. Siraja Hutalima bermain curang. Anak panah yang dimakan tidak lagi gabus batang pimping tetapi di dalamnya masukkan lidi iuk (tarugi). Anak panah berisi lidi iuk itu membakar Siraja Hutalima kepada Siraja Sobu hingga kainnya roboh. Anak panah Siraja Hutalima itu di tembakkan Siraja Sobu ke Siraja Hutalima dan tepat kena matanya. Sejak itulah Siraja Hutalima menghilang dan dianggap sudah meninggal.

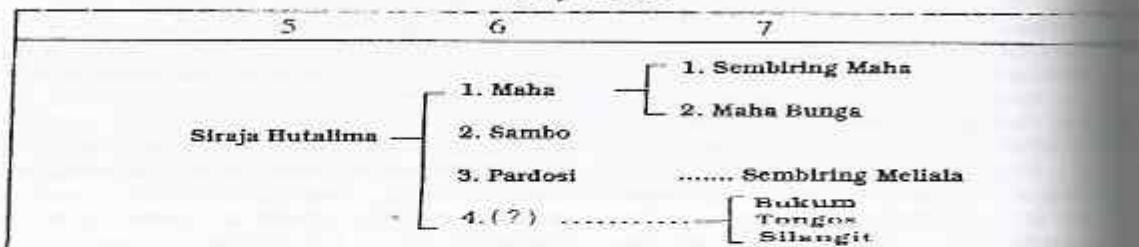
Batara Sangti atau Ompu Buntilan Simanjuntak dalam bukunya *Sejarah Batak* menjelaskan bahwa pada tahun 1940 ia pergi ke Dairi. Di sana dia menemui penduduk setempat yang mengaku bermarga Maha, Sambo dan Pardosi. Katanya marga ini berleluhur pada Jor Parliman. Mereka mengakui bahwa Jor Parliman atau Juara Parliman ini adalah adik Silahisabungan. Dengan pengakuan itu diduga bahwa ketika Siraja Hutalima terparah dan tuli tehuyung-huyung, ia punlah meninggal. Bisa saja dia terus pergi karena malu. Sehingga dia berada di Dairi penyebutan nama Siraja Hutalima menjadi Juara Parliman atau Jor Parliman.

Selanjutnya Batara Sangti mengakui, bahwa pada tanggal 1 Juni 1987, keluarga Tuan Sorbadibaua mengumumkan dalam satu acara di Hinulang, keturunan Siraja Hutalima sudah memunculkan waliu marga Maha, Sambo dan Pardosi yang ada di sini.

Menurut WM. Hutagalung dalam bukunya *Pustaha Batak*, bahwa marga Sembiring, Mahabilang, Maha, Sambo, dan Pardosi adalah marga keturunan Silahisabungan dari istrianya di Dairi. (lihat subjudul : Silahisabungan halaman 207). Selanjutnya disebutkan bahwa mereka-marga Bakutin, Tongos, dan Silangit

adalah cabang marga Sembiring. Padahal **Bukum**, **Tongos** dan **Silangit** tidak ada sebagai cabang marga Sembiring (lihat halaman 286). Karena itu penulis beranggapan bahwa ketiga marga yang disebut cabang Sembiring ini adalah keturunan Jor Parliman atau Siraja Hatalima dan anaknya yang keempat yang belum diketahui namanya. Dengan jalan pikiran tersebut maka silsilah anak cucu Siraja Hatalima adalah sebagai berikut :

Bagan 65



Perlu kita ingat, bahwa marga **Pardosi** ada juga di Siagian, Tuan Dibangarna (lihat bagan 46).

## VI. TOGA SOBU ( SIRAJA SOBU )

**Siraja Sobu** atau **Toga Sobu** adalah anak keenam Tuas **Sorbadibanua** dan anak pertama dari istrianya **Boru Sibasopact**. Ketika Siraja Sobu lahir hanyalah berupa gumpalan daging, lalu disembunyikan Boru Sibasopact ke *sobuon* (sekam). Tak lama kemudian gumpalan daging itu pecah dan keluar seorang bayi, itulah Siraja Sobu.

Siraja Sobu mempunyai dua anak yaitu **Raja Tinandang** dan **Raja Hasibuan**. Keturunan Raja Tinandang inilah tumbuh marga **Sitompul** dan dari Raja Hasibuan, selain marga Hasibuan tumbuh lagi marga **Hutabarat**, **Panggabean**, **Simorangkit**, **Hutagalung**, **Hutapea** dan **Lumbantobing**.

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 66.

Bagan 66



### 1. Marga Sitompul

Marga Sitompul adalah keturunan anak pertama **Toga Sobu** yaitu **Raja Tinandang**. Anak Raja Tinandang adalah **Raja Lintong Ditao** dan anak Lintong Ditao adalah **Ompu Hobolbatu**. Dari Hobolbatu inilah ada empat anak laki-laki dan dari Hobolbatu inilah hubungan persaudaraan atau hubungan *marsaboltok* dengan marga **Tampubolon**. Bagaimana peristiwa itu terjadi dulu hingga terjadi hubungan *marsaboltok* dengan marga Tampubolon, telah diceritakan panjang lebar di depan (lihat marga Tampubolon).

Ketika tugu Sitompul dibangun di Tarutung ada marga **Dasopang** dari Samosir mengaku bahwa mereka adalah termasuk marga Sitompul. Mereka mengaku sebagai anak bungsu dari anak Hobolbatu, dengan menunjukkan barang pusaka berupa *hajul*. Menurut Amani Loguria Sitompul, penulis *Silsilah Raja Baganditungua dan Perkembangan Marga-marga*, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Apakah anak kelima atau salah satu keturunan dari empat bersaudara yang menjadi teluhur mereka, ini belum jelas.

## 2. Marga Hasibuan

Marga Hasibuan adalah marga untuk semua keturunan Raja Hasibuan. Tetapi keturunan **Guru Mangaloksa** karena sudah menggunakan marga baru, yaitu **Hutabarat**, **Panggabean**, **Simorangkir**, **Hutagalung**, **Hutapea** dan **Lumbantobing**, tidak lazim lagi menggunakan marga Hasibuan. Hanya saja keturunan **Guru Mangaloksa** yang sebelum marga-marga dari keturunannya itu tumbuh dan pergi merantau seperti ke Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah ada juga yang menggunakan marga **Hasibuan**.

Pada bagan 66 di atas tercantum ada 5 anak Raja Hasibuan. Ini bersumber dari buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti. Di buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak Raja Hasibuan itu tercantum hanya dua yaitu **Guru Mangaloksa** dan **Guru Hinobaan**. Ternyata memang berita dan cerita mengenai keturunan **Raja Manjalo**, **Raja Marjalang** dan **Guru Maniti** belum ada yang terungkap.

Disebutkan bahwa Raja Hasibuan pergi ke Uluani, di sana dia membuka pemukiman (*huta*) yaitu di **Sigaol Uluan** bernama **Hariaramanjalo**. Marga Hasibuan yang ada di sana dan yang berasal dari sana adalah keturunan **Guru Hinobaan**. **Guru Mangaloksa** pergi berkelana hingga sampai di lembah **Silindung**.

## 3. Guru Mangaloksa

Konon, dari tempatnya berkelana **Guru Mangaloksa** pergi berburu rusa. Rusa yang diburunya itu tertembak hingga rusa itu lari terpincang-pincang. **Guru Mangaloksa** pun mengejarnya dan ketika mengejar rusa itulah dia sampai di kaki sebuah gunung. Rusa yang dikejarnya itu menghilang lalu dia istirahat di kaki gunung itu. Dari kaki gunung itu dia melihat ada asap, lalu langkahnya diarahkan ke tempat berasap itu. Ternyata ada sebuah perkampungan. Setelah berlemu dengan penduduk, baru dia tahu bahwa gunung tempat dia merandang itu, adalah **Siatas Barita** dan kampung yang ditemuinya itu bernama **Marsaitbos**. Mereka yang bermukim di kampung itu adalah keluarga **Borbor**. (Menurut Tarombo Borbor Marsada bahwa keluarga Borbor yang ada di Marsaitbos itu adalah marga **Rambe**, lihat tentang marga Rambe).

Keluarga Borbor itu menceritakan bahwa mereka ada masalah yaitu ada seekor elang besar yang suka menerkam

ternak bahkan menerkam anak-anak. Keluarga Borbor itu meminta bantuan Guru Mangaloksa untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menjanjikan putri **Tumaledung** akan menjadi istri Guru Mangaloksa, bila masalah itu dapat diatasi. Guru Mangaloksa pun menerima tawaran itu. Elang besar yang suka mengganggu itu dapat di tembak Guru Mangaloksa dengan *ulopnya* dan mati. Putri Tumaledung pun jadi dilahirkan persuntingan Guru Mangaloksa dan bermukim di tempat itu.

Setelah Guru Mangaloksa berumah tangga, dia bermaksud meminta tanah kepada mertuanya agar ada jadi miliknya. Untuk itu dia bersama istrinya menyiapkan makanan berupa daging babi. Lalu disuruhnya istrinya Tumaledung pergi ke orangtuanya mengantar makanan itu sambil meminta sedikit tanah *asa adong sidegeon ni patna*. Demikian Guru Mangaloksa memesankan kepada istrinya.

Karena salah pengertian, mertua Guru Mangaloksa memberi tanah dalam *hajut* (kantong pandan) kepada Tumaledung. Tumaledung tanpa berpikir panjang membawa tanah dalam kantongan itu untuk suaminya. Dalam hati Guru Mangaloksa isi kantongan itu pasti makanan berupa *dengke*, sebagai balasan daging babi yang dikirimkannya. Setelah dia buka, ternyata berisi tanah. Guru Mangaloksa tersinggung dan sakit hati. Saya sudah mengirim makanan enak kepada mereka, balasnya tanah dalam kantongan. Mengapa mereka setega itu memperlakukan saya, demikian Guru Mangaloksa berpikir dalam hati. Karena kejadian itu, Guru Mangaloksa berniat mengusir keluarga Borbor dari tempat itu.

Pada suatu malam, Guru Mangaloksa mengelilingi kampung Marsaitbos sambil menancap-nancapkan tombaknya ke tanah. Dikunyahnya sirih dan ditaburkan di sekitar kampung itu. Besok harinya setelah bangun, Guru Mangaloksa mengatakan bahwa tadi malam ada musuh mengepung kampung itu. Lihat bekas tombaknya, lihat sepatu sirihnya bertaburan di sana-sini, kata Guru Mangaloksa manakut-nakuti keluarga mertuanya. Ternyata keluarga mertuanya itu tidak gentar.

Guru Mangaloksa cari akal lain. Dibuatnya beberapa patung yang kalau dari kejauhan tampak seperti prajurit hendak mengepung. Di bawah tangga keluarga mertuanya diletaikkan pelepas keladi, bahasa setempat disebut *portng*. demikian juga di jalan-jalan keluar kampung. Setelah semua selesai, dengan

mimik takut ia menceritakan kepada istrinya bahwa musuh sedang mengepung sambil menunjuk pada patung yang tampak seperti mengepung itu. Dia tampak terburu-buru mengumpulkan barang-barang yang mungkin bisa dibawa lari menyelamatkan diri. Istrinya Tumaledung pun puas ketakutan dari buru-buru pergi ke rumah orangtuanya meminta barangnya yang masih ada tersimpan di situ. Dengar sangat ketakutan dia menceritakan apa yang diceritakan suaminya sambil menunjuk patung yang disiapkan Guru Mangaloksa itu. Melihat Tumaledung kalaupun kabut begitu, seisi kampung itu pun ikut kalang-kabut dan ketakutan. Mereka buru-buru berkemas untuk pergi menyelamatkan diri. Ketika turun dari rumah mereka memejam pelepah keladi lalu menimbulkan letusan. Pelepah keladi yang ditaruh Guru Mangaloksa di jalan-jalan itu pun terpijak oleh keluarga mertua Guru Mangaloksa dan menimbulkan letusan. Letusan-letusan itu dikiranya suara bedil musuh. Mereka semakin cepat lari menjauhi kampung Marsaitbos. Guru Mangaloksa dan istrinya pura-pura ikut lari, namun akhirnya mereka berdua memisahkan diri dan kembali ke Marsaitbos. Keluarga mertuanya terus lari hingga ke **Siboroboros Dolokpinapan, Sigambo-gambo**, sampai akhirnya ke **Barus**.

Demikian caranya Guru Mangaloksa mengusir keluarga Borbor yaitu mertuanya sendiri. Dari cerita inilah timbul ucapan *Borbor niaeak ni poring*, artinya Borbor dikejar suara letusan pelepah keladi. (Catatan : Di buku-buku lain dan di masyarakat lebih populer : *Pasaribu niaeak ni poring*).

Setelah keluarga Borbor tidak ada lagi, Guru Mangaloksa pun membuat perkampungan baru di tepi sungai **Situmandi**. Kampungnya itu dinamakan **Lobu Silindung**. Lahirlah anaknya yang pertama dan dinamakan **Raja Nabarat**, sebab perlakuanannya terhadap mertuanya itu disadarnya tergolong *nabarat* artinya tergolong perbuatan salah atau tidak sesuai dengan aturan adat. Anaknya yang kedua diberi nama **Raja Pangabeaan**, karena walaupun berbuat salah pada mertua, tolh saya *gabe juga*, artinya hidup sejahtera serta berketurunan. Anak ketiga dinamakan **Hutagalung**, sebab saat dia lahir itu mereka membuat persawahan berpetak-petak (*hauma galung*). Anak keempat dinamakan **Raja Hutaruan**, sebab ketika itu mereka membuat perkampungan baru di toruan (arah ilir) kampung yang lama.

Menurut cerita, Guru Mangaloksa meninggal dan berkubur di **Baligeraja**, tetapi katanya rohnya ada di gunung Siatasbarita. Karena itu anak cucu Guru Mangaloksa sering memberi *pelacuan* (persesembahan dan pemujaan) kepada roh Guru Mangaloksa di gunung Siatasbarita. **Nommensen** ketika datang mengabarkan Injil di Silindung, hampir saja dipersesembahkan di gunung Siatasbarita tersebut.

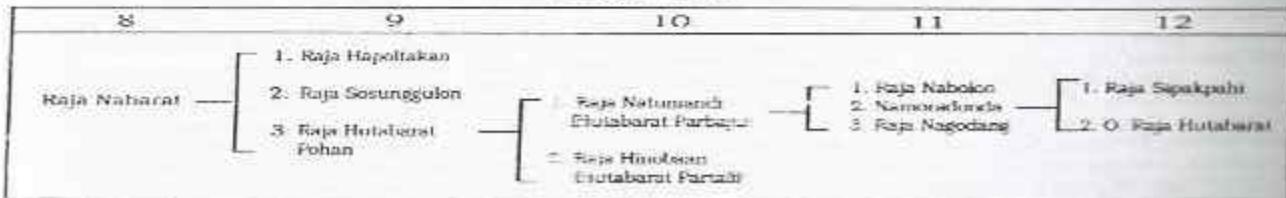
Karena gunung Siatasbarita itu tempat roh Guru Mangaloksa, maka keturunannya merasa berkewajiban menjaga kehormatan gunung tersebut. Keturunan keempat anak Guru Mangaloksa membagi tugas dalam mengawasi kehormatan gunung Siatasbarita. Untuk itu gunung itu dibagi atas empat belahan. Belahan **Tungkonitutason** diserahkan menjadi pengawasan keturunan **Raja Nabarat**. Belahan **Panutunganlongit** adalah menjadi pengawasan keturunan **Raja Panggabean**. Belahan **Sibonggik** menjadi pengawasan keturunan **Hutagalung** dan belahan **Najambean** menjadi pengawasan keturunan **Hutatoruan**.

Keturunan keempat Guru Mangaloksa inilah yang disebut **Slopat Pusoran**, yang sekarang ini sudah lebih empat marga (Lihat bagan 66).

#### 4. Marga Hutabarat

Marga Hutabarat adalah marga untuk keturunan **Raja Nabarat**, anak sultang **Guru Mangaloksa**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 67 yang menjadi sambungan dari bagan 66 di depan.

Bagan 67



Bagan 67 bersumber dari buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sangti, nama anak Raja Nabarat itu urutannya ialah **Raja Sosunggulon**, **Raja Hapoltahan** dan **Raja Hutabarat Pohan**. Ini adalah masalah abang adik.

Keturunan Raja Hapoltahan banyak bermukim di **Barumun**, **Padangbolak**. Di sana mereka menggunakan nama marga **Tabarat**. Ada juga yang bermukim di Angkola dengan menggunakan marga **Hasibuan**. Anak ketiga dinamakan Hutabarat Pohan adalah karena dia dan keturunannya bermukim di kampung marga Pohan (Sibagot Nipohari).

#### 4.1. Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan

**Baginda Soaloon** adalah anak dari Ompu Raja Hutabarat (lihat bagan 67). Dia adalah generasi ke-13 dari Si Raja Batak, sebab ayahnya generasi ke-12. Baginda Soaloon ini beristri dua. Istri pertama **Boru Baringbing** dan istri kedua **Boru Panjaitan**. Istri kedua ini terkenal karena kecantikannya dan karena sebagai dukun besar.

Pada suatu hari ketika Boru Panjaitan pulang dari ladangnya, dari jarak jauh terlihat olehnya ada ular masuk ke rumahnya. Ketika dia hendak masuk ke rumahnya, ekor ular itu masih ada di pintu masuk rumah. Karena itu dia berusaha masuk ke rumah melalui pintu belakang. Sesampai dia di dalam rumah dari pintu belakang, ular itu sudah ada di *para-parayaitu* rak yang biasa ada di atas perapian untuk mengeringkan kayu api.

Boru Panjaitan turun lagi ke luar rumah dan menyuruh seseorang memanggil suaminya. Sambil menunggu suaminya datang, Boru Panjaitan menyiapkan bertih (*rondang*) dari padi gonsengan atau dari jagung. Bertih itu ditaruh di dalam piring dan piring itu dialasi dengan kain *ragidup*.

Setelah terdengar suaminya datang, segera dia susul ke luar rumah. Lalu dia menceritakan mengenai tamu yang datang itu dan hidangan yang telah disiapkannya. Bersama Baginda Soaloon, Boru Panjaitan menyerahkan bertih yang disiapkan itu dengan ucapan : "Inilah Ompung pemberian kami kepadamu. Ompung telah datang mengunjungi kami, semoga lahir selamat dan mendapat peruntungan."

Ular itu pun bergerak dan memakan bertih itu. Selesai memakan bertih itu, ular itu bergerak keluar dan pergi. Ada jenis benda bernama *humala* (benda sakti yang dapat memberi tanda-tanda bagi pemiliknya apa yang akan terjadi pada masa datang). Dengan *humala* itu Boru Panjaitan dapat meramalkan kejadian yang akan menimpa dirinya atau keluarga. Kabarnya *humala* itu hilang ketika Tuanku Rao datang membawa pasukan ke Tapanuli.

Sebulan setelah kedatangan ular itu, ketika Baginda Soaloon tidak di rumah, datang seorang lelaki tampan. Tamu yang datang itu disuruh duduk oleh Boru Panjaitan dan sesorang disuruhnya memanggil suaminya. Sambil menunggu si suami datang, Boru Panjaitan menyiapkan makanan. Semula Boru Panjaitan hendak memotong babi untuk tamunya itu, tetapi si tamu mengaku tidak memakan daging babi, dia memilih ayam bakar. Boru Panjaitan pun menyiapkan makanan yang diminta tamunya itu.

Makanan sudah terhidang dari Baginda Soaloon pun sudah datang. Mereka pun makanlah bersama. Tapi anehnya, si tamu hanya menghirup uap makanan, tidak makan seperti biasa. Saya sudah kenyang, kata si tamu itu dan langsung pulang. Sambil beranjak pulang dia berpesan, agar tikar pandan yang diduduki tadi itu digulung baik-baik lalu disimpan di tempat yang baik dan terhormat. Setelah tujuh malam, barulah bisa dibuka gulungan tikar tersebut. Demikian pesan si tamu.

Tujuh malam berlalu, gulungan tikar itu pun dibuka. Di dalam gulungan tikar itu, mereka temukan sebungkah emas dan sebilah pisau bergagang emas. Mereka bergembira mendapatkan benda-benda berharga tersebut.

Malam harinya si lelaki tampan itu datang lagi dan menanyakan apa yang mereka temukan dari gulungan tikar itu. Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan menjelaskan benda yang mereka temukan. Si lelaki tampan berpesan agar pisau itu tidak digunakan sembarangan. Apabila pisau itu hendak dihunus atau dibuka dari sarungnya, hendaklah lebih dulu dimandikan dengan air jeruk purut. Penggunaannya pun hanyalah untuk menyembelih lembu sebagai persembahan kepadaku, kata si lelaki tampan itu kepada Baginda Soaloon dan Boru Panjaitan.

Sekitar tiga bulan berikutnya, si lelaki tampan itu datang lagi memberi baju besi, kalung emas dan tas tangan bertali rantai

emas. Semuanya itu menjadi harta berharga pada keluarga Baginda Soaloon dan keturunannya. Keturunan Baginda Soaloon pun dikenal menjadi **Hutabarat Parbaju Bosi**, yang kemudian hanya **Hutabarat Parbaju**. Ketika Tuanku Rao datang menyerang ke Tapanuli Utara, baju besi itu hilang tidak tahu rimbanya.

#### 4.2. Manompasbongbong

Ada baiknya nama leluhur yang akan disebut nanti dalam uraian pada subtopik *manompasbongbong* ini, kita perhatikan pada bagan 68.

Bagan 68

12	13	14	15	16
Ompu Raja Hutabarat (6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ompu Ni Aling</li> <li>2. Baginda Soaloon</li> <li>3. Ompu Lompo (7)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pansehan</li> <li>2. Margaraja</li> <li>3. Tuan Somaruntus</li> <li>4. Raja Diuruk</li> <li>5. Miraraja (Parempolak) (8)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>O. Sahang Mataniai (9)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Nagajuang</li> <li>2. Tuan Soropada (10)</li> </ul>

Urutan angka yang ada di atas bagan adalah urutan generasi dari **Si Raja Batak** dan angka dalam kurung yang dibawah adalah urutan generasi dari **Guru Mangaioksa**.

**Ompu Lompo** adalah adik **Baginda Soaloon** atau Bapa Uda dari **Tuan Somaruntus** (lihat bagan 68). **Ompu Lompo** ini dibunuh oleh **Si Bindoran** karena saudaranya perempuan (*ibotonya*) digoda (*digaiti*) Ompu Lompo. Ompu Lompo adalah keturunan Raja Nabarat, generasi ke-13 dari Si Raja Batak atau generasi ke-7 dari Guru Mangaioksa. **Si Bindoran** adalah keturunan Raja Hutatoruan, tidak jelas generasi ke berapa dari Guru Mangaloksa. **Si Bindoran** membunuh Ompu Lompo adalah karena Ompu Lompo dianggapnya menyalahi adat. Sebab waktu itu semua keturunan Guru Mangaloksa belum ada yang saling mengawini. Diperkirakan pada waktu itu mereka masih menggunakan marga **Hasibuan**.

Karena kematian Ompu Lompo ini, **Tuan Somaruntus** sakit hati. Menurut dia, **Si Bindoran** itu tidak harus langsung membunuh, tetapi mengadukan perbuatan Ompu Lompo itu ke

forum adat di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa (Hutabarat, Panggabean, Hutagalung dan Hutanruan). Rasa sakit hati Tuan Somaruntus ini tidak didukung oleh penatua-penatua dari empat keturunan anak Guru Mangaloksa. Karena itu dia memutuskan meninggalkan Silindung dan bersama keluarga adiknya **Raja Diuruk** pindah ke **Lobu Panabungan**, Taparuli Selatan.

Setelah beberapa lama Tuan Somaruntus dan Raja Diuruk pindah membawa rasa sakit hatinya, terjadilah kemarau yang berkepanjangan di Silindung. Karena kemarau yang berkepanjangan itu, semua tanaman mati, demikian juga sumber air kering. Maka terjadilah pacaklik di sana-sini terjadi mati kelaparan.

Penatua-penatua keturunan Guru Mangaloksa mengadakan pertemuan, membahas apa gerangan penyebab terjadi kemarau yang berkepanjangan dan sudah menimbulkan banyak korban. Mereka sepakat untuk bertanya kepada dukun (paranormal sekarang) atau istilah setempat waktu itu *marmarulek diampang*. Dari *marmarulek diampang* itu diketahui bahwa rasa sakit Tuan Somaruntus dulu itu tidak mereka hiraukan, karena itu Tuan Somaruntus harus dibujuk dan diajak berdoa bersama (*mariionggó*) meminta hujan dari Mulajadi Nabolor.

Keturunan Guru Mangaloksa mengutus waldi-wakil dari empat anak Guru Mangaloksa pergi membujuh Tuan Somaruntus. Utusan itu berjanji akan menyerahkan Si Bindoran ke tangan Tuan Somaruntus untuk dibunuh sebagai hukuman karena telah membunuh Ompu Lombo.

Tuan Somaruntus pun bersedia memenuhi permintaan utusan tersebut. Mereka bersama-sama pulang ke Silindung. Acara dan bersama meminta hujan itu pun dilaksanakan. Doa mereka dikabulkan Mulajadi Nabolor, hujan lebat tercurah dari langit.

Karena doa mereka terkabul, maka keturunan Guru Mangaloksa meminta Tuan Somaruntus tinggal di Silindung, tidak usah pergi lagi ke Lobu Panabungan. Permintaan ini dipenuhi Tuan Somaruntus dengan syarat, sebuah rumah disediakan untuk keluarganya. Rumah tersebut harus selesai dalam satu hari. Keturunan Guru Mangaloksa bersedia, maka semua warga dikerahkan untuk membangun rumah tersebut.

Untuk menepati janji menyerahkan Si Bindoran ke

tangan Tuan Somaruntus agar dibunuh sebagai hukuman karena membunuh Ompu Lompo. **Ompu Sumuntul** dari keturunan Hutatoruan melakukan siasat. Ompu Sumuntul menemui Si Bindoran dan berkata : "Coba dulu pergi naik kuda lewat depan rumah Tuan Somaruntus itu ! Apa kamu masih berani ?"

Sebelumnya, Tuan Sumuntul sudah berpesan agar istri Tuan Somaruntus menjemur padi di halaman rumahnya. Ketika Si Bindoran lewat dengan kudanya, padi yang dijemur itu pun terinjak. Karena itu istri Tuan Somaruntus mengamuk. Amukan itu segera disusul oleh tetangga yang sudah disiapkan. Akhirnya Si Bindoran mati dibunuh warga setempat.

Waktu berlalu. Cerita kematian Ompu Lompo dan Si Bindoran menjadi pikiran pada **Tuan Soripada** (lihat bagan 68). Tuan Soripada adalah cucu Tuan Somaruntus, generasi ke-16 dari Si Raja Batak atau generasi ke 10 dari Guru Mangaloksa. Hal itu menjadi pikiran adalah karena dia bermaksud menikahi seorang gadis dari keturunan Raja Hutatoruan, Lumbantobing. Untuk maksud ini dia mengumpulkan penatusa-penatusa mewakili keturunan Raja Nabarat, keturunan Raja Panggabean, keturunan Hutagalung dan keturunan Hutatoruan. Mereka mengadakan musyawarah menanggapi niat Tuan Soripada sekaligus menghilangkan luka atas kematian Ompu Lompo dan Si Bindoran.

Hasil musyawarah penatusa-penatusa tersebut, Tuan Soripada dianjurkan menyembelih seekor kerbau untuk makan bersama semua keturunan Guru Mangaloksa. Makan bersama itu bertujuan menghilangkan luka yang sudah lalu sekaligus meresmikan perkawinan antarketurunan keempat anak Guru Mangaloksa. Acara itu pun dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Acara peresmian dibolehkannya perkawinan antarketurunan teluhur yang bersaudara disebut *manompasbongbong*.

Dengan demikian, keturunan Guru Mangaloksa dari empat anaknya itu sudah resmi boleh *manisolan* (saling mengawini) pada generasi ke-10 dari Guru Mangaloksa.

#### **4.3. Marga Hutabarat dan Marga Silaban**

Konon, adalah seorang bernama **Sangkarpangururan**, urutannya generasinya dari Si Raja Batak atau dari Silaban kurang

tidak tahu. Ketika dia berada di ladangnya, ada seekor babi hutan berkakung rantai merusak tanamannya. Sangkar pangururan angusirinya dan mencoba membunuhnya. Tetapi nasib malang baginya, babi itu melawan hingga dia sendiri mati dibuatnya. Setelah itu, Sangkar pangururan telah mempunyai satu anak perempuan dari istrinya sedang hamil.

Sekitar 7 hari setelah Sangkar pangururan meninggal, datanglah seorang pemuda bernama **Sangkartoba** bermarga **Hutabarat** ke kampung Sangkar pangururan almarhum. Dia sempir ke rumah Sangkar pangururan almarhum dan langsung masuk di tempat yang biasa Sangka pangururan almarhum tidur. Hati ibu Sangkar pangururan tersirap melihat wajah pemuda yang datang itu, mirip benar dengan wajah Sangkar pangururan almarhum. Setelah memperkenalkan diri, Sangkar pangururan pun menceritakan hal yang dialami di surga yaitu kematian anaknya oleh babi berkakung rantai di ladang itu. Sangkartoba bermarga Hutabarat itu menunjukkan benih prihatin atas kematian Sangkar pangururan dan menceritakan tujuan perjalanannya yaitu mencari pengalaman berkelana sepeimbawa kaldi.

Melihat tutursapa Sangkartoba yang sopan, begitu juga semiripan wajanya dengan anaknya Sangkar pangururan, ibu Sangkar pangururan meminta Sangkartoba tinggal bersama mereka. Kuanggap seperti melihat anakku almarhum, tinggallah bersama kami di sini, kata ibu Sangkar pangururan kepada Sangkartoba. Sangkartoba bersedia dan keluarga Sangkar pangururan terutama ibu dan istrinya berbuat yang baik kepada Sangkartoba.

Setelah beberapa lama Sangkartoba tinggal di rumah itu, dia berpikir-pikir. Apalah yang akan saya lakukan untuk membela perbuatan baik orangtua ini, demikian pikiran Sangkartoba. Timbulah niat padanya untuk membunuh babi berkakung rantai itu. Pasti orangtua itu begitu juga istri Sangkar pangururan almarhum senang melihat saya bila babi itu dapat kubunuh, demikian pikiran Sangkartoba.

Suatu hari Sangkartoba pergi ke ladang mengintip babi berkakung rantai itu. Dengan akal yang tepat, babi yang berkakung rantai itu bisa dibunuhnya. Setelah babi itu terbunuh, dia menemui orangtua Sangkar pangururan dan berkata : "Bu, apa yang akan ibu katakan pada saya apabila babi hutan

berkalung rantai itu bisa saya bunuh ?"

"Ya, bila itu bisa kamu lakukan, kamu akan kuanggap sebagai anakku pengganti anakku yang sudah meninggal itu. Istrinya ini kuserahkan menjadi istrimu, harta bendanya, rumah dan ladangnya menjadi milikmu. Begitu juga anak-anaknya itu akan menjadi anakmu. Kamu sendiri, kalau sudah menjadi anakku pengganti yang meninggal, juga menjadi marga **Silaban**.

Sangkartoba menerima syarat itu. Mereka pun berkraji (*marbulan*) akan mematuhi apa yang sudah disepakati. Sangkartoba pun pergi ke ladang mengambil babi hutan yang sudah mati dibunuhnya itu. Mereka pun bergembira karena babi hutan itu sudah mati. Diadakanlah pesta selamatan sekaligus sebagai acara pengukuhan Sangkartoba menjadi keluarga Silaban, istri Sangkar pangururan menjadi istri Sangkartoba.

Ketika Sangkar pangururan meninggal,istrinya sedang hamil. Tiba-tiba saatnya, lahirlah seorang anak laki-laki. Dari perkawinan Sangkartoba dengan istri Sangkar pangururan almarhum itu, lahir lagi seorang laki-laki. Ketika anak-anak itu masih kecil, seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki Sangkartoba meninggal. Rantai kalung babi hutan itu dikubur bersama Sangkartoba.

Setelah kedua anak laki-laki itu dewasa dan berumah tangga, mereka berdua tidak bisa rukun. Mereka berseisih terulama mengenai warisan. Karena itu itu mereka yang lahir sebelum Sangkar pangururan meninggal, merasa terpanggil mendamaikan kedua saudaranya yang berselisih itu. (Memang begitulah adat Batak, apabila dua bersaudara berselisih *boruyaloh* yang terpanggil mengupayakan perdamaian.)

Iboto mereka itu mengajukan perdamaian sebagai berikut. Tulang belulang kedua orangtua mereka, Sangkar pangururan dan Sangkartoba, digali. Lalu dikuburkan kembali berdampingan dari dalam satu *tambak* (kuburan yang di atasnya disusun bungkah-bungkah tanah). Untuk acara seperti ini dalam adat Batak, dilanjut dengan pesta dengan menyembelih kerbau. Usul itu diterima. Mereka pun berpesta *manambahakon* kerangka kedua orangtua mereka. Rantai kalung babi hutan itu pun, tidak ikut lagi dikuburkan, tetapi mereka membagi dua, sebagai barang pusaka. Perselisihan pun tidak ada lagi, mereka hidup rukun.

Dari cerita ini, sampai sekarang antara marga **Hutabarat**

dan marga **Silaban** terjalin persaudaraan dan tidak manisollari, tidak saling mengawinkan anak.

Catatan :

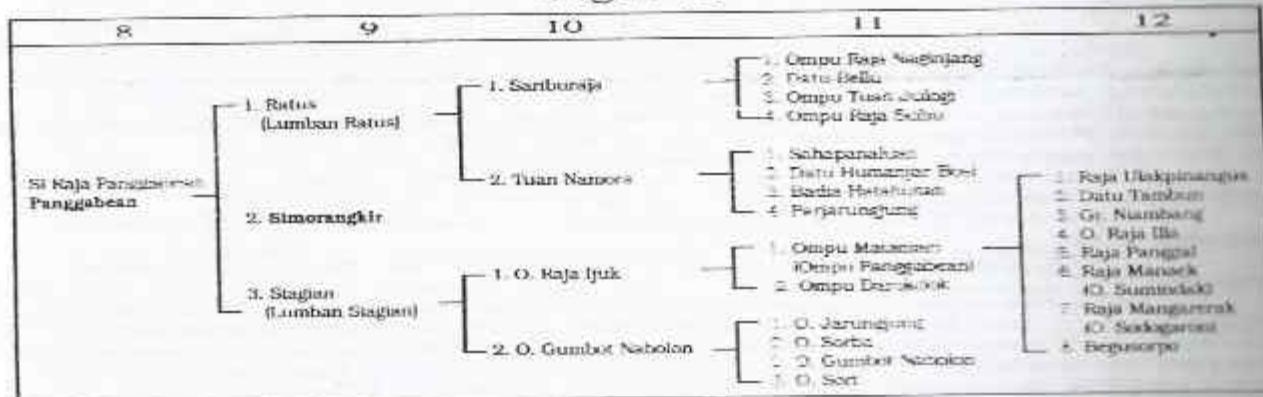
- Menurut marga Silaban, yang membunuh babi berkalung rantai ini adalah marga Silaban lalu mengawini janda yang mati terburuli oleh babi hutan itu.
- Cerita tentang babi hutan berkalung rantai ini ada juga menjadi sebab inusabub persaudaraan marga **Tampubolon** dengan marga **Sitompul**. Hanya saja ceritanya bervariasi.

### 5. Marga Panggabean

Panggabean, anak kedua Guru Mangaloksa, mempunyai 3 anak laki-laki yaitu **Lumban Ratus**, **Simorangkir** dan **Lumban Siagian**. Keturunan Lumban Ratus dan Lumban Siagian masih menggunakan marga Panggabean, sedang keturunan Simorangkir sudah menggunakan marga **Simorangkir**.

Kita perhatikan anak cucu Raja Panggabean pada bagan 69.

Bagan 69



Anak cucu **Siraja Panggabean** yang tercantum dalam bagan silsilah 69 bersumber dari buku *Sejarah Batak*, sebab lebih dikembangkan dibandingkan dengan yang di buku *Pustaha Batak*, tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Pustaha Batak*, anak Siagian disebut **Raja Panggabean II** dan **Ompu Gumbot Nabolon**.

Menurut Batara Sangti, bahwa keturunan Siagian sudah pernah disepakati menggunakan marga Siagian, ternyata tidak ada yang menggunakan. Barangkali untuk menghindari dua nama marga bersamaan namun berbeda keturunan. Keturunan Tuan Dibangurnia ada marga **Siagian**, demikian juga dari marga Siregar ada **Siagian Siregar**.

### 5.1. Begusorpo

Begusorpo pada bagan di atas adalah generasi ke-12, di buku *Pustaha Batak* tercantum generasi ke-13 sebab Raja Ijuk dibuat sebagai cucu Lumban Siagian. Anak ke-8 Ompu Raja Panggabean bernama **Begusorpo** ini adalah dari istri kedua. Ketika masih kecil istri kedua Ompu Panggabean ini membawa Begusorpo ke **Pagarbatu**, Silindung, didorong oleh rasa takut pada anak-anak dari istri pertama. Sejak dia lahir tidak mengenal abangnya, anak dari istri pertama **Ompu Panggabean**.

Begusorpo ini pandai bergaul. Karena itu temannya banyak. Pekerjaannya setiap-hari adalah berjudi, ke kampung-kampung sekitarnya. Pada suatu ketika tanpa dia sadari dia sampai di kampung abangnya **Raja Ulakpinangus**, **Datu Tamba** dan **Guru Niambang**. Salah seorang abangnya itu berkata : "Anda ini marga apa dan dari mana asalnya ?"

"Saya dari Butar dan marga saya Sihombing," sahut Begusorpo membohongi orang yang tak dikenalnya itu.

"Apa kira-kira yang Anda tuju datang ke sini ?" tanya mereka lagi.

"Saya datang ke sini untuk mengajak berjudi," jawab Begusorpo.

Lalu mereka main judi. Begusorpo menang. Semua harta ketiga orang itu beralih kepada Begusorpo. Karena itu salah seorang dari mereka yang sebenarnya adalah abangnya seayah lain ibu itu berkata : "Kalau kamu belum beristri, kami ada anak gadis cantik. Mungkin kamu memindah menantu kami ?"

"Baik," kata Begusorpo, "Tetapi perkenalkan dulu kepada

saya?" tambah Begusorpo.

Anak gadisnya itu pun diperkenalkan kepada Begusorpo. Ternyata cantik. Lalu Begusorpo menjemput ibunya untuk melamar. Pada saat melamar nanti, kalian harus membunyikan *pondang*, kata Begusorpo menambahkan. Melihat harta Begusorpo yang banyak itu, ketiga lelaki itu pun setuju.

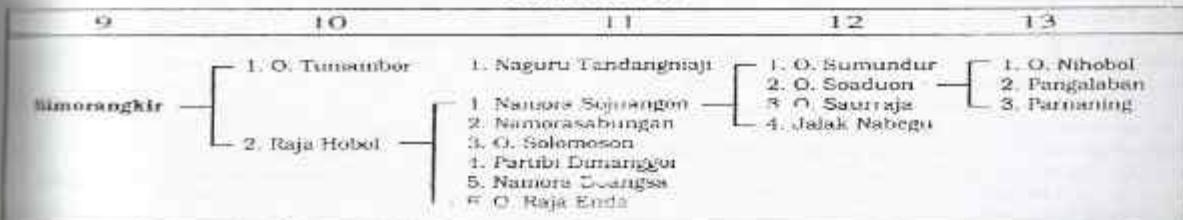
Begusorpo pun tidak mengenal ketiga lelaki anak muda ibunya itu. Sebaliknya, ketiga lelaki itu pun tidak mengenal ibu Begusorpo, istri kedua ayah mereka yang sudah lama meninggal itu.

Mula-mula Raja Ulakpinangus dan beberapa adiknya *manortor*. Giliran berikutnya Begusorpo dan ibunya. Ternyata Begusorpo tidak mau *manortor* menyuruh ibunya suja. Ketika ibu Begusorpo *manortor*, dia kesurupan. Roh suaminya Ompu Panggabean masuk kepadanya. Pada saat *manortor* itu dia berkata-kata memperkenalkan dirinya dan mencari anaknya Begusorpo yang ditinggal mati olehnya ketika masih sangat kecil.

Mendengar ibu Begusorpo kesurupan begitu, Raja Ulakpinangus, Datu Tambun dan Guru Niambang sadar bahwa anak muda yang akan dijadikan menantunya itu adalah adiknya sendiri dari istri kedua ayahnya. Maka acara melamar itu pun tidak diteruskan. Karena harta benda Ulakpinangus, Datu Tambun dan Guru Niambang sudah habis beralih kepada Begusorpo, mereka pindah ke timur meninggalkan kampung tersebut.

## 8.2. Marga Simorangkir

Marga Simorangkir adalah cabang marga Panggabean  
Bagian 70



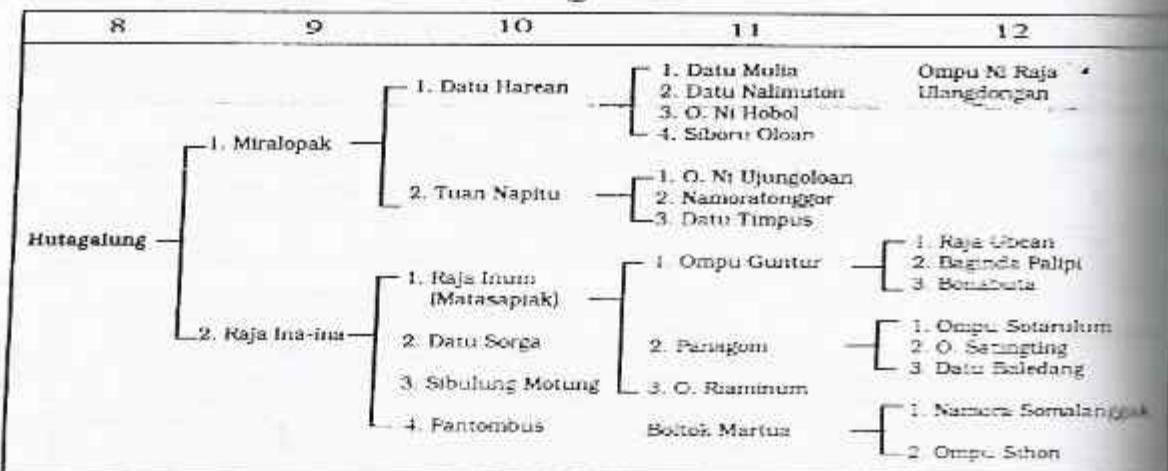
(lihat bagan 69). Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 70, sebagai sambungan bagan 69 di depan.

**Namora Sojuangon** disebut beristri dua, istri pertama **Boru Sipahutar** dan istri kedua **Boru Hutabarat** yaitu putri Baginda Soaloon (lihat bagan 68). Menurut Batara Sangti di buku *Sejarah Butak*, perkawinan Namora Sojuangon dengan Boru Hutabarat inilah permulaan *tompasbongbong* di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa (Stopatpusoran). Menurut W.M. Hutagalung sebagaimana dijelaskan di depan, perkawinan Tuas Soripada keturunan **Raja Naharet** dengan putri keturunan **Raja Hutatoruan** sebagai permulaan *manompasbongbong* di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa.

Keturunan Naguru Tandangniaji disebut pergi ke Tolang Habinsaran dan Padang Bolak. Keturunannya di sana menggunakan marga **Simorangkir Hasibuan**.

## 6. Marga Hutagalung

Bagan 71



Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 72 sebagai sambungan dari bagan 66 di depan.

Bagan di atas bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak* agak berbeda. **Raja Unok** tercantum sebagai anak kedua dan nama Mangahut tidak ada yang ada Pajabut. Karena itu di buku ini **Mangahut** itu dibuat dalam kurung **Pajabut**.

Nama marga **Hutapea** ini senama dengan marga **Hutapea** dari **Sipnettua** (lihat bagan 56). Antara kedua marga ini ada terjalin rasa persaudaraan hingga tidak sedang mengawini sebagai akibat kesamaan nama tersebut. Kedua marga ini bertemu pada satu leluhur yaitu **Tuan Sorbadibanua**.

#### **Tuan Sorbadibanua (4)**

<b>Sipaettua (5)</b>	<b>Pardungdang (6)</b>	<b>O. Raja Deung (7)</b>
(Hutapea)		

<b>Toga Sobu (5)</b>	<b>Raja Hasibuan (6)</b>
<b>Guru Mangaloksa (7)</b>	<b>Hutatoruan (8)</b>
<b>Hutapea (9)</b>	

Angka dalam kurung adalah urutan generasi dari Si Raja Batak.

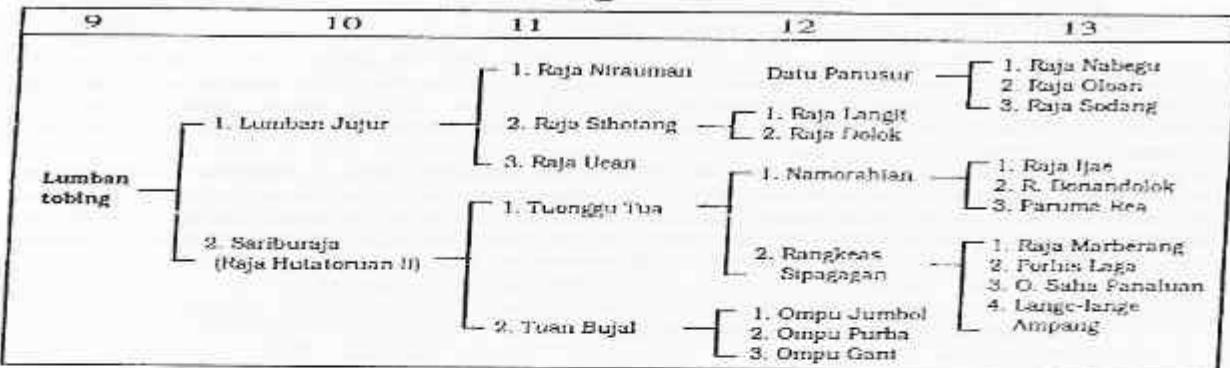
#### **7.2. Marga Lumbantobing**

Marga Lumbantobing adalah keturunan Raja Lumbantobing. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 73 sebagai sambungan dari bagan 66 di depan.

Bagan 73 silsilah anak cucu Lumbantobing tersebut bersumber dari buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti. Di buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, **Raja Hutatoruan II** itulah sebagai anak sulung. Lumban Jurjur dibuat sebagai anak kedua.

Di buku *Sejarah Batak* tercantum bahwa anak Raja Bonandolok ada 3 orang yaitu **Pangulu Raja**, **Namorasende** dan **Panahan Tunggal**. Disebut bahwa Namorasende dan anaknya **Mardingding** adalah leluhur marga **Mismis** yang ada di Padanglawas. Di buku *Pustaha Batak* disebutkan marga ini

Bagan 73



bermukim di **Angkola** dan **Garoga**, namun tidak dikaitkan ke salah satu nama leluhur keturunan Raja Lumbantobing.

## VII. TOGA SUMBA

**Toga Sumba** adalah anak kedua yang lahir dari **Boru Sibasopact**, atau anak ke-7 **Tuan Sorbadibanua**. Di depan sudah dijelaskan anak-anak Boru Sibasopact itu lahir berbentuk gumpalan daging, demikian juga anak kedua ini. Gumpalan daging itu disembunyikan di *sumban* (tumpukan kayu api). Beberapa hari kemudian gumpalan daging itu pecah dan terdengarlah suara bayi. Dari tempat penyembunyiananya itulah namanya disebut **Sumba**.

Sumba mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu **Sihombing** dan **Simamora**. Kedua anak Toga Sumba ini setelah dewasa menjadi mantu (*hela*) **Siraja Lontung**. Dua putri Siraja Lontung yaitu **Siboru Amak Pandan** menjadi istri Sihombing dan **Siboru Panggabean** menjadi istri Simamora.

Dari perkawinan Sihombing dengan Siboru Amak Pandan lahirlah 4 anak laki-laki yaitu : **Bursok Jungjungan**, **Bursok Mangatas**, **Bursok Sirumonggur** dan **Bursok Binbinan**. Dari

**Hutagalung** adalah anak ketiga **Guru Mangaloksa** dan keturunannya inilah yang bermarga **Hutagalung**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan berikut, yang merupakan sambungan dari bagan 64.

### 8.1. Marga Dasopang dan Marga Matung

Dalam buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak sulung **Raja Ina-ina** disebut namanya **Raja Inum**, dalam kurung disertai **Matasapiak Langit**. Dalam buku *Sejarah Batak* tulisan Matara Sangti, anak sulung Raja Ina-ina itu disebut **Mata Sapiaklangit** dalam kurung Mata Sapiak. Tidak ada penjelasan apakah Matasapiak Langit juga bermata satu seperti Matasapiak Langit yang ada di Silorus, Tambunan, Sipahutar dan Siregar.

Menurut W.M. Hutagalung, salah satu cucu **Raja Inum (Matasapiak)** ini pergi ke **Angkola** dan keturunannya di sana bermarga **Dasopang** dan marga **Matung**. Adanya marga Dasopang dari cabang Hutagalung ini perlu ditelusuri kaitannya dengan marga **Dasopang** cabang marga dari Sitompul.

### 8.2. Raja Panopa

**Raja Panopa** adalah anak **Namora Somalanggak** (lihat bagan 71). Ada keturunannya yang berserak ke **Huriang** dan **Angkola**. Marga mereka di sana adalah **Hasibuan**.

Cucu Raja Panopa bernama **Parjulagabosi** bermukim di **Toropulo Hutagalung**, Silindung. Pada suatu ketika Parjulagabosi mengadakan pesta dengan menggelar **gondang**. Marga tetangga yang ada di **Banuarea** turut diundang untuk menghadiri pesta tersebut.

Setelah Parjulagabosi dan saudara-saudaranya dalam lingkungan keturunan Guru Mangaloksa selesai *manortor*, tiba-tah saudara marga tetangga (*Raja Nagtnonghon*) *manortor*. **Raja Nagtnonghon** itu pun maju ke depan dan meminta **gondang**. Permintaan **gondang** yang disampaikan tamu itu terasa aneh bagi Parjulagabosi dan saudara-saudaranya. Dari cara minta **gondang** itu tersirat, tamu tersebut seperti tidak ada penghargaan spesial *suhut* (tuan rumah). Mereka meminta **gondang** itu tidak berkaitan dengan keluarga tuan rumah tetapi menyangkut ke sarganya saja. Selesai permintaan **gondang** diucapkan, mereka

pun maniortor dengan asyiknya. Tangannya dia gunakan ke kiri dan ke kanan, bahkan ada sampai ke atas melewati kepala.

Melihat cara tamu itu maniortor, spontan penatua-penatua keluarga besar Guru Mangaloksa tampil ikut maniortor. Ada yang mengepit *hajut*, ada yang mengepit kayu, bahkan ada yang mengepit pisau. Seharusnya *gondang* akan dihentikan oleh yang ini-minta, kini keluarga Guru Mangaloksa menghentikan *gondang* dan meminta *gondang* baru. Mereka menyebut nama *gondang* yang diminta itu *gondang na hinapithon* (yang dijepitkan) yang kurang lebih sebagai sindiran terhadap tamu yang sedang maniortor. Melihat gelagat yang tidak enak itu tamu yang diundang itu tampak ketakutan. Satu demi satu mereka berhenti maniortor dan diam-diam meninggalkan arena tempat maniortor itu. Acara maniortor pun diteruskan oleh keluarga Guru Mangaloksa.

Malam harinya tamu yang diundang yang tinggal di Banuarea itu, pergi meninggalkan kampungnya, mereka pergi ke tempat marga induknya. Dari peristiwa itulah kampung Banuarea dikuasai keturunan Guru Mangaloksa.

## 7. Raja Hutatoruan

Raja Hutatoruan adalah anak keempat Guru Mangaloksa. Raja Hutatoruan ini mempunyai 2 anak laki-laki yaitu **Raja Hutapea** dan **Raja Lumbantobing**. Hutatoruan sebagai marga tidak pernah digunakan. Keturunaan Hutatoruan ini menggunakan marga **Hutapea** dan marga **Lumbantobing**.

### 7. 1. Marga Hutapea

Bagian 72

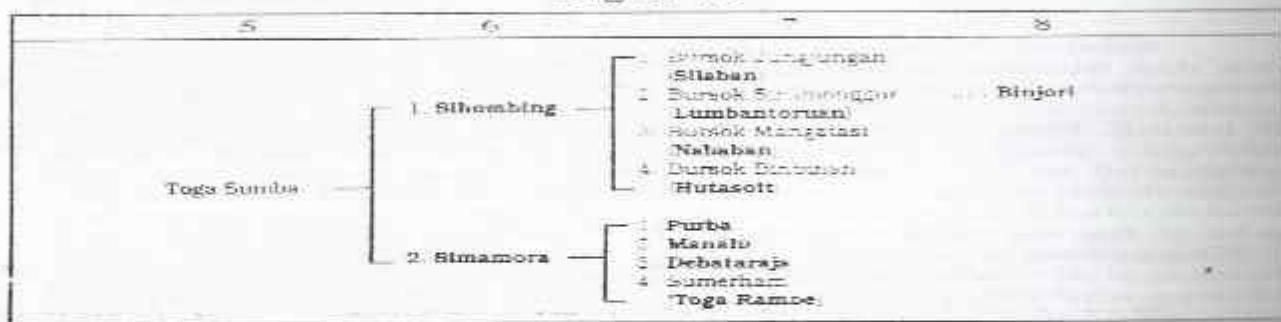
6	10	11	12
Hutapea	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Raja Sabungan</li> <li>2. Raja Bost</li> <li>3. Raja Unox</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mangahut (Pajabut)</li> <li>2. Mangimpai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Raja Inai</li> <li>2. Ompu Gumotar</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ompu Rungeu</li> <li>2. Raja Isorba</li> <li>3. Namarnngni</li> <li>4. Batauras</li> </ul>

perkawinan Simamora dengan Siboru Panggabean lahir 3 anak laki-laki yaitu : **Purba, Manalu dan Debataraja.**

Dalam usia lanjut, Simamora pergi lagi ke Dairi dan kawin di sana dengan **Boru Pardosi**. Dari perkawinannya dengan Boru Pardosi ini lahir seorang anak laki-laki yaitu **Sumerham**. Dengan demikian Simamora mempunyai 4 anak.

Agar lebih jelas kita lihat anak cucu Toga Sumba pada bagan 74 sebagai sambungan dari bagan 40 di depan.

Bagan 74

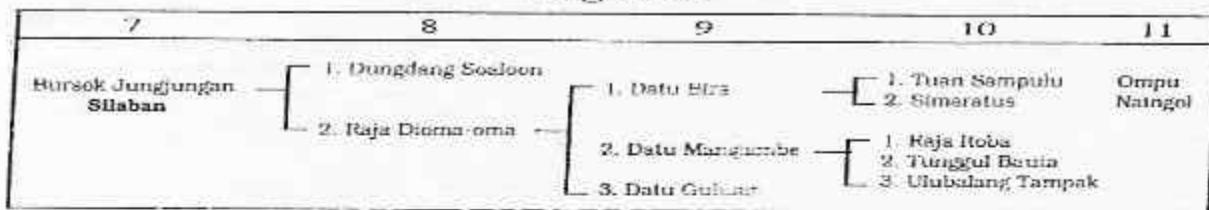


#### 1. Marga Silaban

Marga Silaban adalah keturunan **Burusok Jungjungan**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 75 sebagai sambungan bagan 74 di depan.

Menurut W.M. Huta Galung dalam buku *Pustaha Batak*, bahwa nama Silaban itu ada riwayatnya. Katanya **Burusok Jungjungan** ini bekerja sebagai petani sambil mencari ikan. Ikan itu dijual ke pedagang pedagang yang membuat si pedagang itu selalu beruntung (berlaba). Karena itu si pedagang itu menamainya *silaba-an*, artinya si rembawa laba. Akhirnya namanya menjadi **Silaban** dan keturunannya pun menjadi marga **Silaban**.

Bagan 75



**Silaban Siponjot** adalah nama untuk keturunan **Datu Bira** dan **Silaban Sitio** menjadi nama untuk keturunan **Datu Mangambe**. Nama itu ada penyebabnya. Ketika kedua anak itu masih kecil sering disuruh ibunya mengambil air dari sumber air (*mual*). Mereka sering terlalu lama di sumber air tersebut sehingga ibunya bertanya. Mengapa kamu begitu lama mengambil air itu ? **Si Bira** selalu menjawab bahwa di tempat pengambilan air itu banyak orang berdesak-desak (*ponjot angka jolma di mual*). Karena terlalu sering **Si Bira** menjawab demikian maka si ibu menamainya *Siponjot*. Lain lagi anaknya bernama **Si Mangambe** menjawab bila ditanya mengapa terlalu lama. Menunggu air itu bening (*patmahon tio do aek*), demikian selalu **Si Mangambe** menjawab. Karena jawaban itu terlalu sering maka si ibu menamainya *Sitio*.

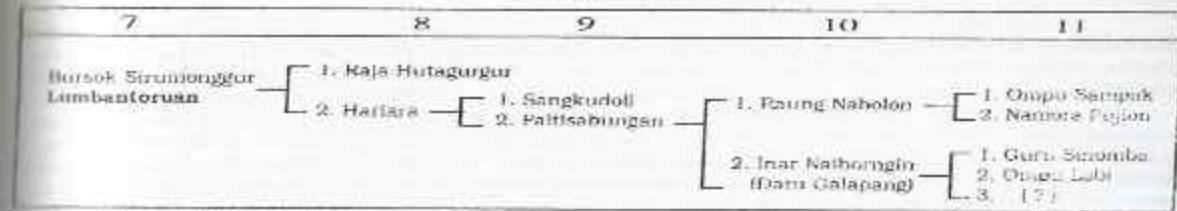
Keturunan **Datu Guluan** katanya ada yang pergi ke Uluan, daerah Porsea. Keturunan **Datu Guluan** tersebut katanya menggunakan marga **Silaban Hasibuan**. Apa sebab nama itu dikaitkan dengan nama Hasibuan, belum bisa diungkapkan di sini.

## 2. Marga Lumbantoruan

Marga Lumbantoruan adalah marga keturunan **Bursek Srumonggur**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 76 yang menjadi sambungan dari bagan 74 di depan.

Menurut W.M. Hutagalung, anak mangulaht (cicit) **Namora Pujiion** mengawini putri dari keturunan **Bursek Binbinan** (Hutasoit), yaitu putri **Datu Namalu**. Perkawinan itulah sebagai

## Bagan 76



seacula dibolehkannya perkawinan sesama keturunan Natborngin.

Anak bungsu Namora Pujion bernama **Ompu Binjori** (dalam bagan tidak tercantum). Ompu Binjori ini adalah generasi ke-12 dari Si Raja Batak sebab ayahnya Namora Pujion generasi ke-11. Ada yang mengatakan bahwa marga **Binjori** adalah keturunan ompu Binjori tersebut.

#### Marga Lumbantoruan dan Marga Naibaho.

Ketika membicarakan marga Naibaho, sudah dijelaskan mengenai nama **Inar Naiborngin**, yaitu cucu **Porhasjapjap**, generasi ke-9 dari Si Raja Batak. Pada bagan di atas (bagan 76) nama Inar Naiborngin ada pada posisi generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Mengapa Inar Naiborngin meninggalkan keluarga Naibaho, telah dijelaskan pada pembicaraan marga Naibaho. Bagaimana Inar Naiborngin masuk di keluarga Lumbantoruan? Berikut ceritanya.

Korion suatu hari **Raung Nabolon** (lihat bagan 76) sedang mencari ikan dengan mengeringkan sebuah kolam. Saat itu seorang lelaki muda datang menonton Raung Nabolon mencari ikan tersebut. Raung Nabolon berpikir, bagaimana cara memanfaatkan lelaki yang tak dikenal itu untuk mencari sumbuangan. Sebaliknya, **Inar Naiborngin** pun berpikir, bagaimana cara agar ikan-ikan yang dimiliki Raung Nabolon bisa menjadi miliknya. Karena jalan pikiran yang bertolak belakang, timbulah perkelahian seru. Mereka bergumul dan saling pukul. Lama mereka bergulat itu tidak ada yang kalah. Akhirnya

mereka berdamai dan berkenalan.

Raung Nabolon berkata dalam hati bahwa lelaki muda bernama Inar Naiborngin adalah seorang pemberani. Karena itu perlu diajak bersahabat, mana tahu ada musuh, dia akan bisa membantu. Karena itu Inar Naiborngin diajak ke rumahnya.

Setelah beberapa lama Inar Naiborngin tinggal bersama Raung Nabolon, terbetik berita ada musuh yang akan menyerang Katanya musuh itu bermarga **Marbun**. Raung Nabolon dan Inar Naiborngin menyusun kekuatan. Sambil menggalang kekuatan, Inar Naiborngin mencoba meramal dengan *marmaruk di ampong*, apakah mereka menang atau kalah menghadapi musuh yang akan menyerang. Ketika dia sedang *marmaruk di ampong* itu, musuh mengelilingi kampung. Dengan buru-buru Inar Naiborngin menyembunyikan ayam yang digunakan meramal itu dan segera bergabung menghadapi musuh. Musuh yang sudah mengelilingi kampung itu pun dapat dipukul mundur berkat keberanian Inar Naiborngin. Mereka pun bersuka cita Inar Naiborngin menjadi terasa sangat dibutuhkan. Ayam yang digunakan untuk *marmaruk di ampong* yang buru-buru disembunyikan Inar Naiborngin itu ditemukan di *galapang n sopo*. Karena itulah nama Inar Naiborngin menjadi **Datu Galapang** dan keluarga Lumbantoruan mengangkatnya sebagai adik Raung Nabolon.

Raung Nabolon meninggal dalam usia muda (*mate mang'kar*). Istri Raung Nabolon *dipagodang* (dikawini) oleh Datu Galapang. Dari perkawinan Datu Galapang dengan janda Raung Nabolon itu lahir anaknya **Guru Sinomba**, **Ompu Lobi** dan scorang lagi tidak diketahui namanya. Dengan demikian Ompu Sampak, Namora Pujion, Guru Sinomba dan Ompu Lobi adalah seibu tetapi dua ayah.

Karena cerita inilah maka keluarga Lumbantoruan dan keluarga **Nalbaho** menjalin ikrar persaudaraan *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Ikrar persaudaraan ini berkenan menjadi marga Lumbantoruan dengan marga **Nalbaho** yang di dalamnya termasuk **Sitindaon**.

### 3. Marga Nababan

Kita lihat silsilah keturunannya pada bagan 77 sebagai sambungan bagan 74 di depan.

Bagan 77



Bagan 77 bersumber dari buku *Pustaha Batak* tulisan W.M. Hutagalung. Tampak bagi kita bahwa **Bursok Mangatasi**, leluhur marga Nababan ini, sampai 4 generasi selalu anak tunggal. Dari Ompu Domia lahir mudai beranak dua.

#### Marga Nababan dan marga Sitorus Pane

Salah satu keturunan Ompu Domia pergi sepembawa kaki karena ada perselisihan dengan saudara. Akhirnya dia sampai di Porsea. Suatu hari ketika dia sedang duduk-duduk di pinggir jalan, seorang keluarga **Sitorus Pane** sedang lewat dan bertanya :

"*Ise do ho?*" (Anda siapa ?)

"*Ba ho do ahu.*" (Saya adalah Anda) jawabnya.

Dari jawabannya ini maka dia dinamakan **Baho** oleh keluarga Sitorus Pane tersebut. Dia pun diajak ke rumahnya.

Ketika itu keluarga Sitorus Pane sedang bermusuhan dengan keluarga marga lain yang bertetangga. Terbesuk berita bahwa musuh itu akan datang menyerang malam hari dengan

jumlah besar. Keluarga Sitorus Pane khawatir, sebab jumlah mereka tidak begitu banyak. Maka mereka meminta advis pada si lelaki yang mereka namakan si Bahö itu. Apa cara yang kita lakukan menghadapi musuh yang akan menyerang malam hari, begitulah pertanyaan yang diajukan.

Lelaki yang mereka namakan Bahö itu menyatakan diri ikut membantu. Semua warga disuruh memegang dua obor. Tua muda, lelaki perempuan, bahkan anak-anak yang sudah bisa berjalan disuruh memegang dua obor. Mereka disuruh siap di jalan arah datangnya musuh. Bila ada komando menyuruh menyalakan obor, barulah obor itu dinyalakan, demikian lelaki yang dinamakan Bahö itu mengatur strategi.

Malam hari ketiga, dari kejauhan sudah tampak obor musuh datang menuju mereka. Bahö menyuruh berpencar dan siap menyalakan obor. Ketika musuh sudah dekat, Bahö bersama beberapa orang temannya menyalakan obor dan membentak musuh yang sudah berada di hadapannya. Musuh berhenti dan terjadi dialog. Tiba-tiba Bahö mengomandoi : Serang ! Semua orang yang sudah berpencar itu menyalakan obornya. Musuh melihat obor yang banyak itu ciut dan lari terbirit-birit.

Keluarga **Sitorus Pane** memuji strategi yang diterapkan **Si Bahö**. Mereka tidak pernah lagi diserang musuh. Karena itu Si Bahö dianggap sebagai saudara dan diberi tanah sebagai miliknya di daerah Porsea.

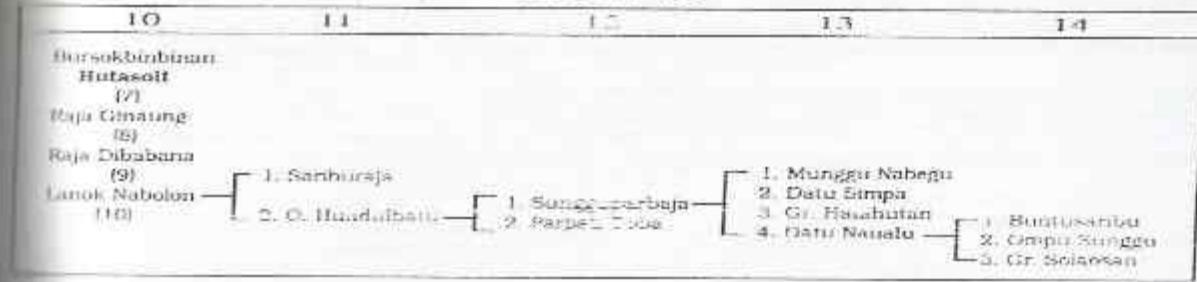
Setelah beberapa generasi Si Bahö bermukim di Porsea, keturunannya pun disebut keluarga Bahö, yang akhirnya sempat menjadi marga baru. Tetapi akhirnya keluarga Bahö dapat menelusuri asal-usulnya yaitu keturunan **Bursok Mangatasi** bermarga **Nababan**.

Dari cerita tersebut di atas inilah maka marga **Sitorus Pane** dan marga **Nababan** menjadi saudara dan sampai sekarang persaudaraan itu tetap terpelihara. Antara kedua marga ini terlarang saling mengawini.

#### 4. Marga Hutasoit

Marga Hutasoit adalah marga untuk keturunan **Bursok Nabinbinan**. Kita lihat keturunannya pada bagan 78 sebagai sambungan bagan 74 di depan.

## Bagan 78



Menurut cerita, Bursok Binbinan leluhur marga Hutasoit bermukim di Tipang, dekat Bakara. Di kampung tempat tinggalnya itu banyak burung *ansosoit*, sejenis burung yang alih berbunyi: *inrrisosooiii!* Karena itulah tempat tinggal Bursok Binbinan ini disebut **Hutasoit**. Akhirnya keturunannya marga **Hutasoit**.

Di depan sudah dijelaskan bahwa putri **Datu Naualu** (generasi ke-14) dikawini oleh **Namora Pujion** (generasi ke-11) keturunan **Bursok Sirumonggur** (Lumbantoruan). Sebutkan perkawinan-inilah sebagai perkawinan pertama antarsesama keturunan Sihombing. Perbedaan urutan generasi seperti apakah wajar atau ada kemungkinan kesalahan urutan nama leluhur pada silsilah, perlu ditelusuri lebih jauh.

### Marga Purba

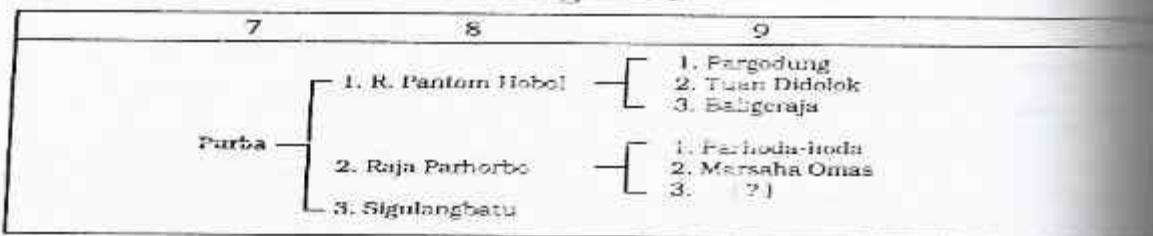
Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa **Sihombing** dan **Simamora** adalah abang adik anak dari **Toga Tamba**. Sihombing mengawini **Siboru Amak Pandan** dan Simamora mengawini **Siboru Panggabean**. Kedua istri mereka adalah kakak adik putri **Siraja Lontung**.

Anak pertama dari perkawinan Simamora dengan Siboru Panggabean bernama **Purba**, anak kedua **Manalu** dan anak ketiga **Chataraja**. Simamora kawin lagi dengan **Boru Pardosi**, lahir

seorang anak laki-laki bernama **Sumerham**.

Kita perhatikan keturunan anak pertama Simamora ini pada bagan 79 sebagai sambungan dari bagan 74 di depan.

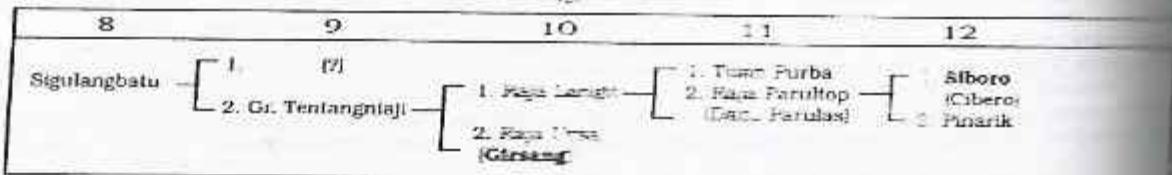
Bagan 79



Keturunan Pantom Hobol pada umumnya bermukim di **Doloksanggul**. Keturunan Parhorbo bermukim di **Stonggang (Bakara)**, **Tipang**, **Hutaraja (Saitnihuta)** dan Simamora Humbang. Keturunan Sigulangbatu bermukim di **Sigulangbatu (Bakara)**.

Di buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti (Ompu Buntulan Simanjuntak) tercantum bahwa **Datu Parulas** atau **Raja Parultop** adalah keturunan Sigulangbatu. Pengakuan Tuan Mogang raja bermarga Purba yang ke-12 di Simalungun, Datu Parulas atau Raja Parultop inilah leluhur mereka. Raja Parultop yang berkelana dari **Tungtungbatu**, **Pakpak Dairi** itu adalah menjadi raja bermarga Purba pertama di Simalungun. Dari Raja Parultop sampai ke Tuan Mogang, yang mati pada waktu revolusi sosial di Sumatra Timur 1946, sudah ada 12 generasi.

Bagan 80



Di buku *Sejarah Batak* tersebut, Datu Parulas atau Raja Parultop itu tercantum sebagai cicit (*anak mangulah*) **Sigulangbatu**. Kita perhatikan silsilahnya pada bagan 80 sebagai sambungan dari bagan 79 di depan.

Apabila Datu Parulas ini sebagai cicit Sigulangbatu seperti yang tercantum pada bagan 80, maka **Tuan Mogang** sebagai raja bermarga Purba terakhir di Simahungun itu adalah generasi ke-22 dari Si Raja Batak. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Nama	Urutan Generasi
Sigulangbatu	ke-8
Tentangnaji	ke-9
Raja Langit	ke-10
Datu Parulas (Raja Purba I)	ke-11
Raja Purba II	ke-12
Raja Purba III	ke-13
Raja Purba IV	ke-14
Raja Purba V	ke-15
Raja Purba VI	ke-16
Raja Purba VII	ke-17
Raja Purba VIII	ke-18
Raja Purba IX	ke-19
Raja Purba X	ke-20
Raja Purba XI	ke-21
Raja Purba XII	ke-22 (1946)

Sisingamangaraja XII adalah generasi ke-19 dari Si Raja Batak, meninggal 1907. Penulis buku ini sebagaimana sudah dijelaskan di depan adalah generasi ke-21 dari Si Raja Batak (lahir 1941). Dengan memperhatikan perhitungan generasi ini, rasanya kurang menyakinkan Raja Parultop itu sebagai cicit **Sigulangbatu** sebagaimana tercantum pada bagan 80. Kita bandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Raja Parultop itu keturunan **Raja Mangarerak (Tuan Sorbadijae)**. Lihat bagan 39 dengan penjelasannya.

Dua nama marga bersamaan dari leluhur yang berbeda bukanlah persoalan baru dalam silsilah Batak. Kita lihat ada marga **Hutapea** keturunan **Sipaettua**, ada juga keturunan Si

**Raja Sobi**, Marga **Manik** ada juga keturunan Siraja Oloan, keturunan Malau dan juga keturunan Natambaton (Tuan Sorbadijulu). Marga **Pardosi** ada dari **Tuan Dibangarna** (Sibagotni Polian) ada juga dari **Siraja Hatalima** dan sebagainya.

### 5.1. Marga Purba dan Marga Lumban Batu

Ada sebuah tamsil yang berbunyi sebagai berikut : *Humbar-humbar tabu-tabu, ungi ni Purba do Lumban Batu*. Artinya bahwa Lumban Batu itu adalah artilik Purba. Tamsil itu menunjukkan rasa persaudaraan antara marga Purba dan marga Lumban Batu, hingga sekarang rasa persaudaraan itu terpelihara dengan baik yang membuat antara kedua marga ini terlarang saling mengawinkan anak.

Menurut cerita, ketika keluarga Purba menghadapi musuhnya, keluaga Lumban Batu ikut membantunya secara fisik dan logistik. Pada generasi ke berapa dan di daerah mana itu terjadi, musuh Purba itu marga mana, belum bisa diungkapkan di sini. Katanya kedua keluarga ini berikrat *sisada lulu anak sisada lulu boru, menimbung rap tu ginjang, marobur rap tu toru*.

### 5.2. Marga Purba di Tanah Karo

Di Tanah Karo ada dua marga Purba yaitu **Tarigan Purba** dan **Karo-karo Purba**. Di buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti tercantum bahwa Tarigan Purba dan Karo-karo Purba itu adalah marga Purba dari Toba. Tidak ada penjelasan bagaimana cerita perjalanan Purba dari Toba itu terpecah menjadi Tarigan Purba dan Karo-karo Purba.

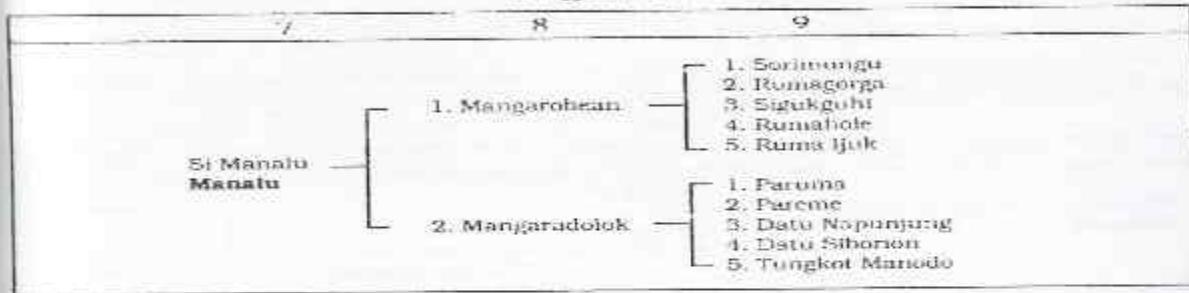
Di buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagalung disebutkan bahwa **Purba**, **Tambak**, **Siboro** dan **Girsang** keturunan **Raja Mangarerak** ini tergabung pada marga Tarigan. Karena itu di Tanah Karo terdapat **Tarigan Purba**, **Tarigan Tambak**, **Tarigan Gersang** dan **Tarigan Siboro**. Kalau yang dari Raja Mangarerak bergabung ke marga Tarigan, bisa jadi yang uari Simamora itu tergabung ke marga **Karo-karo (Karo-karo Purba)**. Namun demikian masih dibutuhkan penjelasan yang dapat dijadikan pegangan.

## 6. Marga Manalu

**Manalu** adalah anak kedua dari perkawinan **Simamora** dan **Siboru Panggabean**, putri Siraja Lontung. Keturunan anak kedua inilah yang disebut marga Manalu.

Kita perhatikan agak cuci Manalu pada bagan 81 sebagai sambungan dari bukan 74 di depan.

Bagan 81



Pada umumnya marga Manalu bermukim di **Hutatinggi** (**Humbang**), **Tipung** (**Bakaya**) dan **Parmonangan** (**Humbang**).

### 6.1. Marga Manalu dan Marga Butar-butar

Dalam pembicaraan mengenai marga **Butar-butar** di depan telah dibicarakan apa penyebab ada hubungan persaudaraan antara Butar-butar dengan marga Manalu. Penjelasan tersebut bersumber dari marga Butar-butar. Sebenarnya kita bisa di bawah Butar-butar.

### 6.2. Marga Manalu dan Marga Marbun Benjarnahor

Generasi ketiga dari Banjarnahor bernama **Pandebosi** (lihat bagan 85) memulut cerita mengawini janda marga Manalu. Dari perkawinan inilah terjadi rasa persaudaraan antara Banjarnahor keturunan Pandebosi dengan marga Manalu. Rasa

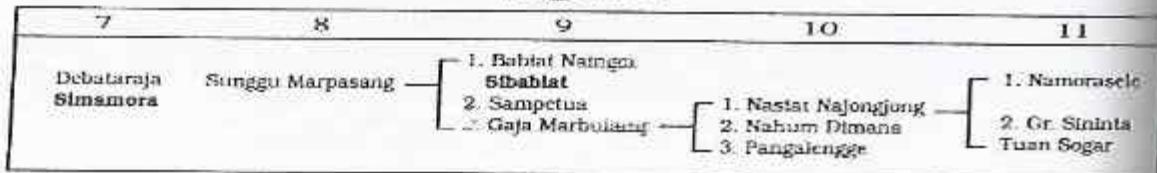
persaudaraan tersebut sampai sekarang ini terpelihara dengan baik, hingga perkawinan antara kedua marga ini terutama keturunan Pandebosi, dianggap terlarang.

### 7. Debataraja

Pada umumnya keturunan Debataraja ini menggunakan marga Simamora. Di Bonapasogit ada yang menggunakan marga Taraja. Mungkin mereka merasa tidak pantas menggunakan nama tersebut, sebab dalam bahasa Batak Toba *debata* berarti Tuhan.

Kita perhatikan anak cucinya pada bagan 82 sebagai sambungan dari bagan 74 di depan.

Bagan 82



Keturunan Simamora Debataraja ini bermukim di **Sarpang Maria** (Bakara), **Hutatinggi** (Humbang), **Parmonangan**, **Bonandolok** (Doloksanggul), **Saitnihuta** (Doloksanggul) dan **Siristi-risi** (Doloksanggul).

Keturunan **Babiat Naingol** yang pergi ke Tapanuli Selatan ada yang menggunakan marga **Sibabiat**. Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa keturunan **Tuan Sariburaja** dari perkawinannya dengan istri ketiga ada yang menggunakan marga Sibabiat. Apakah keturunan **Babiat Naingol** ini menggabungkan diri atau sama-sama menggunakan marga Sibabiat, hal ini kurang jelas.

Salah satu anak Pangalengge bernama **Tuan Sogar** (lihat bagan 82) disebut mempunyai hubungan persaudaraan dengan marga **Manurung**. Bagaimana hubungan persaudaraan ini dan apa penyebabnya masih akan ditebusuri lebih lanjut.

### 8. Marga Rambe

Menurut ketua umum **Parsadaan Rambe** Jakarta (Majalah Bonanipinasa No.63 THN VI Juli 1995), **Tuan Sumerham** (Toga

Rambe) adalah anak pertama Simamora dari perkawinannya dengan istri pertama putri Sariburaja. Menurut buku *sejarah Batak* dan buku *Pustaha Batak*, Tuan Sumerham (Toga Rambe) ini adalah anak keempat Simamora dari perkawinannya dengan istri kedua putri Pardosi di daerah Pakpak.

Mana yang lebih mendekati kebenaran dari kedua versi ini perlu penelusuran lebih jauh.

Tuan Sumerham mempunyai 3 anak yang diberi nama sesuai dengan nama abangnya yaitu Purba, Manalu, Debata Raja (Anak Raja). Itulah sebabnya ada Purba Rambe, Manalu Rambe, Debataraja Rambe atau Rambe Purba, Rambe Manalu, dan Rambe Debataraja.

Perlu dicatat bahwa marga Rambe ada juga keturunan Siraja Borbor. Lihat halaman 104 buku ini

### VIII. NAIPOSPOS

**Naipospos** adalah anak bungsu Tuan Sorbadibana yang lahir dari istri kedua Boru Sibasopaet. Telah dijelaskan di depan, bahwa Boru Sibasopaet khawatir akan ada pembalasan dari anak-anak Nai Ating Maela, karena menghilangnya Siraja Hatalima, maka mereka meninggalkan Baligeraja, kampung yang dibunyi keluarga Tuan Sorbadibana. Mula-mula Boru Sibasopaet dan ketiga anaknya (Raja Sebu, Raja Sumba dan Naipospos) pergi bermukim di kaki Doloktolong. Karena masih khawatir mereka pindah lagi ke kaki Dolok Imun. Dari kaki Dolok Imun itulah anak-anak Boru Sibasopaet pergi mencari pemukiman baru.

Menurut cerita orangtua, Naipospos itu beristri dua. Kedua istrinya itu adalah Boru Borbor. (Di beberapa buku disebut Boru Pasaribu, padahal marga Pasaribu belum ada waktu itu). Istri kedua lebih dulu melahirkan anak laki-laki yaitu Marbun dan istri pertama menyusul kemudian yaitu Martuasame (Toga Stphoholon). Karena Martuasame lahir dari istri pertama maka dia menganggap diri sebagai abang dan Marbun disebut sebagai

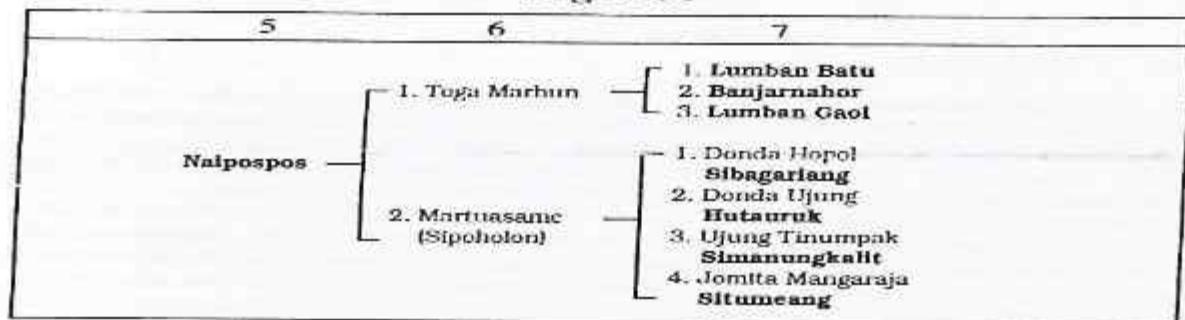
adiknya. Marbun tidak menerima hal itu, sebab penentuan sebagai abang adalah siapa yang lebih dulu lahir. Untuk beberapa waktu masalah abang dan adik ini tidak bisa diselesaikan.

Anak Marbun ada 3 orang yaitu **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol**. Anak Martuasame ada 4 orang yaitu **Donda Hopol (Sibagariang)**, **Donda Ujung (Hutauruk)**, **Ujung Tinumpak (Simanungkalit)** dan **Jomita Mangaraja (Situmeang)**.

Di perantauan termasuk di kota-kota besar, keturunan Naipospos tergabung dalam keluarga Naipospos, ada juga di tingkat Marbun dan Sipoholon, bahkan ada yang ditingkat Sibagariang, Hutauruk, Simanungkalit, Situmeang, Lumban Batu, Banjarnahor dan Lumban Gaol. Di tingkat lebih bawah pun sudah ada terutama perkumpulan-perkumpulan arisan.

Agar lebih jelas kita perhatikan anak cucu Naipospos ini pada bagan 83 sebagai sambungan dari bagan 40 di depan.

Bagan 83



### 1. Abang Adik dan Ikatan Persaudaraan

**Marbun** dan anak-anaknya bermukim di Bakara dan di sanalah tugu Sitoga Marbun didirikan. Martuasame (Toga Sipoholon) dan anak cucunya bermukim di Sipoholon.

Konon, pada suatu ketika keluarga **Donda Hopol (Sibagariang)** mengadakan pesta horja. Untuk itu saudara-

saudaranya (*dongan tubu*) : **Hutauruk**, **Simanungkalit**, **Situmeang**, **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** diundang untuk menghadiri pesta horja tersebut. Entah karena keterlambatan di jalan atau mungkin karena salah informasi, saudara-saudaranya **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** belum juga datang padahal waktu pelaksanaan pesta sudah tiba. **Sibagariang** melangsungkan pesta walau saudaranya yang dari Bakara belum datang. **Hutauruk**, **Simanungkalit** dan **Situmeang** mengusulkan agar pesta diundurkan menunggu kedatangan saudara mereka dari Bakara datang. **Sibagariang** tidak mencrima pendapat untuk mengundurkan pesta, sebab waktu untuk mencenui tamu memberitahu pengunduran itu tidak ada lagi. Pesta pun berlangsung tanpa dihadiri saudaranya **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol**.

Setelah pesta selesai, **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** datang. Mereka sangat kecewa karena pesta itu berlangsung tanpa kehadiran mereka. Mereka memuduh **Sibagariang** berbuntu demikian agar mereka tidak ikut dalam pesta. Sebab pesan yang sampai kepada mereka adalah hari saat mereka tiba, karena itu mereka tidak merasa terlambat. Kekecewaan **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** itu didukung oleh **Hutauruk**, **Situmeang** dan **Simanungkalit**. Untuk melampiaskan rasa kecewa tersebut, mereka memanggil tumpukan tahi kerbau dengan 99 batang pagar. Mereka manortor mengelilingi tahi kerbau yang dipagar itu sambil *marlonggo* meminta keadilan dari *Mudejadi Nabolon*.

Dari kejadian itu terjalinlah persaudaraan antara 3 anak **Marbun** dan 3 anak **Martuasame**. Persaudaraan itu dituangkan dalam ikrar (*padan*) yang tsinya sebagai berikut :

- 1) Antara keturunan **Lumban Batu** dengan **Hutauruk**, keturunan **Banjarnahor** dengan **Simanungkalit** dan **Lumban Gaol** dengan **Situmeang** tidak bolch saling mengawinkati anak.
- 2) Dari pasangan-pasangan di atas tadi, bila dia sebagai tuan rumah maka dialah sebagai abang, yang datang berkunjung adalah sebagai adik. Dengan demikian tamu yang datang tidak sebagai kerabat sumbang terhadap istri yang dikunjungi.

Kabaranya ikrar persaudaraan itu telah diperbaiki sehubungan dengan kejadian di atas sudah saling melupakan. Maka **Sibagariang** menjadi satu dengan **Hutauruk** berikrar

dengan **Lumban Batu**, **Simanungkalit** dengan **Banjarnahor** dan **Situmeang** dengan **Lumban Gaol**.

## 2. Berdoa Bersama

Walau antara sesama keturunan **Marbun** sudah saling mengawini, begitu juga antara sesama keturunan **Sipoholon** sudah saling berbesar, namun keturunan **Naipospos** tetap merasa satu keluarga.

Ada kesepakatan keturunan Naipospos berkumpul dan berdoa bersama sekali 50 tahun. Doa bersama terakhir berlangsung tahun 1983 dan sebelumnya tahun 1933. Dengan jarak waktu 50 tahun ini tentu doa bersama berikutnya diperkirakan akan dilaksanakan tahun 2033 mendatang.

Doa bersama tahun 1983 dengan tema : *Manontong Martangiang* dan subtema : *Ora et Labora*. Doa bersama tahun 1983 ini dilakukan di tiga tempat. Mula-mula di **Pollung (Doloksanggul)** 25 Juni 1983, kemudian di **Dolok Imun** 26 Juni 1983, diakhiri di **Sipoholon** (Tarutung) 27 Juni 1983. Warga keturunan **Naipospos** di seluruh pelosok Tanah Air bahkan dari luar negeri hadir dalam acara doa bersama tersebut.

Ada suara-suara yang ingin membuat doa bersama ini sekali 10 tahun atau sekali 5 tahun saja, mengingat **Sillahisabungan** malah setiap tahun.

## 3. Marga Lumban Batu

Marga **Lumban Batu** adalah marga untuk keturunan anak pertama **Sitoga Marbun**. Diperkirakan Lumban Batu itu bukan nama orangnya tetapi nama tempatnya bermukim hingga menjadi nama marga untuk keturunannya.

Keturunan Lumban Batu bermukim di **Sipituhuta** dan **Pansurbatu (Doloksanggul)**, **Meat (Balige)**, **Sigordang (Samosir)**, **Bakara** dan **Huta Nagodang (Pakkat)**. Keturunan Lumban Batu yang dari Pakkat dan Samosir pada umumnya menggunakan **Marbun** sebagai marganya.

Hubungan persaudaraan antara marga **Lumban Batu** dengan marga **Purba** telah dijelaskan di depan. Lihat marga Purba !

**Hutaraja (Sipoholon)** dari di **Pangambatan (Hurlang)**.

Cerita dan berita mengenai marga Sibagariang ini tidak banyak yang bisa diungkapkan.

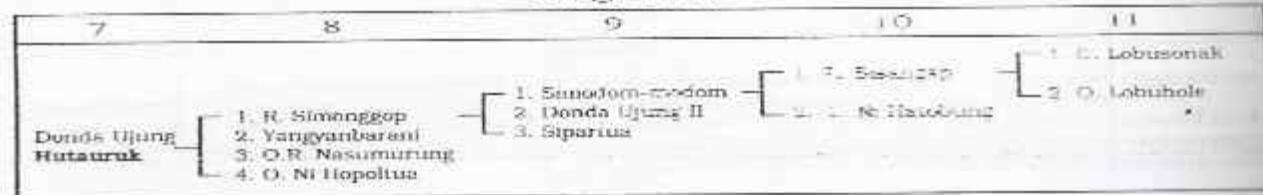
#### 8. Marga Hutaurok

Marga Hutaurok adalah marga untuk keturunan **Donda Ujung** anak kedua **Martusame (Toga Sipoholon)**.

Keturunan Donda Ujung yang bermarga Hutaurok ini bermukim di **Sipoholon (Hutabaringin, Lumbansoit, Lumban Sundol, Parjinggahan, Mostom)**. Selain itu ada juga di **Peananjagar Siulanompu**, di **Hurlang** dan **Parmonongan**.

Berita dan cerita mengenai marga Hutaurok ini kurang banyak yang bisa diungkapkan. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 89 sebagai sambungan dari bagan 83 di depan.

Bagan 89

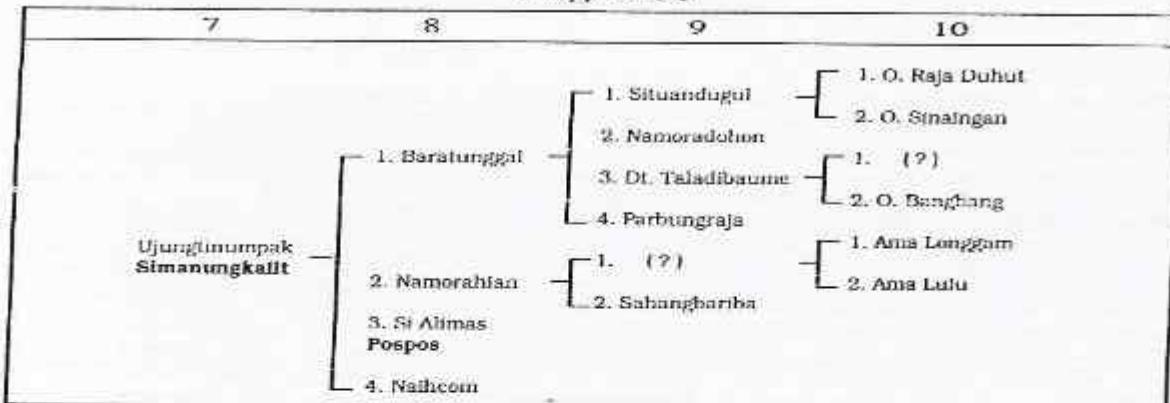


#### 9. Marga Simanungkalit

Marga **Simanungkalit** adalah marga keturunan anak ketiga **Martusame** bernama **Ujung Tinumpak**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 90 sebagai sambungan bagan 83 di depan.

Pada umumnya marga **Simanungkalit** bermukim di **Sipoholon (Lumban Nahemut, Bona Nionan, Sijambar, Lumbawrang, Hutaraja dan Sibuntuon)**. Ada juga di **Rahajulu, Hurlang**. Keturunan **Si Alimas** yang pergi ke **Mandailing**

Bagan 90



menyggunakan marga **Naipospos** atau **Pospos**.

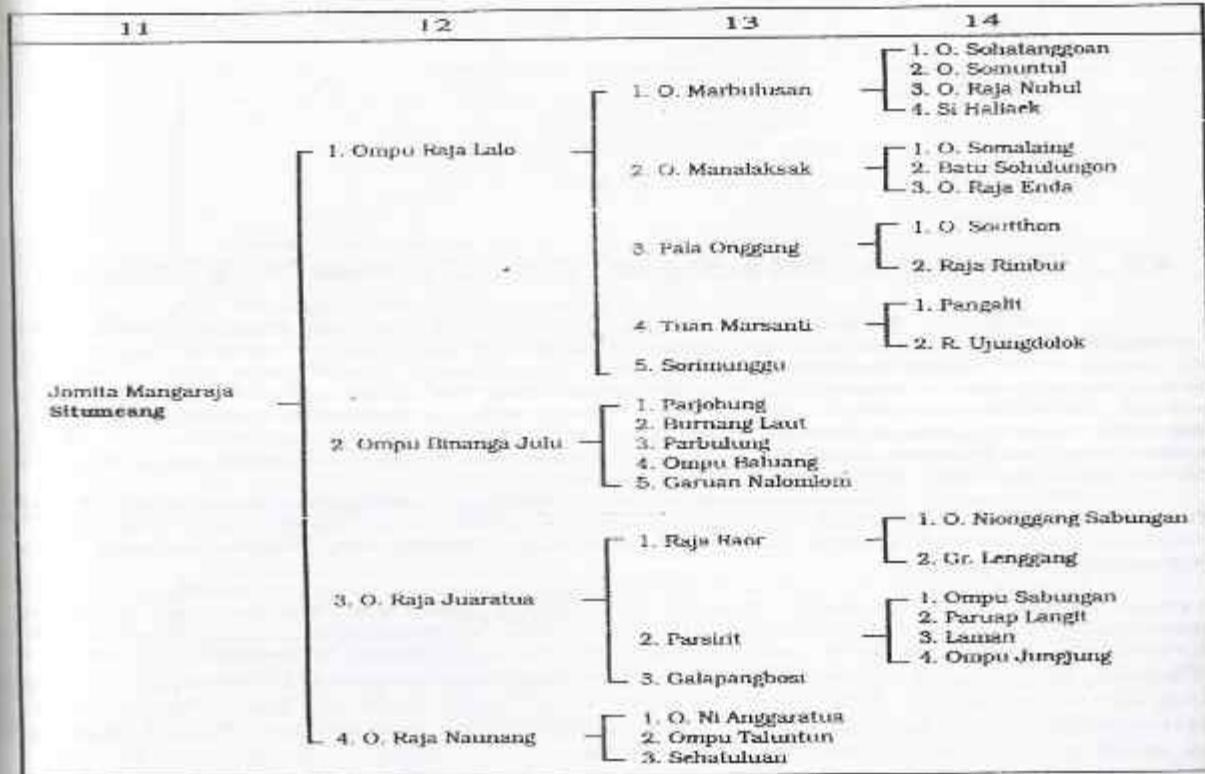
Ketika membicarakan marga **Sianipar**, telah disebutkan bahwa marga **Sianipar** *marhula-hula* terhadap marga **Simanungkalit**. Sampai sekarang ini marga **Simanungkalit** seperti terlarang mengawini Boru **Sianipar**.

#### 10. Marga Situmeang

Marga **Situmeang** adalah marga keturunan **Jomitamangaraja**, anak keempat **Martuasame**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 91, sebagai sambungan dari bagan 83 di depan.

Marga **Situmeang** pada umumnya bermukim di **Sipoholon**. Sebagian ada yang membuka perkampungan di **Hurlang** dan **Barus**. Menurut cerita orangtua di Perak Malaysia ada kurang lebih 100 keluarga marga **Situmeang**. Kataanya mereka itu adalah keturunan salah seorang anak atau cucu **Raja Lalo** yang pergi ke sana. Apakah mereka masih berpegang pada akar budaya mereka dari Toba atau berbaur dengan budaya setempat ? Hal ini kurang diketahui.

Bagan 91



Hubungan keluarga antara **Raja Sitolingo Siahaan (Raja Hinlang I)** dengan marga Situmeang sudah dijelaskan di depan (Lihat Raja Sitolingo pada bagan 43 dan penjelasannya).

## G. Marga-Marga Di Tanah Karo

Wilayah **Tanah Karo** yang dihuni **Batak Karo**, berbatas ke sebelah timur ialah pinggir dataran tinggi ke arah Serdang. Ke sebelah barat berbatas dengan Gunung Sinabun. Ke sebelah selatan dengan Sungai Biang atau Sei Wampu. Sebelah utara ialah dataran rendah Deli dan Serdang. Wilayah yang luas ini dihuni oleh penduduk yang terikat pada satu bahasa dan budaya. Itu menandakan bahwa mereka yang dinamakan Batak Karo ini berasal dari **satu leluhur**.

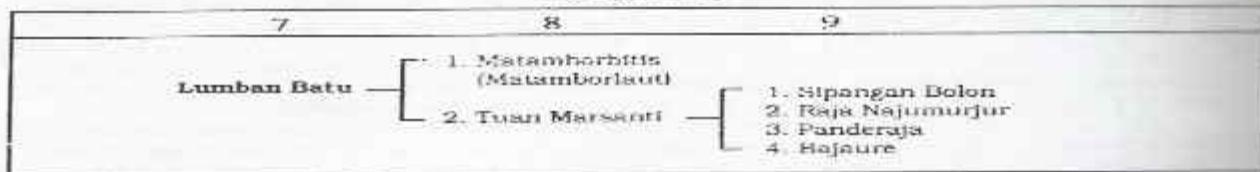
Menurut cerita orangtua, leluhur mereka bernama **Nini Karo** yang mempunyai 5 orang anak laki-laki. Kelima anak laki-laki itu bernama **Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring** dan **Perangin-angin**.

Menyingat begitu banyaknya persamaan bahasa dan budaya antara **Batak Karo** dengan **Batak Toba**, ada dua kemungkinan pertalian darah di antara keduanya. Kemungkinan pertama, **Nini Karo** yang menjadi leluhur Batak Karo ini adalah **Raja Asi-asi** atau **Sangkarsomalidang** yang menurut silsilah Batak Toba disebut pergi ke Dairi dan seterusnya ke Tanah Karo. Kemungkinan kedua, **Nini Karo** itu adalah anak atau cucu salah satu mereka. Seperti kita lihat pada bagan I dan bagan 92, **Raja Asi-asi** dan **Sangkarsomalidang** itu adalah cucu **Siraja Batak** adik **Tuan Sorimangaraja**.

Dengan jalan piktiran di atas maka pertalian darah lima

Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 84 sebagai sambungan dari bagan 83 di depan.

Bagan 84

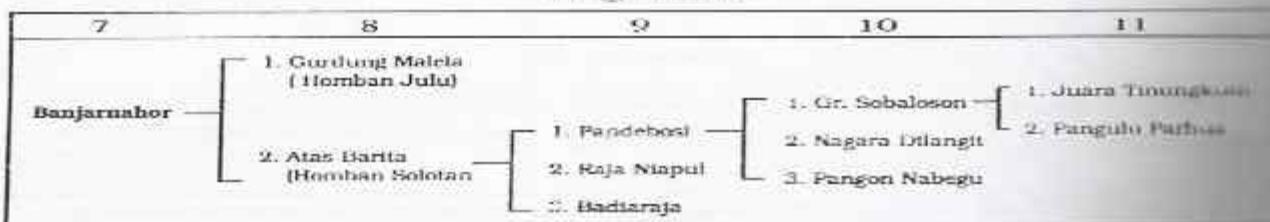


#### 4. Marga Banjarnahor

Marga Banjarnahor adalah marga yang digunakan anak kedua **Toga Marbun**. Keturunan Banjarnahor ini ada bermukim di **Bakara**, **Parsingguran** (**Doloksanggul**), **Sihikkit**, **Sijamapolang**, **Parmonongan** dan **Parbotihan**. Sebagian dari mereka terutama yang dari **Sijamapolang** dan **Parmonongan**. Pada umumnya menggunakan **Marbun** sebagai marga.

Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 85 sebagai sambungan dari bagan 83 di depan.

Bagan 85



Persaudaraan keturunan **Pandebosi** dengan marga **Manalu** sudah dibicarakan di depan. Lihat Manalu !

Anak Juara Tinungkum (lihat bagan 85) ada 4 orang yaitu **Raja Iang, Raja Ulang Alian, Ompu Tudosan dan Panarotang** (generasi ke-12). Semasa muda antara Panarotang ini telah terjalin hubungan persahabatan dengan Ampangisi Lumban **Gaol** (lihat bagan 86). Ampangisi membuka perkampungan di kaki gunung Uludarat sebelah barat, sedang Panarotang di sebelah baratdaya. Mereka bertetangga. Kampung Ampangisi dinamakan **Pollung Mulana** (Aek Pollung sekarang) dan Panarotang memberi nama kampungnya **Hutajulu**.

Ketika itu (saudara perempuan) Ampangisi kawin dengan **Datu Parngongo**. Panarotang inilah sebagai *suhut paidua*. Persahabatan Ampangisi dengan Panarotang dan peranan Panarotang sebagai *suhut paidua* dalam perkawinan **Sitaganbulu** dengan **Datu Parngongo** membuatkan ikrar (*padan*) : *sisada lulu anak sisada lulu horu*. Mereka memesankan kepada keturunannya akan tidak saling mengawini. Apakah ikrar ini masih terpelihara dengan baik sampai sekarang, kita amatilah di lingkungan kita masing-masing, terutama di *bonapasogit*.

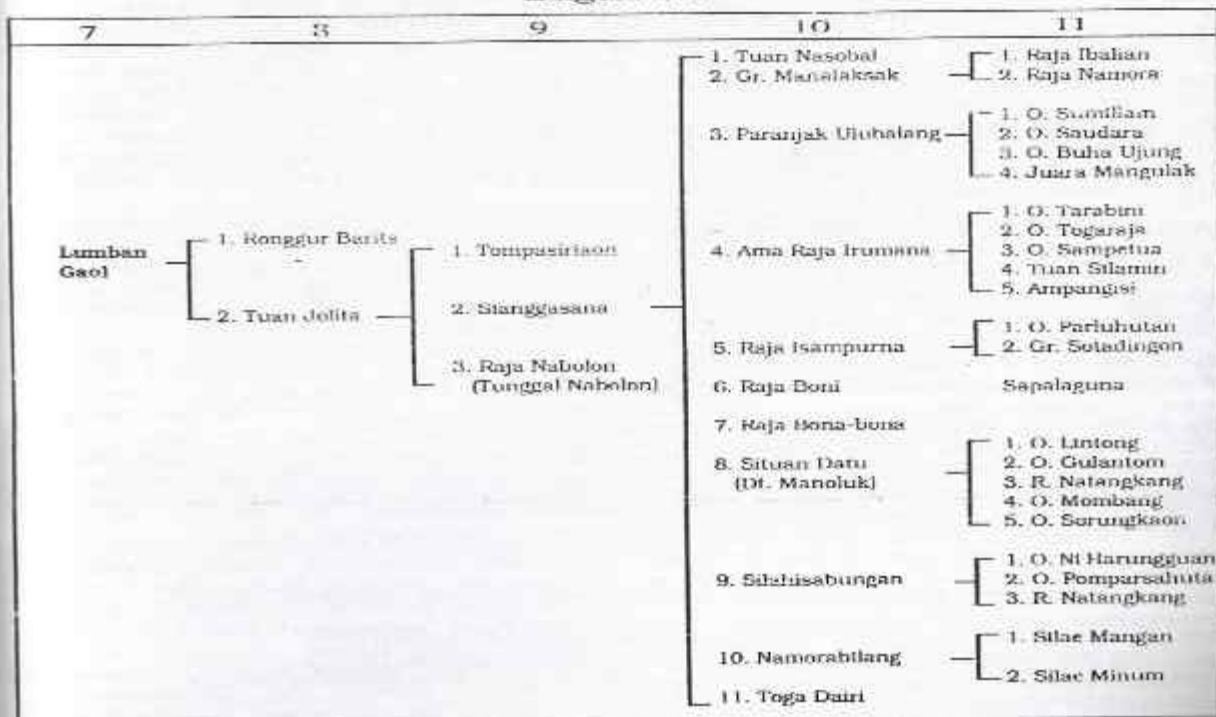
## 5. Marga Lumban Gaol

Marga **Lumban Gaol** adalah marga keturunan anak ketiga **Sitoga Marbun**. Dari keturunan Lumban Gaol ini ada yang pergi ke **Parilitan**, di sana mereka menggunakan marga **Meha Mungkur**. Ada juga yang pergi ke **Dairi**, di sana mereka menggunakan marga **Saraan**.

Pada umumnya keturunan Lumban Gaol bermukim di Doloksanggul (**Pollungg, Parsingguran, Hutajulu, Hutapaung, Marade, Sipituhuta, Aek Naulli**), ada juga di **Bakara, Sanggaran** dan **Sitapongan**.

Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 86, sebagai sambungan dari bagan 83 di depan.

Bagan 86



#### 5.1. Raja Sianggasana

Dari bagan 86 tampak pada kita bahwa: **Raja Sianggasana** itu bersaudara dengan **Tompasiriaon** dan **Raja Nabolon (Tunggal Nabolon)**.

Nabolon). Mereka adalah generasi ke-9 dari Si Raja Batak.

Sifat positif yang dimiliki Raja Sianggasana yang patut diteladani keturunannya ialah, apabila orang-orang tua berbicara dia dengan baik dan cepat menangkap. Karena itu Raja Sianggasana tumbuh menjadi orang yang dapat diandalkan berbicara di berbagai forum adat. Selain itu dia begitu terampil menyampaikan isi hati atau pendapatnya hingga pendengar rela mendengarkan. Waktunya lebih banyak diundang orang untuk ikut membahas berbagai hal terutama mengenai adat dan hukum masyarakat waktu itu.

Sifat lain yang perlu diteladani dari Raja Sianggasana ialah, bila dia pergi selalu lebih dulu pamit dan minta restu dari ibunya dan bila pulang dari perjalananinya selalu pula membawa sesuatu yang menggembirakan hati orangtua. Karena itu Raja Sianggasana lebih disayangi orangtuanya. Keadaan demikian membuat timbul rasa antipati bagi abang dan adiknya.

Istri Raja Sianggasana ada 5 orang. Istri pertama ialah **Boru Pohan (Sibagot Nipohan)** adalah yang melahirkan **Tuan Nasobal, Guru Manalaksak dan Paranjak Ulubalang**. Istri kedua **Boru Sinaga** dari Urat. Anak dari Boru Sinaga ialah **Raja Bonabona, Datu Manoluk dan Silahisabungan**. Istri ketiga yang melahirkan **Ama Raja Irumana, Raja Isampurna** dan **Raja Boni** ialah **Boru Siregar**. Istri keempat yang melahirkan **Namorabilang** adalah **Boru Situmorang**. Istri kelima **Boru Panjaitan** adalah ibu yang melahirkan **Sitoga Dairi**.

Urutan anak Raja Sianggasana pernah menjadi masalah. Keturunan dari anak istri kedua (Boru Sinaga) menganggap seharusnya mereka di urutan 4, 5 dan 6, sebab lahir dari istri kedua. Keturunan dari anak istri ketiga (Boru Siregar) tidak menerima sebab walaupun Boru Sinaga sebagai istri kedua namun anak dari istri ketigalah lebih dulu lahir. Jadi urutan hendaklah berdasarkan siapa yang lebih dulu lahir, bukan berdasarkan urutan istri yang lebih dulu dikawini. Menjelang peresmian Tugu Sianggasana tahun 1991, mengenai urutan ini sudah disepakati seperti yang tercantum pada bagan 86.

## 5.2. Tugu Raja Sianggasana

Pada tanggal 21 Februari 1861, *saring-saring* Raja Sianggasana diambil dari **Gonting, Silaban**. *Saring-saring* itu

dibawa ke **Pollung** dan dikuburkan kembali (*ditambahkan*) di Pollung. Dalam acara itu, suatu bolahan atau anak adalah keturunan **Ama Raja Irumana** dan manjabin keturunan **Raja Boni**. Pada tanggal 7 Agustus 1921 diadakan pesta pemugaran *tombak* Raja Sianggasana, pada acara tersebut keturunan Raja Bonilah bolahan anak. Pada tanggal 26 Februari 1953, keturunan **Ompu Lamplang Silaban** membuat acara minum doa restu (*mangido pasu-pasu*) dari hulu-hulanya keturunan Raja Sianggasana. Pada saat itulah muncul ide membuat tugu Raja Sianggasana.

Delapan tahun kemudian berdirilah Tugu Sianggasana di Pollung dan diperstakan tanggal 6 - 13 Juli 1931. Pesta dilaksanakan di **Huta Taplannauli**, Pollung (**Doloksanggul**).

Di atas tugu ada dua telapak tangan menyembah, adalah untuk mengingatkan keturunan Raja Sianggasana bahwa apa pun yang dimilikinya, pangkat, jabatan, atau pun harta, adalah bersumber dari Dia. Lima tiang penopang lantai dua adalah lambang istrinya Raja Sianggasana. Di lantai 2 dilewatkan patung Raja Sianggasana sedang menunggang kuda yang diikuti patung anjing Si Solup yang selalu menyertai Raja Sianggasana dalam perjalanan semasa hidupnya.

Sejak terbentuk panitia pembangunan Tugu Sianggasana sampai ke pertemuan, keturunan **Sitoga Dairi** tidak pernah menampakkan diri. Berita terakhir yang penulis peroleh bahwa keturunan Sitoga Dairi, anak bungsu Sianggasana ini ada di Jakarta. Sedang ditelusuri apakah benar mereka keturunan Sitoga Dairi dan dari daerah mana mereka datang ke Jakarta ini, belum begitu jelas.

### **5.3. Marga Meha Mungkur dan Marga Saraan**

Marga **Meha Mungkur** dan marga **Saraan** adalah keturunan **Ampangisi** (lihat bagan 86). Ampangisi adalah cucu **Raja Sianggasana** atau anak bungsu **Ama Raja Irumana**. Agar lebih jelas, kita perhatikan anak cucu Ampangisi pada bagan 87 sebagai sambungan bagan 86 di depan.

**Raja Niaji** adalah generasi ke-12 dari Si Raja Batak. Menurut cerita orangtua, Raja Niaji ini lahir kembar dempit (*marporhas*), karena itu dipisah berjauhan. Raja Niaji diantara ke **Sitanduk**, **Parilitan**. Kembarnya dianugerahi Sipahutar yang akhirnya menjadi partaran (istri) marga **Penjaitan**.

11

12



Keturunan Raja Niaji inilah yang sempat menggunakan marga **Meha Mungkur**. Tetapi pada tahun 1930, atas prakarsa **Ompu Saur** yang menjabat Kepala Nagari di Marbun Habisaran waktu itu dapat mempertemukan keturunan **Raja Niaji** dengan keturunan **Raja Itoba**. Ketika keturunan Ampangisi meresmikan Tugu Ampangisi di **Aek Pollung**, rombongan keturunan Raja Niaji dari Sitanduk ikut menghadirinya.

Sebagai perbandingan, di buku *Pustaha Batak* ada nama **Si Digil** dan buku *Sejarah Batak* disebut **Ompu Bijil** adalah yang menjadi leluhur marga **Marbun Schun, Meha** dan **Mungkur**. Apakah Ompu Bijil atau Si Digil ini nama lain untuk Raja Niaji, atau barangkali keturunan Raja Niaji menggabungkan diri memakai marga **Meha** atau **Meha Mungkur**? Hal ini masih perlu ditelusuri lebih jauh.

Salah seorang putri Ampangisi, sebagaimana sudah dijelaskan di depan (marga Sinaga), kawin dengan **Guru Tinatea Sinaga** (Urang Napuji). Perkawinan tersebut adalah antara generasi ke- 11 dengan generasi ke- 12.

Cicit Raja Itoba bernama **Tombak Ladang**, menurut cerita orang tua pergi merantau ke **Buluduri** (Sidikalang), di sana mereka membuat kampung (huta) bernama **Pollung** mengingatkan asalnya dari **Pollung**. Keturunan **Tombak Ladang** yang bermukim di **Pollung** inilah menggunakan marga **Saraan**. Mengingat Tombak Ladang ini generasi ke- 15 (karena cicit Raja Itoba), timbul pertanyaan, apakah keturunan **Tombak Ladang** yang menciptakan nama **Saraan** untuk marga mereka atau mereka menggabungkan diri dengan

arga Saraan yang sebelumnya sudah ada di situ? Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh.

#### 3.4. Putri Sitaganbulu

Kalau kita perhatikan bagan 86 di depan, anak Ama Raja Brumana ada lima yaitu Ompu Tarabini, Ompu Togaraja, Ompu Sampetua, Tuan Silamin dan Ampangisi. Salah seorang saudara mereka ada perempuan bernama Sitaganbulu. Disebut namanya Sitaganbulu adalah karena tubuhnya seukuran tagari, kurang lebih sebesar jagung. Mereka lahir di Aek Nauli dari ibu Bornu Situmorang.

Ampangisi pergi membuka perkampungan baru dekat kaki gunung Uludarat yang disebut namanya Pollung Mulamia atau Aek Pollung sekarang. Saudara perempuannya (*utonyai*) Sitaganbulu ikut dibawa serta. Dalam perjalanan menuju Aek Pollung, di Dolok Nabolon Ampangisi bertemu dengan seekor harimau yang sedang mengaum kesakitan. Ampangisi memperhatikan harimau itu seperti minta pertolongan. Di tenggorokannya terselip sepotong tulang. Ampangisi memberanikan diri mengambil tulang tersebut, hingga antara si harimau dengan Ampangisi bersahabat. Harimau itu tak ubahnya seperti anjing yang sudah jinak terhadap Ampangisi. (Menurut keturunan Panarotang Banjarnahor, pertemuan dengan harimau itu Panarotang ikut serta dalam perjalanan itu).

Setelah beberapa lama Ampangisi bermukim di Aek Pollung, ketika dia sedang bekerja di dekat pondoknya, datanglah seorang lelaki bertamu. Setelah bertegur sapa dan *matarombo*, mereka berbincang-bincang. Ketika mereka sedang asyik berbincang bincang itu, terdengarlah Sitaganbulu berdendang. Si lelaki tamu yang bernama **Datu Parngongo** itu, tertarik dengan suara Sitaganbulu yang merdu. Lalu dia bertanya kepada Ampangisi :

"Yang bernyanyi itu, siapa ?"

"Itu adalah putri saya. Namanya Sitaganbulu," jawab Ampangisi.

Datu Parngongo semakin tertarik pada lagu yang dinyanyikan Sitaganbulu itu. Suaranya begitu merdu. Dibayangkaninya bahwa pemilik suara itu pasti cantik. Lalu Datu Parngongo meminta agar berkenalan dengan Sitaganbulu

tersebut. Ampangisi tidak mengizinkannya.

"Sitaganbulu itu jelek orangnya. Tidak pantas diperkenalkan padamu," kata Ampangisi.

Datu Parngongo berkeras, bukan saja untuk berkenalan sekaligus meminta untuk dijadikanistrinya. Ucapan Ampangisi yang menyatakan Sitaganbulu itu jelek, dikira hanya sekedar merendah saja.

Melihat kesungguhan Datu Parngongo yang demikian, Ampangisi membuat syarat, yaitu Datu Parngongo bersumpah dulu tidak akan menyanyiakau gadis bernama Sitaganbulu itu apabila ternyata jelek. Datu Parngongo bersumpah, akan menerima Sitaganbulu sebagai istrinya apa pun adanya. Lalu pemilik suara merdu bernama Sitaganbulu itu diangkat di kantongan (*hadang-hadangan*) dan diserahkan kepada Datu Parngongo. Datu Parngongo terkejut karena tak menduga gadis pemilik suara merdu itu hanya sebesar jagung dan kulitnya pun bersisik seperti sisik ular. Datu Parngongo mengingkari janjinya. Dia hendak pergi meninggalkan Ampangisi tanpa membawa Sitaganbulu.

Ampangisi marah. Dia menyeruuh harimau mencegat agar Datu Parngongo tidak pergi kalau tidak membawa Sitaganbulu. Akhirnya Datu Parngongo menerima Sitaganbulu dengan niat jelek yaitu akan membunuhnya dan akan dijadikan sebagai reramuan pangulu balang.

Sesampai Datu Parngongo di Tamba, sebuah kuali besar distiapkan. Kuali itu diisi air dari dipanaskan sampai mendidih. Di dekat kuali yang berisi air mendidih itu digelar selembar *ulos ragidup*. Datu Parngongo berkata kepada Sitaganbulu : "Kamu akan kujadikan tumbal, akan kurebus di kuali ini. Tetapi bila benar kamu dapat dijadikan sebagai istri, melompatlah ke *ulos ragidup* sana !"

Sitaganbulu diam saja diperlakukan demikian. Ternyata sesaat Datu Parngongo melemparkan Sitaganbulu ke air mendidih di kuali itu, sesosok tubuh berkelebat dari kuali. Sosok tubuh yang berkelebat itu menjelma menjadi seorang gadis cantik dan duduk di atas *ulos ragidup* dan dengan waktu yang singkat *ulos ragidup* itu disalinkan ke tubuhnya. Di kuali berisi air mendidih itu ada seekor ular yang sisiknya sama seperti sisik Sitaganbulu sebelumnya. Selain seekor ular, di dalam kuali itu banyak kepingan-kepingan emas.

Datu Parngongo bersukacita. Dia menyambut kedatiran gadis cantik itu dengan pesta besar. Namanya pun diganti menjadi **Si Hapaspilian**. Dengan rasa sukacita, diutuslah ke *hulu-hulanya* Ampangisi untuk menerima mas kawin sekaligus melaksanakan pesta perkawinan dalam *adat nagok*.

Setelah pesan dari utusan Datu Parngongo itu diterima Ampangisi, dia pun pergi menghubungi abangnya **Oppu Tarabini**, **Oppu Togaraja**, **Oppu Tuan Sampetua** dan **Tuan Silamin** agar bersama-sama pergi ke Tamba menghadapi pesta *adat nagok* perkawinan putri Sitaganbulu dan Datu Parngongo bermarga Tamba itu. Karena sesuatu hal keempat saudaranya itu tidak bisa ikut, lalu Ampangisi menghubungi **Panarotang Banjarnahor** di Hutajulu, Parsingguran. Panarotang yang sudah lama menjadi sahabatnya itu pun bersedia dan bertindak sebagai *suhu* pada itu.

Sesampai Ampangisi dan rombongan di Tamba, Datu Parngongo dan Si Hapaspilian serta keluarga lainnya menyambut kedatangan mereka. Ampangisi heran, sebab wanita yang menjadi istri Datu Parngongo itu sangat cantik, se'ang Sitaganbulu, kecil dan jelek. Ampangisi mencolak Si Hapaspilian yang menjadi istri Datu Parngongo itu sebagai *borunya*. Melihat sikap Ampangisi yang demikian itu, Si Hapaspilian mengaku bahwa dia adalah Sitaganbulu yang dulu diserahkan kepada Datu Parngongo untuk dijadikan sebagai istri itu. Karena Ampangisi tidak percaya, maka Si Hapaspilian memanggil si harimau yang ikut dalam rombongan dan harimau itu pun menjilati kaki Si Hapaspilian. Ampangisi pun percaya bahwa wanita yang cantik dan yang menjadi istri Datu Parngongo itu adalah Sitaganbulu yang dulu kecil dan jelek.

Pesta adat itu pun berlangsung. Ampangisi menerima mas kawin berupa kepingan-kepingan emas yang cukup banyak dari Datu Parngongo.

Catatan : Ampangisi itu adalah generasi ke-11 dari Si Raja Batak dan Sitaganbulu (Si Hapaspilian) itu adalah adiknya namun telah dianggap sebagai *borunya*. Berarti Sitaganbulu adalah juga generasi ke 11 dari Si Raja Batak. Apabila kita lihat bagan 32 di depan, Datu Parngongo itu adalah generasi ke 8 dari Si Raja Batak. Dengan jarak perkawinan antara generasi

ke-8 dengan generasi ke-11 demikian ini timbul dugaan ada kesalahan silsilah di kedua belah pihak.

### 5.5. Keturunan Ampangisi dan Keturunan Panarotang

Persaudaraan Ampangisi dan Panarotang yang membuatkan ikrar *sisada lulu anak sisada lulu boru* telah dibicarakan di depan (lihat Banjarnahor). Kedua leluhur itu memerlukan kepada keturunannya agar tidak saling mengawini.

### 6. Marga Marbun dan Marga Sihotang

Persaudaraan marga Marbun (**Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol**) dengan marga Sihotang telah dibicarakan di depan (lihat Sihotang). Persaudaraan kedua leluhur itu membuatkan ikrar: *Marpege sangkarimpung maransimun sada holbung, marimbung rap tu ginjang merobur rap tu toru*, membuat keturunan kedua marga itu terlarang saling mengawini sampai sekarang.

### 7. Marga Sibagariang

Marga **Sibagariang** adalah marga keturunan anak pertama **Martuassame** (Toga Sipoholon) bernama **Donda Hopol**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 88 sebagai sambungan bagan 83 di depan.

Bagan 88

7	8	9
Donda Hopol (Sibagariang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ama Ni Marshala</li> <li>2. Gr. Mandiam</li> <li>3. Ompu Ni Haramonting</li> <li>4. Si Bagu (Bagariang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. (?)</li> <li>2. Raja Rusuhon</li> <li>3. O. Pangambatan</li> </ul>

Keturunan **Donda Hopol** yang menggunakan marga **Sibagariang** ini bermukim di **Huta Nagabariang** (Sipoholon).

induk marga di Tanah Karo dengan Si Raja Batak adalah seperti tercantum pada bagan 92.

Bagan 92



Lima anak **Nini Karo** ini menjadi marga induk di Tanah Karo. Tetapi pengertian marga induk di Tanah Karo tidaklah sama dengan pengertian marga induk di Toba. Di Toba marga-marga di bawah marga induk itu berdasarkan garis keturunan bapak (secara genealogis patrilineal). Di Tanah Karo marga-marga di bawah marga induk itu bukanlah demikian. Marga-marga itu tidak lebih merupakan persekutuan atau perikatan yang tidak mempertinggalkan silsilah. Karena itu orang-orang **Batak Toba**, **Batak Pakpak** atau **Batak Simalungun** yang datang ke sana dapat menggabungkan diri ke salah satu marga induk dan membentuk marga baru di bawah marga induk tersebut. Misalnya marga **Lingga** di Pakpak adalah keturunan **Sibotong** dari Toba. Keturunan **Lingga** ini pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga induk **Karo-karo**, malah tumbuhlah marga **Karo-karo Sinulingga** (lihat bagan 6).

penjelasannya).

Marga-marga yang tergabung pada 5 marga induk di Tanah Karo ini ada yang dapat ditelusuri seperti yang dicontohkan di atas. Ada juga yang hanya kesamaan atau kemiripan nama walaupun belum ada penjelasan bagaimana hubungannya. Misalnya Tarigan Tambun, diperkirakan adalah keturunan Tambun Raja (marga Tambunan) yang pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga induk Tarigan, maka tumbuhlah marga Tarigan Tambun.

Marga yang belum dapat ditelusuri atau tidak ada kesamaan atau kemiripan nama, diperkirakan adalah marga asli di Tanah Karo yang merupakan cabang marga langsung dari kelima induk marga di Tanah Karo.

Lima marga induk di Tanah Karo itu dengan marga-marga yang tergabung di dalamnya adalah sebagai berikut :

### I. MARGA INDUK KARO-KARO

#### Marga yang Tergabung

#### Marga dari Toba atau Pakpak

1. Jung	
2. Guru Singa	
3. Kemit	
4. Ketaren	
5. Samura	
6. Sekali	
7. Sinuhaji	
8. Sinukaban	
9. Sinuraya	
10. Barus	bagan 42, halaman 172 dan 177
11. Bukit	halaman 220
12. Kaban	bagan 34, halaman 135
13. Kacaribu	bagan 20, halaman 93, 94
14. Purba	bagan 79, halaman 260
15. Sinubulan	halaman 220
16. Sinulingga	bagan 61, halaman 219
17. Sitepu	halaman 177, 220
18. Surbakti	bagan 62, halaman 270
19. Torong	Situmorang halaman 61

**II. MARGA INDUK GINTING****Marga yang Tergabung**

1. Babo
2. Jadibata
3. Jawab
4. Guru Patih
5. Sinusinga
6. Suika
7. Ajartambun
8. Beras
9. Garamata
10. Manik
11. Munthe
12. Pase
13. Saragith
14. Sugihen
15. Capah
16. Tumangger
17. Lembong
18. Scribu

**Marga dari Toba atau Pakpak**

- bagan 58, halaman 211  
 bagan 37, halaman 145  
 Simarmata, bagan 34 halaman 135  
 bagan 28, 37 hal. 113, 145  
 bagan 18, hadaman 84, 97  
 bagan 35 hal. 119, 142  
 bagan 28, halaman 113  
 bagan 34, halaman 135  
 Hasugiani, bagan 61 hal 219  
 bagan 60, halaman 216  
 halaman 145, 146  
 bagan 26, halaman 110  
 bagan 25, halaman 107

**III. MARGA INDUK TARIGAN****Marga yang Tergabung**

1. Bondong
2. Gana-gana
3. Jampang
4. Pekan
5. Tegur
6. Gerneng
7. Gersang
8. Purba
9. Selangit
10. Sibero
11. Tambak
12. Tambun
13. Tua

**Marga dari Toba atau Pakpak**

- halaman 84, bagan 23, hal. 103, 113  
 bagan 22, 39, halaman 102, 159  
 halaman 148, halaman 159  
 halaman 208  
 halaman 148, 159, 260  
 bagan 39, halaman 148, 159  
 bagan 58, halaman 211  
 bagan 39, halaman 148

**IV. MARGA INDUK SEMBERING****Marga yang Tergabung**

1. Brahmana
2. Buntuhaji
3. Busuk
4. Guru Kinayan
5. Keling
6. Muham
7. Pundebayang
8. Pelawi
9. Sinukapar
10. Tekang
11. Colta
12. Depari
13. Keloko
14. Kembaren
15. Maha
16. Meltala
17. Pandia
18. Sinulaki
19. Sinupayung

**Marga dari Toba atau Pakpak**

- Soha, bagan 57 halaman 210  
 bagan 57, halaman 210  
 bagan 57, halaman 210  
 Kombara, bagan 57, halaman 210  
 bagan 65 halaman 232  
 bagan 65, halaman 232  
 bagan 57, halaman 210  
 Silalahi, halaman 210, 211  
 Sipayung, bagan 57 halaman 210

**V. MARGA INDUK PERANGIN-ANGIN****Marga yang Tergabung**

1. Kabak
2. Kacinambun
3. Laksam
4. Kellat
5. Mano
6. Namohaji
7. Penggarun
8. Pencawan
9. Pinem
10. Sibayang
11. Singarimbun
12. Sukatendel
13. Ulunjandi
14. Uwir

**Marga dari Toba atau Pakpak**

- 15. Bangun
- 16. Benjerang
- 17. Sinurat
- 18. Tanjung
- 19. Perbesi

bagan 27, halaman 113  
 Simanjorang, halaman 56  
 bagan 24, 44, 58  
 halaman 106, 187, 211  
 bagan 19, halaman 87  
 halaman 220

--000--

## PATOTA TAROMBO

Apa yang disajikan dalam buku ini  
 sebagian besar berdasarkan buku-buku  
 tarombo yang ada. Sekiranya tidak sesuai  
 dengan tarombo yang menjadi  
 pegangan sekarang kami berharap  
 pembaca :

- Meluruskan yang belum lurus.
- Mengisi yang belum lengkap atau  
 menyempurnakan yang belum  
 sempurna.
- Jangan kita biarkan tarombo yang  
 belum tota.

Kritik sehat demi patotahan tarombo  
 ini, alamatkan ke :

**Jl. Pustaka No.2-3, Jakarta Timur 13210.**

## H. MARGA-MARGA DI TANAH NIAS

### I. HUBUNGAN ORANG NIAS DENGAN ORANG BATAK

Apakah marga-marga di Tanah Nias ada pertalian darah dengan marga-marga di Tanah Batak ? Inilah pertanyaan yang jawabannya belum ditelusuri secara sungguh-sungguh. Banyak orang berpendapat bahwa Orang Nias itu bukan orang Batak. Alasannya ialah warna kulit orang Nias dan bentuk matanya sukar dibedakan dengan orang Cina. Karena itu orang Nias itu diduga sebagai keturunan Cina yang berasal dari Tiongkok Selatan atau Vietnam.

Warna kulit dan bentuk mata yang sukar dibedakan dengan orang Tiongkok atau Vietnam Selatan, tidaklah dapat dijadikan sebagai pegangan kuat untuk mengatakan mereka keturunan Tiongkok atau Vietnam Selatan. Kalau kita perhatikan orang Batak yang beristrikan orang Cina, ada anaknya yang mirip ibunya dan sama sekali tak menyangka mereka keturunan (berayahikani) orang Batak. Apakah karena hal seperti itu mereka tidak lagi disebut sebagai orang Batak ? Tentu tidak. Orang Batak mengamati garis keturunan bapak (genealogis patrilineal). Dengan demikian warna kulit dan bentuk mata yang mirip dengan orang Tiongkok atau Vietnam bisa jadi pengaruh perkawinan dengan keturunan Tiongkok atau Vietnam.

Alasan lain yang sering diajukan ialah bahwa orang Batak pada umumnya mempunyai kekerabatan *daihan natolu*, kekerabatan seperti ini tidak ada pada orang Nias. Tetapi apabila kita rinci segi-segi kehidupan dari alam pikiran orang Batak

dengan orang Nias, terutama sebelum agama Kristen diterima, banyak yang bersamaan, antara lain.

### **1. Manusia Kayangan**

Orang Nias mengenal legenda yang mengatakan bahwa dua buah dari pohon kehidupan dierami laba-laba dan setelah menetas lahirlah sepasang makhluk kayangan (dewa) yang dinamakan *Tuhamora 'anggi Tuhamoraana'a* berjenis kelamin laki-laki dan *Burutiraoranggi Burutiraoaana'a* berjenis kelamin perempuan. Keturunan pasangan inilah keturunan yang menjadi penghuni langit berlapis sembilan. Orang Batak mengenal legenda yang mengatakan bahwa tiga telur diecerni *Manuk-manuk Hulambujati*, maka lahirlah tiga orang lelaki yang dinamakan *Batara Guru*, *Ompu Tuan Soripada* dan *Tuan Mangalabulan*. Setelah *Mulajadi* (Maha Pencipta) mengirim pasangan masing-masing, maka keturunan mereka inilah menjadi penghuni kayangan (*barua guyarig*).

### **2. Unsur Manusia**

Orang Nias mengenal kata *boto*, orang Batak menyebutnya *daging* yaitu tubuh kasar manusia. Selain tubuh kasar itu, orang Nias menyebut ada *naso* dan orang Batak menyebut *hosay* yaitu nafas kehidupan. Unsur ketiga pada setiap manusia, di Nias dikenal *tumo-tumo* dan orang Batak menamakannya *tondi*. Setelah seseorang itu meninggal maka *tumo-tumo* itu menjadi *bekiu* pada orang Nias dan orang Batak menamakannya *begu*.

### **3. Agama Asli**

Agama asli Nias disebut *pelebegu* dan orangnya disebut *sipelebegu*. Agama Batak asli pun demikian juga *pelebegu* dan *sipelebegu*, yaitu menyembah roh leluhur.

### **4. Ruangan Kosong Di Antara Barisan Rumah**

Orang Nias menyebut *cwalli* untuk ruangan kosong di antara barisan rumah yang digunakan untuk acara-acara yang

sifatnya massal. Orang Batak menyebutnya *alamari* adalah juga untuk tempat acara-acara yang sifatnya massal.

#### **5. Menyembelih Babi**

Orang Nias dan orang Batak menyembelih babi adalah dengan cara yang sama yaitu dengan menusuk atau menikam hingga kena jantungnya, tidak dengan memenggal leher.

#### **6. Kolong Rumah**

Orang Nias dahulu menjadikan kolong rumah itu tempat ternak, orang Batak pun menjadikan kolong rumah yang disebut *bara* itu tempat ternak babi, sapi dan kerbau.

#### **7. Pesan Leluhur**

Sebelum agama Kristen diterima, pengendali hubungan bermasyarakat pada orang Nias berpatokan pada pesan leluhur, orang Batak pun demikian, yang mana pesan leluhur itu dituangkan pada tafsir dan peribahasa.

#### **8. Merasa Terhina**

Orang Nias merasa rendah (terhina) dan menjadi gunjingan orang banyak apabila seorang orangtua meninggal tidak disaksikan anak-anaknya. Perasaan demikian pun ada pada orang Batak.

#### **9. Menjelang Orangtua Meninggal**

Orang Nias mengadakan perjanjian terakhir kepada orangtua yang sudah usia lanjut dan sakit-salditan yang disebut namanya *famulakhtsi*. Acara serupa ada juga pada orang Batak yang dinamakan *sulang-sulang hariapan*. Pada acara perjamuan terakhir ini si orangtua memberi nasihat terakhir atau pesan terakhir pada anak cucunya, termasuk pembagian harta peninggalan.

### **10. Nama Setelah Mempunyai Anak**

Suami-istri yang sudah mempunyai anak tidak dipanggil lagi nama kecilnya (nama pribadi). Namanya akan dikaitkan dengan nama anak sulung. Bila anak sulungnya bernama Rosa maka si ayah bernama Ama Rosa dan si ibu bernama Ima Rosa. Orang Batak pun demikian halnya, si nyah menjadi Ama Rosa dan si ibu menjadi Na Rosa atau Nai Rosa.

### **11. Terlarang Saling Mengawini**

Orang Nias dilarang saling kawin *semado* (semargga), orang Batak pun demikian halnya. Orang Nias boleh kawin semarga apabila sudah 10 generasi, orang Batak pun dahulu boleh kawin semarga setelah paling sedikit 7 generasi. Orang Nias bila kawin semarga setelah 10 generasi, si istri dan si suami tetap semarga, orang Batak apabila sudah ada yang kawin semarga maka marga pihak si perempuan dengan marga si lelaki menjadi pecah atau pisah marga, dengan demikian timbullah marga baru. Dengan kata lain yang berbesar tidak lagi satu marga.

### **12. Pesta Perkawinan**

Pesta perkawinan pada orang Nias dilaksanakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Orang Batak pun idealnya begitu yaitu *di alap jual*. Walaupun sekarang ini sudah banyak yang sebaliknya yang disebut *taruhon jual*.

### **13. Kunjungan Pertama Ke Orangtua**

Pengantin perempuan di Nias setelah dua minggu di rumah pengantin laki-laki pergi berkunjung ke orangtua membawa daging dan penganganan lainnya sambil mengembalikan perhiasan yang dipakai sewaktu pesta perkawinan. Acara berkunjung seperti ini di Nias disebut *pamili gama gama*. Adat Batak pun ada acara serupa yang disebut *paultek une*. Si pengantin perempuan disertai suami dan rombongan membawa daging babi yang disebut *sulang-sulang na tabo*. Di Jakarta sekarang ini acara tersebut dilakukan di akhir pesta perkawinan.

secara formalitas, tetapi daging babi yang disebut *sulang-sulang na tabo* diserahkan keluarga pengantin laki-laki di akhir pesta.

#### **14. Melunasi Mas Kawin**

Dahulu pemuda Nias yang tidak mampu membayar mas kawin maka dia akan tinggal di rumah mertua sampai lunas mas kawin tersebut. Akhir-akhir ini tinggal di rumah mertua dirasakan hina maka ada upaya meminjam uang daripada tinggal di rumah mertua. Hal se macam ini ada juga di adat Batak yang disebut *soriduk heia* yang muengabdi dulu kepada mertua.

#### **15. Penyuguhan Daging Babi**

Orang Nias menyuguhkan *simbì* (rahang bawah babi) dan jantung babi kepada seseorang yang dihormati. Orang Batak, terutama orang Batak Toba menyerahkan rahang babi yang disebut *osang* itu kepada kerabat yang dihormati.

#### **16. Gempa Bumi**

Legenda Nias mengenal tokoh bernama **Dao Zanaya** dan legenda Batak mengenal **Naga Padoha**. Kedua tokoh ini sama-sama berada di bawah bumi (*banua tonu* istilah orang Batak) yang bertugas menopang bumi. Terjadinya gempa adalah karena Dao Zanaya dan Naga Padoha marah hingga mengguncang bumi.

Dengan memperhatikan persamaan yang diutarakani di atas timbul kesimpulan bahwa leluhur orang Batak dan leluhur orang Nias itu berasal dari satu asal-usul. Apa yang ditulis oleh penulis silsilah seperti dapat dibenarkan. Bila kita perhatikan legenda asal-usul Si Raja Batak di ciepan, tampak pada kita bahwa leluhur orang Nias itu bersaudara dengan kakak Si Raja Batak. Ada lagi yang berpendapat bahwa syah Si Raja Batak itulah yang bersaudara dengan leluhur orang Nias dengan pertalian darah sebagaimana tercantum pada bagan 93.

## Bagan 93

Singaraja Batak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Silo Nabolon (Anna Raja Batak)</li> <li>2. Tonggur Nakhoda (Toraja)</li> <li>3. Raja Budis (Bugis dan Dayak)</li> <li>4. Sianzi Banua (Riau dan Jambi)</li> <li>5. Nias</li> </ol>	Juanggo Dianu (Si Raja Batak)
-----------------	--	----------------------------------

O.H. Sihite dalam 'pohon silsilahnya' menemukan bahwa leluhur Nias itu bersaudara dengan Si Raja Batak. Perbedaan mereka adalah seperti tercantum pada bagan 94.

## Bagan 94

Ompu Raja Ijolma	Raja Domia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sjau Nias</li> <li>2. Sermanggaralo (Si Raja Batak)</li> <li>3. Raja Ujung Aceh</li> </ol>
------------------	------------	--

Penulis berpendapat bahwa leluhur orang Nias itu adalah anak ketiga Si Raja Batak. Nama **Ompu Toga Laut** adalah sebutan Si Raja Batak di buku *Tarombo Borbor Marsada* diciptakan oleh penulis. Ia ikut ke Sianjur Mula mula dan tidak dijelaskan siapa leluhurnya. Keturumannya, diperkirakan adalah yang menjadi leluhur orang Nias. Ketika keluarga Si Raja Batak mengungsi, keturumannya dari Barus karena permusuhan dengan orang Tamiang atau orang Portibi (Padang Bolak) karena serangan Mojopahit, keluarganya yang bungsu Toga Laut yang biasa berlindung dengan laut itu melarikan diri atau mengungsi ke pulau-pulau di barat Sumatra yaitu Pulau Nias. Keluarga Toga Laut anak ketiga Si Raja Batak ini disusul lagi oleh keturunan Si Raja Batak pada generasi berikutnya. Itulah sebabnya tata kehidupan dan pikiran orang Nias tidak begitu jauh berbeda dengan keturunan saudaranya di daratan Sumatra.

## II. LEGENDA ASAL-USUL MARGA DI NIAS

Konon, **Lowalangl** (Mulajadi Nabolon pada orang Batak) menciptakan langit berlapis sembilan. Lalu menciptakan pohon kehidupan yang disebut **Tora'a**. Pohon kehidupan itu berbuah dua buah. Kedua buah pohon itu dierami seekor laba-laba lalu lahirlah sepasang dewa. Sepasang dewa tersebut bernama **Tuhamora'anggi** **Tuhamoraana'a** berjenis kelamin laki-laki dan **Burutiraoangi** **Burutiraoana'a** berjenis kelamin perempuan. Keturunan sepasang dewa inilah yang menghuni langit berlapis sembilan tersebut.

**Teteholi Ana'a** adalah nama lapis langit yang terdekat ke bumi. Salah satu keturunan dewa tersebut bernama **Sirao Uwu Zihono** atau nama lain **Sirao Uwu Zato** mendiami langit lapis pertama atau yang paling dekat ke bumi. Sirao ini beristri 3 dan masing-masingistrinya mempunyai anak laki-laki tiga orang. Dengan demikian Sirao itu beranak sembilan orang.

Katanya kesembilan anak Sirao ini berselisih untuk memperoleh penguasa di lapis pertama atau di **Teteholi Ana'a** untuk menggantikan ayah mereka yang akan mengundurkan diri karena sudah tua. Untuk mengatasinya perselisihan itu Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilan tonbak. Sayembara itu dimenangkan si bungsu bernama **Luo Mewona**. Karena kemenangan si bungsu ini maka dia lah menjadi penguasa di **Teteholi Ana'a** atau langit lapis pertama yang paling dekat ke bumi. Kedelapan abangnya dan seorang anak sulung **Luo Mewona** diturunkan ke bumi yaitu ke **Tano Niha** (Tanah Nias) atas kehendak mereka sendiri. Kedelapan anak Sirao dan satu anak **Luo Mewona** yang diturunkan ini 5 mendarat dengan selamat dan 4 mendarat dengan tidak sempurna.

Mereka yang diturunkan itu adalah.

1. **Hiawalangi Sinada (Hia)** turun di Boronadu, kecamatan Gomo sekarang adalah menjadi leluhur *mado* (marga): **Telaumbanua, Gulo, Mendrosa** dan **Harefa**.

2. **Gozo Hela-hela** diturunkan di barat laut Hilimaziaya, Nias Utara atau kecamatan Lahewa sekarang, adalah menjadi leluhur *mado* (marga) : **Bacha, Wuruwu, Zendrato** dan **Lase**.

3. **Daeli Bagambolangi** (Daeli) turun di Tolarnaera, negeri Idanoi, adalah yang menjadi leluhur *mado* (marga) : **Daeli, Larosa**,

Zai dan Gea.

4. **Hulu Borodano (Hulu)** diturunkan di Laehuwa, Nias barat laut, kecamatan Alasa sekarang, adalah menjadi leluhur *mado* (marga) : **Ndruru, Bu'ulolo dan Hulu**.

5. **Silogu** (putra sulung Lao Mewona) turun di Nias Timur, adalah menjadi leluhur *mado* (marga) : **Zebua, Bawo dan Zega**.

Itulah yang turun dari langit lapis pertama atau **Teteholi Ana'a** yang menjadi leluhur *mado mado* (marga-marga) di Tano Niba (Tanah Nias). Putra Sirao yang empat lagi turun dengan mendarat tidak wajar ialah :

6. **Bauadano Hia** (Latura Dano) karena badannya terlalu berat turun ke Tano Niba menembus ke dalam bumi dan menjelma menjadi ular besar yang dinamakan **Da'o Zanaya Tano Sisagoro** (si peradah bumi). Katanya kalau terjadi perang dan darah manusia merembes ke tanah, **Da'o Zanaya** marah lalu menggoyang bumi hingga menimbulkan gempa bumi. Untuk menghentikan gempa bumi itu orang Nias akan berteriak : "Bihua Tua !" artinya : Sudah Nenek !, kami tidak berperang lagi.

7. **Gozo Tuhazungarosa** ketika turun di bumi tercebur ke sungai dan menjelma menjadi dewa sungai penguasa ikan. Karena itu bila nelayan mencari ikan di sungai terlebih dulullah memuja dewa sungai tersebut.

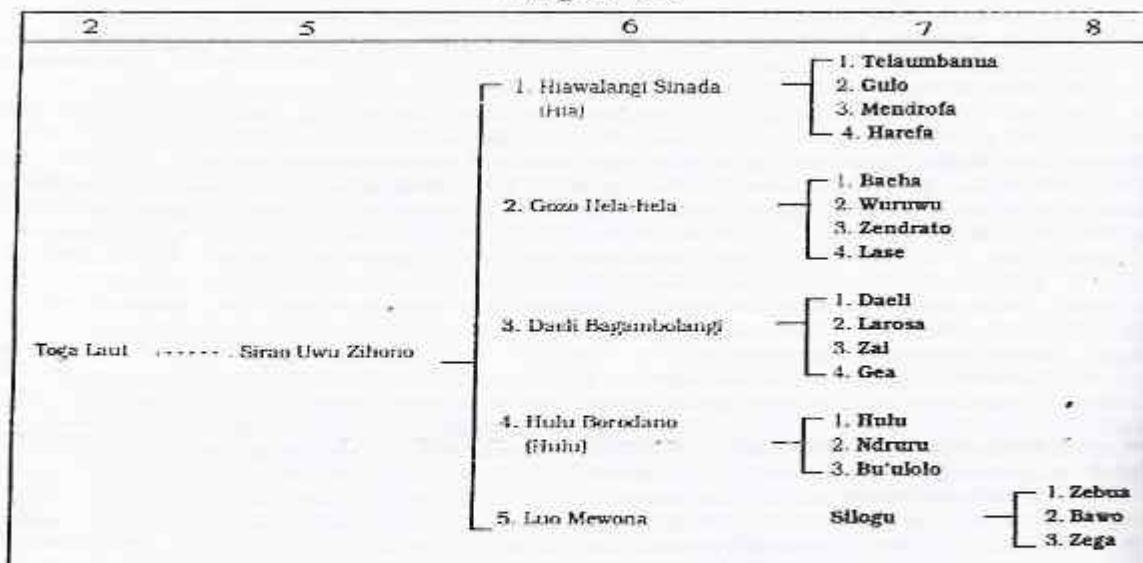
8. **Lakindrolai Sitambalina** ketika turun di bumi tertingup oleh angin kencang dan tersangkut di pohon. Dia menjelma menjadi dewa/haritu hutan bernama **Bela Hogugeu**. Karena itu kaum pemburu selalu lebih dulu menyembah dewa hutan ini sebelum melakukan pekerjaan berburu di hutan.

9. **Sofuso Kara** ketika turun ke bumi jatuh ke tempat-tempat berbatu di daerah Laraga sekarang. Sofuso Kara inilah yang menjadi leluhur orang-orang berilmu kebal.

Itulah legenda sesuai dengan daya khayal mereka yang membuat legenda tersebut. Lima yang disebut turun dari langit lapis pertama itu adalah anak seseorang, tentu saja bukan dari langit tetapi dari satu tempat. **Siraouwu Zihono** atau nama lain **Sirao Uwu Zato** itu adalah seseorang yang pertama sekali menginjakkan kaki di Tanah Nias. Dia disebut beristri tiga dan dari tiga istri itu lahir anak 9 orang laki-laki. Dari yang sembilan itu empat orang meninggal dan lima orang yang menjadi leluhur orang Nias. Yang kelima itu adalah anak dari si bungsu yang pernah berkuasa di Tanah Nias.

Siapakah itu Sirao Uwu Zato? Perkiraan penulis, dia adalah anak atau cucu **Toga Laut**. Dengan demikian bila dibuatkan bagan silsilah **Sirao Uwu Zato** adalah seperti yang tercantum pada bagan 95 berikut.

Bagan 95



Kalau Si Raja Batak di Sianjur Mula-mula diperkirakan hidup sekitar tahun 1242 atau 1260 seperti dijelaskan di depan, maka dapatlah kita bayangkan masa hidup leluhur orang Nias di Pulau Nias.

Marga lain di Tanah Nias yang tidak merupakan keturunan ke-5 leluhur yang turun dari langit tersebut adalah **Marunduri**, **Maruhawa**, **Maruaq** dan **Maruyaung**. Marga-marga tersebut pada umumnya bermukim di Pulau Hinako, sebuah pulau di sebelah selatan Pulau Nias. Mereka mengaku adalah

keturunan Bugis dari Maros yang sudah tidak merasa lagi sebagai orang Bugis karena sudah beraksimilasi dengan Nias. Tetapi menurut James Dananjaya keturunan orang Bugis yang beraksimilasi dengan Nias adalah marga **Meruyang**. Karena itu ada perkiraan bahwa marga **Marunduri**, **Maruhawa** dari Maruo adalah keturunan leluhur yang datang menyusul dari daratan Sumatra. Misalnya apakah ada hubungan **Parinduri** di daratan Sumatra dengan **Marunduri** di Nias perlu ditebusuri lebih jauh.

000--

## **KAMUS**

### **BATAK TOBA - INDONESIA**

Drs. Richard Simaga

#### **Kata Sambutan Oleh :**

- Bapak Hasan Alwi (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
- Bapak Prof. Dr. J.H. Hutasoit
- Bapak A.E. Manihuruk
- Bapak Laksda (P) F.M. Parapat, Ph.D
- Bapak Ir. Humunitar Lumbar Gaol

Bagi yang memerlukan weskikan  
Rp. 15.000,- tambah ongkos kirim Rp. 2.500,-  
ke alamat:

**PENERBIT DLAN UTAMA**  
Jalan Pustaka No. 23  
Pulo Mas, Jakarta Timur 13210  
**Dapat juga**

Kantor Redaksi Majalah **BONA NI PINASA**  
Jl. Dr. Saharjo No. 60 Jakarta Selatan 12970  
Telp. 8307647/48

## DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Kenangan 25 Tahun Punguan Simarmata & Boruna DKI Jakarta Sekitarnya
2. Harahap, E. St. *Perihal Bangsa Batak*. Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. P.P. dan K. Jakarta 1960
3. Hasugian, Ir. Walduin. *Sejarah Raja Tingga Hasugian*, Medan 1988
4. Hutagalung, W. *Adat Pardongan Saripeon*. Jakarta : Pusaka NV 1963
5. Hutagalung, W.M. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi turian ni Bangso Batak*. Jakarta : Tulus Jaya 1991
6. Ihromi, Prof. T.O. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Pustaka Azet, 1986
7. Naeuman, J.H. *Sejarah Batak Karo. Sebuah Sumbangan*. Jakarta : Bhaktara, 1972
8. Panitia Pesta Tugu Raja Sianggasana Lumban Gaol, Jakarta 1991
9. Pasaribu, Mangaraja Salomo. *Tarombo Borbor Marsada*. Haunatas-Balige, 1938
10. Siahaan, Mangaraja Asal. *Tarombo Sibagot ni Pohan dohot Tuan Sorbadibarua Rongkoman I*. Luguboti, 1940
11. Siahaan, N. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan : Napitupulu & Son's, 1964
12. Simanjuntak, Batara Sangti. *Sejarah Batak*, Balige : Karl Sianipar Company, 1977

## HARIARA NABOLON

Hariara Nabolon adalah pohon beringin besar yang tumbuh di Sianjur Mula-mula, kaki gunung Pusuk Buhit sekitar pertengahan abad 13. Hariara ini bercabang tiga. Cabang pertama dinamakan **Guru Tateabulan**, cabang kedua dinamakan **Raja Isumbaon**, dan cabang ketiga dinamakan **Ompu Toga Laut**.

Cabang pertama mempunyai anak cabang 4 yaitu **Tuan Sariburaja**, **Limbong Mulana**, **Sagale Raja**, dan **Lau Raja**. Cabang kedua mempunyai anak cabang 3 yaitu **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asiasi**, dan **Sangkarsomalidang**. Cabang ketiga kurang jelas tampak anak cabangnya, namun rantingnya tampak ada lima. Kelima ranting itu dinamakan **Hiawalangi Sinada**, **Gozo Hela-hela**, **Daeli Bagambolangi**, **Hulu Borodano**, dan **Luo Mewona**.

Lukisan Hariara Nabolon itu berukuran 44,5 x 64,5 cm. Semua marga-marga yang menjadi keturunan Siraja Batak yang berjumlah 400 lebih itu adalah merupakan ranting, anak ranting, dan cucu ranting dari anak cabang yang disebut di atas terlihat jelas di lukisan Hariara Nabolon itu. Semuanya itu merupakan rekapitulasi dari buku ini.

Bila Anda bangga anggota keluarga Batak, milikilah dan beri kaca dan bingkainya dan pajang di rumah Anda. Dengan demikian anak cucu kita mudah melihatnya dan rasa persaudaraan yang saling mengasihi akan tumbuh di antara mereka

Horas !!! Mejuah-juah !!! Jahowu !!!

